1. Sexless Marriage

Tidak banyak yang suka bangun pagi di akhir pekan, apalagi setelah kerja Senin sampai Jumat dari pagi hingga menjelang malam. Aku sebetulnya tidak mau repot-repot bangun terlalu pagi, kalau saja tadi tidak dapat telepon dari sahabatku, Kia, yang cerita sambil emosi mengenai keinginannya untuk bercerai dari suami perkara mertua yang terlampau ikut campur. Sambil mengantuk, aku mendengar keresahannya. Lalu di sinilah aku, dapur, memasak sarapan untuk dua orang sambil mendengar suara ibu yang terhubung lewat telepon.

"Masak apa hari ini, Nduk?"

"Ayam goreng mentega kesukaan aku."

EX-MAFIA

P)

"Loh loh loh, ora kemarin, dua hari lalu dan minggu lalu juga masak itu?"

"Habis aku lagi suka-sukanya makan kecap," balasku kencang untuk mengalahkan suara percikan minyak.

"Suamimu nggak bosan apa?"

"Mas Andra suka-suka aja kok, Bu. Malah seneng katanya."

"Oalah, bagus Nak Andra suka. Kalau Ayah kamu pasti ngambek makan masakan yang sama."

Aku mengeluarkan suara cengengesan seadanya sembari memasukkan irisan bawang bombay dan kecap inggris ke dalam wajan.

"Mas Andra mana bisa ngambek sama aku."

Tawa Ibu terdengar, "Anin harus sering-sering bersyukur punya suami seperti Nak Andra. Dia baik, cakep, pinter dan sayang sama Anin."

EX-MAFIA

"Iya, Ibuuu. Mas Andra juga harus bersyukur punya istri cantik, penyabar dan solehah kayak Anin."

"Kamu tuh, Nduk, ada aja jawabnya."

"Hehehe," lagi-lagi aku cuma cengengesan.

Akhir-akhir ini, ibu lumayan sering menelpon. Biasanya dia hanya memastikan kabarku dan suamiku lewat aplikasi *whatsapp*, lalu tidak ada percakapan lain setelahnya. Ibu pendiam dan kurang suka mengobrol, apalagi obrolanku dengan Ibu biasanya tidak sefrekuensi.

Dan hari ini Ibu menelpon, aku sudah menduga percakapannya ini akan berlabu ke mana.

"Datang bulan kamu belum telat juga, Nduk?"

Aku menggeleng meskipun Ibu tidak akan melihat itu.

"Belum, Ibu."

EX-MAFIA

Hening agak lama.

"Kamu enggak periksa ke dokter? Kalian sudah dua tahun lebih menikah loh tapi ..." ibu memotong kalimatnya, terdengar sekali dia begitu hati-hati saat mengucapkannya.

"Mas Andra kan dokter, Bu," balasku dengan nada bercanda, agar percakapan kami tidak berakhir setegang perasaanku.

"Ke Dokter kandungan, Aniiin." Ibu berkata gemas yang berhasil membuatku tertawa. "Ayahmu sudah nggak sabar mau menimang cucu dari anak perempuannya."

"Doakan Anin dan Mas Andra segera dikasih rezeki anak ya, Bu..."

"Pasti, Nduk." Ibu berkata sungguh-sungguh, membuat beban tak kasat mata yang kupikul terasa semakin berat. Aku tahu tanpa diminta pun, ibu pasti selalu mendoakan kami.

EX-MAHA

Setelahnya, perempuan bersuara halus itu mengakhiri sambungan telepon di mana aku langsung menghela napas panjang.

Dua tahun tiga bulan menikah dengan Daviandra Pradrestha, hingga detik ini, tidak sekalipun aku memberi kabar mengenai haidku yang telat atau adanya dua titik merah di *testpack*, sebuah kabar bahagia yang menjadi target baru setelah menikah.

Ibu tidak pernah semenuntut ini sebelumnya. Ah, bahkan sampai sekarang, ibu juga tidak terlalu menuntut sebetulnya. Aku paham ibu mulai tertekan, saudara-saudara ibu atau ayah terus mendesak hal itu. Apalagi sejak sepupuku yang baru menikah dua bulan lalu memberi kabar tengah mengandung anak pertamanya di grup *whatsapp* keluarga besar yang notifikasinya selalu kumatikan. Lalu setelahnya, orang-orang mulai bertanya-tanya,

EX-MAFIA

'Anin kok gak hamil-hamil juga?'
'Udah periksa ke dokter? Takutnya ada apa-apa itu.'
'Sengaja nunda-nunda ya?'
'Suamimu nanti lari gak segera di kasih momongan. Kayak istrinya tetangga Bude.'

Bude Ratna, kakak tertua ayah bahkan berpikir jika aku sengaja, aku sudah termakan jebakan liberalis dan tidak sudi lagi menjalani kodratku sebagai wanita. Hidup matiku untuk karir, bukan keluarga.

"Seorang perempuan itu belum utuh menjadi perempuan jika belum melahirkan."

Waktu Bude Ratna mengatakan itu, aku hanya bisa tertawa pura-pura santai, lalu membalas dengan, *"Aku kan jenis kelaminnya perempuan, Bude. Jadi udah jadi perempuan utuh dari lahir dong."*

Well, melahirkan atau tidak, aku tetap perempuan. *I have vagina!* Begitu pula perempuan-perempuan lainnya di luar sana.

EX MAFIA

Dan aku bangga menjadi perempuan. Lagipula, harga diriku diukur lebih dari sekadar stigma tidak bertanggung jawab yang diciptakan mereka.

Sejujurnya, aku juga kepingin punya anak. Alasanku belum juga mengandung sampai sekarang tidak sesempit yang dipikirkan orang-orang. Itu bukan karena aku sengaja, bukan masalah reproduksi, bukan juga persoalan rezeki.

Memang pada akhirnya, beberapa hal dunia ini tentang rezeki. Namun, bagaimana mungkin muncul bayi dalam perutku jika aku masih perawan?

Iya, setelah dua tahun tiga bulan menikah, Daviandra Pradrestha belum menyentuhku sekalipun. Kami belum pernah melakukan penetrasi. Aneh, kan?

"Heh, kok melamun di dapur?" Suara berat seorang laki-laki membuatku kembali fokus pada ayam dan capcai yang sudah kupindahkan ke piring prasmanan keramik.

EX-MAFIA

Panjang umur sekali, baru saja aku memikirkannya.

"Mikirin bayar listrik."

Lelaki yang mengenakan kaos hitam, celana pendek dan mata yang lagi beler khas orang bangun tidur itu menampakan cengirannya. Dia kemudian mengangkat piring-piring keramik yang menjadi wadah lauk untuk dipindahkan ke meja makan.

"Barusan kamu teleponan ya?"

"Iya, sama Ibu."

"Ibu bahas apa?"

"Cuma nanyain kabar. Dan biasa, muji-muji kamu," kataku jutek. "Padahal Ibu belum tahu aja kamu aslinya kayak gimana."

"Kayak gimana?" satu alisnya terangkat.

"Kayak anak aku," balasku pasrah.

Mas Andra tertawa renyah. Aku sering berkata pada Mas Andra jika dia di titik paling tampan ketika bangun tidur dan

EX-MAFIA

masih ada bekas iler tertempel di kulit pipinya, karena hanya aku, istrinya, yang paling berhak melihatnya dalam keadaan itu.

Mas Andra kemudian mengambilkan nasi untuk dua orang.

"Aku barusan dapet telepon harus ke rumah sakit, ada jadwal operasi yang dimajukan."

"Pantes hari libur bangunnya pagian," sindirku usil. Jam sepuluh dan terlalu pagi untuk suamiku bangun yang semalam dapat telepon karena ada korban kecelakaan harus segera ditangani. "Kasian deh yang hari minggu tetap harus kerja."

"Demi bayar listrik."

"Itu listrik kita beneran mahal banget loh!" kataku serius. *To be really honest,* aku sempat mengumpat saat membeli token listrik sampai dua kali dalam sebulan.

"Gara-gara catokan seribu *watt* kamu tuh."

EX-MAHA

"Enak aja." Aku protes, lagi pula mana ada catokan sampai seribu watt? "Gara-gara *playstation* dan kebiasaan jelek kamu yang lupa matiin AC dan TV!"

Mas Andra mengeluarkan cengirannya dan melanjutkan makan pagi menjelang siang ini. Daviandra Pradrestha memang menantu idaman di mata Ibu. Dia tampan, sopan, dan punya pekerjaan mapan. Terlebih lagi, dia selalu menjagaku dengan baik. Walau di balik itu semua, Mas Andra juga punya sifat kekanak-kanakan. Buktinya saja, dia punya kamar sendiri untuk koleksi gundamnya yang tak boleh disentuh sembarang orang. Dia juga sering mengusiliku, mudah merajuk dan bertingkah manja. Walaupun dia lebih tua, aku berhak merasa lebih dewasa daripada dia.

"Aku aja yang cuci," cegahku kemudian saat dia mau bawa piring ke dapur.

"Kan kamu yang masak," ucapnya mencelah. Memang di akhir pekan, kami

EX-MATA

punya tugas rumah masing-masing. Kalau aku yang memasak, dia yang cuci piring.

"Mending kamu mandi dan siap-siap. Nanti telat, loh."

"Yaudah," ucapnya. "Makasih Mama Anin." Dia sempat mencium pipiku sekilas sebelum berjalan kembali ke arah kamar untuk mandi.

Beginilah kehidupan sehari-hari kami, siapa pun yang melihat pasti akan berpikir kami sepenuhnya baik-baik saja. Aku juga merasa baik-baik saja, apalagi jika sudah mengobrol dengannya. Toh, tidak selamanya pernikahan itu tentang seks. Beberapa pernikahan dijalankan tanpa cinta, dan di antaranya ada juga yang tanpa seks. Begitulah isi pemikiranku dulu saat Mas Andra memilih untuk tidak melakukannya.

Namun, tiap kali orang mempertanyakan soal kehamilan, aku menyadari bahwa ada yang salah dengan kami, ada yang salah dengan pernikahan kami.

EXMAHA

Dan entah sampai kapan aku bisa bertahan dengan ini. Karena kini, aku mulai khawatir.

.....

EX-MAFIA

2. Happily Ever After

Rule 1 : Fairy tales once taught me about living happily ever after when you get married to your prince charming. But, they forget to explain that, happily ever after doesn't mean perfection. Happily ever after doesn't mean you are fully happy. Happily ever after doesn't mean you will never have problem. Happily ever after is supposed to mean that you can choose to be happy for 1000 reasons, and forget that one reason that makes you unhappy.

EXMAFTA

***

"Eh tolong dong itu suara bokep yang lo tonton dipelanin!"

"Lagian siapa suruh lo nelpon pas gue lagi belajar reproduksi?"

"Belajar reproduksi atau ena-ena pake tangan sendiri?"

"Kampret."

Aku mematikan laptopku dengan paksa pada akhirnya, tidak *mood* lagi menjalani kegiatanku di rumah di kala penasaran. Setidak normal apa pun pernikahanku dan Mas Andra, aku tetap seorang makhluk hidup yang memiliki ciri-ciri ingin berkembang biak alias melampiaskan hasrat naluriah.

"Ngapain lo nelpon-nelpon gue?"

"Kangen Anin ..."

"Gue aduin ke Sarah ya kalo lakinya gatel."

"Hehehehehe ..."

"Kali ini lo mau gosip tentang apalagi, Rez?"

"Bukan gosip*, gue mau curhat kalau semalem Sarah ngajakin gue Skidipapap. Katanya dia udah siap."*

EX-MAFIA

"Serius? Waw bagus dong!" aku menjawab *excited*, "terus gimana?"

"Baru aja gue mau masukin jari, dianya udah nangis-nangis dan gak mau lagi."

"Yaaaah ..." suaraku jadi kecewa. Namun, lelaki yang menelponku itu tetap mengeluarkan nada cerianya, tipikal Fareza Risyad yang tampak tidak pernah memiliki masalah.

Reza merupakan teman kuliahku dan naik pangkat menjadi sahabat sejak enam bulan lalu. Di antara semua orang yang ada di bumi, hanya Reza yang paling mengerti dan tahu bagaimana keadaanku sepenuhnya, karena kami memiliki kehidupan pernikahan yang senasib.

Mas Andra tidak pernah mengajakku bercinta, sementara Sarah, istri Reza yang sudah dua tahun dinikahinya selalu menolak diajak bercinta. Dan tentu, tidak hanya kami berdua yang terjebak dalam *sexless marriage*. Reza bahkan bergabung

EX-MAFIA

dalam *club* yang berisikan kumpulan orang-orang yang tetap bahagia dengan pernikahan tanpa seks, biar ketularan positif katanya. Dan kuharap, itu mempan.

Aku kadang ingin tertawa mengingat seorang Fareza Risyad yang *playboy* dan kegatalan sama cewek manapun sewaktu kuliah berubah menjadi lelaki yang sayang dan setia pada istrinya. Ayolah, Reza dulu sering kena tampar cewek-cewek cantik kampus yang mengaku sebagai mantan pacar karena Reza ketahuan selingkuh dan tidur sana-sini kayak kerbau.

Lelaki macam itu katanya tidak mungkin berubah karena kebrengsekan sudah mendarah daging. Namun, Reza berubah karena Sarah Paramita, perempuan cantik yang membuatnya berhasil mendefinisikan cinta. Perempuan anggun yang membuat Reza setia meskipun tidak pernah diberi jatah.

EX-MATA

"Lo pernah ngerasa kita dipermainkan nggak sih? Orang-orang menikah tanpa cinta itu udah sering, terus mereka akan punya anak lalu fokus sama anaknya. Lalu kita, nikah sama pasangan masing-masing karena cinta, tapi gak pernah bercinta. *Do you think it make sense*?"

"Nggak, Nin. Ini gak masuk akal." Reza menjawab begitu sewaktu aku mengeluh pertama kali padanya mengenai pernikahanku, dia juga bercerita mengenai pernikahannya. "Tapi bukannya segala hal yang ada di dunia gak ada yang masuk akal selama kita gak ngerti?"

Aku tidak menjawab, Reza lanjut mengeluarkan pendapatnya.

"Gue juga enggak bisa terima, gue kadang marah dan pengen selesai aja. Tapi, tiap kali gue melihat Sarah, tiap kali gue berbicara dengan dia, tiap kali gue makan bareng dia, tiap kali gue tidur sambil memeluk dia, tiap kali dia memberikan gue hadiah dan gue

EY-MAFIA

melihat dia senang ketika gue beri hadiah, gue merasa itu cukup. Kita udah punya banyak, kenapa harus jadi masalah ketika kurang satu?"

"Rez... bukannya seks itu bagian penting dalam pernikahan?"

"Bagian penting, tapi bukan yang terpenting, Nin. Masih banyak bagian penting lainnya dalam pernikahan yang lo punya, tapi gak dipunya pasangan lain," ucap Reza. Dia jarang serius, tapi sekalinya dia berbicara serius, aku merasa tengah bertemu jelmaan Socrates yang bijak. "Sekarang gue tanya, kenapa lo gak juga minta cerai sama Andra?"

Lagi-lagi aku diam. Sebelumnya, ini bukanlah masalah yang kubesar-besarkan. Aku mencintai Mas Andra, meskipun katanya, sekadar cinta tidak akan cukup dalam pernikahan.

Dan sejak itu, aku selalu terpikirkan dengan perkataan hebat yang keluar dari mulut

EX MAFIA

Reza, tiap kali aku merasa lelah. Aku punya banyak di dalam pernikahanku yang pantas untuk kusyukuri, kenapa menjadikan satu kekurangan sebagai alasan untuk berpisah?

"Nin, Nin, KANINAAAA." Suara teriakan tak santai dari Reza itu membuatku kembali ke dunia nyata. "*Kebiasaan banget lo melamun mulu!"*

"Namanya juga emak-emak."

"Jadi, boleh gak nih?"

"Boleh apa?" tanyaku tak nyambung, maklum tadi kurang fokus dengan ucapan-ucapan Reza di telpon.

"Ke rumah elo."

"Yaudah sini ... kaku banget lo main ke sini doang."

***

Reza sudah berada di hadapanku, makan siang dan menghabiskan lauk makanan pagi

EA-MAFIA

menjelang siangku bersama Mas Andra yang masih bersisa.

"Lo masak sendiri, Nin?"

"Iya, mumpung libur."

"Gue pikir cewek macem lo enggak bisa masak."

"Dulu waktu belum kawin emang gue gak jago masak, gak suka beres-beres juga."

"Sekarang kenapa jadi rajin?"

"Semalas-malasnya perempuan sebelum menikah, pasti jadi rajin kalau punya suami macam Andra."

"Dih ..." Reza menampakan tampang gelinya sembari menyupkan nasi dan bakso dari capcai ke dalam mulut.

"Lo bayangin aja, Rez, hari pertama gue serumah sama Mas Andra, dia yang ngerapiin tempat tidur, dia yang nyiapin gue sarapan pagi, dia juga yang nyuci piring. Gimana gue bisa hidup tenang coba melihat

EX-MAFIA

dia melakukan ini-itu sementara gue cuma bengong aja?"

"Astaga, beneran gak tahu diri lo misal kagak berubah!"

"Iya, apalagi semenjak ayah gue tahu gimana tingkah gue dan tingkah Andra, langsung murka dia. Tapi Mas Andra malah pasang badan dan belain gue macem gue gak ada salah dan kurangnya sama sekali."

Reza tertawa ngakak mendengar curhatan randomku.

"Tapi, sebulan menikah, Mas Andra mulai menunjukkan belangnya."

"Belang gimana?"

"Dia itu gak sedewasa lagaknya, tahu. Masa ya, gue nyentuh gundamnya aja dia bisa ngambek! Pokoknya ada aja yang dia ambekin."

"Ckckck, *boys will be boys ya*," komentar Reza. "Omong-omong Andra ke mana, Nin? Belum bangun?"

EX-MAFIA

"Rumah sakit, ada jadwal operasi."

"Hari Minggu gini?"

"Kalau udah darurat biasanya emang dimajuin."

"Oh, jadi cuma kita berdua di sini?"

Aku mengangguk seadanya. "Iya. Jangan macem-macem tapi sama gue!"

"Ogah, lo mah gak berpengalaman."

"*Damn you*!" jawabku gregetan. "Lo juga tumben main ke sini, pake belum makan dari pagi segala."

"Gue lagi butuh waktu buat menyendiri."

"Kenapa? Berantem sama Sarah?"

Reza mengangguk, mengeluarkan tawa kecilnya agar mampu menutupi rasa sakitnya. "Biasa, ribut kecil, nanti kalau udah tenang, gue bakal minta maaf kok."

Jika ini Fareza Risyad sewaktu zaman kuliah, aku yakin saat ini dia pasti sudah

EX-MAFIA

berburu mangsa, atau bahkan sudah melahapnya.

Namun, sekarang. Aku bahkan masih kaget menyadari cara pikirannya yang berubah dewasa dan setia.

***

Sore harinya, Reza masih di rumah kami. Dia tiduran di sofa untuk bermain PUBG, sesekali dia mengajakku membahas hal tak penting seperti,

"Ngapain sih demen cowok Korea begitu? Cakepan gue ke mana juga!" ucapnya mengomentari drama Korea yang sedang kutonton di Netflix.

"Cakepan Mas Andra kemana lah," balasku cepat dengan nada ketus. "Btw, lo kan CEO tuh, Rez, boleh dong kalau dapet paket ke Korea bagi-bagi gue juga."

"Aman, asal lo mau sekamar sama gue."

Aku memutar bola mata jengah.

EX-MAFIA

Kelakuan Reza memang kuakui sudah berubah, tapi mulutnya tetap asal dan sama brengseknya seperti dulu. Aku jadi berdebat dan saling mengejek dengan lelaki yang menjadi sahabatku itu, obrolan yang tadinya sekadar bercandaan, kini mengarah pada percakapan yang lebih dalam dan serius.

"Gue lagi frustasi, Nin."

"Iya, gue tahu. Gak apa-apa merasa gak baik-baik aja sekarang, nanti pas *mood* lo sudah baikan, lo akan merasa kembali baik-baik aja."

Sebesar apa pun perasaan Reza kepada Sarah, pasti ada kalanya di mana dia lebih fokus pada rasa sakitnya, pada rasa tidak enaknya dan pada andai-andai jahat yang membisikkan kalau hidupnya akan lebih baik ketika berpisah.

Karena siapa pun yang menikah pasti pernah berada di posisi kayak begini. Termasuk aku.

EX-MAFIA

"Gue beruntung bisa kenal elo. Karena tiap kali gue merasa pengen menyerah, gue tahu harus ke mana dan mengadu pada siapa."

"Sama," jawabku pelan. "Tahu gak, tadi pagi Ibu nelpon, dia nanyain tentang gue udah ngisi atau belum, bahkan nyaranin buat program ke dokter."

"Terus?"

"Ya, gue jawab aja belom."

"Emang lo pengen punya anak, Nin?"

"Pengen banget, Rez."

Reza melihatku, menjauhi *handphone*-nya dan menatap ke arahku, "gue sama Sarah emang rencana belum mau punya anak sampai kita bener-bener yakin bisa jadi orang tua yang bener."

"Gue beneran mau banget, Rez. Apalagi anak Mas Andra kan."

"Andra-nya mau punya anak?"

EX-MAFIA

"Nyentuh gue aja dia susah!" jawabku kesal. "Tapi dia tuh penyayang banget ke anak-anak, namanya juga *paediatric surgeon*."

"Lo pake program inseminasi aja."

"Yakali?! Masa gue inseminasi sama suami sendiri?!"

"Emangnya kenapa?" balas Reza. "Inget Rita gak? Dia program inseminasi sama suaminya!"

Aku memang ingat Rita, dia tergabung dalam club *sexless marriage* yang dipuja-puja Reza, dan selalu dia sambungkan apa pun yang terjadi di sana ke telingaku.

"Beda, kali. Rita nikah sama suaminya karena dijodoh-jodohin, suaminya berprinsip gak mau menyentuh cewek yang enggak dia cinta, Rita juga ogah disentuh suaminya. Lah gue sama Mas Andra? Kami tuh nikah karena saling cinta, Fareza!" balasku gregetan dengan fakta itu. "Ya, *at*

EX-MAFIA

least coba dulu kan, baru deh kalau emang susah, pakai pilihan lain."

"Terus lo mau gimana? Tahu sendiri laki lo itu aseksual!" kata Reza bercanda.

Aku diam cukup lama. Mengingat alasan Mas Andra yang selalu menghindar tiap kali kuajak melakukannya.

"Gue pernah berpikir Mas Andra jadi begitu karena dendam sama gue. Waktu malam pertama kami, gue malah ketiduran. Dan besok-besoknya, dia enggak pernah membahas hal itu sama sekali. Lo tahu sendiri kan gimana ego lelaki? Sekalinya merasa ditolak, bakal dendam seumur hidup."

"*Sexist* banget lo mengkotak-kotakan laki-laki kayak gitu."

"Itu gue denger dari pengakuan seorang lelaki ya!"

"Itu mah cuma kelakuan beberapa laki-laki, bukan semua laki-laki. Gue ditolak tiap

EX-MAHA

malam sama Sarah malah jadi tegar buat makin membujuknya."

"Ya deh," jawabku mengalah, malas juga debat sama Reza. "Alasan Sarah gak mau itu masuk akal, dia bahkan cerita sama lo. Dia punya trauma karena mantan pacarnya. Nah tapi alasan Mas Andra tuh ngawang, Rez, dia cuma bilang capek lah, males lah, gak suka skidipapaplah, ih masa iya ada laki yang gak suka seks?"

Reza meminum sisa minuman kaleng yang tadi kusediakan sambil mendengar kata demi kata yang keluar dari bibirku.

"Makin ke sini, gue jadi makin curiga kalau Mas Andra itu sebenarnya gay, Rez..."

Reza tidak berhasil meneguk minumannya, malah terbatuk dan keluar sebagian. Aku ingin tertawa, menertawakan kecerobohannya. Namun, aku lebih dulu sadar bahwa Reza tersedak bukan karena kata-kataku, melainkan karena dia menyadari kehadiran Mas Andra yang sudah

EX MAFIA

berdiri di dekat ruang TV, mendengar ucapan terakhirku yang penuh tuduhan.

Kini, giliranku yang merasa panik.

EX-MAFIA

3. My Husband's Secret

Belasan menit berlalu setelah suamiku muncul dengan polosnya, aku masih tidak bisa merasa tenang.

"Rez, apa yang bakal lo lakuin misal Sarah ngomongin lo *gay*?"

"Gak mungkin. *Everyone knows I love pus*y*."

Tch, dasar brengsek! Iya sih, bahkan aku juga sudah tahu!

"Yaudah! Misal diam-diam lo dicurigai bisex?"

"Sarah sih enggak punya dasar mencurigai gue begitu."

"Kan ini misal, Fareza! CUMA ANDAI-ANDAI!" Aku emosi.

Reza menang sialan! Setelah tadi menyelamatkan diri sendiri dengan

EX-MAFIA

mengatakan candaanku tak lucu di depan Mas Andra, sekarang jawaban-jawabannya sama sekali tidak membantuku mencari jalan keluar.

"Lagian apa sih, Nin, yang lo takutin? Andra juga tadi masih sempat senyumin gue dan negur kita."

"Kalau dia ngadu ke bokap, bisa dibakar hidup-hidup kali gue."

"Bokap lo *strict* banget ya?"

"Parah! Makanya pas tamat SMP, gue dengan senang hati menerima tawaran untuk nemenin Oma di Jakarta, biar bisa menghindar dari bokap dan kakak-kakak gue."

"Ckckck, kalau dia aduin bokap lo, aduin balik lah, Nin."

Aku menggeleng, bisa panjang urusan jika aku berani membuka kepada keluargaku apa yang diam-diam aku sembunyikan dalam pernikahanku dan Mas Andra. Kalau

EX-MAFIA

solusinya cuma disuruh cerai, bagaimana? *Well*, Mas Andra sebetulnya bukan tipikal pengadu, malah aku yang suka ngadu-ngadu ke mama mertua tentang perlakuan anaknya yang tidak kusuka.

"Gue sebenernya lebih takut bikin dia sakit hati, Rez. *I dont mean to hurt him."*

"I believe that he doesn't mean to hurt you too, but well, you are hurt. Everyone who loves you sometimes did that, Nin," ucap Reza. Dia kemudian mendekatkan bibirnya ke telingaku, *"So if you feel guilty, go apologize.* Tapi ingat, lo punya dasar kenapa berpikir begitu, *he doesn't give you the rights you deserve."*

Aku mengangguk, membenarkan pemikiran Reza mengenai aku punya dasar untuk berpikir begitu. Dua tahun menikah dengan Mas Andra, tidak sekali pun dia memberikanku nafkah batin yang menjadi hak-ku. Wajarkan kalau aku mulai

EX MAFIA

menuntut? Aku tidak memiliki kepastian mengenai apa yang terjadi di antara kami.

"Udah ya, gue pulang, gue ninggalin Sarah-nya kelamaan ..." Reza berdiri dari sofa ruang tamu, "Laki lo mana? Gue mau pamitan."

"Lo kalau mau pulang langsung aja, nanti gue bilangin ke Mas Andra."

Reza berjalan ke luar, aku sang tuan rumah tentu mengikutinya hingga teras depan, sementara Reza mendekati mobil audi-nya yang bawahnya sedikit lecet. Siapa suruh pakai mobil sedan mewah di wilayah Kesatuan Republik Indonesia tercinta?

Reza baru saja mencapai pintu mobilnya, tapi dia balik lagi menghampiriku, "misal gue dikatain *gay* sama istri gue, *I am going to prove her wrong,"* katanya pelan sembari memamerkan seringainya. "*Good luck,* Kanina."

EX-MAFIA

Sekali lagi, aku hanya mampu merutuki kelakuan menyebalkan Reza barusan.

***

Mas Andra masih mandi, sedangkan aku bolak-balik di depan meja hias memikirkan kata apa yang harus kuucapkan padanya sebagai pertanggungjawaban atas tuduhanku yang tidak sengaja didengarnya.

Lagi pula, kenapa semesta begitu jahat hingga Mas Andra harus hadir tepat saat mulutku mengeluarkan kalimat sembarangan?

Pintu kamar mandi terbuka, dia ke luar dengan handuk putih yang melingkar di pinggangnya. Mataku langsung terfokus pada roti sobek di sekitar dada hingga perut yang kini tidak tertutup apa pun. Tetesan demi tetesan air berjatuhan dari rambutnya yang basah, membuat bagian kotak-kotak itu semakin menggiurkan.

EX-MAHA

Mukaku pasti sudah memerah. Entah karena ngiler atau mau marah. Roti sobek pada dada dan perut Mas Andra itu seharusnya menjadi milikku-ku! Tapi aku jarang diizinkan untuk menikmatinya!

"Kenapa Nin?"

"Seriously? Mas Andra tanya aku kenapa*?"* Tanyaku pakai nada tinggi.

"Nin?"

"Mas Andra beneran *gay* kan? Makanya gak pernah mau skidipapap sama aku?!"

Lelaki di hadapanku memberikan tampang tidak mengertinya, dia berdiri tanpa jarak di hadapanku, tangannya mencoba memegang bahuku yang langsung kutepis kasar, membuat kerutan bingung pada dahinya menjadi kentara.

"Nin..."

"Dan aku masih gak bisa ngerti! Bilang aja kalau Mas Andra *gay*, atau suka cari jajan di luar sana, atau diam-diam punya simpenan

EX-MAFIA

anak SMP, atau Mas Andra ternyata punya penyakit menular. Iya kan?" Aku mengatakan semuanya dengan nada tegas dan emosi yang menjadi pelampiasan dari rasa curigaku selama ini kepadanya.

Ya, aku harus mengatakannya. Emosiku yang sedang membara tidak hanya menghentikan aksi protesku sampai di situ. Aku menarik handuk yang melingkar di pinggangnya secara paksa, meraih sang *dedek* untuk segera aku apa-apakan. Tanpa pikir panjang, aku mendorongnya hingga terjatuh di atas tempat tidur, menindih dan merangkak di atas tubuhnya yang sudah sepatutnya menjadi milikku tanpa ampun. Persetan dengan perbuatanku yang termasuk pemerkosaan dalam rumah tangga! Aku juga tidak peduli jika aku harus masuk *line today* karena telah memperkosa suami sendiri.

Aku hanya menagih sesuatu yang telah menjadi hak-ku. Itu tidak salah, kan?

EX-MAFIA

"Sayang, kenapa melamun terus sih?" suara berat milik Mas Andra membuatku kembali tersadar ke dunia nyata.

Tersadar bahwa dalam kehidupan nyata, aku tidak mungkin mampu marah-marah di hadapannya, apalagi melakukan perbuatan tidak senonoh bin gila terhadap tubuhnya segampang tadi. Minta cium saja aku pikir-pikir dulu.

Karena sekalinya pria itu berada di hadapanku, tersenyum polos ke arahku atau memberikan raut khawatirnya saat menatap mataku, aku mendadak lupa segala kekesalan yang sebelumnya kusimpan dan mungkin sudah memuncak.

"Mas Andra enggak marah kan sama aku?" tanyaku kemudian saat dia memakai *boxer* dan kaosnya.

"Kenapa harus marah?"

"*You heard shit things I talked about you."*

EX MAFIA

Suamiku mengeluarkan cengiran tampannya. *Well*, apa pun ekspresi Mas Andra akan selalu tampan di mataku.

Dia sudah pakai baju dan celana, rambutnya masih basah, sayang sekali apa yang berada di imajinasiku tidak menjadi nyata. Dalam keadaan begini dan jarak begitu dekat, dia betulan terlihat begitu memesona. Walau perut Mas Andra tidak sekotak-kotak pria di iklan L-Men karena dia jarang olahraga, tapi tetap saja sering bikin aku mendadak nafsu.

Lelaki dihadapanku ini kemudian membawa tubuhku ke dalam dekapannya, dia mencium puncak kepalaku beberapa kali dengan gemas, dan aku memberontak karena kegelian. Bukannya berhenti, Mas Andra malah makin senang melakukannya hingga kami berdua terjatuh di atas tempat tidur.

"Memangnya Mas bisa marah sama kamu?"

Aku menggeleng. "Kalau marah sih nggak ya, tapi kalau ngambek, sering banget!" jawabku belagak mikir.

EX-MATA

Mas Andra lagi-lagi nyengir, ia kemudian mengecup pipiku berkali-kali, dan menggigit-gigitnya gemas, "Ih, jorok, ilernya nempel!" protesku kesal.

"Gak papa, kamu belum mandi juga," balasnya, lalu makin jadi menempelkan air liurnya di pipiku yang katanya tembem. Makanya suka dia cubit atau gigit-gigit.

"Ih, gak boleh *cheek*-s*haming*!" protesku kesal. Tapi, dia masih saja mengecapnya layaknya itu bukan pipi, tapi kue mochi.

Aku yang tidak mau kalah memukul badannya dengan bantal sampai ia jatuh di tempat tidur, kemudian menggelitiki hingga dia meminta ampun. Kami selalu begini, bermain-main seperti anak 10 tahun ke bawah. *We do so many things to show that we love each other but sex.*

We love each other. We just don't make love.

Setelah puas main-main dan lelah sendiri, aku akhirnya menidurkan kepalaku di atas

EX-MAFIA

dada Mas Andra. Sementara tangannya memainkan rambutku dan mengelus-elusnya. "Sayang, *can I ask you a favor*?"

"Apa?"

"Boleh gak usah terlalu dekat sama Reza?" tanya Mas Andra hati-hati. Jarang-jarang dia panggil aku pakai sayang dan ngomong sehalus ini.

Aku tentu langsung mengangkat kepalaku dari dadanya, mengambil kesempatan untuk menatap lekat ke arah matanya yang tidak menunjukan apa-apa.

"Mas Andra cemburu sama Reza?" tebakku asal, mau tertawa.

Dia menggeleng.

"Mas, Reza tuh manusia di bumi yang paling nggak pantas dicemburui. Aku mana mungkin suka sama dia, dia juga udah jadi budak cinta level sudra ke istrinya."

EX-MAHA

"*I trust you, of course I do. But, I...*" Mas Andra tidak melanjutkan kata-katanya, yang membuatku menyadari jika dia serius.

Aku tersenyum, "Kalau Mas gak suka, aku bakal jauhin Reza."

"*You can still be friend with him,"* balasnya cepat. "Asal jangan pernah suka sama dia aja, ok?"

"Yaiyalah, aku gak bakal suka dia. Perasaanku cuma buat kamu."

Mas Andra tersenyum, aku kembali tiduran di atas dadanya, "Tadi operasi apa mas?"

"Tumor intraperitoneal."

"Gimana? Aman?"

***

Well, aku tahu aku pasif. Maksudku, aku tidak seberani Kia yang bisa frontal mengenai apa keinginannya termasuk hal paling *tabu* sekalipun. Namun, pada malam-malam frustasiku, aku kadang bertindak

EX-MAHA

agresif dan menggoda Mas Andra duluan. Seperti malam ini, aku rela memakai baju tidur tipis yang membuatku merasa telanjang dan secara hati-hati mengajak Mas Andra melakukannya.

Menyedihkannya, seperti yang sudah-sudah, pria itu membalas dengan,

"Gak kedinginan pake itu?"

"Pake baju yang bener aja kenapa, Nin?"

Ketika aku mencoba menciumnya, dia menciumku balik sekilas, "Sudah jam 1, Nin, besok ngantor, nanti kamu susah bangunnya loh," lalu dia menggantinya dengan tertidur sambil memelukku.

Well, aku bahkan bersedia dipecat asal Mas Andra bersedia melakukan seks denganku. Aku mungkin rela membayarnya dengan harga berapa pun. Sudahkah aku terdengar seperti istri yang frustasi? Karena aku memang frustasi.

EX-MAFIA

Sudah jam 2 malam, aku belum juga bisa tertidur. Pelukan Mas Andra sudah terlepas. Aku memperhatikan lelaki di depanku yang matanya tertutup rapat.

He is my everything. I love him so much.

Pikiranku penuh dengan beragam pertanyaan, "Kenapa kita nggak bisa seperti pasangan normal lainnya?"

"Apa salahku sampai kamu gak mau melakukannya?"

Dan berbagai pertanyaan lainnya yang memperjelas rasa sesakku. "*We are fine, aren't we?"*

Mas Andra tetap tertidur nyenyak, dia pasti lelah sekali.

Aku mendengar suara ponselku yang diletakkan di meja samping tempat tidur itu bergetar, tanda ada notifikasi masuk. Aku mengambilnya, dari gojek yang memberiku *voucher* diskon. Jam segini siapa lagi yang mau menghubungiku?

EX-MAHA

Suamiku itu sempat menggerakan tubuhnya, hampir terbangun. Dia memang sensitif dengan bunyi *handphone* pada malam hari. Karena apabila dihubungi pihak rumah sakit untuk menangani pasien darurat atau meladeni konsultasi penting, dia harus bersedia kapan pun dan apa pun keadaannya. Tidak jarang dia meninggalkanku hanya bersama kucing-kucing kami di tengah malam dan tidak balik lagi hingga aku pulang dari kantor.

Mas Andra memang sangat sibuk. Kata Reza, itu bisa jadi salah satu sebab masuk akal kenapa Mas Andra tidak mau melakukan *sexual intercourse*.

Tidak lama dari itu, aku mendengar getaran notifikasi dari *handphone* Mas Andra. Lelaki yang tertidur di sebelahku ini tumben-tumbenan tidak terbangun. Aku berbaik hati mengambil handphonenya untuk melihat isi pesan itu, siapa tahu penting. Walau sebelumnya aku mana

EX-MAFIA

pernah melakukan hal pelanggaran privasi seperti ini.

Whatsapp dari Dhika, sahabat Mas Andra yang berisi,

'Ndra, udah tidur belum?'

Aku menggeser notifikasinya hingga memasuki aplikasi itu, berniat membalas pesan dari Dhika. Sayangnya, jariku tidak sengaja menyentuh tanda biru di ujung kiri layar, menampakan chat-chat lainnya.

Ada satu pesan lagi yang belum terbaca pesan yang membuat firasatku menjadi tak enak setelah membaca sebagian. Aku membukanya dan membaca secara utuh pesan yang berisi,

'Daddy, can you come to my home again? I really need your help right now.'

Aku tidak tahu harus bereaksi bagaimana karena pada detik itu pula, duniaku seakan runtuh.

EX-MAFIA

Hal yang paling aku takuti dalam rumah tangga kami, kemungkinan besar telah terjadi

He is my everything, I love him so much. But what if, what if he has another person as his everything?

EX-MAFIA

4. Bukan Sinetron

Mereka berpikir kalau pernikahanku dan Mas Andra sempurna. Tidak ada masalah keuangan, tidak ada masalah restu, tidak ada campur tangan keluarga besar yang berlebihan, tidak ada masalah perbedaan yang terlampau jelas pun tidak ada masalah cinta. Kami saling mencintai, begitulah yang kupikirkan dan yang mereka saksikan.

"Kalian cuma belum punya anak, itu juga itungannya kalian menikah masih tergolong baru. Lagian cepet-cepet punya anak juga ribet, susah ngurusnya dan bikin pengeluaran makin banyak." Mbak Rena, seniorku di kantor pernah berkomentar begitu setelah dia curhat mengenai masalah keuangan keluarganya. Setahuku, gaji mbak Rena melewati dua digit, tapi kebiasaan buruk suaminya yang hobi otomotif

EY-MAHA

membuat tagihan CC perbulan berkali lipat dari jumlah gaji mereka.

Mas Andra juga hobi belanja, tapi separuh lebih gajinya sudah dia kirim duluan padaku yang kemudian kutabung, makanya sejauh ini kami aman dari krisis keuangan.

Tiap kali orang memandangku layaknya anak kecil yang belum punya masalah, aku hanya bisa tersenyum seadanya. Aku meyakini bahwa semua pernikahan selalu ada-ada saja masalahnya. Dan masalah dalam pernikahanku bukanlah sesuatu yang gampang untuk diutarakan. Sekalinya aku buka mulut kepada Kia dan Savira, dua sahabat paling dekatku enam bulan lalu, respon pertama mereka tidak jauh-jauh dari,

"Nin, kalau mau ngarang cerita yang pinteran dikit ngapa?"

"Andra sesayang itu sama elo dan elo juga sesayang itu sama Andra, gila kali gak pernah *make-love*!"

EX MAFIA

They could not believe me. Iya, mungkin kami memang gila. Atau Mas Andra yang lebih gila karena tega menjadikanku istrinya, punya tampang dan badan yang lebih menggiurkan dari ayam goreng mentega, kalau tidur sering tiba-tiba buka baju dan menciumku sesukanya, tapi tidak pernah menggunakan sang dedek sebagaimana mestinya!

Hingga pada akhirnya, aku ikutan gila karena tidak bisa melampiaskan protesku dan bersedia untuk tidak membesar-besarkan masalah.

Lalu, apabila aku gencar meyakinkan mereka, respon selanjutnya menjadi ...

"Masa sih? Dia punya masalah kelamin yang menular kali?"

"Andra enggak ada tampang kayak lelaki lemah syahwat. Tapi kalau dia enggak pernah ngapa-ngapain lo ya berarti besar kemungkinan dia lemah syahwat!"

EX-MATIA

"Atau dia *gay*? Kan banyak tuh yang nikah cuma buat kedok!"

"Mungkin dia punya *sugar baby*! Kan sekarang lagi musim dokter-dokter sibuk yang di luar sana punya simpanan karena lebih menantang!"

Kadang, aku meyakini kemungkinan-kemungkinan yang diucapkan mereka bisa menjadi kenyataan yang harus kuhadapi pada akhirnya.

Pertanyaannya, jika saat itu betulan datang, apa yang bisa seorang Kanina lakukan? Apakah aku akan diam saja dan membiarkan? Atau aku akan sangat marah dan meninggalkan?

Selanjutnya, tanggapan terakhir mereka kurang lebih,

"Kalau gue jadi elo, jangankan 2 tahun, 3 bulan aja udah gue tinggalin. Mana tahan gue gak dikasih nafkah batin!"

EX-MAFIA

"Lo masih ingat kan apa salah satu janji yang ditekankan suaminya setelah akad nikah? *Menggauli istri sesegera mungkin*. Itu janji loh! Kewajiban dia! Kalau itu aja gak bisa dia tepatin, ngapain lo melakukan kewajiban sebagai istri yang baik? Udah cari laki lain sana, itung-itung pelampiasan nafsu."

Respon paling waras keluar dari mulut siapa lagi kalau bukan Reza. "Lo punya dua pilihan, Nin. Tinggalin atau pertahanin. Lo punya alasan buat meninggalkan dia, tapi lo juga punya banyak alasan buat mempertahankan dia."

Dan tentu saja, meninggalkan Daviandra Pradrestha hampir tidak pernah kujadikan pilihan.

Hingga beberapa saat yang lalu, saat aku membuka handphone-nya dan membaca pesan sialan yang membuatku menangis dan tak henti membodohi diri sendiri.

EX-MAFIA

"Anin! Sinting lo ini jam berapa?!" Reza memasuki mobilku sambil memaki. Suaranya masih terdengar parau layaknya orang yang dipaksa bangun padahal tengah tenggelam dalam mimpi indah.

Sewaktu Mas Andra memintaku untuk tidak terlalu dekat dengan Reza, aku sudah mempertimbangkan untuk menjaga jarak dengannya. Namun, di saat paling semenyedihkan ini, Reza menjadi orang pertama yang muncul di kepalaku. Aku membutuhkannya.

"Jam 3 lewat 17."

Untuk pertama kalinya aku keluar sendirian di waktu sebelum subuh saat jalanan lagi sepi-sepinya.

"Nekat banget lo gila. Mana cuma pake *sleep robe* lagi! Untung gak dihadang preman atau begal, kalau iya udah pasti habis lo!"

EX-MAFIA

"...." Aku tidak menjawab, menatap datar ke arah jalan.

"Nin, lo kenapa?" Suara Reza melunak setelah dia anteng duduk di kursi penumpang. Sementara tanganku menggenggam setir erat-erat sampai terasa sakit. Menggigit bibir sekuatnya agar isakanku tidak terdengar.

Pada akhirnya aku tetap kalah.

"Mas Andra ... hikss ... Mas Andra punya *sugar baby*, Rez."

"*What the fuck?"*

Reza kelihatan bingung mau melakukan apa atau bereaksi bagaimana. Hingga detik ini pun, aku masih tidak tahu reaksi seperti apa yang pantas kuberikan. Aku tidak dapat berpikir dengan baik karena terlalu fokus pada rasa sakitnya.

Reza mempuk-puk bahuku pelan, dia membukakan air mineral yang terletak di

EX-MAFIA

sisi pintu dan memberikannya kepadaku, "Mau ke dalem gak?" tawarnya.

Aku menggeleng, "Boleh gue ajak lo jalan-jalan bentar?"

"Yaudah ayok, tapi gue yang nyetir. Mata lo udah ketumpuk air, gue masih sayang nyawa."

Aku sepakat, gantian dengan Reza yang duduk di bangku kemudi sementara aku di sebelahnya. Dia melajukan mobilku ke jalanan sekitaran BSD, sementara mulutku belum mau terbuka juga.

"Jadi?" Reza menyinggung penjelasan, dia memberiku tisu untuk menghapus ingus sekaligus airmataku.

"Barusan gue kebuka handphone dia terus ... terus gue baca ada whatsapp dari nomor enggak dikenal... isinya '*daddy, I need your help, please come to my home right now.'*

Reza terdiam, "Pesan iseng kali ...."

EX-MAFIA

"Enggak, Rez, Mas Andra sempat bales. Pesan-pesan sebelumnya malah ada kata-kata *I love you,"* tangisku semakin menjadi. "*He really breaks me until I can't breath.* Selama ini gue gak curiga sama sekali tiap dia dipanggil operasi di hari libur, duitnya yang mendadak habis, dia sering ninggalin gue sendirian malem-malem dan ternyata ... ternyata itu bukan buat pasiennya, tapi simpanannya!"

"Nin, tenang, siapa tahu itu bukan *sugar baby*-nya ..." Reza masih berusaha menghiburku. "Tapi ..."

"Tapi apa?

"Tapi anaknya ..."

"ITU LEBIH JAHAT TAU!"

Aku mendengar Reza menghela napas. Dia yang tadinya mengantuk sekarang berubah menjadi segar.

"Lo tahu kan gimana gue bisa nahan gak pernah berhubungan badan sama dia. Gue

EX-MAFIA

mencoba maklum, gue mencoba mengerti. Mungkin dia punya trauma. Mungkin dia beneran takut menyakiti gue ... *which right now sounds like bullshit*. Tapi tadi, pas gue baca pesan itu, gue jadi mikir dia gak mau berhubungan badan sama gue karena udah lebih dulu dipuasin sama simpenannya!"

"Nin, *you have to talk about this with him*."

"Gak ada yang perlu dibicarain lagi, semuanya udah jelas!"

"Lo lagi emosi, Nin, Andra mungkin punya alasan."

"ALASAN MASUK AKAL APA YANG BISA DIKASIH SEORANG SUAMI YANG GAK PERNAH *HAVING SEX* SAMA ISTRINYA TAPI MALAH PUNYA SIMPENAN DI LUAR SANA?"

Reza memegang jantungnya, terkejut sekaligus terdiam dengan aku yang bisa berbicara sekuat itu. Jujur, aku juga tidak pernah berteriak sekuat ini di depan orang,

EX-MAFIA

seorang Kanina selalu berbicara pelan dan selembut mungkin.

"DASAR DAVIANDRA BAJINGAN!"

"Nin kalau mau teriak-teriak, buka kaca ya tolong... Telinga gue bisa berdarah!"

Aku melanjutkan isakan yang masih ada meskipun sebatas sisa-sisa. Setelah berteriak, aku menjadi kelelahan sendiri, tenagaku rasanya habis mengingat belum tidur malam ini. "Mungkin ini petunjuk kalau gue harus cerain Andra! Udah sejak awal gue duga kalau dia itu psikopat! Tiap malem dia dengan antengnya buka-buka baju depan gue dan bikin gue nafsu! Tapi dia malah belagak polos dengan memanipulasi gue kalau *sex* itu gak penting ..." napasku lagi-lagi memburu petanda aku semakin marah besar. "DIA YANG GAK PENTING! DASAR LELAKI BRENGSEK!"

Aku sendiri kaget bisa berbicara sekencang dan sekasar ini.

EX-MAFIA

"Heh, lo beneran gak mau bicarakan baik-baik dulu?"

"Buat apa? Penjelasan yang dia kasih gak bakal jauh-jauh dari alasan pembenaran dia memilih selingkuh. Memang ya, semua laki-laki itu sama aja!"

"Gue beda!"

"Lo sama aja!" aku membentak.

Reza hanya mengeluarkan cengiran singkat. Dia kembali melajukan mobil dengan kecepatan pelan, membuatku kembali fokus pada apa yang kutemui tadi.

Keberadaan Reza berhasil membantuku melampiaskan emosi, membuatku merasa baikkan walau ini pasti berefek sementara. Karena sekalinya aku kembali ke dunia nyata di mana aku sadar Mas Andra tidak seperti yang kupikirkan, aku akan kembali merasa efek panjang sakitnya dihancurkan.

"*Thanks, Rez."*

EX-MAFIA

"Lucu ya kita. Pas lo ribut, gue baik-baik aja sama Sarah. Pas gue yang ribut, lo baik-baik aja sama Andra."

"Gue gak mau baikan lagi sama Mas Andra."

Handphoneku berbunyi beberapa saat kemudian, dari Mas Andra. Aku tentu langsung menolak panggilannya menggunakan tanganku yang masih basah. Dia mengirim pesan, menanyakan aku di mana. Berikut Whatsapp dan juga iMessages-nya yang tentu kuabaikan.

"Lo beneran gak mau ngomong dulu sama dia?"

Aku menggeleng.

"Kalau gue ngomong sama dia, *I am afraid I become stupid then forgive him*. Mending gue kabur dan langsung kirim gugatan cerai!"

Handphoneku masih berdering, masih dari Mas Andra. Reza kemudian malah

EX-MAFIA

merampasnya dari tanganku dan mengangkat telepon itu, sedangkan aku panik dan mencoba merebutnya kembali.

"Halo Andra, ini Reza ... Anin lagi sama gue ... Dia lagi nangis ... gara-gara baca pesan dari simpenan lo ..."

"Reza gila! Balikin gak?!"

"I just want to warn you that you must be ready to lose her ..."

Namun, bagaimana kalau ternyata aku yang lebih tidak siap kehilangannya?

EX-MAFIA

5. Skandal Whatsapp

Ada banyak hari dalam seminggu, tapi tidak ada yang bisa memilih kapan datangnya musibah. Aku tidak merencanakan di hari Senin yang *super hectic* di mana aku harus menyelesaikan proposal dan melakukan presentasi analisis risiko perusahaan calon klien; di saat yang sama harus bertarung dengan realita bahwa suami yang telah menikahiku selama dua tahun punya selingkuhan, punya simpanan, punya *sugar baby or whatever is that* yang membuatku ingin muntah dan menangis sekuat-kuatnya.

Mungkin saran Savira tadi pagi saat aku mengacau di apartemennya adalah yang terbaik, aku butuh waktu untuk menenangkan diri, bukan malah tetap ke kantor dan memasang raut palsu di saat kehancuranku belum dua puluh empat jam berlalu. Maka di sinilah aku, toilet,

EX-MAFIA

mengeluarkan isi perutku yang ternyata kosong tapi tidak berhenti merasa mual.

Setidaknya rasa mual ini terjadi setelah rapat pentingnya selesai.

"Anin, baik-baik aja kan?" Mbak Rena bertanya khawatir. Dia segera menghampiriku yang baru ke luar dari bilik toilet dan memberikanku tisu.

"*I am fine*, Mbak," balasku. "Cuma kurang tidur aja semalam."

Bukan lagi kurang tidur, tapi belum tidur sama sekali.

Sehabis Reza mengangkat telepon Mas Andra dan aku mengomeli tingkah menyebalkannya, aku memulangkannya sampai ke rumahnya dan beralih ke apartemen Savira dalam kondisi mengenaskan.

Aku tahu bahwa aku sangat butuh Reza dalam masalah ini, tapi Sarah lebih

EX-MAFIA

membutuhkan suaminya. Reza terakhir berpesan padaku dengan mengatakan,

"Ngomong dulu sama Andra, entah itu untuk balas dendam dengan membuatnya makin bersalah, atau mencari jalan keluar yang menguntungkan lo berdua."

Dan aku masih menolak untuk berbicara langsung karena tidak mau bertanding dalam permainan di mana aku tahu aku akan kalah.

Atau setidaknya, aku butuh waktu untuk mempersiapkan perang ini.

Kembali pada Mbak Rena yang tampak lebih panik daripada aku, dia meminjamkanku minyak kayu putihnya. Mbak Rena tetap memaksa menggandengku hingga sampai ke kubikel, padahal aku meyakini bahwa aku sudah lebih baikkan.

"Lo pucat banget, Nin. Mau gue bikinin teh?" Doddy menawarkan yang langsung kuberikan gelengan. Satu tahun bekerja di

EX-MAFIA

sini, sebelumnya mana pernah aku cuti karena sakit pun menampakkan kondisi *drop* seperti sekarang.

Salah siapa belum tidur, pikiran kacau dan harus menghabiskan banyak tenaga di saat yang sama?

"Lo pulang aja kali ya? Gue teleponin laki lo?"

Aku menggeleng cepat. Itu adalah hal terakhir yang kuinginkan. Lagipula, ini sudah jam tiga, revisi laporan yang sedang kukerjakan sebentar lagi selesai.

"Lo enggak lagi telat, kan? Soalnya ... lo kayak lagi ... hamil," tebak Nadya, yang membuatku sekali lagi harus ber-huek-huek ria di depan mereka dan berlari ke toilet secepatnya. Mendengar kata hamil tentu membuatku makin mual.

Nadya tidak bermaksud apa-apa, aku tahu dan aku tidak menyalahkannya sama sekali atas diriku yang kembali menjadi cengeng

EX-MAFIA

di bilik toilet. Aku punya banyak alasan untuk menangis pada detik ini meski aku paham betul menangis juga percuma.

I am still virgin after getting married for more than two years. Aku ingin hamil, ingin punya anak. Dan suami yang tidak pernah bersedia kusentuh diam-diam menjadi '*daddy*' entah siapa di luar sana. Itu bukan hanya menjijikan, tapi penghinaan paling jahat yang secara keji menyiratkan bahwa aku bukan hanya tidak diinginkan, tapi juga dianggap lebih rendah daripada kuman.

Reza ataupun Savira yang dengan gampangnya menyuruhku membicarakannya baik-baik bersama Mas Andra tidak mengerti itu. Siapa pun tidak akan mengerti situasiku.

"Okay, Kanina, you are pretty and you are great. You can find someone better than him. You have to feel lucky because he never really touched you yet. It means you are virgin. Being virgin is freaking cool!"

EX-MATA

Aku mencoba tersenyum sesaat logikaku membisikan beberapa kalimat positif itu. Air mataku tetap terjatuh. Namun, di saat yang tidak berjauhan, kepala yang sama memberitahuku sesuatu.

"Apakah lo semengerikan itu sampai dia enggak mau menyentuh lo sama sekali?"

Dan di situlah aku kembali menangis sekeras-kerasnya sampai Mbak Rena mengetuk pintu untuk memastikan keadaanku yang sekarang tidak bisa kututup-tutupi lagi.

That's not fair, yesterday we were still so fine.

***

Pukul setengah empat sore. Aku menyerah dengan rasa sakit yang tidak dapat lagi ditahan-tahan. Pulang satu jam lebih awal dari waktu pulang yang seharusnya. Karena tadi aku bawa mobil sendiri, Mbak Rena

EX-MAFIA

meminta Pak Madi, salah satu sopir kantor untuk membawakan mobilku.

"Enggak usah, Pak. Saya masih sanggup nyetir sendiri."

"Tapi, Bu, saya enggak mungkin menolak pesan Bu Rena."

"Beneran enggak apa-apa, Pak. Saya janji Bapak enggak bakal dimarahin Bu Rena." Aku mengucapkannya sambil memberikan senyum lebar yang meyakinkan. Walau mata sayuku tidak bisa bohong kalau aku tidak baik-baik saja.

Bukan apa, masalahnya aku tidak punya tujuan untuk ke mana setelah ini. Ah, ya tentu saja aku pasti menginap di apartemen Savira, atau mungkin rumah Kia, yang jelas tidak mungkin kembali ke rumahku dan Mas Andra. Tapi pada detik ini, aku lagi butuh waktu sendiri dan sebisa mungkin tidak terlalu merepotkan orang.

EX-MAFIA

Pak Madi pada akhirnya menuruti keinginanku setelah kurayu-rayu. Aku memberikannya senyum sekali lagi, lalu berjalan ke arah HRV putih yang terparkir agak jauh dari lift.

Today is really my bad day. Kemeja biru muda Savira yang kupinjam sudah lecek karena kugunakan untuk menghapus air mata, pun stiletto miliknya yang sobek karena ukurannya yang kurang pas dan kubawa untuk berlari-larian hari ini.

Rupanya, musibah yang kualami tidak berhenti di sana! Saat membuka pintu mobil, aku sampai berteriak tertahan karena seseorang berada di dalam sana.

Daviandra Pradrestha tengah duduk di bangku penumpang.

Hal pertama yang kupikirkan adalah bagaimana caranya? Ah, tentu saja dia menggunakan kunci satu lagi. Mobilku juga dalam keadaan hidup.

EX MAFIA

"Masuk dulu, Kanina. Saya bisa jelasin semuanya sama kamu!" Dia menahan tanganku yang tentu saja ingin segera pergi. Menarikku pelan agar tetap duduk di dalam mobil dan menutup pintunya.

Mas Andra hanya berbicara formal padaku karena dua hal. Pertama, karena dia serius, dan kedua karena dia marah. Aku tahu dia sedang marah, lelaki yang mengaku tidak bisa marah padaku itu terlihat marah. Padahal, aku lebih punya hak untuk marah.

"Kamu enggak perlu jelasin apa pun!" jawabku ketus, sebisa mungkin untuk tidak berkontak mata dengannya.

"Kamu beneran berpikir saya punya simpanan cuma gara-gara *whatsapp* itu?" tanyanya lagi, ada nada tidak menyangka dalam suaranya.

Aku menghela napas frustasi. *Well*, bagaimanapun ceritanya, aku tahu bahwa pada akhirnya aku akan membicarakan hal mengerikan ini dengannya. Tapi, bisakah

EX-MAFIA

dia memberiku waktu untuk mencerna dan menenangkan diri terlebih dahulu?

Karena aku tidak menjawab, dia menyerangku lagi.

"Tahu gak gimana paniknya saat bangun dan kamu entah lari ke mana?"

"Kamu juga gak tahu gimana sakitnya aku pas baca pesan seseorang minta kamu datang ke rumahnya jam dua malam!"

"Kamu bisa bangunin aku dan tanya itu dari siapa, bukannya malah ke luar sendirian dini hari begitu!"

"Buat apa aku tanya? Itu udah jelas dari *sugar baby* kamu," balasku dingin. "Atau malah anak kamu?" aku memberikan tuduhan dengan nada sinis. Nyaris menangis lagi yang untungnya jatah airmataku hari ini telah habis. "Anak kamu dari mantan kamu itu, kan?" tebakanku makin ke mana-mana.

Kalaupun ada kemungkinan baik misal anak angkatnya, itu tetap jahat karena kami suami

EK-MAFIA

istri dan aku tidak tahu-menahu sama sekali. Dan misalkan itu pasiennya, *they could not be this close* sampai harus ke rumah segala.

Tidak ada kemungkinan positif yang lewat di kepalaku.

Lelaki yang mengenakan kemeja abu-abu di sebelahku itu menghembuskan napas beratnya. "*Seriously*, Kanina ..."

Dua tahun lebih aku menjadi istrinya, baru kali ini aku mendengar nada suaranya yang sekecewa itu. Bahkan lebih sakit di dengar daripada dia yang pulang dengan raut tak enak karena salah satu pasiennya yang masih anak-anak harus dipanggil Tuhan.

Aku tetap tidak mau melirik ke arahnya. Beberapa bagian dari diriku ingin memintanya segera keluar dari mobilku, dan mengatakan untuk berjumpa lagi di pengadilan.

EXMAFIA

Dia mengeluarkan iPhonenya, menunjukkan layarnya ke arahku. "Nomor yang ini?" tanyanya memastikan.

Aku buang muka lagi, dan dia memintaku untuk melihat ke layar telepon genggamnya.

"Lihat ke sini, biar selesai," pintanya dingin.

Untuk pertama kalinya, dia langsung membuatku sesakit itu di saat aku sedikit pun belum terbiasa, juga tidak menyangka. Tidak ada celah bagiku menyingkirkan ego dalam masalah sebesar ini.

Dengan terpaksa, aku harus membaca lagi pesan yang menjadi bukti atas penghianatannya. Mas Andra menyentuh tanda telepon dan *loudspeaker*, mendengar deringan beberapa kali sampai akhirnya diangkat, "*Hallo daddy, when will you come to my home again? I am still sick."*

Suara anak-anak. Anak laki-laki lebih tepatnya.

EX-MAFIA

Mas Andra melirik ke arahku yang tentu saja makin terluka. *How could he hurt me like this*?

Dia menyentuh tombol video kemudian, agak *loading* karena sinyal di tempat parkir. Lalu, aku hampir berteriak saat melihat wajah siapa yang berada di balik layar.

Itu Leo! Keponakanku yang baru baru masuk TK. Keponakanku dalam artian dia anak dari kakak lelakiku. KE-PO-NA-KAN-KU!

Menyadari raut mukaku yang bengong layaknya orang yang baru saja kehilangan kewarasan, Mas Andra menjauhkan *handphone*-nya dari wajahku, sehingga hanya wajahnya yang terlihat dan berbicara pada Leo.

Layaknya tidak pernah terjadi apa pun di antara kami, Mas Andra masih sempat-sempatnya berbicara santai dengan Leo.

EX-MAFIA

"Mungkin besok, Daddy sama Mama Anin ke rumah Leo, ya."

"Kenapa gak hari ini aja?"

"Mama Anin lagi nggak enak badan, jadi besok-besok aja, ok?"

Aku tidak mendengar percakapan lanjutan mereka sementara badanku terasa lemas sejadi-jadinya. Ada banyak pertanyaan yang menghantuiku seperti, sejak kapan Leo memanggil Mas Andra '*daddy*'? Sejak kapan dia punya whatsapp? dan sejak kapan anak itu dikasih *handphone*?

Namun, satu yang masih kuingat Leo memang sempat di-*opname* karena tipus minggu lalu, dan sekarang sudah rawat jalan. Aku memang belum sempat menjenguknya lagi. Tapi mengingat bagaimana Mas Andra, masuk akal jika lelaki itu sempat mengunjungi Leo sebentar sesekali. Rumah Mas Bayu, kakak lelakiku juga tidak terlalu jauh dari rumah kami.

EX-MAFIA

Mas Andra sudah selesai dengan *video call*-nya bersama Leo. Sementara kepalaku berakhir pada satu kesimpulan, bukan aku yang disakiti Mas Andra, tapi aku yang telah sangat jahat menyakitinya.

"Nin ..."

Mampus aku!

Mas Andra memanggil, mengajakku melanjutkan perbincangan atas masalah besar kami.

What should I answer him? Aku bahkan tidak berani mengangkat kepalaku yang kutundukan sedalam-dalam mungkin.

Tanganku kuremas-kuremas.

"Kanina ..."

Boleh enggak sih ini gue pura-pura kesurupan aja?

EX-MAFIA

6. Pengakuan Bersalah

Aku bersedia mengiyakan segala tuduhan yang diarahkan kepadaku dan mengaku bersalah. Bahkan jika ini adalah pengadilan dengan putusan hukuman mati-pun, aku tidak akan melakukan upaya apa pun untuk membela diri.

Karena kesalahan memang sepenuhnya milikku dan terjadi karena aku.

Fine, it's a little too much, tidak sampai hukuman mati juga, sih, seharusnya

Namun, tiap kali mengingat apa saja yang telah kulakukan karena *whatsapp* sialan itu, rasanya aku ingin minta tolong pada Thanos untuk melenyapkanku sekalian dari Bumi. *I have no face to show anymore.*

"Gini ya, Kanina. Selama gue kawin ama Mesa, udah berapa kali coba gue merengek ke elo karena masalah ini-itu yang ternyata

EX-MAFIA

salah paham? Yaudah, lo ama Andra juga sekali-kali ribut karena salah paham, hidup penuh drama itu seru, tahu."

"Bisa-bisanya lo ngomong sesantai ini setelah tadi hampir nonjok laki gue?"

"Ya, habis Savira cerita ke gue, lo ke apartemennya cuma pake *sleep robe*, muka kusut penuh airmata, tanpa alas kaki pula. Sampe gak kebayang gue betapa *pathetic*-nya elo. Wajar dong gue enggak terima. Meskipun endingnya ternyata khayalan lo aja yang kejauhan!"

Aku diam lagi. Hobiku beberapa jam terakhir adalah menunduk sedalam-dalamnya, termasuk kali ini. Tidak kurang dari 1 jam yang lalu, Kia datang ke rumahku, langsung menyerang Mas Andra yang membukakan pintu dan hampir menonjok wajahnya kalau saja aku tidak segera menghentikannya.

Efek dari skandal *whatsapp* tadi malam rupanya berbuntut panjang.

EX-MAFIA

"Gue masih enggak habis pikir kenapa gue bisa seimpulsif dan segila itu ..."

"Bener sih, ini sama sekali enggak kayak Kanina! Makanya pas Savira bilang lo diselingkuhin, gue percaya-percaya aja, lo kan anti drama drama club."

Aku diam setelahnya, Kia menghabisi jus apel yang dia ambil sendiri dari kulkas. Hanya ada aku, Kia dan tiga ekor kucing yang ada di rumah ini karena Mas Andra ada jadwal praktek di rumah sakit. Sepertinya, dia juga sengaja ingin menghindariku karena tentu saja dia masih kecewa. Belum lagi ulah Kia yang bikin kami makin canggung.

"Gue sebenernya punya alasan, Ki."

"Hmm?"

"Akhir-akhir ini gue jadi sering kepikiran dan curigaan."

"Gimana?"

EX MAFIA

"Lo tahu sendiri kan kalo Mas Andra itu dokter? Dokter bedah lagi yang hidupnya kebanyakan di rumah sakit. Nah, sebelum kawin ama dia, gue paham kalau dokter biasanya nikah ama sesama dokter. Atau kalaupun enggak nikah sama dokter, selingkuhannya yang dokter, kayak di drama Grey's Anatomy ..."

"*Then*?"

".... Teori gue nyaris terbukti karena rata-rata temen dokter-nya Mas Andra yang udah nikah, nikahnya juga sama dokter. Cuma beberapa doang yang enggak sama dokter, salah satunya mbak Nata dan istrinya Dokter Irwan Prahmudi ..."

"Dokter Irwan yang *cardiothoracic*?"

"Yap! Wow lo aja sampe tahu dia ... ah gak jadi deh gue ceritain, nanti lo bocor."

"Heh, udah terlanjur, lanjut aja kali. Udah keliatan lo bakal ngarah ke mana. Dokter Irwan selingkuh kan?"

EX MAFIA

"Iya. Dia selingkuh .... Dari awal gue ketemu Dokter Irwan yang waktu itu udah jadi Kepala Bedah di RS, gue kagum bangeeet. Dia beneran sedarmawan dan sekeren itu. Mana karir bagus, kelihatan sayang banget sama anak-istri. Istrinya juga cantik yang bener-bener anggun. Asli, kalau liat hidup mereka tuh bener-bener definisi *life's goal*. Minggu lalu, mbak Nata cerita kalau Dokter Irwan dicerain istrinya. Tahu gak gara-gara apa?"

"Diselingkuhi... Kan bagian ini gue udah tahu dari tadi."

"Iya, diselingkuhi. Dokter Irwan selingkuh ama anak koass. Anak koass yang cowok ..."

"*WHAT*?"

Kia tampak syok, aku juga pas dengar pertama kali dari Mbak Nata kurang lebih sama syoknya.

EX-MAFIA

"Gue sebenernya gak peduli ya mau selingkuh ama cowok atau cewek. Masalahnya, Dokter Irwan udah bohongin istrinya selama ini. Dia sengaja cari istri yang bukan dokter biar bisa sembunyiin belangnya di rumah sakit. Masalahnya dia bohong, dia pura-pura. Dan waktu gue tahu itu, gue takut. Dan gue memang punya alasan buat ngerasa takut. Mas Andra enggak mau *having sex* sama gue, Ki. Jadi, masuk akal kan kalau gue jadi *insecure* dan mikir dia ada simpanan? Dan gue baca *whatsapp* itu di saat yang sangat nggak tepat."

"*Okay* ..." Kia mulai menunjukan mode hati-hatinya. "Lo pernah gak sih bahas ini lagi sama Andra?"

"Terakhir sih kemarin, waktu Reza ke sini, gue ngomong kalau gue curiga Mas Andra *gay* dan gak sengaja kedengeran sama dia."

"Reaksinya gimana?"

EXMAFIA

"Kayak biasa, gak mau marah atau memperpanjang."

"Kenapa enggak langsung lo serang dengan pertanyaan-pertanyaan aja?"

"Udah capek kali. Dia mah bisa aja selalu ngelak. Apa karena gue kurang menggairahkan, Ki? Padahal gue udah sering nge-gym kok!"

Kia memandangiku dengan tatapan menyelidiknya, "Hmm, lo sih gak jelek-jelek amat ya, Nin. Kayaknya ini bukan karena masalah fisik," komentar Kia. "*Instead* of gay, gue lebih yakin Andra itu aseksual. Kayak yang dibilang Savira."

Aku mengangguk setuju, "Tapi, gak menutup kemungkinan kalau nasib gue bisa aja sama kayak istrinya Dokter Irwan kan?"

"Terus, mau lo apa? Kalau misal Andra beneran *gay* gimana?"

"Kalau gue bilang, gue masih bisa terima selama dia gak pernah berhubungan badan

EX-MAHA

atau romantisme ama orang lain, gue tolol gak?"

"Lumayaaan," balas Kia malas-malasan. "Lo juga aneh tahu, Nin. Kenapa gak cari *friend with benefit* aja sih?"

"Gak!" aku menggeleng

"Zaman sekarang udah banyak yang namanya *open relationship,* toh sebagian manusia memang diciptakan enggak menjadi monogami. Gue jadi kangen fwb-an gue kan!"

"Sesat deh."

Kia tertawa, aku dan Savira tentu tahu busuk-busuknya kelakuan Kia yang memang ada-ada saja, apalagi sebelum punya anak dulu. Sampai sekarang pun, Kia masih suka aneh-aneh.

"Yaudah, sekarang anggap aja kalau Andra aseksual nih. Aseksual sebenernya masih bisa *horny* kok, asal lo bersedia berusaha jauh lebih keras aja."

EX-MAHA

"Kurang apa sih usaha gue selama ini? Nge-gym udah, terus berapa banyak coba lingerie Victoria's Secret yang gue beli?"

"Gak cuma pake *lingerie*, tapi gunain juga *soft skill*. Bisa nari perut gak lo? Atau sekalian aja lo grepe-grepe badan lo sendiri di depan dia pake tampang sange."

Aku menggeleng-gelengkan kepalaku sendiri, tidak sanggup membayangkan melakukan itu, di depan Mas Andra pula. Paling-paling aku langsung disembur air karena dikira kesurupan. Membayangkannya saja sudah terasa *awkward*. "Heh, masalah tadi aja belum kelar, gimana gue mau grepe-grepe badan sendiri di depan dia?"

"Loh? Andra kayak udah *fine-fine* aja?"

Aku menggeleng, "Kali ini beda, Ki. Misal kita ribut-ribut kecil, dia selalu ngajak menyelesaikan di saat itu juga. Tapi tadi, pas di mobil, dia bilang ke gue 'gak mau diselesaikan sekarang ya? Yaudah kapan-

EX MALIA

kapan aja' dengan nada jutek banget, kayaknya dia sekecewa itu sama gue."

"Lo udah minta maaf belum?"

Aku menggeleng, "Enggak *keomong*."

"Yaelah, Anin, Anin, kebiasaan sih. Ngomong maaf apa susahnya sih?"

"Gue lebih gampang minta maaf di saat gue merasa gak bersalah dibanding saat gue merasa bersalah."

"Loh?"

"Karena kalau gue salah, gue harus tanggung jawab. Tapi gue beneran gak tahu harus melakukan apa."

"Ribet juga ya lo," ucap Kia. "Kalau gue mah gampang, gak perlu minta maaf, tinggal telanjang aja di depan laki gue, dia pasti bakal luluh juga ..."

"Ya ..."

"Eh, Nin, gue gak maksud menyinggung lo." balas Kia cepat. Kenapa aku harus

EX MAFIA

tersinggung? Tapi perasaanku memang terasa tak enak. "Gue cuma bisa berharap masalah lo ini ada jalan keluarnya," ucap Kia lagi. Dia memelukku setelahnya.

Kia baru saja pulang, jam setengah sebelas malam dan aku hanya bersama Tommy, Sally dan Molly yang suaranya tidak terdengar lagi.

Waktu kecil, aku paling suka saat orang tua dan kakak-kakakku tidak di rumah dan hanya ada aku sendiri, maka aku bisa bebas melakukan apa pun yang aku mau. Aku suka suasana sepi dan menikmati sendirian. Mungkin itu salah satu alasan kenapa aku cocok menikah dengan Mas Andra yang cukup sibuk. Lagipula, urusan kantorku juga sibuk.

Tapi setelah menikah dengan Mas Andra, aku lebih suka ketika ada dia di rumah dibanding sendirian.

Aku menebak Mas Andra tidak akan pulang malam ini. Biasanya, dia akan mengabariku

EX MAFIA

jika dia tidak pulang atau semacamnya. Tapi, malam ini tidak ada pesan masuk darinya sama sekali.

Mataku belum juga mau terpejam, aku memang sempat tidur di mobil saat bersama Mas Andra tadi sore, tapi kini insomniaku sepertinya kambuh. Seingin apa pun aku menutup mata, berakhir terbuka lagi padahal aku sudah stres mengingat harus berangkat kerja besok pagi.

Pintu kamar terbuka tidak lama dari itu, menampilkan Mas Andra yang kaget mendapati mataku masih terbuka. Kalau saja dia buka pintunya tidak mendadak, aku juga memilih pura-pura tidur.

"Loh kok belum tidur sih, sayang?"

Aku perlahan mengeluarkan senyum untuknya. Setidaknya dia masih bersedia menegurku. Walau aku tidak tahu apakah benar dia masih sayang aku, atau hanya bermaksud sarkasmes karena aku belum minta maaf juga.

EX MAFIA

7. Hal Penting

Sex is important for men. Itu yang kupahami dari beberapa sampel pria di sekitarku. Contoh saja Doddy, lelaki yang meja kerjanya di sebelahku itu jarang serius, tapi aku pernah menangkapnya terlihat serius sekali sambil melihat layar komputer. Karena penasaran dengan apa yang dikerjakannya, aku sampai mengintip dan langsung *cursing* mendapati apa yang dia tonton, film porno Jepang yang penuh ke-*fetish*-an di luar nalar. Saat aku menceritakan pada Mbak Rena, dia mewajarkan karena alasan hormon lelaki. Jangankan Doddy, kata Mbak Rena, si bos saja pernah sesekali buka porno di jam kerja, untuk melarikan diri dari stres katanya.

Setengah tahun lalu, aku pernah dapat tugas untuk mengunjungi perusahaan klien di

EX-MAFIA

Surabaya bersama Doddy. Dia mengajakku *clubbing* malam harinya, yang saat itu aku setujui, dan berakhir membuatku geleng-geleng kepala menyadari jika dia penganut *one night stand*, padahal sudah tunangan dengan cewek yang dipacarinya selama 8 tahun.

"Gue berani *one night stand* cuma kalau di luar kota, kadang gue bayar pecun. *Why*? *Because sex is important for men*. Gue gak bisa nyentuh cewek gue karena gue sayang dia, gak mau dia rusak, makanya gue melampiaskan libido gue dengan orang lain."

"Tapi kalau gitu kan lo kayak selingkuh."

"Selingkuh itu pake perasaan, perasaan gue cuma buat cewek gue. Jadi gue gak ngerasa selingkuh, gue cuma ... hmm apa ya ... bersenang-senang?"

"Gimana kalau cewek lo sampai tahu? Lo yakin bakal dimaafin?"

EX-MATIA

"Makanya jangan sampai dia tahu, karena enggak semua perempuan itu pengertian. Lagian kalau gue udah nikah nanti, gue yakin bakal berhenti. Kan udah bisa sama cewek gue."

Aku tidak mengerti kenapa Doddy dan beberapa lelaki lainnya seperti itu. Logikanya tidak dapat kuterima. Bukankah itu terkesan jahat dan kurang ajar? Apakah semua laki-laki kayak Doddy? Jawaban dari Reza sih kurang lebih,

"Tergantung, Nin. Memang ada kalanya di mana selangkangan jadi prioritas buat laki-laki. Tapi ya tetep, enggak adil dong kalau digeneralisasi, cewek juga banyak kok yang suka main."

Okay, Reza itu memang anti *sexist*. Jadi semua jawabannya kurang lebih akan begitu.

The last thing I know that sex is actually important for human being. Ya, tentu saja. Seks merupakan salah satu kebutuhan dasar

EX-MAFIA

makhluk hidup yang menurut teori tidak monogami alias memiliki kecenderungan senang 'kawin' sana-sini. Kia bahkan pernah bilang kalau perempuan terkadang bisa lebih nafsuan, tapi dikarenakan sejarah budaya yang patriarki, perempuan cenderung kesulitan untuk terang-terangan.

Beberapa artikel yang kubaca juga menyebutkan bahwa seks dapat mempererat hubungan. Sebuah hubungan bahkan sulit bertahan jauh tanpa adanya seks. *And sexless relationship is the most reason for someone to cheat on their partner.*

Okay, maafkan isi pikiranku yang akhir-akhir ini kebanyakan tentang seks dan perselingkuhan, itu semua karena aku butuh penjelasan ilmiah kenapa Daviandra Pradrestha yang tidak mau bercinta denganku di kala seks adalah hal yang paling memabukkan bagi manusia, terutama laki-laki dan libidonya.

EX-MATA

Alasan yang diberikan Mas Andra kepadaku tidak ilmiah.

Jadi, untuk tambahan alasan itu pula, wajar kan jika sempat berpikir Mas Andra mencari kepuasan lain di luar sana? Karena sudah banyak laki-laki yang kupikir sepenuhnya baik-baik tapi tetap saja punya kenakalan yang dirahasiakan.

Aku baru saja pulang kantor, manusia yang kumaksud sudah pulang lebih dulu dan tengah berada di depan TV bermain dengan Sally, kucing scottish yang lebih sering menggerayangi tubuh Mas Andra dibanding aku. Padahal sebelum menikah, suamiku itu mengaku tidak suka kucing karena kucing-kucing itu makhluk menggelikan. Namun, lihat sekarang? Dia malah mengambil alih kepemilikan!

"Eh, Mama Anin udah pulang, Sally peluk Mama Anin dulu ya!" Mas Andra mendekatkan Sally ke perutku yang berdiri di dekat kursi, lalu dia mencium pipiku

EX-MAFIA

sekilas, kemudian kembali membawanya ke pangkuannya yang tengah duduk di sofa, melanjutkan kegiatan sayang-sayangan dengan kucing yang awalnya menjadi peliharaanku.

Mas Andra tetap memanggilku dengan panggilan sayang, mencium pipiku dan memelukku sampai aku tertidur, *like he was fine with everything*. Tapi tidak, aku tahu suamiku itu masih kesal kepadaku.

Ketika aku mengatakan Mas Andra tidak bisa marah kepadaku, aku mengarah pada makna yang agak berbeda. Selama aku menjadi istrinya, Mas Andra tidak pernah membentak atau menyerapahi langsung di depan mukaku, yang membuatku sangat bersyukur karena aku paling tidak suka melihat orang lain menunjukkan emosi marah-marahnya.

Mas Andra menunjukan kekesalan atau kemarahan dengan cara yang berbeda. Seperti dua hari terakhir, dia masih

EX MAFIA

menegurku, dia masih memelukku tapi dia tidak suka berlama-lama melihat ke arah mataku. Sesekali dia mengucapkan kalimat sarkastik yang cukup menusuk.

Dan dugaanku makin terbukti melihat siaran TV yang dia tonton saat ini. *Fine*, Mas Andra memang punya selera luar biasa karena kalau dia butuh hiburan, dia lebih suka menonton sinetron atau FTV azab-azaban dibanding serial original HBO ataupun Netflix.

"Nonton FTV kayak begini tuh gak perlu mikir, alurnya udah keliatan di judulnya. *That's why it's so entertaining."*

Itu alasan kenapa sesekali dia serius memandangi TV hanya untuk cerita azab-azaban, atau sinetron episode ke seribu yang alurnya sudah ke mana-mana. Masuk akal sih, serial-serial di HBO biasanya bikin pusing dan penuh teka-teki, bukannya menghilangkan stres malah bikin makin stres. Aku yang awalnya protes keras

EX-MAFIA

dengan hobi anehnya ini lama kelamaan ikutan anteng duduk di depan TV. *To be honest, it's entertaining in different way.*

"Tuh, Sall, kalau nanti kamu udah punya suami, jangan suka curigaan sama suami kamu ya, nanti bisa kena azab istri durhaka." Dia berbicara santai pada Sally ketika iklan dari siaran itu selesai. Menunjukan lanjutan cerita, membuatku yang duduk di ujung sofa menghembuskan napas panjang.

Pas sekali, judulnya saja, 'Tubuh Terbaring Kaku Seperti Mayat Hidup Karena Zalim Pada Suami sendiri.'

Ya, aku memang salah. Dan kesalahanku tempo hari masih saja membuatku malu pada diri sendiri, pada dunia dan terutama pada Mas Andra. Saking malunya, aku bahkan belum bernyali untuk meminta maaf sampai sekarang, tiga hari setelah kejadian itu. Aku lebih memilih memesan gundam di eBay yang dikoleksi Mas Andra sebagai perantara untuk minta maaf, padahal

EX MATA

harganya mahal dan sayang uang segitu untuk dibeliin mainan robot-robotan.

Jujur, aku nyaris tertawa melihat kelakuan *childish*-nya barusan, sayangnya kepalaku masih menghasilkan pikiran negatif, jadilah aku memperkeruh suasana,

"Kalau azab buat suami yang enggak mau menggauli istrinya, kira-kira apa ya, Sal? Dedeknya di sengat tawon sekecamatan?"

Aku membalas tidak mau kalah, dalam hati melanjutkan, *amit-amit ya Tuhan, jangan sampai kejadian, bisa-bisa makin gak jadi-jadi tuh skidipapap.*

Giliran Mas Andra yang kelihatan agak tidak santai. *Well*, mengingat kesalahan besarku di hari Senin yang keterlaluan, aku seharusnya memilih mengalah, bukan menyudutkannya. Dia meletakkan Sally ke lantai, membuat kucing itu berjalan ke sudut lain rumah sehingga hanya tersisa aku dan Mas Andra di depan TV.

EX-MAFIA

"*I've told you I have reasons*. Bukannya gak mau, tapi gak bisa."

"Alasan kamu sama sekali gak masuk akal."

"I really don't want you to get hurt, Kanina."

*"*Kamu enggak mau melakukan itu malah makin nyakitin aku. Pernah gak kamu pikirin perasaan aku tiap kali kamu enggak mau? *You make me think there is something wrong with myself so you can't touch me.* Wajar kan kalau aku mikir kamu punya selingkuhan cuma gara-gara satu *Whatsapp*? Wajar kan kalau aku curiga sama kamu?"

"Enggak, itu gak wajar. *It means you don't trust me."* balas Mas Andra tanpa melihat ke arahku. "Aku udah bilang berkali-kali kan, kalau itu bukan tentang kamu, itu tentang aku!"

Dia selalu menggunakan alasan yang sama, ada yang salah dengan dirinya, atau dia tidak mau aku terluka. Kadang ditambah

EXAMPLE

dengan pernyataan bahwa seks bukan segalanya, *sex is dirty*, dan katanya dia sudah bahagia dan cukup dengan pernikahan kami tanpa perlu adanya *sex*. Banyak keintiman lain yang bisa aku dan dia lakukan tanpa melibatkan *sex*.

"I want to satisfy you. I want to make you happy."

"You don't need to do that."

"Kamu egois, Mas."

Mas Andra berdiri dari kursi, tidak mau melanjutkan perdebatan kami. Sementara aku mati-matian menahan tangis.

"Kalau kamu kayak gini terus, lama-lama aku capek dan bakal nyerah sama kamu. Nyerah sama kita," lanjutku, yang akhirnya berani mengeluarkan perkataan itu juga.

Seorang Kanina akhirnya berani mengancam suaminya.

***

EX-MAFIA

Mas Andra biasanya paling lama mendiamkanku selama 30 menit, setelahnya dia akan menegurku dan mengajakku berbicara. Dari banyaknya pertengkaran kecil yang terjadi, semuanya berakhir di saat itu juga.

Sayangnya, perdebatan sengit kami di hari Kamis betul-betul membuat dia tidak mau berbicara padaku sama sekali. Kemarin saja, sebelum ke rumah sakit, dia hanya mengirimku *Whatsapp* kalau jadwalnya padat.

Ini merupakan minggu paling tidak menyenangkan dalam pernikahan kami.

Hingga saat ini, di perjalanan pulang dari rumah Oma Mas Andra yang berulang tahun ke 85 tahun, lelaki yang paling kusayangi ini hanya berbicara seperlunya kepadaku.

Tidak terhitung sudah berapa kali aku meminta maaf padanya dalam hati.

EX - MAFIA

Haruskah aku mengajaknya berbicara lebih dulu atau berhak-kah aku turut mendiaminya?

"Gimana, Mas, tadi di rumah sakit?" aku menyerah, membuka suara setelah kalimat yang sama kuulang-ulang terus dalam kepala, agar tidak terdengar gugup yang sayangnya tetap saja.

Dia sudah sering mengalah lebih dulu, tidak ada salahnya jika sekarang giliranku.

"Ya, begitu, capek ..."

"Mau aku siapin air hangat?" tawarku, padahal jelas-jelas ada *water heater* di *shower* kami.
"Dalam *bathtub* maksudnya."

"Enggak usah, aku lagi pengen mandi air dingin."

"*Okay* ..."

Mobil yang dikendarai Mas Andra sudah masuk ke pekarangan rumah, dia baru akan memarkirkan mobil saat aku memintanya

EX-MAHA

berhenti, "Itu ada Molly, aku singkirin dulu."

Tidak peduli serapat apa pun rumah di tutup, Molly selalu punya cara untuk bermain di luar.

Aku turun lebih dulu dari mobil, berjalan mendekati Molly dan menggendongnya. Tapi aku tidak sadar saat *heels*-ku menginjak bagian berbartu kecil di dekat berbagai tanaman hias yang membuatku tersungkur.

That's too fast. Yang aku tahu selanjutnya, aku merasa kakiku sakit, berikut tanganku yang menahan tubuhku.

Okay, jatuh itu sakit, aku bahkan meringis dan mau menangis. Mas Andra yang segera turun dari mobil menampakkan raut tegangnya.

"Astaga Kanina! Gak bisa hati-hati, ya?!" dia agak membentak.

EX-MAFIA

Aku terkejut, tentu saja. Dia meluruskan kakiku, kami berdua dapat melihat kalau betis bagian sampingku mengeluarkan banyak darah karena tergores batu yang runcing.

Darahnya mengalir.

Sedetik ... dua detik ... tiga detik.

Aku pun berteriak histeris.

EX-MAFIA

8. Bekas

Katanya, selalu ada kali pertama untuk segala hal. Atau mungkin itu kali yang ke sekian tapi baru disadari pertama kali.

Aku sudah kenal Mas Andra sebelum menikah. Jika aku bercerita pada orang asing mengenai permasalahan dalam pernikahanku yang sangat aneh ini, mereka mungkin berpikir jika kami dijodohkan, atau menikah tanpa saling mengenal.

Kenyataannya, aku dan Mas Andra berpacaran sekitar 2 tahun. Tapi, karena waktu itu dia lagi sibuk-sibuknya residen bedah, sementara aku sedang sibuk-sibuknya dengan karir, dalam beberapa waktu, kami hanya berhubungan lewat media daring.

Menikah bukan berarti kesibukan Mas Andra berakhir. Dia yang baru memulai

EX-MAFIA

karir sebagai dokter bedah dan mengurus kepindahan serta adaptasi dengan regulasi kedokteran di Indonesia membuat kesibukannya makin menjadi. Dan akupun juga sibuk dengan pekerjaan baruku. Meski serumah, kami tetap jarang bertemu.

Was I okay with that?

Ya, aku bisa terima. Itu merupakan konsekuensi yang telah kuketahui sejak awal. Risiko menikah dengan tenaga kesehatan, polisi, abdi negara, pilot, pelaut, pemadam kebakaran dan sebagainya adalah pasangan yang lebih sering berada di luar dan bekerja demi kepentingan dan keamanan orang lain dibanding di rumah.

Dan saat aku menyetujui lamaran Daviandra Pradrestha, aku sudah mempertimbangkan dan mewanti-wanti hal ini, dan aku berjanji akan menyanggupinya. Walau pada praktiknya, aku sesekali kesal dan kecewa kalau dia mendadak harus ke rumah sakit di

EX-MAFIA

saat dia seharusnya menghabiskan waktu bersamaku.

Well, anggap aku sering mengalah dan mencoba mengerti keadaan, Mas Andra juga begitu. Sedikitnya intensitas pertemuan kami membuatku dan dia jarang bertengkar, pun cari-cari masalah satu sama lain dan memilih untuk menghabiskan waktu berdua untuk hal yang lebih berguna.

Our marriage was flat and that was fine. Kecuali beberapa hari terakhir di mana aku mulai menyadari banyaknya kali pertama dalam pernikahan kami.

Kali pertama aku marah besar kepadanya.

Kali pertama aku kabur dari rumah.

Kali pertama dia bertingkah begitu dingin dan sinis kepadaku.

Dan kali pertama dia membentakku ketika aku lagi sangat sensitif.

Saat ini, aku sudah duduk di sofa depan TV. Dia yang menggendongku kemari setelah

EX MAFIA

membuatku menangis. Aku juga tidak paham apa alasan yang membuatku menangis histeris. Entah karena dia membentakku, entah karena kakiku berdarah, atau mungkin karena aku khawatir itu akan meninggalkan bekas.

Masih dengan sisa sesunggukan karena Mas Andra sudah minta maaf setelah membentakku. Mas Andra kini sedang berjongkok di lantai untuk mengurus lukaku. kakiku yang berdarah disiram dengan cairan infus olehnya.

Aku meringis. Tentu rasanya nyeri. Di kepalaku terbayang hal yang aneh-aneh. Apakah aku akan mati karena darahnya banyak sekali? Mas Andra juga bilang kalau ini harus dijahit.

"Gak bisa diplesterin aja, Mas?" tanyaku hati-hati.

"Kalau mau infeksi dan lukanya gak sembuh-sembuh sih bisa," balasnya datar. "Emang mau?"

EX MAFIA

Aku menggeleng. "Tapi, aku akan baik-baik aja, kan, Mas?"

"Iya."

"Gak bakal lumpuh?" tanyaku pelan. "Kamu gak punya dendam apa-apa kan sama aku?"

Mas Andra mendongak, menatap ke arahku. Alisnya bertaut, lalu pelan-pelan sudut bibirnya melebar dan membentuk tawa. Entah karena mukaku yang minta ditertawakan, atau pertanyaan bodoh yang tanpa sengaja keluar dari mulutku.

Aku tahu kalau suamiku ini seorang dokter, dokter bedah pula, yang artinya kerjaannya sehari-hari mengiris bagian tubuh yang diperlukan lalu menjahitnya kembali. Dan aku sudah menikah dengannya selama dua tahun lebih, sudah sering mengunjunginya di rumah sakit, ikut menemaninya dalam acara rumah sakit yang melibatkan rekan-rekan dokternya, mendengar bagaimana ia memberikan pertolongan pertama pada anak

EX-MANTA

tetangga yang bagian abdomennya tertusuk, lalu mengoperasinya sampai tuntas di rumah sakit. Ah, bahkan aku pernah dapat *voucher* gratis menginap sepuasnya di *resort* Bali karena bertemu dengan pemiliknya yang merupakan orang tua dari pasien Mas Andra. *Well*, sudah banyak *privilege* yang kudapatkan karena suamiku seorang Dokter Bedah anak yang diakui.

Dengan bukti-bukti itu semua, aku seharusnya mempercayainya. Sayangnya, dari tadi kelakuan *childish*-nya tiap kali berada di rumah terngiang-ngiang terus di kepalaku. Apalagi mengingat kalau kini dia masih sangat kesal padaku. Bisa saja kan kalau dia mengambil kesempatan ini untuk balas dendam?

"Mas, udahan dong ketawanya. Kamu jadi kayak psikopat, tahu gak!" protesku kesal.

EX-MAFIA

"Ya, habis. Kamu *overthinking*-nya parah. Masa kalah sama Leo waktu kakinya ketusuk beling?"

"Aku gak pernah punya luka yang harus dijahit sebelumnya. Disiram NaCl aja udah sakit, apalagi kalau harus dijahit?"

"Ini kan bakal dianestesi lokal, sayang!" ucapnya gemas. *"It won't be that hurt*."

"*They said, don't trust a doctor if he said it won't be that hurt."* Aku menyindir.

"Nah*, trust your husband, then*," kata Mas Andra lagi. Kini dia sudah memakai sarung tangan dan menyiapkan suntikan anestesinya. Sementara mataku memandangi *hecting set* miliknya yang berisikan beragam jenis gunting.

"Suami aku tahunya cuma main PS, nontonin FTV azab dan *body-shaming* kucing aku," balasku bercanda selagi dia mulai menyuntik.

"Masa?"

EX-MAFIA

"Iya! Tanya aja kalau gak percaya!"

"Ckckck. Nakal ya suami kamu."

"Tapi, aku sayang sama dia," ungkapku lagi. "Nggak tahu deh kalau dia masih sayang aku atau nggak."

Belum sempat Mas Andra menjawab, *handphone* Mas Andra yang terletak di atas meja berdering.

"Tolong liatin, Nin," pintanya.

"Dari Dhika, Mas," balasku.

"Angkat aja, dia mau ke sini."

Aku mengangkat, mendengar beberapa pertanyaan Dhika.

"Nanti langsung masuk aja, Ka, pintunya belum dikunci," ucapku memberitahu Dhika yang katanya sudah di sekitar komplek rumah kami.

Tidak lama kemudian, Dhika sudah nyelonong masuk, lalu menghampiri ruang santai tempat aku dan Mas Andra. Dia

EX-MAFIA

awalnya menampakkan raut khawatir, tapi bisa cepat beradaptasi beberapa saat kemudian.

"Jatoh?"

"Iya."

"Kanapa tuh muka Kanina tegang amat?" tanya Dhika heran.

"Dia takut gue malpraktik," jawab Mas Andra usil.

"Tampang lo emang gak bisa dipercaya sih, Ndra," komentar Dhika lagi. Dia duduk di satu kursi plastik yang kebetulan ada di sekitar ruang santai. Walau tidak sesuai dengan gayanya yang lebih mirip abang-abang warnet, Dhika juga seorang dokter. Dokter Obgyn yang menjadi idola ibu-ibu pula. "Tumben lo sekarang udah bisa ngobatin orang." Ia melanjutkan.

Mendengar itu, dahiku berkerut, "Kenapa malah gak bisa?"

EX-MAFIA

"Si Andra sempet parno kalau ngobatin orang yang dia sayang, sekarang sih kayaknya udah sembuh."

"Gitu ya?" aku bertanya bingung.

Apa mungkin Mas Andra bisa karena dia nggak sayang aku?

Baiklah, bukan waktunya untuk berpikir kemana-mana, Kanina!

Tanpa aku sadari, Mas Andra sudah menempel perban di kakiku. "Beneran selesai ya?"

"Iya," balasnya. "Beneran gak sakit, kan?"

Aku mengangguk sumringah.

"Makanya, mulai sekarang, *trust your husband* ya." Ia menasihati dengan nada yang agak menyindir.

Aku cemberut. Lalu diam-diam tersenyum memperhatikannya yang menanggalkan sarung tangan bedah. Kalau dilihat-lihat,

EX-MAFIA

suamiku ini jauh lebih keren dari yang aku duga.

Dia berdiri, membereskan *hecting set* miliknya lalu meletakkan ke kotak P3K yang ada di dinding dekat westafel. Dia cuci tangan, lalu masuk ke kamar mandi. Tinggal aku dan Dhika hanya berdua di depan TV yang belum sempat dinyalakan.

Sebetulnya agak *awkward* hanya berdua dengan Dhika. Dhika seumuran dengan Mas Andra tapi dia tidak mau dipanggil dengan embel-embel apa pun di depan namanya. Meskipun temanku merupakan teman Mas Andra juga dan teman Mas Andra merupakan temanku juga, Dhika termasuk yang menutup diri dan tidak bisa terlalu dekat dengan orang-orang lain di luar *circle*-nya, termasuk aku.

"Kemaren ngilang kemana, Nin?" tanya Dhika tiba-tiba.

Aku awalnya tidak nyambung dengan konteks pertanyaan Dhika, sampai akhirnya

EX MAFIA

aku teringat dengan tragedi paling memalukan itu yang sekarang membuatku kembali malu.

"Mas Andra cerita?"

Dhika menggeleng, "Dia cuma minta bantu cari elo, tapi gak cerita apa-apa."

"Waktu itu cuma salah paham aja kok." balasku seadanya, "Aku ke rumah temen terus ngantor."

"Oh."

Hening agak lama. Mas Andra kenapa lama banget sih di dalam kamar mandinya? Namun, sebuah ide seketika terlintas di kepalaku.

"Ka, Mas Andra pernah cerita soal kenapa dia gak mau ..."

"Hm?"

"Gak mau *having sex* sama aku?"

Melihat ekspresi Dhika yang tidak terlalu terkejut membuatku yakin bahwa dia sudah

EX MAFIA

tahu tentang hal ini. Ini sebetulnya masalah privasi dengan tingkat yang cukup aku dan Mas Andra saja yang tahu. Tapi, sebagaimana aku menceritakan pada teman-teman dekatku, Mas Andra juga pasti cerita pada teman dekatnya. Ini setidaknya menjadi masalah semenjak aku membantah konsep Mas Andra yang mengatakan bahwa pernikahan kami tidak butuh seks.

Aku butuh seks. Dan dia seharusnya juga butuh seks.

"Soal itu, cuma Andra yang bisa jawab."

"Beneran gak bisa kamu bocorin?"

Dhika diam beberapa saat, seperti menimbang. Pada akhirnya, dia mengatakan, "Andra cuma gak mau lo terluka," ucapnya singkat. "Dia bakal ngasih tahu di saat yang tepat."

Aku yang tadi penuh harap mendapatkan jawaban *upgrade* malah kecewa. Kalau yang ini, Mas Andra juga sering bilang di

EX-MANTA

hadapanku. Tapi sebab dibaliknya seperti aku tidak pantas untuk tahu, yang menyebabkan banyak spekulasi dan kecurigaan dalam kepalaku.

"Mas Andra suka main kasar dan BDSM ya?" tebakku kemudian, yang malah langsung membuat Dhika tertawa ngakak.

Tawanya sangat tidak santai sampai Mas Andra segera keluar dari kamar mandi dan bergerak kemari. Sementara aku mati-matian berdoa supaya mulut Dhika tidak ember dan memfrontalkan tebakan gilaku barusan pada Mas Andra.

EX-MAFIA

9. Ide Gila

Pukul setengah satu malam, Dhika baru saja pulang setelah mengobrol berjam-jam dengan Mas Andra. Kadang, aku sempat yakin kalau aku dan Dhika tenggelam di saat kami sama-sama tidak bisa berenang, Mas Andra akan lebih menyelamatkan Dhika daripada aku. Makanya, beberapa kali aku pernah cemburu pada Dhika. Apalagi, lelaki itu tidak memiliki ketertarikan seksual terhadap perempuan. Walau dia juga tidak memiliki ketertarikan seksual pada laki-laki. Well, Dhika itu aseksual. Yang sangat disayangkan oleh Kia karena sejak dulu menyukai Dhika.

Kini, Mas Andra sudah berada di atas tempat tidur bersamaku. Aku dapat mencium bau rokok dari mulutnya. Meskipun dokter, Mas Andra masih merokok. Dia itu *social smoker*. Kalau

EX-MAFIA

berada di lingkungan perokok, dia biasanya akan ikut-ikutan merokok. Atau dia akan merokok kalau lagi banyak pikiran.

"Masa dokter merokok sih, Mas? Gak sehat banget!" aku dulu pernah protes. Setelah menikah, aku baru sadar kalau masalah gaya hidup, aku jauh lebih sehat dibandingkan dia.

Terus jawaban Mas Andra sesantai, "Dokter kan juga manusia, sayang."

Setelah itu, aku hanya bisa memakluminya.

Setidaknya, ada satu hikmah yang kudapatkan dari kejadian penuh drama beberapa saat lalu. Aku dan Mas Andra damai secara otomatis. Lelaki itu bahkan mengelus rambutku agar aku cepat tidur seperti aku ini bayinya yang rapuh.

"Bilang aja tadi kamu sumpahin aku biar jatuh, makanya aku jatuh, kan?"

EX-MAFIA

"Mana ada," jawabnya kemudian. Untung aku cepat percaya pada dia. "Lagian kamu, salah tapi malah gak mau minta maaf."

"Bukannya gak mau, Mas. Aku cuma susah bilangnya. Makanya minta maaf dalam hati."

Mas Andra tertawa pelan, "Mau dimaafin gak?"

Aku mengangguk.

"*Promise me something, then,"* pintanya. "Gak kabur-kaburan dari rumah dan gak nuduh aku yang aneh tanpa konfirmasi dulu lagi."

"Iya, Mas, iya. Aku menyesal lakuin itu, sampai sekarang pun aku masih malu."

Mas Andra tersenyum, "Kalau ingkar, gak aku maafin lagi loh," lanjutnya bercanda.

"Nggak, janji!"

Sampai detik ini pun, aku sebetulnya masih tidak habis pikir dengan tingkah-tingkah

EX-MAFIA

Mas Andra yang tidak terduga. Aku setuju dengan pendapat Dhika tadi kalau aku dan Mas Andra terlalu sering bermain di zona nyaman yang serba baik-baik saja. Jadi, sekalinya ada sesuatu yang tidak biasa di antara kami, suamiku juga ikutan bertingkah tidak biasa.

"Mas sayang sama aku?" aku bertanya lagi, kembali mengajaknya berbicara karena kami sama-sama belum bisa tertidur. Sebuah pertanyaan yang hampir tidak pernah kutanyakan sebelumnya. Aku tidak terbiasa terus terang.

Mas Andra mengangguk. Tangan kirinya ia gunakan untuk menopang kepalanya, sementara tangan kanannya masih memainkan rambutku. Matanya terus menatap wajahku meski sesekali ia tampak melamun.

"Aku juga sayang sama kamu," balasku kemudian.

EX-MAFIA

Dia mencium puncak kepalaku agak lama, sementara aku lanjut memikirkan hal yang macam-macam lagi.

Mungkin ini hormonal, mungkin aku mulai frustasi. Namun, satu yang pasti. Aku ingin segera 'menyatu' dengan Mas Andra. Aku ingin menjadi miliknya dan dia menjadi milikku. Karena sedekat apa pun kami, itu tidak pernah cukup jika kami belum pernah bersetubuh.

Well, aku pernah membaca pengakuan *anonymous* di media sosial. Katanya, dia merupakan seorang lelaki *gay* yang pernah tidur dengan laki-laki *straight* yang merupakan temannya. Kemudian, pada malam harinya, saat si lelaki *straight* tertidur lelap, dia membuka celana lelaki itu dan melahap miliknya. Si lelaki *straight* tidak sadar jika diperlakukan begitu, atau hanya pura-pura tak sadar.

Itu pelecehan seksual, dan menurutku itu jahat.

EX - MAFIA

Hampir tiap malam, Mas Andra tidur di sebelahku. Aku punya banyak kesempatan untuk melakukan banyak hal pada tubuhnya. Bukannya Mas Andra menyayangiku? Seharusnya, dia tidak akan marah jika aku menindih tubuhnya, membuka celananya, lalu melahap penisnya sesukaku.

Betul, kan?

Tapi, aku teringat cerita Sonya, adik sepupu Mas Andra yang mengatakan padaku kalau dia pernah diculik dan hampir diperkosa oleh pacarnya sendiri (sekarang sudah jadi mantan). Mas Andra yang tahu sampai marah besar dan memberi cowok itu dua pilihan,

"Lo mau gue tonjok sampai mampus atau gue seret ke kantor polisi?"

Meskipun pada akhirnya, Mas Andra tetap melakukan kedua-duanya.

Sonya bilang, dia sampai ribut dengan suamiku itu karena bersikukuh untuk

EX MAFIA

mempertahankan hubungannya, sementara Mas Andra memaksanya untuk berpisah. Apalagi, lelaki itu sampai melaporkan mantan pacar Sonya ke polisi yang membuat semuanya makin runyam.

"Jangan meromantisasi perbuatan psikopat. Kalau dia gak bisa menghargai tubuh kamu, pendapat kamu, perasaan kamu. Dia gak bakal pernah bisa menghargai kamu. Kamu yakin mau hidup sama orang kayak gitu?"

Butuh berbulan-bulan sampai akhirnya Sonya tersadar dan bersedia melepaskan cowok yang ia pikir menjadi belahan jiwanya. Selain Mas Andra terus mendorongnya menjauh, dia juga tidak lelah mengancam cowok itu untuk pergi dari hidup Sonya. Mas Andra bersikeras kalau hubungan Sonya dan cowok itu *toxic* dan diromantisasi, bukan cinta yang sebenarnya.

Setidaknya, cerita dari Sonya tersebut membuatku sadar untuk tidak pernah

EX-MATA

melanggar batas. Mas Andra bukanlah tipikal orang yang bisa mengampuni pelecehan seksual. Jika aku berani macam-macam pada tubuhnya, yang ada dia bisa langsung menyeretku ke kantor polisi dan melaporkanku atas tindakan KDRT.

"Mas Andra beneran sayang sama aku?" aku malah bertanya sekali lagi.

Dia masih mengangguk. Tatapannya menghindariku, mungkin dia tahu pertanyaanku selanjutnya akan mengarah ke mana. Itu merupakan pertanyaan yang akhir-akhir ini sering kutanyakan.

"Kenapa gak mau *having sex* sama aku?"

Dan jawabannya tidak akan jauh-jauh dari, *"I am sorry, I can't do that right now.* Mungkin nanti, sabar ya."

Tapi, aku tidak menanyakan itu. Aku malah meminta, "Jangan tinggalin aku ya, Mas," ucapku kemudian.

EX-MAFIA

Setelahnya, Mas Andra meletakkan kedua tangannya di tengkukku, membuat wajah kami bertemu dan menempelkan bibirnya di atas bibirku. Dia melumat bibirku dengan mata terpejam, sementara aku melakukan hal yang sama, melumat dan mengecup bibirnya penuh cinta.

Maksudku, penuh napsu.

***

"Nin ... Nin ... Anin ...." aku mengucek-ucek mataku saat namaku dipanggil beberapa kali. Kantuk yang menguasai membuatku masih ingin memejamkan mata..

Saat mataku terbuka, aku mendapati Mas Andra sudah mandi, rapi dan ganteng, yang pada akhirnya membuat mataku berkompromi untuk terbuka selebar-lebarnya, Tidak mau mendustakan nikmat Tuhan yang satu ini.

"Mau ikut Subuhan di Masjid?"

EXMAFIA

Aku menggeleng, "Perempuan itu lebih baik sholat di rumah tahu, Mas."

"Kata siapa?"

"Kata aku barusan," jawabku. Walau sebenarnya itu kata ayahku.

Mas Andra berdecak mendengarnya. "Yaudah, aku ke Masjid dulu."

"Jangan lupa doain aku," ingatku sebelum dia pergi. "Biar bisa cepat hamil," lanjutku bercanda.

Mas Andra hanya tertawa pelan lalu berjalan keluar kamar. Sementara aku berusaha mengumpulkan tenaga untuk bangkit dari tempat tidur dan berjalan ke kamar mandi.

Untung semalam kami tidak melakukan banyak. Jadi, aku tidak perlu mandi wajib pagi-pagi begini. Ya, untungnya sih hanya itu.

EX-MAFIA

Tidak untungnya, aku lagi-lagi dongkol atas perbuatan Mas Andra yang selalu setengah-setengah.

Kapan sih lelaki itu bisa sadar?

Selesai sholat, aku kembali ke tempat tidur dan membaca pesan-pesan balasan dari Kia dan Savira atas curhatku tadi malam.

Kiara
'Heh, kalau dia beneran *hypersex* atau suka main kasar, udah dari dulu elo diperkosa!'

Savira
'*Fix*, aseksual. Kalau nggak sih, homo sama Dhika.'

Kiara
'Mending lo *order* obat perangsang! Terus praktekin saran gue kemaren, nari perut sambil telanjang di depan dia. Kalau tetap gak mempan? Cari selingkuhan!'

Savira
'Si Reza lumayan loh, Nin.'

EX-MAFIA

Kiara

'Yoi, lumayan banget. Gue yakin kalian berdua tuh diam-diam ada ketertarikan satu sama lain.'

Aku menghembuskan napas frustasi. Saran Kia dan Savira memang terkadang ada-ada saja. Namun, makin ke sini, entah kenapa makin dapat aku benarkan.

Haruskah aku cari selingkuhan? Ya, selingkuhan. Tapi tentu saja bukan Reza.

Aku menggeleng-gelengkan kepalaku sendiri.

Masih banyak pilihan lain yang lebih waras, Kanina!

Baiklah, sekarang sudah zamannya emansipasi, kurasa tidak ada salahnya jika perempuan yang berusaha lebih! Karena aku sudah putus asa, mungkin aku memang harus mengikuti saran gila dari Kia. Saran yang sebenarnya sudah kumatangkan dalam pikiranku sejak tadi malam. Toh, aku yakin

EX-MAFIA

kalau ini semua berakhir buruk, Mas Andra akan tetap memaafkanku.

Aku membuka apliksi *e-commerce* di ponsel lalu mencari obat perangsang untuk laki-laki. Meskipun ragu, aku tetap memesannya dan memilih pengiriman tercepat agar bisa tiba di rumahku hari ini juga.

Mumpung ini hari minggu dan aku dengan Mas Andra lagi sama-sama libur.

Tidak lama dari itu, pintu kamar terbuka. Mas Andra baru pulang dari Masjid. Matanya masih terlihat mengantuk, lelaki itu melepaskan baju kokoh dan juga sarung yang tadinya ia pakai sembarangan, menyisahkan tubuhnya yang menggiurkan hanya dilapisi *boxer*.

Biasanya, aku akan mengeluarkan omelan atas kebiasaan joroknya itu, tapi, kali ini aku diam saja demi menyembunyikan kegugupan karena beneran memesan obat perangsang.

EX-MAFIA

Setelah itu, dia melompat ke atas tempat tidur, merebut sebagian selimut yang tadinya kupakai sendiri untuk menutupi badannya yang setengah telanjang.

Belum sempat aku mengucap protes. Dia mengambil tangan kiriku yang masih diperban, menatapnya sebentar, lalu menggenggam dan meletakkannya ke atas dadanya. Matanya terpejam kemudian, dan tampaknya, dia bisa melanjutkan tidur dengan tenang.

Sementara aku tidak bisa tenang.

Banyak hal dalam hari-hari kami di mana aku tidak akan bertanya ulang apalagi meragukan perasaan Mas Andra kepadaku. Aku yakin dia menyayangiku, aku yakin dia mencintaiku.

Kenapa kamu gak mau? Kenapa kamu gak bisa? Apa karena kamu masih sayang dia? Apa karena kamu belum bisa melupakan dia?

EX-MAFIA

Pagi itu, aku bertekad bulat akan melakukan apa saja agar Mas Andra bisa menjadi milikku. Seutuhnya. Tidak peduli jika caraku salah sekali pun.

EX-MAFIA

10. Poisoning Him

Dulu, aku tidak berani melihat foto lelaki telanjang, apalagi menonton film dewasa. Sekarang, aku berniat meracuni suamiku sendiri dengan obat perangsang. Mungkin, ini akibat kebanyakan menonton video porno. Saking banyaknya ragam video porno yang kutonton, aku bahkan lebih hapal nama bintang porno dari berbagai negara dibandingkan artis ibukota.

Salah siapa otakku berubah jadi kotor begini? Tentu saja salah Mas Andra yang tega-teganya tidak bersedia melakukan kewajibannya!

"Nin, ada paket nih buat kamu ..." Mas Andra berteriak dari ruang tamu, membuatku yang sibuk membuat bubur untuknya itu langsung berlari terbirit menghampirinya.

EYMAHA

Dia membaca nama pengirimnya dan mengamati, "Dari apotek? Emang kamu beli apaan?"

Tanpa menjawab, aku merampas bingkisan kecil berwarna cokelat dari tangannya dan memegangnya erat-erat, khawatir dia akan merebutnya kembali lalu membuka paksa isinya.

"Obat buat nyeri haid," jawabku cepat, biar Mas Andra tidak curiga. "Sama menstrual *cup*."

Alis lelaki itu malah bertaut, "Memangnya kamu pake itu?"

"Belum sih, tapi nanti mau coba."

"Bentuknya kayak gimana? Boleh lihat gak?"

"Ih, Mas, gak usah kepo, deh! Ini urusan perempuan!"

Mas Andra kaget melihat reaksiku yang agaknya berlebihan, sementara aku

EX-MAFIA

bersikukuh untuk tidak menunjukkan isi pesananku itu padanya.

Lagipula, kenapa sih dia yang tadinya sedang tiduran karena tidak enak badan sampai keluar dan mengambil paketku segala?

Well, di hari minggu seperti ini, aku dan Mas Andra biasanya menghadiri pesta pernikahan siapa pun yang mengundang kami. Mas Andra tipikal orang yang menghargai undangan dari orang lain. Menurutnya, mereka yang mengundang telah menyempatkan waktu mengingat nama kita dan mengharapkan kehadiran kita, jadi kita harus menghadirinya agar mereka tidak kecewa. Maka dari itu, Mas Andra akan mengusahakan untuk datang. Kalau pun dia tidak bisa karena terhalang jadwalnya, dia akan mengutusku mewakilinya. Namun, karena hari ini dia tidak enak badan dan aku juga sedang malas ke mana-mana, dia

EX MAFIA

mengajakku untuk berdiam di rumah. Dan aku setuju.

Bukankah ini saat yang sempurna untuk melaksanakan rencanaku? Akan tetapi, pandanganku melunak memandangi rautnya yang pucat.

"Mas udah merasa baikkan?"

"Lumayan."

"Makanya, Mas, kalau tidur itu pakai baju," kataku menasehati. "Aku kerokin ya? Tadi Mama telepon dan minta aku kerokin kamu."

"Gak."

"Itu perintah Mama loh, Mas," balasku lagi, mengingatkan Mas Andra bagaimana tingkah Mamanya yang semua kemauannya harus diturutin.

"Nin, aku udah minum obat!" Mas Andra menjawab tidak terima dengan suaranya yang masih lemas.

EX-MAFIA

Bagi Mama Mas Andra, ilmu kedokteran yang dipelajari anaknya selama belasan tahun itu tidak ada artinya dibanding kepercayaan turun-temurun dari leluhur kalau obat dari segala penyakit orang Indonesia adalah kerokan. Maka dari itu, saat Mama meneleponku dan aku memberitahu kalau Mas Andra sedang tidak enak badan, Mama memastikan berkali-kali kalau aku akan bersedia menuruti permintaannya untuk mengerok punggung Mas Andra.

Aku memang selalu mengiyakan keinginan Mama yang itu. Meskipun pada kenyataannya, aku akan lebih menuruti permohonan Mas Andra yang tidak akan membiarkan campuran minyak goreng dan bawang merah menyentuh punggungnya. Iya, ramuan yang dititipi Mama harus itu. Sayang sekali, hari ini aku tidak mau menjadi istri yang men-*support*-nya dengan sepenuh hati.

EX-MAFIA

Aku menyipitkan mataku dan memandangnya sinis, "Tapi, masih belum sembuh, kan?" tuduhku asal.

"Mending kamu pecut-pecut aku sekalian daripada gesekin koin lima ratus ke punggung aku!"

"Hah?"

"Kan katanya kamu suka BDSM?" dia menyerang balik.

Aku menatapnya kesal, mukaku terasa panas. Aku yakin pipiku pasti sudah memerah. "MAS ANDRA!" teriakku emosi.

Lelaki itu hanya tertawa, lalu berlari menuju kamar sebelum aku berhasil menjambak rambutnya atau memukul badannya. Kendatipun aku tidak akan tega melakukan itu.

***

"Mama Aninnn ..." Suara panggilan dari luar disertai bunyi klakson beberapa kali itu

EX-MAFIA

membuatku berjalan keluar dan membuka pintu, mendapati seorang anak kecil langsung memeluk pinggangku, "Leo kangen sama Mama Anin," ucapnya menggemaskan.

Jujur, aku sempat kesal-sekesal-kesalnya dengan anak kecil yang tingginya hanya sepinggulku ini karena dia yang menjadi penyebab pertengkaran hebatku dengan Mas Andra beberapa hari lalu. Aku juga kesal sekali dengan Mas Bayu yang bisa-bisanya sudah memberikan anak TK seperti Leo *smartwatch* yang bisa whatsapp-an! Namun, seluruh protesku mendadak sirna digantikan dengan aku yang langsung menggendong tubuh mungilnya yang berat.

"Kok kamu makin berat?" tanyaku sambil mencium gemas pipinya yang tembem.

"Nin, titip Leo ya ..." Mas Bayu berkata dari dalam mobilnya.

"Emangnya Mas mau ke mana?"

EX-MATIA

"Nemenin Bunda Leo ke Dokter Kandungan."

"Ngapain?"

"Ngeliatin kabar adeknya Leo."

"Hah? Mbak Lucy hamil lagi?"

"Iya."

"Kok bisa?"

"Ya, bisalah. Kan tiap malam bikin."

"Tiap malam banget?"

"Bercanda dong, adikku sayang," balas Mas Bayu gregetan. Sementara aku memberikan decakkan sebal.

Aku punya tiga saudara laki-laki, tapi satu-satunya yang melihatku sebagaimana manusia hanya Mas Bayu. Saudara-saudaraku yang lain menganggapku sebagai adik perempuan. Adik perempuan dalam artian harus menuruti, mengalah dan menghormati laki-laki, tapi tidak berlaku sebaliknya.

EX-MAHA

"Ndra, titip Leo ya," ucap Mas Bayu tertuju untuk seseorang yang berjalan menghampiriku dari belakang, "Gak ganggu, kan?"

Sebenarnya ganggu banget, tahu! Aku kan juga pengen bikin bayi! Tapi yaudahlah, aku juga sayang Leo.

"Gak lah, malah seneng gue," jawab Mas Andra sambil senyum.

"Leo, kalau nanti kangen, langsung telepon Ayah aja," ucapnya untuk Leo yang diangguki anak dalam gendonganku itu. "Aku pamit."

Mas Bayu sudah melajukan mobilnya keluar dari pekarangan rumahku, menyisahkan aku yang menggendong Leo dan Mas Andra yang berdiri di sebelahku.

Lelaki itu mengambil ancang-ancang untuk menggendong Leo, sementara Leo sudah merentangkan tangannya lebar-lebar agar

EX-MAFIA

segera digendong Mas Andra. "*Daddy* Andra, *I miss you."*

Mendengar itu, aku merasa tak suka dan tak senang.

"Leo, panggilnya Om Andra aja ya, gak usah Daddy!"

"*Why*? Leo lebih suka panggil pake Daddy ..." anak yang sudah pindah ke gendongan Mas Andra itu tampak protes. Ayolah, gara-gara panggilan sialan itu, aku hampir menggugat cerai Mas Andra! Untung hal ini tidak berlanjut dan Mas Andra bersedia memaafkanku dengan sendirinya.

"Panggil Papa juga boleh, apa aja pokoknya jangan Daddy!"

Leo menatapku murung, seperti tidak bersedia menuruti permintaanku yang sebetulnya tidak perlu itu.

"Udah, gak apa-apa. Leo bisa panggil Daddy apa aja."

EX-MAFIA

Aku menghembuskan napas berat, memilih mengalah. Lalu masuk ke dalam rumah dan berjalan menuju dapur, membiarkan Mas Andra yang sebenarnya sedang demam itu mengurus Leo.

***

Sore harinya, aku membuka pintu kamar yang dinginnya kayak di Kutub Utara, mengintip ke dalam dan mendapati Leo sudah tertidur di atas perut Mas Andra, sementara Mas Andra malah sibuk menonton sinetron ibu-ibu yang menjadi favoritnya di hari libur.

"Mas Andra!" aku memanggilnya pelan dengan desisan agar Leo tidak terganggu. "Sini ..." pintaku pelan.

Mumpung Leo sudah tidur.

Alisnya terangkat, memberi isyarat, "Kenapa?"

"Ke sini bentar dong!"

EX MAFIA

Lelaki itu bangkit dengan malas-malasan, lalu menghampiriku dengan langkahnya yang agak lemas. Sesampainya di hadapanku, aku mengukur suhu di dahinya menggunakan punggung tangan kiriku. Sudah jauh lebih mendingan.

"Nih, minum dulu," kataku sambil menyerahkan teh hangat yang kubuatkan untuknya.

Tanpa protes apa pun, dia mengambil teh hangat itu, "Tadi Leo cerita, katanya dia takut kalau nanti punya adek, Ayah dan Bundanya akan lupa dan gak sayang lagi sama dia," ucapnya seraya meminum teh yang aku kasih. Aku terlalu fokus memandangi bibir dan bagaimana teh yang kubuatkan mengalir di tenggorokannya. "Terus dia bilang kalau mau jadi anak Mama Anin aja."

Aku tertawa, begitu juga Mas Andra yang gemas sendiri karena cerita yang ia beritahu kepadaku barusan. Meskipun aku yakin

EX MAFIA

lelaki itu pasti menasihati Leo dengan kata-kata menenangkan kalau Ayah dan Bundanya tidak akan berubah dan tetap sayang Leo, bahkan jika dia punya sepuluh adik sekalipun.

"Loh, kan memang anak aku?"

"Bukan *sugar baby* aku ya?" Mas Andra menggodaku lagi. Aku yang kesal langsung memukul gemas lengannya yang keras.

Savira dan Kia sempat menduga Mas Andra tidak mau melakukan itu karena takut punya anak. Aku juga sempat menduga dia tidak menginginkan anak. Namun, tiap kali aku melihatnya bermain bersama Leo ataupun menjenguk bayi-bayi kenalan kami yang baru lahir, dari sorot matanya memperlihatkan jika dia juga menginginkan anak. Mungkin keinginannya untuk punya anak bahkan lebih besar dibanding keinginanku untuk bercinta dengannya.

EX-MAFIA

Itu latar yang membuatku khawatir, terbebani dan berpemikiran buruk selama ini.

"Nin."

"Hmm?"

"Kok badan aku mendadak panas ya?"

Aku tidak membalas, tanganku merebut *mug* yang berada di tangannya dan meletakkan di meja terdekat.

"Kenapa Mas?" tanyaku pura-pura polos.

Dia tidak menjawab, hal berikutnya yang ia lakukan adalah menghimpit tubuhku ke dinding lalu melahapku dengan rakus.

Aku awalnya merasa bersalah karena dia sedang sakit. Namun, bukankah ini akan sebanding?

EX-MAFIA

11. What a Married Life

"Lo udah gila apa gimana?" Lelaki di hadapanku bertanya dengan nada syok yang dibuat-buat "Kanina, apa yang lo lakukan ke Andra itu bisa disebut pemerkosaan!" lanjutnya dramatis, menatapku selayaknya aku ini kriminal.

"Kok pemerkosaan? Gue sama dia udah sah nikah. Gue cuma menuntut hak gue sebagai istri!"

"Heh, pemerkosaan itu bisa terjadi dalam hubungan apa pun, termasuk hubungan pernikahan. Hubungan seks itu harus konsensual, kalau enggak, ya pemaksaan, nyerempet *sexual assault or rape* lah."

"Kan, dia yang menyerang gue duluan." Aku membalas tidak terima, membela diri.

EX-MAFIA

Kia dan Savira yang kucurhatin sebelumnya menganggap apa yang kulakukan kemarin tidak ada salahnya, orang mereka yang memberiku ide. Kia bahkan memastikan kalau aku tidak melanggar Pasal undang-undang manapun yang berlaku di Republik Indonesia. Setidak terima apa pun Mas Andra terhadap perbuatanku kemarin, dia tidak bisa menyeretku ke kantor polisi. *Well*, salah siapa kalau dunia ini masih *double standart*?

"Tapi, elo kasih dia obat perangsang yang membuat dia kehilangan kendali terhadap diri sendiri."

"Iya, awalnya hilang kendali. Tapi ujung-ujungnya tetap aja berhenti! Se-enggak mau itu dia menyentuh gue!" ucapku emosi.

"Nah, kenapa malah lo yang ngamuk? Bukannya lo duluan yang minta berhenti?"

"Iya, gue kan cuma minta berhenti sebentar, tapi dia malah berhenti beneran!" jawabku masih emosi. "Gue punya hak buat ngamuk

EX-MAFIA

ya, Rez! Mau sampai kapan gue jadi perawan padahal udah lama kawin? Tiap kali orang nanya kapan punya anak, gue gak cuma merasa *insecure*, tapi pengen menghilang aja dari bumi! Lagipula, yang selalu dibebani pertanyaan kapan punya anak itu perempuan, Rez, bukan laki-laki!"

Reza terdiam. Agaknya aku berbicara kekencangan sampai beberapa orang di dalam restoran ini menengok ke arah kami.

Aku menunduk, menyembunyikan mukaku yang memerah berikut rasa malu.

Seperti yang sudah-sudah, harapanku berujung kecewa. Tapi, kekecewaan kali ini terasa lebih besar dan menyakitkan. Aku marah dan sangat benci keadaan dan perasaan yang kurasakan saat ini.

Kemarin, kami sudah tindih-tindihan di atas sofa, dia juga sudah membuka celananya. Semuanya nyaris terlihat berjalan lancar walau aku sempat gugup dan memintanya berhenti sebentar. Lalu, sesaat setelahnya,

EX-MAFIA

dia malah menghentikan gerakannya yang tinggal sedikit lagi.

"Kamu gak naro sesuatu, kan, di minuman aku?"

Secepat itu dia bisa membaca situasi dan isi pikiranku. Dia kemudian bangkit dan berdiri, memakai celananya dan menatapku tidak terima.

"Kanina, ini bukan sesuatu yang bisa dijadikan bercandaan!" nada suaranya sampai membentak.

Aku kaget, tapi Mas Andra kepalang kesal. Kali ini, dia benar-benar marah sampai warna muka dan telinganya memerah. Mas Andra terlihat menyeramkan, mengingatkanku pada ayah dan kakak-kakakku yang lain ketika marah.

Tiap kali Ayah membentakku, aku lebih suka diam, menunduk, mendengarkan lalu meminta maaf, tidak peduli jika aku merasa benar sekalipun. Karena apabila aku

EX-MAHA

menjawab, Ayah akan semakin marah. Kalau melawan, Ayah bisa sampai memukul, seperti yang sering ia lakukan pada Mas Bayu.

Aku teringat bagaimana kami semua akan menyalahkan Mas Bayu jika Ayah sampai memukulnya.

Kamu, sih.
Siapa suruh menjawab?
Siapa suruh jadi anak pembangkang?
Siapa suruh tidak menghormati orang tua?

Padahal, kalau dipikir-pikir, Mas Bayu hanya memberikan pembelaan dan mengungkapkan protes dengan cara yang sama, menggunakan suara keras dan emosi yang memuncak.

Aku kesal tiap kali melihat mereka ribut. Karena setelahnya, Ibu yang tidak melakukan apa-apa juga akan dibawa-bawa

"*Lihat itu anakmu, ra ngerti unggah ungguh, nakal, raiso ngajeni wong tuwo!*

EX-MAFIA

Kuwi mergo kowe ra bener ndidik anakmu!"

Ibu hanya akan menjawab dengan, "Sudahlah, Yah. Sabar," kemudian menasihati Mas Bayu dan menyuruhnya untuk bersabar juga.

Apa pun yang terjadi, Ayah akan selalu benar dan wajib dihormati. Karena itu sudah menjadi hukum dan prinsip yang tertanam di kepala Ibu, berikut anak-anaknya.

Itu pulalah yang dinasihati keluargaku sebelum aku menikah. Hormati suamimu, sayangi dia, turuti apa kata-katanya dan jangan cari perkara. Karena setelah menikah, hidup dan kebahagiaan seorang istri itu ada di atas restu suami.

Aku selalu melakukan itu, menghormati, menyayangi, menuruti dan mengalah tiap kali Mas Andra hampir marah. Namun, sekarang dia sudah marah. Aku malah mengangkat kepalaku, menatap kesal balik

EX-MAFIA

ke arahnya. Emosiku menutupi logika dan membuatku ingin menang.

"Pernikahan kita juga bukan sesuatu yang bisa dijadikan bercandaan, Mas!" balasku ketus, membentak dengan suara yang bergetar. "Kamu pikir enak nikah udah dua tahun, tapi belum pernah disetubuhi sama sekali?! Gak ada pernikahan kayak gini, Mas! Pernikahan kita gak wajar! Sadar gak?"

"Nin, aku sudah bilang berapa kali kalau aku gak bisa."

"Kenapa gak bisa?! Kamu gak pernah mau jelasin! Karena punya simpenan di luar sana? Karena kamu lebih suka jajan di luar? Karena aku kurang menarik di mata kamu? Atau karena kamu gak bisa melupakan Mayla?"

Mas Andra mengusap mukanya kasar dengan tangannya sendiri, hembusan napas beratnya menjadi saksi kalau dia ingin

EX-MAFIA

sekali melakukan lebih dari hanya sekedar membentak.

"Kok bawa-bawa Mayla?" tanyanya berdesis.

Ya, kenapa aku bawa-bawa Mayla? Kanina yang awalnya menganggap masa lalu bukanlah apa-apa mulai menjadikan itu senjata perang.

"Dia pernah bikin kamu terluka. Kamu belum bisa lupain dia!"

"Kanina, *I don't even know you anymore."* ucapnya dingin.

Lelaki itu berjalan ke kamar mandi. Oh, dia bahkan lebih rela menyelesaikan semuanya di kamar mandi daripada bersamaku. Sementara aku terduduk diam di atas sofa. Menahan tangis. Sekeluarnya dia dari kamar mandi, Mas Andra masih mengabaikanku. Dia mengunjungi Leo yang ternyata sudah terbangun dan menutup telinga akibat pertengkaran kami. Dia mengajak Leo jalan-

EX-MAFIA

jalan, mengiming-imingkannya dengan es krim yang langsung disetujui anak itu. Padahal, dia sengaja pergi dariku.

Mereka meninggalkanku sendirian di rumah, sementara aku tidak berusaha mencegahnya. Aku langsung masuk kamar dan menangis sepuas-puasnya. Merasa lebih berhak untuk marah dan kecewa daripada dia.

Sampai tadi malam pun, kami belum berbaikkan. Aku bahkan mengunci pintu kamar dan tidak membiarkan Mas Andra masuk. Sementara dia juga tidak jelas apakah semalam pulang atau tidak sama sekali.

"Andra udah gak sayang sama gue!" lanjutku lagi, bercerita dengan suara frustasi pada Reza yang nampaknya mulai mengantuk.

Sudah hampir jam sepuluh malam, aku masih belum mau pulang ke rumah. Lagipula, hari ini Mas Andra punya jadwal

EX MAFIA

operasi. Makanya, sepulang dari kantor, aku mengajak Savira dan Kia bertemu untuk melepaskan setres, lalu melanjutkannya pada Reza yang baru pulang *traveling* di Eropa bersama Sarah.

"Gue masih sayang lo kok, Nin."

"Gue serius, Rez!"

Reza mengeluarkan cengirannya. "Kayaknya Andra bener, lo berubah. Lo jadi pemarah, ngambekan, dan isi otak lo negatif semua. Gue aja merasa kehilangan *the sweet* Kanina."

"Berubah apanya? Gue cuma capek, Rez."

"Iya, gue tahu. Tapi, kalau dibiarin terus, lo bakalan kehilangan banyak."

"Jujur, gue udah di titik gak mau peduli apa-apa. Gue udah gak punya harapan sampai rasanya pengen cari selingkuhan aja!"

"Heh, hati-hati lo ngomong," respon Reza gregetan.

EX-MAFIA

"Gak ada yang tahu kalau ternyata Mas Andra di luar sana juga punya selingkuhan, kan?"

"Kenapa sih lo gak kembali pada kemungkinan paling positif lo dulu? Bisa aja dia belum selesai dengan traumanya, kayak apa yang terjadi pada Sarah, iya kan?" aku teringat jika Reza tidak hanya sekali membicarakan ini. "Lagian, lo sendiri bilang kalau sebelumnya lo juga biasa aja dengan pernikahan lo yang aneh ini!"

"Gue gak bisa biasa aja lagi, Reza. Pernikahan kami aneh dan bikin gue takut!" kataku lagi. "Tahu gak, Rez, kemaren waktu betis gue butuh jahitan, Mas Andra yang ngobatin, gue merasa dia bener-bener sayang sama gue. Sampai Dhika, sahabatnya datang, dia bilang kalau Mas Andra sebenarnya parno mengobati orang yang dia sayang. Tapi, ngobatin gue, dia bisa! Pasti yang gak bisa ngobatin Mayla!"

"Siapa lagi si Mayla?"

EX MAFIA

"Mantan pacar Mas Andra. Waktu itu mereka pernah hampir menikah. Tapi gak jadi karena Mayla ketangkap *skidipapap* sama orang lain di apartemennya. Mas Andra marah, tapi dia lebih marah sama dirinya sendiri. Kata Sonya, Mas Andra sampai mau maafin Mayla dan lanjutin rencana nikah mereka, karena dia sesayang itu sama Mayla dan percaya Mayla selingkuh karena kesalahan dia. Dia terlalu sibuk dan cuek untuk Mayla."

"Nin, sumpah, gak mungkin ada hubungannya sama Mayla!" Reza terlihat kesal sendiri mendengar ceritaku. Dia meneguk habis soda yang ia pesan, mendengarku dengan raut bosan.

"Emang lo bisa *move on* cepat kalau dulu gak jadi nikah sama Sarah karena Sarah ketahuan selingkuh setelah kalian tunangan?"

Reza tidak bisa menjawab.

EX-MAFIA

"Rez, gue bakal terus menduga-duga sampai Mas Andra mau jujur sama apa yang sebenarnya terjadi sama dia!"

"Nin, Andra sayang sama lo."

"Gue juga sesayang itu sama Mas Andra. Gue takut dia meninggalkan gue karena gue gak bisa kasih dia apa-apa kayak gini, Rez."

Itu adalah topik yang mutar-mutar dan sering kuceritakan pada Reza, Kia dan juga Savira. Mereka mungkin bosan mendengarku dan bosan juga memberikan solusi yang menurut mereka gampang dilakukan.

Padahal tidak pernah segampang itu ketika diwujudkan.

Aku sudah melakukan banyak hal, memikirkan banyak cara dan berupaya mempraktikan usul mereka. Aku ingin mempertahankan hubungan pernikahanku dengan Mas Andra. Aku ingin kami menjadi

EX-MAHA

pasangan suami istri sewajarnya, yang melakukan hubungan seks.

Dulu, tujuan utamaku menikah dengan Mas Andra bukan karena seks. Sesederhana aku menyayanginya, kemudian ingin melewati banyak hari dan berbagi dengannya, baik hari bahagia, maupun penuh duka. Namun, bukankah melakukan hubungan seksual itu harus dan wajib dalam pernikahan? Anak SMP yang baru puber saja sudah memahami hal ini!

Kenapa kami sulit sekali?

Di tengah lamunanku, Ponsel Reza berbunyi. Dia mengangkatnya dan aku bisa menebak itu dari Sarah. Raut Reza agak masam sebentar, lalu telepon ditutup. Tampaknya dia habis kena marah Sarah dan harus ribut lagi dengan istrinya itu.

"Nin, gue pulang ya. Udah dicariin nih sama bini gue," ucapnya kemudian. "Lo mau gue anter atau gimana?"

EX-MATA

"Gak usah, gue bawa mobil," jawabku kemudian. "Lo langsung pulang aja sana, biar gue yang bayarin. Makasih ya udah mau dengerin gue hari ini."

"Sori, udah gue bayarin duluan, kan gue punya saham di sini," balas Reza songong. Dia berdiri. "Yaudahsih, sama-sama. Tapi, awas aja kalau gue lagi sedih tapi lo gak ada!" ancamnya kekanak-kanakan.

Aku hanya tertawa seadanya, melihat langkah Reza yang menjauh dan meninggalkanku. Sementara aku sedang mencari niat dan keinginan untuk pulang ke rumah.

***

Benar dugaanku, Mas Andra belum pulang, terbukti dari mobilnya yang belum kelihatan. Untung lampu luar rumah ini bisa hidup secara otomatis di kala gelap.

Aku memarkirkan mobil, lalu berjalan gontai dan masuk ke dalam. Di ruang tamu,

EX MAFIA

aku mendapati Tommy yang sedang tidur-tiduran di sofa, badannya semakin besar. Mungkin karena dia paling serakah menghabiskan makanan yang diberikan Bi Inah, asisten rumah tangga paruh waktu kami.

Aku menelusuri rumah tinggal kami yang tidak terlalu besar ini, tapi tidak bisa dibilang biasa juga. Cicilannya pun masih belum lunas sampai sekarang. Ada empat kamar di rumah ini, dan aku tahu salah satunya Mas Andra siapkan untuk anak-anak kelak.

Ya, memang. Sejak sebelum menikah, aku tahu kalau Mas Andra menginginkan anak. Yang aku tidak tahu, kenapa dia tidak berkeinginan untuk membuatnya. Kadang, aku berpikir jika dia tidak mau karena itu denganku.

Well, aku harus berhenti memikirkan hal tersebut karena bisa membuatku makin stres. Yang perlu kulakukan sekarang

EX-MAFIA

hanyalah mandi berbilaskan air hangat dan rehat sejenak dari memikirkan Mas Andra.

Meskipun aku tahu itu akan sulit.

Sesampainya di kamar, aku menghidupkan lampu. Tasku kulempar sembarangan ke atas meja hias. Biasanya, kalau Mas Andra yang meletakkan barang-barangnya sembarangan, aku akan mengomelinya. Apalagi kalau dia berani meletakkan handuk di atas tempat tidur, aku pasti komat-kamit agak lama. Tapi, bukannya menurut, Mas Andra lebih suka mengganggguku dan makin meletakkan barang-barangnya sembarangan.

Katanya, dia suka melihatku mengomel, biar seperti ibu-ibu kebanyakkan.

"Gitu dong, Nin, bertingkahlah kayak ibu-ibu. Capek tahu tiap jalan sama kamu disangkanya aku om-om yang lagi main sama anak kuliahan."

EX MAFIA

Aku yang merasa kacau-sekacaunya sejak pagi tadi saja sekarang berhasil tersenyum hanya dengan mengingat kelakuannya.

Ah, mungkin aku memang harus minta maaf, dan menyelesaikan semuanya. Bagaimanapun, aku yang memulai duluan. Setidaknya, aku paham Mas Andra sampai marah dan pergi begitu saja karena aku mengungkit sesuatu yang tidak seharusnya kubawa-bawa, Mayla.

Tapi, Mas Andra bukan tipe pemaaf. Dia jarang marah. Dan sekalinya dia meledak atau sakit hati sama orang, dia bakal balas dengan cara yang lebih sakit. Tipikal zodiak cancer. Makanya, aku khawatir Mas Andra akan membalasku dulu sebelum bersedia memaafkanku.

Aku baru saja ingin masuk ke kamar mandi, tapi lebih dulu menemukan kotak godiva di meja tempat lampu tidur, juga secarik kertas yang terletak di atasnya. Aku langsung

EX MAFIA

mengambil itu kemudian menyipitkan mata seketika.

Sumpah, dibanding tulisan, itu lebih mirip gelombang detak jantung di monitor EKG. Garis-garis dan huruf yang bentuknya tidak menentu membuatku berkali-kali menyerngitkan dahi.

Setelah bermenit-menit, aku berhasil menerjemahkan garis gelombang EKG itu yang kira-kira berbunyi seperti ini,

"Kanina sayang, maafin Mas ya karena kemarin sampai marahin kamu. Mas gak bermaksud bikin kamu sedih, dan kecewa sama Mas. Iya, semua ini kesalahan Mas. Kamu jangan marah lagi, dan Mas harap kamu gak menyerah buat terus mengerti aku. Mas juga bakal selalu berusaha mengerti kamu, meskipun kadang Mas cuma manusia biasa yang gak sesuai harapan. Aku sayang sama kamu. Tolong maafin Mas ya.
I love you.

EX-MAFIA

Ps. Masih punya jatah cuti, kan? *Honeymoon*, yuk? Kali ini beneran ❤ □"

.....

EX-MAFIA

12. Bulan Madu

Dibandingkan lewat *chat*, Mas Andra lebih suka menuliskan surat atau memo untukku. Dia sadar jika tulisan tangannya sulit dibaca. Maka dari itu, dia bangga tiap kali melihat usahaku memahami apa maksud tulisannya.

"Kamu itu gak ada romantis-romantisnya kayak Dilan. Dilan aja sampai ngasih Milea TTS yang udah diisi semua biar Milea gak pusing, kamu kok malah suka lihat aku pusing?"

"Biarin, biar isi kepala kamu penuh sama aku."

Ehw.

Aku hanya geleng-geleng kepala melihat tingkahnya yang begitu kekanak-kanakan. Bagaimanapun, aku suka mengkoleksi surat dari Mas Andra, biasanya kumasukkan ke

EX-MAFIA

dalam kotak kaleng berwarna merah muda yang kusimpan dalam lemari. Surat yang datang bersama cokelat Godiva yang tengah kumakan itu juga sudah kuletakkan ke dalam sana.

Mas Andra mengajakku bulan madu. Katanya kemana saja, aku boleh memilih, sebagai tanda permintaan maafnya. Dia bersedia menanggung seluruh beban biaya apa pun yang aku pesan.

Aku sih pengennya ke Maldives, biar satu pulau terasa milik sendiri. Tapi ...

From : Bapak Suami
'Kok cuma dapet dua hari?' sebuah pesan masuk di layar *handphone*-ku.

'HRD cuma *acc* segitu buat bulan ini. Kalau mau dapet lima hari, ya tunggu bulan depan.' Aku membalas.

From : Bapak Suami
'Bulan depan aku ada konferensi di New York. Apa kamu ikut aja?'

EX-MAFIA

'Yang ada aku bisa dipecat □. Tau lah kantor aku seketat apa.'

From : Bapak Suami
'Nanti aku coba omongin ke Ghidan.'

'Gak usah, Mas. Gak enak. Gak ada uangnya juga. Kita ke Bali aja kali, ya? Kan dekat, tuh.'

From : Bapak Suami
"Beneran cuma mau ke Bali?"

Aku hanya bisa mengiyakan. Lebih pinginnya sih yang jauhan, belum pernah kami kunjungi, dan berlama-lama, tapi jatah liburku tidak memungkinkan. Daripada lama di perjalanan dan kami tidak punya banyak waktu untuk sayang-sayangan, kan?

Lagipula, aku dan Mas Andra sama-sama menyukai Bali. Ada yang lebih penting daripada tempat apa yang akan kami kunjungi, yaitu janji Mas Andra kalau dia akan melakukannya.

EX-MAFIA

Kali ini, dia berjanji tidak akan menghindarinya lagi. Dia akan melakukan itu padaku. Dia akan menuruti kemauanku.

***

Karena ajakan Mas Andra untuk *honeymoon*, kondisi rumah tangga kami tidak seburuk minggu kemarin di mana hampir tiap harinya kami habiskan untuk ribut atau saling mendiami. Aku kembali menjadi Kanina yang tidak suka cari-cari masalah dengan Mas Andra. Mas Andra bilang, dia berharap aku akan terus begini.

Lelaki itu mengenakan kemeja dan celana pendek, juga sepatu kets yang asal-asalan ia ambil di rak sepatu. Entah kapan terakhir kali sepatu itu dicuci.

Sonya yang tadinya menawarkan diri untuk mengantar kami ke bandara sampai protes, "Mas, kok *airport fashion*-nya gak keren banget, sih?"

EX MAHA

"Apa pun yang gue pakai itu gak penting, orang bini gue lebih suka lihat gue gak pake baju," katanya asal.

"Apa sih, Mas?" aku yang sejak tadi diam saja mulai bersuara sambil memukul kesal lengannya.

Mas Andra nyengir, sementara Sonya memberinya tampang antagonis.

"Kok, Mbak Anin mau sih sama laki kayak gini?"

"Ya, mau lah. Gue ganteng dan soleh begini." Dia menggantikanku untuk menjawab.

"Ckck, males banget," ucap Sonya judes.

Well, Mas Andra dan Sonya memang terbiasa saling ganggu dan adu mulut tiap kali bertemu. Tapi, setibanya kami di bagian keberengkatan bandara Soekarno-Hatta, Sonya sampai memeluk pinggang Mas Andra bermenit-menit, tidak mau melepaskan.

EX-MAFIA

"Mas pulang kapan? Nanti Sonya jemput lagi ya."

"Gak usah, emang kamu gak ada kegiatan lain, apa?"

"*Please*, dong Sonya jemput lagi. Boleh ya? Boleh kan, Mbak Anin?" Sonya sampai memandangku yang berdiri di sebelah Mas Andra dengan pandangan memohon.

"Yaudah, terserah kamu," ucap Mas Andra akhirnya. "Tapi, bawa sopir lagi. Jangan nyetir sendiri!"

"Siap, *captain*!" katanya sambil memeluk Mas Andra makin erat. Memang badan Mas Andra itu *pelukable*, sih.

Pelukan Sonya masih belum mau lepas, selayaknya Mas Andra akan pergi berhaji yang memakan waktu empat puluh hari. Padahal, kami hanya akan meninggalkan Jakarta selama empat hari.

"Jangan lupa bawain Sonya oleh-oleh."

"Mau apa?"

EX-MAFIA

"Dedek bayi," katanya enteng. Yang membuatku langsung menahan napas sambil menunduk.

Berdoa semoga saja bisa betulan terjadi. Itu bukan hanya keinginan Sonya, tapi juga menjadi impianku sejak lama.

"Itu sih minta sama Tuhan, Sonya," balas Mas Andra.

Sonya selanjutnya memelukku dan meminta, "Jagain Mas Andra, ya, Mbak Anin."

Aku hanya nyengir seadanya dan mengiyakan.

Tidak lama kemudian, Sonya melepas pelukanku. Dia memeluk Mas Andra sekali lagi, "Mas, nanti ketemu sama Bang Reo kan di Bali?"

"Hmm?"

"Titip salam, dong. Bilangin kalau Sonya masih ngefans sama dia."

EX-MAFIA

"Gak," balas Mas Andra tegas. "Gak bakal gue biarin ya!"

Aku tersenyum melihat tingkah mereka berdua. Sonya anak satu-satunya di keluarganya, sementara Mas Andra tidak punya adik perempuan. Jadi, lelaki itu memang protektif terhadap Sonya, apalagi setelah kejadian mengerikan yang dialami Sonya akibat kesintingan mantan pacarnya.

Sonya cemberut, dia kemudian melirik ke arahku dengan *puppy eyes*-nya. "Kalau gitu, Mbak Anin aja titipin salam Sonya buat Bang Reo."

"Gak boleh, Sonya!" tekan Mas Andra lagi.

Dan aku hanya tersenyum lebih lebar seiring dengan Mas Andra yang mengajakku masuk.

***

Setibanya di Ngurah Rai, Mas Andra celingak-celinguk mencari keberadaan seseorang. Dia tampak lelah, walaupun

EX-MAFIA

sempat tidur berpuluh menit di dalam pesawat. Tapi itu masih belum cukup. Bagaimana tidak? Sepulangnya dari jadwal praktik, dia langsung mandi dan bersiap-siap, lalu kami dijemput Sonya untuk menuju bandara.

Mas Andra bernapas lega mendapati lelaki yang mengenakan kaos longgar dan bertopi hitam mengangkat tangan ke arahnya. Itu Reo, lelaki yang diidolakan Sonya, tapi terhalang restu dari Mas Andra.

Reo merupakan sahabat Mas Andra lainnya yang menetap di Bali. Waktu awal mengenal Reo, Mas Andra mengatakan kalau lelaki itu bekerja sebagai *escort*, menyerempet gigolo. Dan aku percaya-percaya saja karena tingkahnya memang seperti lelaki tidak benar, meskipun pada akhirnya aku tahu dengan sendirinya kalau Reo merupakan seorang dokter. Kini, dia merupakan Cardiothoracic Surgeon.

EX-MATIA

Jangan menilai buku dari covernya. Baik Dhika dan Reo merupakan dua *surgeon* yang sama sekali tidak terlihat dari penampilannya. Kalau Dhika lebih mirip abang-abang penjaga warnet, maka Reo lebih mirip lelaki bebas yang mencari makan dari dompet tante-tante kesepian.

"Ya, emang. Tapi cita-cita dia sebenarnya itu jadi gigolo." Mas Andra bersikukuh kalau dia tidak benar-benar membohongiku.

Bukannya mengamuk, Reo malah mengangguk. "Iya sih, dari zaman gue kuliah dulu, tiap ujian blok bawaannya gue pengen ganti jalur jadi gigolo aja."

Tapi, jangan salah. Walau mulutnya sering asal bicara, Reo termasuk salah satu dokter yang diakui dan idola kakek-nenek untuk dijadikan cucu menantu. Kata Mas Andra, kehidupan asli Reo di rumah sakit dan sepulangnya itu bisa seratus delapan puluh derajat berbeda. Tidak heran kalau orang-orang yang mengenal Noreo Pramadanu

EA MAFIA

sering berpikir dia memiliki kepribadian ganda.

Reo sudah mereservasi kursi di *Seasalt*. Dia mengobrol banyak hal dengan Mas Andra. Sementara aku hanya mendengarkan sambil makan, sesekali nimbrung ketika ditanya.

"Lo masih kalem aja, Nin," ucapnya sambil memandang ke arahku.

Aku tersenyum seadanya. "Jangan disenyumin gitu, dong. Kan gak lucu kalau gue naksir terus jadi pembinor sahabat gue sendiri."

"Apa sih lo?" tanya Mas Andra tidak terima.

Aku juga tidak paham kenapa kebanyakkan orang yang dekat dengan Mas Andra itu memperlihatkan kedekatan mereka dengan pertengkaran. Walau masih ada Bang Seno yang sama sekali tidak pernah ribut dengan Mas Andra.

"Kanina, mau tahu rahasia kotor laki lo yang nampaknya baik-baik ini gak?"

EX-MAHA

"Apa?" tanyaku tertarik, Steak yang tadi kupesan sudah habis, jadi aku bisa melihat ke arah Reo yang dari rautnya terlihat main-main.

"Dulu, waktu masih di Singapore, gue pernah nemu foto lo di dekat tempat sabun kamar mandi dia."

"Hah? Buat apaan?"

"Kata Andra, semenjak pacaran sama lo, Sora Aoi dan Tsubasa Amami udah gak menarik lagi."

"..." aku tediam, melirik Mas Andra yang mukanya antara memerah dan pucat, ingin menghentikan mulut Reo, tapi kalah tenaga karena rasa lelahnya.

"Jangan bilang lo masih gagal paham sama candaan beginian?" tanya Reo melihat ekspresiku yang seketika *blank*.

Well, kalau Reo mengatakan ini dua tahunan lalu alias sewaktu aku belum menikah, aku memang tidak akan mengerti maksud

EX-MAFIA

ucapannya. Namun di kantor, aku duduk di sebelah Doddy, yang kayaknya *horny* duapuluh empat jam, dan aku sering menghabiskan waktu sendiriku dengan menonton film dewasa. Aku bahkan tahu siapa itu Sora Aoi dan Tsubasa Amami.

Yang membuat pikiranku mendadak kosong adalah ... kalau yang dikatakan Reo betulan terjadi, itu artinya Mas Andra juga ingin melakukannya denganku sampai-sampai dia menggunakan fotoku untuk meluapkan nafsunya sebelum kami menikah.

"Eh, lo jangan marah, ya. Meskipun perbuatan kayak gitu tuh kotor dan bajingan banget. Tapi seenggaknya kan ini orang udah jadi laki lo," ucap Reo lebai, menyadari kalau situasi di sekitarnya menjadi lebih dingin.

Aku menahan napas.

Mas Andra tidak lemah syahwat. Dia juga punya nafsu dan tidak impoten. Lalu, kenapa?

EX-MAFIA

Pikiranku benar-benar kacau karena jawaban yang kuterka-terka mengerikan semua.

EX-MAFIA

13. Virginity and Me

Dulu, aku percaya kalau seks itu kotor, cenderung menjijikan. Aku tidak suka membicarakan seks, itu akan membuatku bergidik dan merasa tidak nyaman. Menonton film yang ada adegan ciuman saja membuatku canggung dan berusaha melihat ke arah lain.

Maka dari itu, aku tumbuh menjadi perempuan yang tidak tahu banyak tentang seks.

Sebelum mengenal Mas Andra, aku pernah berpacaran dua kali. Pacar pertamaku bernama Roni, hal paling jauh yang dia lakukan padaku adalah mencium bibirku dan memeluk pinggangku di dalam bioskop. Dia melakukannya secara tiba-tiba dan suasananya memang mendukung. Aku

EX-MAHA

bahkan diam saja tanpa mengucap protes apa-apa.

Namun, pada detik setelah itu berlalu dan aku memikirkan apa yang telah terjadi, aku seketika merasa tak nyaman.

Mungkin karena aku tiba-tiba mengingat peringatan dari ayah.

"Kamu itu anak perempuan, ya jaga kehormatanmu, jangan bikin Ayah malu dengan menjadi perempuan gak bener. *Ngerteni*?"

Ayah memang tipikal lelaki emosian. Dia tidak jarang memukul, dan aku tidak suka mencari perkara dengannya, apalagi membuatnya memukulku. Namun, ada hal-hal tertentu yang tidak bisa aku kontrol atau aku hindari.

Waktu itu, aku masih SMP, sebelum Ibu menyuruhku pindah ke Jakarta dan menjaga nenek. Sebuah peristiwa yang kupikir sudah lama kulupakan terjadi.

EX-MAFIA

Ayah menampar pipiku untuk pertama kalinya, keras sekali, sampai aku langsung menangis. Tahu gara-gara apa? Gara-gara kesalahpahaman yang dibuat oleh Bang Arya, kakak pertamaku. Bang Arya menangkap basah aku yang diantar pulang oleh teman laki-lakiku, lalu mengadukannya pada Ayah.

"Tadi Kanina diantar pulang oleh cowoknya. Cuma sampai gang depan biar gak ketahuan. Tapi aku ngelihat. Masih kecil udah tahu pacaran, mau jadi apa kamu? Pelacur?"

"Itu cuma temen!"

"Kalau temen, kenapa sampai ngumpet-ngumpet segala?!"

Aku punya jawabanku sendiri, ingin kujelaskan, tapi ayah lebih dulu naik pitam dan memukul wajahku, di depan mereka selayaknya aku baru saja melakukan kesalahan yang sangat fatal.

EX-MAFIA

"Jangan bikin malu keluarga ya kamu!" Itu peringatan yang ayah luapkan dengan penuh emosi.

Tidak sampai di situ, Mas Arya yang juga marah sampai memberi tuduhan lanjutan, "Sudah diapakan saja kamu sama dia? Sudah dipake? Disuruh sekolah yang bener malah dimanfaatin buat ngikutin nafsu setan!"

Sulit sekali menjelaskan pada mereka kalau itu bukan pacarku. Aku tidak pacaran. Dia mengantarku pulang karena kami sempat kerja kelompok, dan rumahnya searah denganku. Setelah segala hal yang diperingatkan oleh keluargaku, mana berani aku pacaran di umur sebelia itu?

Aku teringat bagaimana aku menangis semalaman, sampai Ibu menghampiri ke kamarku. Dia mengusap rambutku, membujukku agar aku bisa mengerti.

"Ayah itu cuma takut kamu kenapa-kenapa. Tahu kan si Ocha, anak Bu Marni? Dia

EX - MAFIA

seumuran kamu tapi sudah hamil, pacarnya tidak mau tanggung jawab. Ocha sampai berhenti sekolah, gak punya masa depan. Kamu mau kayak gitu?"

Aku menggeleng. Tidak berkata-kata, meneruskan tangis penuh sesenggukan dan menyembunyikan wajah di balik bantal. Malam itu, hatiku terasa lebih sakit dari apa pun. Keluargaku sendiri lebih percaya kalau aku anak nakal dibanding kemungkinan positif lainnya yang bisa saja terjadi. Sementara aku memilih diam, terlalu lelah untuk menjelaskan pada mereka.

Setelah berhari-hari dihantui rasa takut karena perkara ciuman, aku minta putus pada Roni.
Roni tidak terima, tapi di sisi lainnya dia tak dapat memaksa. Padahal, Ayah dan keluargaku yang lain hidup di tempat yang jauh dari Jakarta. Mereka tidak akan tahu apa yang terjadi, atau apa saja yang kulakukan dengan pacarku.

EX-MAFIA

Katanya, ciuman hanyalah hal biasa buat orang pacaran, apalagi umurku sudah menginjak delapan belas tahun waktu itu.

Sayangnya, bayangan aku akan disebut wanita kotor ketika kehilangan kesucian sebelum menikah membuatku terus-terusan ketakutan. Membuatku melakukan berbagai cara untuk menjaga tubuhku dari sentuhan siapa pun. Membuatku tidak memahami seks sama sekali karena seks terlalu taboo untuk dipelajari.

Pacar keduaku bernama Vino. Berbeda dari Roni, Vino lebih serius padaku. Aku berpacaran dengan Vino sampai empat tahun, keluargaku juga sudah mengenal Vino, Ayah bahkan sangat menyukai Vino dan berharap kami segera menikah.

Vino memiliki pandangan yang sama dengan Ayah, juga Mas Arya.

"Perempuan itu gak seharusnya membiarkan lelaki lain menyentuhnya selain suaminya kelak. Perempuan yang gak bisa jaga

EX MAFIA

kesuciannya itu kotor dan tidak pantas untuk siapa-siapa."

Vino sering sekali mengucapkan kata-kata itu sampai tertanam di dalam kepalaku.

Menurut beberapa orang, Vino melakukan itu untuk menjagaku. Dia melarangku mengenakan baju yang terlalu terbuka, kadang dia sampai marah jika aku nekat melakukannya.

"*Dress*-nya kependekan, Nina. Kamu jadi kayak perempuan murahan pakai baju kayak gitu!"

Aku tidak pernah mengenakan baju tanpa lengan dan *dress* di atas lutut selama berpacaran dengan Vino. Apalagi kalau dia tahu aku mengenakan celana *ripped jeans* saat bersama temanku, Vino pasti marah besar.

"Kamu tahu kenapa banyak perempuan diperkosa? Itu karena mereka suka pake baju yang mengundang! Tapi, malah

EX-MAFIA

nyalahin laki-laki kalau diapa-apakan! Jadi, jangan lagi pakai baju kayak gitu! Aku gak mau kamu kenapa-kenapa karena aku sayang kamu!"

Vino bilang, dia mengatur dan melarangku demi kebaikan. Karena dia ingin menjagaku. Karena dia sayang aku.

Katanya begitu.

Mas Andra tidak pernah bertanya kenapa aku sampai putus dengan Vino, padahal dia berpikir kalau kami tidak akan pernah berpisah.

Beberapa hari sebelum hari pernikahanku dengan Mas Andra, aku memberitahunya, meskipun lelaki itu belum tentu mau tahu tentang itu.

"Dulu Vino pernah nanya kalau aku masih perawan atau enggak."

"Terus, aku jawab aja iya."

"Kata Vino, dia percaya sama aku. Tapi, dia minta dengan sangat hati-hati kalau nanti

EX-MAFIA

sebelum kami nikah, aku melakukan tes keperawanan ... sebagai bukti untuk keluarganya."

"Soalnya kakak sepupunya pernah nikah sama cewek yang ngaku perawan padahal udah enggak. Vino juga gak mau sial kayak gitu."

"Besoknya, aku minta putus. Aku lupa sesayang apa aku sama Vino sebelumnya, aku tetap minta putus. Bukan karena aku takut karena gak perawan, tapi karena aku merasa gak adil. Gak adil kan, Mas?"

Pemahaman yang diagung-agungkan Vino tersebut sangat tidak adil bagi perempuan. Dan anehnya, dia sendiri yang membuatku menyadari jika dia bukan orang yang tepat untuk hidupku hanya dengan satu permintaan yang seharusnya sepele itu.

Mas Andra tidak menjawab, tidak juga mengomentari apa-apa. Percayalah, Mas Andra dulu bukan seorang lelaki nyinyir

EX MAFIA

seperti sekarang. Dia cenderung pendiam dan mendengarkan.

Setelahnya, Mas Andra memelukku, dengan sebelumnya meminta izin terlebih dahulu. Dia memelukku lama, dan kami diam tanpa kata. Kemudian, aku menangis. Entah karena apa aku menangis sampai terisak-isak.

Mas Andra memelukku semakin erat. Di tengah tangisku karena rasa sesak, aku merasa lega.

Aku sangat lega bertemu dengan lelaki seperti Daviandra Pradrestha, yang memberitahuku kalau menjadi perempuan tidak seharusnya seberat itu.

***

"Nin, baju tidur aku mana, ya?"

Lelaki itu baru keluar dari kamar mandi. Dia mengenakan *towel bathrobe* dari hotel yang berwarna putih. Melihatnya masih basah seperti itu membuatku mengalihkan

EX-MAFIA

perhatian sebentar dari layar yang sejak tadi kuamati ke arah dirinya yang tengah membuka koper.

Sedetik ... dua detik ...

"Nin?" panggilnya sekali lagi. Aku terlalu sibuk memandangi keindahannya hingga melamun. Untung tidak sampai keluar air liur dari mulutku!

"Mas ..." kataku kemudian. Aku langsung terduduk di sofa ini karena menyadari sesuatu. "Kayaknya, aku kelupaan ..." lanjutku pelan.

"*What*?" Mas Andra memastikan pendengarannya.

Aku menahan napas, memandangi dua koper yang kami bawa. Saat *packing*, aku terlalu sibuk memilah-milah dalaman dan *lingerie* apa yang harus kubawa. Taruhan, satu dari dua koper itu berisikan lingerie-ku semua. Aku terlalu bersemangat dengan rencana bulan madu ini hingga

EX-MAFIA

terlalu sibuk memikirkan apa saja yang harus kupakai, bukan Mas Andra.

Ayolah, hal paling dasar untuk kebutuhan Mas Andra saja sampai kulupakan!

"Aku gak masukin baju tidur kamu ..."

"Astaga, Kanina." Mas Andra terlihat kesal.

Ya ialah, dia kesal. Sudah jam setengah satu malam dan dia baru mengetahui kenyataan jika aku tidak membawa alas apa pun untuk tidurnya.

"Kamu pake *bathrobe* aku aja, ya? Kan belum basah dan belum aku gunain ..." tawarku memberikan solusi.

Mas Andra menghela napas berat. Aku percaya dia tidak akan marah. Masalah yang lebih besar dari ini saja tidak membuatnya marah. Lagipula, untungnya lelaki ini memang terbiasa tidur hanya menggunakan boxer.

EX-MAFIA

"Yaudah, kamu mandi sana. Aku gak mau tidur sama kamu kalau gak mandi," katanya kemudian.

Aku memutar bola mata jengah. Dia menggunakan kalimatku saat memaksanya untuk mandi padahal dia sedang malas-malasnya untuk mandi.

"Aku memang harus mandi, ya! Memangnya kayak kamu, bisa tidur tanpa mandi dulu?" sindirku balik.

Kepalang malam, aku masuk ke kamar mandi. Aku seperti kebanyakkan perempuan lain yang mempercantik diri untuk malam indah bersama suaminya. Jadi, jangan heran jika rentetan kegiatan mandiku lebih ribet dari biasanya.

Keluarnya dari kamar mandi, Mas Andra sudah terlelap. Aku memakai piyama tidur, lalu menghampirinya. Meskipun aku berharap banyak bisa melakukannya malam ini, tapi aku tidak marah. Malah kasihan padanya yang jelas sangat kelelahan. Belum

EX-MAFIA

lagi dia harus tertidur berlapis *bathrobe* karena kecerobohanku.

Selesai memakai *skin care* malam, juga *bodylotion*, aku mematikan sebagian lampu, lalu naik ke atas tempat tidur memeluknya yang sudah terlelap dari belakang.

"Nin, mau sekarang?" katanya setengah sadar.

"Enggak, tidur lagi aja, Mas."

"Kamu gak marah?"

"Takut banget ya aku marah?"

"Hmmm."

Aku tertawa sendiri, sementara dia tidak repot membuka mata.

"Mas, ingat malam pertama kita? Waktu itu kamu aku tinggal tidur. Kamu bete ya?"

"Hmm, lumayan," jawabnya lagi, masih dengan suaranya yang setengah parau khas orang mengantuk.

EX-MAFIA

"Eh, masih sadar gak sih ini?"

Mas Andra tidak menjawab. Sudah jam dua, aku juga sudah mengantuk. Tapi, beberapa hal masih berkeliaran di benakku, dan terlalu menikmati memeluk badannya yang habis mandi dan masih wangi dari belakang.

"Tahu gak, Mas, apa salah satu ketakutan terbesarku dulu?"
"Aku takut ketika malam pertama dan melakukan itu sama kamu, gak ada selaput darah yang robek ataupun keluar darah. Aku takut kamu bakal nuduh aku yang enggak-enggak dan gak percaya aku ...."
"Saking takutnya, aku sampai pura-pura tidur lalu ketiduran beneran."

"Terus, walau aku gak pernah bahas, kamu pernah cerita kalau keperawanan itu gak bisa dikaitkan dengan selaput darah. Ada perempuan yang selaput darahnya tipis sehingga gak mengeluarkan darah. Ada perempuan yang memang gak terlahir dengan selaput darah. Ada perempuan yang

EX MAFIA

selaput darahnya putus karena kebiasaannya naik sepeda dan sebagainya ... Kamu bilang, nilai seorang perempuan itu jauh lebih besar dari sekadar selaput darah dan juga keperawanannya."

"Awalnya, aku sempat gak setuju. *I am one of them who glorofies virginity*. Dan aku belajar, belajar, terus belajar. Sampai kemudian paham kalau perempuan itu memang lebih dari itu ..."

"Tapi, aku masih belum paham, Mas. Aku gak paham kenapa kamu bilang seks itu kotor sebagai alasan gak mau melakukannya. Itu bukan pandangan yang seharusnya tertanam di kepala orang kayak kamu ...."

"Itu cuma alibi, kan?"

Alibi biar kamu bisa menghindarinya.

Mas Andra tidak menjawab, terdengar suara dengkurannya, dan aku memang tidak berharap dia mendengar semuanya.

EX - MAFIA

Cukuplah aku yang merasa puas karena bisa melampiaskan isi pikiranku dengan kata-kata.

Aku masih menjadi orang yang tidak bisa terbuka sepenuhnya. Namun, aku bersyukur orang-orang disekitarku sekarang membuatku belajar agar menjadi berani untuk terbuka.

***

Aku senyum-senyum sendiri melihat hasil jepretanku yang isinya Mas Andra semua. Lelaki itu tidak suka dipotret. Katanya, dia lebih suka memotret. Dan salah satu hobinya memang memotret.

Hasil jepretan Mas Andra memang jauh di atas dari yang kupunya. Tapi, aku puas dengan gambar-gambar Mas Andra yang kudapatkan. Meskipun terkesan asal-asalan, tapi dia kelihatan tampan dan menggemaskan juga.

EX-MAFIA

"Jangan dihapus! Itu mau aku tempel di atas meja kerja!"

"Buat apaan?"

"Buat ngusir tikus."

"Tikus berwujud om-om?" tanya Mas Andra asal, masih memainkan kameraku.

Kami baru pulang dari jalan-jalan di sekitar seminyak. Membeli oleh-oleh, lalu menghabiskan sore sampai matahari terbenam di Pantai Kuta.

"Eh, masih digangguin gak?" tanya Mas Andra kemudian, melirik sekilas ke arahku.

"Udah pake cincin kawin, jadi gak parah-parah amat lah."

"Jadi, masih ya?"

"Gak juga. Paling diajak karaoke, atau makan bareng, tapi aku males."

Mas Andra tersenyum, matanya masih memandang isi kameraku. Ya, memang, beberapa atasanku yang berpikir aku belum

EX-MAFIA

menikah pernah melakukan beberapa hal yang agaknya kurang ajar. Ada juga yang menawarkanku untuk jadi istri kedua. Makanya, aku yang awalnya tidak suka pakai cincin jadi pakai cincin kawin tiap hari demi pemberitahuan kalau aku sudah menikah.

Aku juga menggunakan foto Mas Andra sebagai wallpaper ponselku, juga laptop pribadiku. Bukannya narsis atau bucin. Eh, memang bucin sih, aku mengakui. Tapi, alasan sebenarnya untuk membuat jarak dengan orang-orang tertentu.

"Makasih ya," ucapnya tiba-tiba.

"Kok?"

"Mau bilang makasih aja." katanya lagi. "Makasih udah mau jadi istri aku."

"Dikirain karena hasil jepretan aku bagus," kataku pura-pura sewot, padahal mulai salah tingkah. Jarang-jarang suamiku melakukan ini.

EX-MATA

Mas Andra tidak menjawab. Dia meletakkan dua kamera yang dia gunakan di atas meja, sedangkan aku masih memegang ponsel.

"Nin," tegurnya.

Saat aku menoleh, aku langsung menemukan wajahnya yang begitu dekat, lalu bibirnya seketika menyerang bibirku. Awalnya hanya menempel biasa, lalu berubah menjadi kecupan rakus. Tangannya sampai memegang tengkukku agar aku kepalaku tidak bisa menghindar.

Aku terlalu sering menghayal. Makanya, aku memastikan kalau ini betulan nyata. Jantungku berdetak tidak karuan. Tanganku berada di pinggangnya, sementara bibirnya sudah turun untuk mengecup leherku.

Kami belum mandi, dan aku tidak mencoba menghentikannya. Tidak ada yang ingin kuhentikan saat ini selain waktu. Perasaan semenyenangkan ini kuharap bisa terasa sangat lama.

EX-MEA

Lelaki itu membawaku ke atas pangkuannya. Tanganku liar membuka kancing kemeja yang tadi ia kenakan, meraba dada bidangnya yang membuat imajinasiku ke mana-mana. Mulutku mengecup telinganya gemas, lalu menggigitnya hingga suara erangannya keluar.

Mas Andra tidak berusaha menutupi nafsunya lagi.

Aku duduk bersimpuh. Entah sejak kapan bajuku sudah terjatuh di lantai, dan tangannya sibuk melepas pengait bra merah muda yang mengganggu itu buru-buru. Terbebas dari itu, dia langsung menempelkan mukanya di atas dadaku.

He caressed my breast. Sentuhannya lembut. Mungkin karena dia Mas Andra, tiap sentuhannya membuatku merasa terbang ke langit penuh bintang. *It felt so good. So fucking good.* Bahkan aku suka kata kasar yang keluar dari bibirnya.

EX-MAFIA

Sex is not wrong. Sex is not dirty. Sex is a gift, built human pleasure, something to enjoy and cherish and utilize. Itu kata Megan Hart yang sangat kusetujui saat ini.

Sampai-sampai aku mengeluarkan racauan tak jelas pertanda aku sangat memujanya.

Tiga bulan pertama pernikahan kami, aku dan Mas Andra sempat berkali-kali mencoba melakukannya, walau tidak sampai penetrasi. Layaknya anak kuliahan yang bercinta tapi belum menikah. Aku tidak mengucapkan protes, saat itu aku juga belum siap sepenuhnya. Cenderung pasif dan membiarkan Mas Andra mengambil alih atas semuanya.

Lalu, Mas Andra mendadak seperti orang trauma yang berusaha semampunya untuk menghindari seks. Hal paling jauh yang dia lakukan sebatas mencium bibirku, tidak berani berbuat lebih dari itu. Disitulah aku mulai tak nyaman, karena aku tahu kami sepatutnya melakukan lebih.

EX MAFIA

"Aku mau dimasukin ke sana ..." kataku kemudian. Meskipun jauh dalam lubuk hatiku yang paling dalam, aku belum sepenuhnya siap.

Mas Andra memainkanku dengan lidahnya. Aku yang terlentang memegang sisi kasur erat-erat, menaikkan pinggulku saking nikmatnya.

It's even much better than my imagination.

Mulutnya sudah digantikan oleh tangannya, menggesek-gesek bagian sana yang membuatku mendesah tidak karuan. Kakiku kubuka lebar-lebar, memberinya akses sesukanya.

"Mas, masukin dong ..." pintaku frustasi.

Orang bilang, ketika kamu bercinta and *it feels right*, kamu bisa saja berubah menjadi orang paling terbuka sedunia meskipun kamu terbiasa bersembunyi. Siapa pun, bahkan diriku sendiri tidak akan menyangka jika seorang Kanina berani melakukan hal-

EX-MAFIA

hal yang dilakukannya barusan, apalagi meminta secara frontal.

Seumur-umur, aku tidak pernah memasukkan apa pun ke dalam vaginaku. Termasuk jariku. Mas Andra juga, kita dulu beberapa kali mencobanya, tapi cukup sulit, mungkin karena aku belum pernah sama sekali. Bukankah memang sulit?

Makanya, aku penasaran. Sangat penasaran akan seluar biasanya. Bukankah itu titik paling nikmatnya? Saat penetrasi?

Aku tahu titik terpuasku hampir tercapai sebentar lagi, maka dari itu aku meminta Mas Andra untuk segera memasukannya.

"I can make you orgasme with my hand," ucapnya pelan.

Aku menggeleng, "Aku mau kamu ..." kataku lagi. Karena nampaknya dia tidak mau, aku mengingatkan, "*You've promised me*."

EX-MAFIA

Mas Andra melepaskan tangannya dari milikku. Warna kulitnya masih memerah, tapi raut wajahnya mendadak berubah.

Aku menunggunya berbuat sesuatu. Dia menghela napas berat, seperti terbebani. Tangannya kemudian melebarkan pahaku yang tadinya sempat merapat.

Dia mulai memasukkan jari tengahnya ke dalam sana, pelan-pelan, dan aku menahan ringisan. Masih sakit. Padahal, *foreplay* yang kami lakukan sudah lebih dari cukup.

Awalnya hanya sedikit sakit, lalu lama-lama sakit sekali. Aku bahkan mengeluarkan pekikan yang membuat Mas Andra menarik kembali tangannya.

"*We can't do that*."

Kali ini, dia mengatakan kami tidak bisa. Bukan hanya dia, tapi kami.

"Kenapa?" tanyaku, meminta penjelasan, seperti biasa.

EX-MAFIA

Dia tampak kacau, menggigit bibirnya dan meremas rambutnya frustasi sebelum menjawab.

"Otot vagina kamu mengencang dan menutup jalan penetrasi. Bahkan satu jari aku gak bisa masuk."

"Karena apa? Kenapa gak kamu paksain aja?"

"Gak bisa, Kanina." Dia menekankan, matanya tidak lagi menatap ke arahku. "*You have vaginismus."* lanjutnya pelan.

"Maksud kamu, aku gak bisa?"

"*I am sorry..."*

"Jadi, aku impoten?"

Mas Andra menggeleng. "Bukan ...bukan impoten. Tapi ..." dia gelagapan.

Tapi, sama buruknya dengan impoten?

Seks yang awalnya menyenangkan dan terasa surga bagiku mendadak menjadi mimpi buruk.

EX-MAFIA

Selama ini, aku berpikir jika dia yang salah. Kesalahan ada di dia. Tapi, ternyata aku. Aku yang menjadi penyebab sebenarnya.

Mas Andra benar, ini hanya akan melukaiku.

Dan aku sudah terlanjur terluka.

EX-MAFIA

14. Time For Us

Daviandra Pradrestha menikahiku pada tanggal 29 Juli tahun 2017 di ruang tamu rumah keluargaku yang sudah dipermak oleh Bude Sumi, sahabat Ibu yang memang punya *Wedding Organizer*. Aku mengenakan kebaya putih, Mas Andra mengenakan beskap berwarna senada yang dihiasi kalung bunga melati.

Dia mengucapkan akad nikah dalam sekali percobaan, lalu saksi-saksi mengatakan pernikahan kami sah. Aku sah menjadi istrinya, dan dia sah menjadi suamiku. Setelahnya, rentetan kata selamat dan doa diutarakan untuk kami.

"Semoga *sakinah mawadah warohmah* dan disegerakan dapat momongan ya ..."

Mas Andra tersenyum waktu itu, mengamini segala doa baik orang-orang untuk rumah

EX-MAFIA

tangga kami. *I did the exact same thing*. Berpikir kalau pernikahanku dan Mas Andra akan selancar segala rencana pernikahan dan mimpi-mimpi kami.

Beberapa hari sebelum acara pernikahan, Ibu memaksaku melakukan perawatan dari atas sampai bawah. Di tengah banyaknya acara adat menjelang pernikahan, Ibu sempat-sempatnya membawaku ke salon dan klinik kecantikan. Dia melarangku memakan makanan berkadar gula tinggi yang bisa menyebabkan keputihan. Ah ya, aku juga harus menjalani ratus vagina yang rasanya ... aneh. Saking anehnya, aku sampai bersumpah tidak akan melakukan itu lagi.

Kalau diingat-ingat, Ibu yang paling bersemangat dalam keberlangsungan acara kawinanku. Beliau yang memang punya usaha *catering* tentu punya banyak teman berpengalaman dalam acara pernikahan. Aku cuma cuti 7 hari kerja, sementara Mas

EY-MATA

Andra sedang sibuk-sibuknya mengurus penyetaraan dokter spesialis karena dia kuliah dan menjalani residen dokter spesialis di Singapura. Aku sempat heran kenapa Mas Andra harus repot mengurus ini-itu ketika karir dokter di Singapura lebih menjanjikan. Penjelasannya santai dan sederhana, sudah waktunya ia menjaga Mamanya setelah Papanya meninggal.

Bagaimanapun, memang sudah kebiasaan kalau acara pernikahan di Indonesia itu milik orangtua pengantin, terutama pengantin perempuan, karena waktu kakak-kakak-ku dulu keluargaku tidak sampai seribet dan seniat ini. Ayah bahkan menjual sejumlah sawahnya demi memeriahkan pernikahanku.

Setelah acara *midodareni* yang panjang, lama dan melelahkan itu, Ibu memintaku berendam dengan air sirih. Padahal aku kepingin cepat-cepat selesai mandi dan tidur karena besoknya akad nikah.

EX-MAFIA

"Biar wangi, Anin."

"Anin punya parfum kok, Bu."

"Beda Anin, ini juga biar suamimu seneng. Nyenengin suami dapat pahala, loh."

Aku iya-iya dan pasrah saja. Toh, memang aku lagi malas berdebat dan kelelahan. Sambil menemaniku berendam, Ibu masih sempat-sempatnya bercerita. Aku juga bingung kenapa Ibu masih bersemangat tengah malam begini, padahal dia yang lebih sibuk dan ribet daripada aku, calon pengantinnya.

"Mulai besok, kamu itu udah jadi istri orang, kebahagiaan kamu ada di suamimu. Tanggung jawab Ibu dan Ayah sudah berhenti di sini. Makanya sebelum itu berakhir, Ibu dan Ayah mau memberikan yang terbaik buat kamu."

"..."

"Kamu harus bahagia ya, Nak," pinta Ibu waktu itu. Setelahnya dia menangis, tangis

EX-MAFIA

yang lebih ditahan daripada waktu sungkeman sebelumnya sambil memeluk leher dan mencium rambutku yang basah.

Ya, aku meyakini kalau aku akan bahagia.

Hari ini adalah dua tahun empat bulan kemudian setelah akad nikah pernikahanku berlangsung. Belum ada juga malam pertama dalam artian sebenarnya antara aku dan laki-laki yang menikahiku.

Gantian aku yang menangis karena momen hari-hari pernikahanku bergerak seperti rol film di kepalaku.

Aku sedang berusaha berpikir positif dan berdamai pada diri sendiri tentang fakta baru yang kudapati mengenai tubuhku. Namun, ingatan itu membuatku makin sesak membayangkan bagaimana komentar dan perasaan Ibu kalau beliau tahu hingga detik ini, aku belum pernah bersetubuh dengan suamiku.

EX-MAFIA

Bukan karena dia homoseksual, bukan karena dia impoten, bukan karena dia memiliki penyakit menular seksual, tapi karena aku. Karena vaginaku yang tidak normal.

Dua tahun empat bulan itu sama sekali tidak sebentar. Aku menunggu selama itu untuk hari ini, tapi yang kudapatkan adalah tangis yang sejadi-jadinya. Dadaku penuh sesak. Saking kacaunya perasaanku, aku bahkan langsung lari dan keluar dari hotel setelah bertengkar hebat dengan Mas Andra. Aku sampai berteriak di depan mukanya. Untuk pertama kalinya, aku bertingkah kasar dan melampiaskan segala emosiku di hadapannya.

Katanya, ini bukan vonis mati dan aku bisa sembuh.

Tapi, bagaimana kalau kamu aku enggak bisa sembuh?

Katanya, dia bisa saja salah diagnosa dan kita bisa berobat dulu untuk tahu.

EX-MATA

Tapi, bagaimana kalau hasilnya lebih buruk dari yang dia kira?

Aku tidak bisa langsung menerima diriku sendiri. Kalau aku saja tidak bisa, bagaimana dengan dia? Apakah Mas Andra sanggup hidup dengan istri yang tidak bisa memberikannya kepuasan seksual? Waktu aku berpikir semua ini salah Mas Andra saja, aku bahkan kepikiran buat selingkuh. Sekarang kenyataannya malah sebaliknya, Mas Andra normal, aku yang tidak.

Apakah selama ini Mas Andra juga kepikiran buat selingkuh? Atau malah sudah berselingkuh? Kalau pun dia selingkuh, sepertinya seluruh dunia akan mendukung dan tidak akan menyalahkannya. Toh, ini memang salah aku, salah tubuhku yang tidak berguna.

Aku tidak mengerti kenapa aku sanggup membuang air mata sebanyak ini, juga rasa sesaknya masih ada meskipun aku sudah melampiaskan emosiku. Saking banyaknya

EX-MAFIA

rasa takut tentang masa depan dan hidupku, aku tidak lagi memikirkan takut yang kuhadapi di depan mata.

Seperti aku yang keluar hotel tanpa bawa apa-apa selain badan, baju yang melekat pada tubuhku dan sandal hotel yang tipis sekali. Ketika berjalan keluar, Mas Andra tidak berupaya untuk mencegahku, apalagi menyusulku. Dan aku terlalu gengsi untuk membatalkan niatku. Yang kutahu, aku sudah berada di dalam taksi, membiarkan sang supir taksi membawaku menjauh dari hotel yang kami inapi.

Baru sadar tidak punya uang ketika mau turun. Untung Pak Suriman, supir taksi yang kuingat namanya itu memaklumi karena aku menangis sepanjang jalan. Katanya, dia jadi teringat dengan anak gadisnya yang sekolah di Jawa, pernah menangis sefrustasi aku juga karena patah hati. Dia memaklumi.

"Neng, mau saya antar balik ke hotel?"

EX-MAFIA

Itu adalah kesempatan bagus, tapi aku malah menggeleng.

"Nggak, Pak. Ada teman saya di sini. Sekali lagi, makasih banyak ya, Pak," kataku berbohong.

Yang ada di kepalaku hanyalah upaya untuk menghindari Mas Andra. Sekali lagi. Sebentar saja.

Menurutku itu adalah cara paling ampuh untuk membuat pikiranku tenang. Meskipun di sisi lain ini pilihanku impulsif karena tidak bawa uang dan tidak pegang *handphone* di tempat umum dan kota orang.

Well, tentu aku punya kenalan yang tinggal di Bali. Aku juga kenal Reo. Masalahnya, aku tidak hafal nomor telepon mereka, aku juga tidak yakin mereka bersedia menyusulku kemari. *We are not that close anyway.*

EX-MAFIA

Ketika air mataku sudah tidak bisa keluar dan perutku sakit karena kosong. Disitulah gengsiku perlahan memudar dan aku menyesal tidak meminta tolong diantar kembali ke hotel oleh Pak Suriman.

Pantai double six ini ramai dengan orang-orang yang bersantai sambil minum *beer* di atas *bean bags chair* yang menghasilkan warna-warni cantik ketika difoto. Sementara aku menyudut sendirian di atas pasir dengan wajah berantakan dan perut lapar.

FTV *sucks, I know*. Namun, di saat begini, aku berharap adegan pasaran FTV itu menjadi nyata. Seseorang yang punya indera perasa lebih dari manusia normal lainnya menghampiriku, dan menyelamatkanku. Atau diam-diam Mas Andra tadi menyusulku, lalu datang kemari dan memelukku erat-erat. Tanpa perlu aku yang menghubunginya lebih dulu.

EX-MAFIA

Bermenit-menit berlalu, bukannya bantuan yang kudapatkan malah angin dingin pantai yang membuat tubuhku mulai menggigil. Aku masih belum mau menyerah dengan gengsi untuk meminjam telepon orang dan menghubungi Mas Andra. Lebih berharap adegan-adegan FTV itu menjadi nyata tanpa aku harus berusaha.

Sayangnya, ini dunia nyata. Tidak akan terjadi apa-apa kalau aku diam saja.

Maka dari itu, aku memutuskan untuk berdiri, berjalan ke arah salah satu restoran yang menyediakan *bean bags* di dekatku, meminjam telepon. Meskipun masih gengsi, aku hanya punya satu orang yang bisa kuhubungi di tempat ini. Meskipun belum tentu dia mau datang ke sini setelah kata-kata menyakitkan yang kulampiaskan untuknya.

"Halo ..."

"Di mana?"

EX MAFIA

mendengar suaraku, dia langsung bertanya begitu.

Aku menahan napas, kesal dengan dia yang menjadi tidak pengertian.

"Di resto dekat *double six*." Aku menyebutnya pelan, berikut nama resto yang meminjamkanku telepon ini. Setelahnya, aku kembali duduk di pasir pantai. Menunggu kedatangan Mas Andra yang kemudian datang tidak terlalu lama.

Dia duduk di sebelahku, dan aku menahan napas. Lelaki itu tidak berbicara apa-apa. Mungkin, menurutnya aku yang harus minta maaf. Tapi menurutku, dia yang harus meminta maaf. Butuh bermenit-menit sampai akhirnya dia membuka jaket yang ia kenakan, lalu meletakkannya di atas bahuku.

"Gak usah," kataku mau mengembalikan. Dia tetap maksa kalau harus aku yang gunakan. Padahal, dia juga pakai baju lengan pendek.

EX-MAFIA

"Udah berapa lama duduk di sini?" nada suaranya sinis, terasa lebih dingin dari angin pantai yang membuatku menggigil.

"Lama."

"Yaudah, pulang. Balik ke hotel."

Aku menggeleng, memberitahunya kalau aku masih mau di sini.

"If you don't want to see me and need to spend time alone. I can stay at Reo's place," katanya lagi.

Terdengar pengertian, tapi aku paham kalau dia menunjukkan rasa muaknya dan bermaksud sarkas.

Aku menahan napas. Entah apa yang kuucapkan tadi padanya sampai dia bertingkah sedingin ini. Mungkin dia juga tidak repot mencariku kalau aku tidak menelponnya. Satu yang pasti, dia memberitahu kalau bukan aku saja yang bisa terluka, tapi dia juga.

EX-MAFIA

Well, aneh. Selama ini, aku atau dia selalu ada yang mengalah. Pada detik ini, baik aku dan dia sama-sama tidak mau kalah.

"Kamu egois," kataku lagi. Serak dan pelan. Air mataku kembali terjatuh. Tahu apa yang paling aku benci dari diriku sendiri? Air mataku selalu tumpah di saat aku paling tidak ingin menangis. "Kamu pikir, dengan menyembunyikannya kamu jadi gak egois. Tapi enggak, itu malah memperlihatkan keegoisan kamu."

Mas Andra tidak menjawab. Dia hanya menatap lurus ke pantai yang gelap. Pernikahan kami tidak sempurna, dan memang tidak ada pernikahan yang sempurna. Kami berdua pun tidak sempurna, contohnya kejadian saat ini.

Mas Andra tidak pernah bertingkah begini padaku sebelumnya. Dia sering mengalah. Aku pun biasanya berusaha berbuat sama. Mungkin karena kami lebih sering berada di zona nyaman sehingga belum mengenal satu

EX-MAFIA

sama lain. Banyak dari sisinya yang tidak kukenal, begitu pula sebaliknya. Bagaimanapun, kami terus berupaya agar lebih mengenal satu sama lain berikut perubahan-perubahan yang kami alami.

Aku kebanyakan melamun. Banyak hal yang bermunculan di kepalaku saat ini, dan otakku memilih untuk memperinci momen yang terjadi dua bulan setelah pernikahan kami.

Waktu itu, dia harus menjalani program Wajib Kerja Dokter Spesialis yang berarti dia harus mengabdi selama setahun di daerah-daerah terpencil Indonesia. Mas Andra menjalaninya di salah satu kabupaten di Provinsi Riau. Dia memberiku pilihan untuk tetap tinggal di Jakarta dan melanjutkan pekerjaanku atau ikut dia hidup di daerah yang tidak pernah kukunjungi sebelumnya.

EX MAFIA

Well, seorang Kanina seharusnya memilih pilihan pertama. Aku suka bekerja dan menyukai karirku saat itu.

Namun, aku malah memilih pilihan yang kedua, tidak peduli kalau waktu itu hanya tinggal tunggu waktu sampai aku dipromosikan untuk naik jabatan. Kata teman-teman kerjaku dulu, aku pasti menyesali keputusanku.

"Maaf ya, Nin." Mas Andra sampai minta maaf. Menurutnya, aku telah bekorban besar. Menurut keluargaku, aku melakukan hal yang sepatutnya.

Bukankah memang pada normanya istri itu harus mengikuti kemana pun suami pergi?

Suatu malam, di mes rumah sakit yang kecil dan sumpek itu, aku keluar kamar, mendapati suamiku yang entah sejak kapan duduk di sofa depan TV 14 inch yang layarnya kusut sekali. Dia memakan es krim, banyak bungkus cokelat berserakan di lantai, wajahnya tidak kalah kusut. Aku

EX MAFIA

yang mengantuk dan mau mengambil air sampai kehilangan kantuk dan memperhatikannya. Daviandra Pradrestha yang kutahu sangat menjaga makannya dan tidak mungkin makan eskrim tengah malam begini.

It was obvious something bad happened to him that made him stress.

Operasinya gak berjalan lancar, ya? Atau ada kabar nggak enak lagi? Kenapa?

Aku tidak bertanya, malah tetap berjalan untuk mengambil air minum. Jujur, aku menyelesaikan masalah dengan menyendiri dan tidak suka diganggu. Makanya, aku melakukan hal yang sama pada Mas Andra dengan sebelumnya membuatkannya teh herbal yang dikirim Ibu, berharap itu bisa membantunya menenangkan diri.

"Nin ..." dia menahan tanganku yang ingin kembali ke kamar, "temenin aku, ya?" pintanya melanjutkan. Aku mengangguk,

EXMALIA

Mas Andra menarikku sampai aku terjatuh di atas pangkuannya.

Mereka bilang padaku soal ini. Cara terbaik bagi orang dewasa menghilangkan stres itu dengan bercinta. Aku tahu apa yang ingin Mas Andra lakukan saat dia mencium bibirku dan tangannya sudah bergerak menggerayangi tubuhku yang dilapisi gaun tidur tipis, sementara aku membiarkannya.

"*Relax*, Nin," dia terus mengatakan itu tiap kali kami *make-out*. Tanpa sadar, aku pasti merasa tegang.

"Mas..." aku menegurnya juga, meski awalnya aku mau ingin diam saja.

"Hmm?" responnya, masih mencumbu dan menjilat-jilat leherku.

"Memangnya kamu gak jijik?" aku mulai merasa geli di sekujur tubuhku. "Tadi aku berkeringat, terus kamu jilat leher aku kayak gitu ..."

EX-MAFIA

Maksudnya kan rasanya asin? Terus, memangnya aku gak berat sampai dia betah banget minta aku duduk di pangkuan dia? Aku saja berupaya biar gak duduk-duduk banget di pahanya.

Mas Andra tertawa sebentar, aku senang mendengar suara tawa renyahnya yang sangat dekat di telingaku. Dia mempererat pelukannya pada tubuhku yang berpangku di atas pahanya lalu mencium pipiku lagi.

Aku bahkan tidak mau melakukan itu ke tubuhku sendiri, tapi dia melakukannya pada tubuhku. Orang lain.

"Ini yang namanya koneksi, Kanina," katanya sambil menatap lekat ke arah mataku. *"You know*, kita bakal sering mencium kentut satu sama lain, melihat hal-hal yang gak kita suka dilakukan pasangan kita, atau hal-hal jorok yang sebelumnya gak bisa kita terima. Istilahnya, *what's mine is yours*. *What's yours is mine*. Jadi, gak

EX MAFIA

usah ada jijik-jijikan," lanjutnya sambil menurunkan celana dalamku.

Awal menikah, aku menjadi perempuan yang sangat-amat pasif, aku tidak berpengalaman sehingga aku membebaskan Mas Andra menyenangkan dirinya sendiri menggunakan tubuhku tanpa aku tahu harus melakukan apa-apa. *Well, I gave him a very bad service.*

Dia tidak melakukannya sampai selesai. Maksudku, tidak sampai memasukkan penisnya ke dalam vaginaku. Tidak penetrasi. Penetrasi yang berarti persetubuhan dan persatuan karena aku selalu kesakitan, dan dia tidak mau memaksa.

Mas Andra biasanya hanya memintaku melakukan *handjob*, lalu setelah mencapai klimaks, dia membuang isinya ke atas pahaku. Dia juga akan memuaskan tubuhku kemudian mengelap cairan-cairan yang menempel di tubuhku dengan tisu.

EX MAFIA

Aku tidak banyak protes karena menurutku apa yang kami lakukan kala itu sudah cukup. Dan aku masih takut. Butuh berbulan-bulan kemudian sampai aku tidak takut lagi, bahkan percaya seks merupakan salah satu hal terhebat yang bisa dialami makhluk hidup. Masalahnya, Mas Andra tetap tidak mau melakukanya. Dia cenderung menghindar, bahkan tidak mau melakukan apa-apa lagi.

Hari ini, aku menangis lagi karena menemukan jawabannya, dan menyadari betapa tidak bergunanya aku sebagai istrinya. Aku bahkan tidak bisa berbuat apa-apa saat dia membutuhkan pengalihan atas rasa sakit.

"Sejak kapan kamu tahu, Mas?"

"Beberapa bulan lalu," jawabnya hati-hati. "*We can pass through this,* Nin." Mas Andra mengeluarkan kata-katanya, sekali lagi dia memilih untuk mengalah lebih dulu, melembutkan suaranya dan menggenggam

EY-MAFIA

tanganku yang dingin. "Bukannya aku gak mau kasih tahu kamu, aku juga gak ngerti kalau ini terjadi. Dan gak akan ada saat yang tepat untuk mengungkapkan ini ke kamu. *I am really sorry for that."*

"..."

"Setelah ini, kita berobat sama-sama, ya?"

Aku masih takut, masa depanku masih suram. Aku takut tidak bisa melakukan penetrasi seumur hidupku. Aku takut tidak bisa hamil dan melahirkan seumur hidupku. Tapi, aku mengangguk. Setidaknya, ada satu hal yang membuatku masih bisa lega.

Daviandra Pradrestha tidak membiarkanku melewati ini sendirian.

EXAMPLE

15. Wrong Move

"Vaginismus itu salah satu jenis disfungsi seksual yang dialami wanita. Gejalanya ditandai dengan otot di sekitar vagina mengencang dengan sendirinya saat penetrasi seksual."

"Impoten juga disfungsi seksual."

"Berhenti bawa-bawa impoten, Kanina." Mas Andra sampai menekankan begitu setelah dia menjelaskan apa itu vaginismus secara singkat kepadaku.

Vaginismus itu terdengar asing, sementara impoten tidak. Aku saja baru mendengar kata vaginismus saat Mas Andra mengatakannya malam waktu kami di Bali. Kata Mas Andra, persamaan keduanya yaitu sama-sama merupakan disfungsi seksual, yang artinya itu menghambat aktivitas

EX-MAFIA

seksual. Dan karena impoten tidak asing, kata itu terdengar lebih bisa didefinisikan.

Aku membaca banyak tentang vaginismus di Google. Katanya, 5 sampai 17 persen perempuan di dunia mengalami penyakit ini. Itu bukanlah angka yang sedikit, tapi tetap saja itu seperti penyakit asing di mana tidak banyak orang yang tahu. Mas Andra yang dokter saja mengatakan kalau dia baru mengenal penyakit ini beberapa bulan lalu. Saat aku mulai mempertanyakan kenapa kami tidak berhubungan intim.

"Kalau ada yang bisa disalahkan, salahin aja aku." Begitu katanya.

Padahal, bukankah jelas kami tidak bisa berhubungan karena aku yang bermasalah?

Vaginismus itu bisa disembuhkan, Mas Andra mungkin muak memberitahuku itu berkali-kali. Setelahnya ada yang sembuh total, ada yang masih kesusahan. Namun,

EX-MAFIA

bukan berarti aku bisa langsung tenang dan tidur nyenyak. Orang yang tidak mengalami langsung memang lebih mudah menyarankan dan menyuruh berpikiran positif. Aku juga berusaha untuk positif, sayangnya rasa takut yang tidak bisa kukontrol menyerangku terus-menerus.

"Nyonya Kanina ..." Namaku dipanggil setelah satu jam lebih duduk di kursi tunggu.

Sejak seminggu lalu, Mas Andra berjanji menemaniku untuk ke praktik Dokter Ob.Gyn. Dan hari ini merupakan hari yang tepat karena dia tidak punya jadwal praktik, lelaki itu bahkan sudah menelepon kenalannya yang ahli dalam hal disfungsi seksual. Masalahnya, belum selesai aku bersiap-siap, Mas Andra lebih dulu mengangkat telepon dari rumah sakit.

"Nin, maaf ya. Aku gak bisa hari ini," begitu katanya sebelum buru-buru keluar rumah.

EX MAFIA

Aku memaklumi, meskipun kecewa. Sangat. Seharusnya aku menghentikan acara bersiap-siapku dan diam saja di rumah. Sayangnya yang kulakukan malah menelepon Kia, meminta rekomendasi dokter Ob.Gyn. Karena di antara teman-teman dekatku, hanya Kia yang sering berurusan dengan dokter kandungan.

"Ke dokter gue pas lahiran Sakha aja, praktiknya di RS bersalin yang jalan Panglima Polim itu. Nanti gue kirim IMessages lengkapnya," jelas Kia di telepon.

Tidak lama kemudian, muncul pesan di ponselku disertai nomor telepon untuk pendaftaran dokter yang Kia maksud. Aku sengaja tidak pergi ke dokter yang menjadi kenalan Mas Andra karena ... aku malu dengan diriku sendiri. Jadi, lebih baik aku pergi ke dokter yang tidak mengenaliku dan Mas Andra sama sekali.

EX-MAFIA

Perlu dua kali namaku dipanggil sampai aku berdiri dan menuju suster yang berdiri dekat pintu lainnya sambil memegang kertas.

"Ibu Kanina?" dia memastikan. Aku mengangguk. "Sudah pernah menjadi pasien di RS ini sebelumnya?"

Aku menggeleng.

"Aktivitas seksual aktif?" dia bertanya lagi.

Aku menggeleng sekali lagi, karena itu yang menjadi masalahku. Dia menulis sesuatu di kertas yang terhimpit papan kertas di tangannya.

"Silahkan masuk, Ibu," katanya mempersilahkan, sementara aku sempat-sempatnya celingak-celinguk. Praktik dokter ini ramai, dan aku baru sadar kalau hanya aku yang datang sendirian. Rata-rata perempuan di ruang tunggu itu bersama laki-laki, atau ada orang lain yang menemani.

It's not supposed to be this heavy, right?

EX-MATA

Aku menghembuskan napas beratku, lalu masuk ke dalam ruangan itu. Ukurannya tidak terlalu besar, aku langsung menemukan dokter yang memberi senyum ramah, lalu duduk di kursi tepat di hadapannya.

Dokter Hartati mengulangi pertanyaan yang ditanyakan oleh perawat di depan pintu tadi.

"Ibu sudah menikah?"

"Sudah."

"Berapa lama?"

"Dua tahun lebih."

"Tapi belum pernah melakukan hubungan seksual?" Dokter Hartati agak terkejut.

Aku menggeleng, "Tubuh saya menolak penetrasi," kataku lagi, menjelaskan dengan suara sepelan mungkin, itu juga aku hampir menangis.

EX-MAFIA

Berhari-hari aku berharap kalau kenyataan ini masih mimpi.

"Loh kok bisa menolak?"

Aku menggeleng, juga tidak paham kenapa tubuhku menolak.

"Vagina itu organ yang luar biasa loh, kepala bayi saja bisa keluar dari sana," kata Dokter Hartati lagi. Melihatku yang menggigit bibir dan tidak punya komentar, Dokter Hartati menyarankan, "Kita lakukan USG transvaginal ya."

Aku menyetujui, menurutku Dokter Hartati pasti tahu apa yang terbaik. Suster menggiringku untuk duduk di kursi obgyn. Kursi di sisi ruangan lain yang baru pertama kali kulihat. Sekilas, bentuknya seperti kursi biasa yang berlengan. Aku duduk sembari menselonjorkan kakiku. Sampai si suster menginstruksikan,

"Letakkan kakinya di sisi kiri dan kanan ini ya, Bu."

EY-MAHA

Aku agak kaget, lalu pelan-pelan menuruti. Meletakkan kaki kiri dan kananku di sisi-sisi lengan kursi. Alhasil, pahaku harus mengangkang. Suster menyelimuti bagian sana, "silahkan buka *underwearnya*, Ibu."

Tanganku melakukan apa yang diminta oleh suster, menurunkan celana dalamku. Melihat kakiku yang melebar dan sebuah alat yang disiapkan Dokter Hartati membuat keringat dinginku berkeluaran dan jantungku berdegup tidak beraturan.

Is it going to be inside me?

Alat sebesar itu?

Aku mendadak panik, apalagi menyadari posisiku tubuhku saat ini. Entah aku yang memang berlebihan, atau posisi ini sangat mengerikan.

"Rileks ya, Bu," pintanya lagi. Suster tadi sudah mengoleskan sesuatu di bawah sana. "Ini prosedur yang biasa," katanya lagi, berusaha menenangkan. Mungkin dia dapat

EX-MATA

membaca reaksi tubuhku yang jauh dari definisi tenang.

Aku menahan napas saat Dokter Hartati mencoba memasukkan ujung alat itu ke tubuhku.

"Jangan takut, nanti sakit loh."

Aku menegak saliva kesusahan. Dalam pikiranku tertanam ribuan mantra kalau aku harus tenang dan semuanya pasti kembali baik-baik saja.

Demi Mas Andra, Kanina.

Sayang sekali, yang ada aku malah makin ketakutan. Tubuhku mulai gemetaran, perutku mual dan ingin muntah.

"Tenangkan pikiran, biar kita tahu apa penyakitnya."

Aku reflek mengangkat pinggulku saat Dokter Hartati menekannya untuk masuk, membuatku menahan tangis. *I swear to God It hurts as hell.*

EX-MAHA

Suster yang mendampingiku menahan tanganku, sementara Dokter Hartati mencoba memasukkan alat sialan itu lagi. "Tenang, Ibu." dia menekankan, mungkin kesal dengan reaksi tubuhku yang berlebihan.

Aku juga ikut kesal kenapa tubuhku tidak bisa diajak bekerjasama, meski aku sudah memohon sekali pun.

Dan aku menggeleng, sudah menangis. "Tolong berhenti, Dok. Saya gak bisa," kataku lagi dengan napas yang memburu dan mata berair.

Dokter Hartati menuruti permintaanku. Ia kembali duduk di kursi praktiknya, begitu juga denganku yang memakai kembali celana dalamku, lalu turun dari kursi yang tadinya menahan kedua pahaku untuk melebar, kembali duduk di kursi pasien dekat Dokter Hartati.

Ayolah, kakiku masih lemas bukan main, rasanya aku tidak lagi menginjak tanah.

EX-MAFIA

Belum lagi keringat dingin yang masih bercucuran di pelipisku.

"Ini karena ibu kurang rileks. Ibu berpikir kalau penetrasi itu mengerikan, ya? Makanya ketakutan?"

Aku tidak menjawab. Jika itu pertanyaan yang diutarakan padaku dua tahun empat bulan lalu, maka aku akan mengangguk tanpa ragu. Namun, pemikiranku sudah berubah. Aku sudah berjalan banyak soal teori seks. Aku bahkan sangat menginginkannya. Aku ingin punya anak.

Bagaimana bisa aku masih takut?

"Saya resepkan vitamin dan asam folat ya," katanya lagi. Dia mencatat resep di atas kertas. Lalu menatap ke arahku lagi. "Harus diubah ya, Bu, pikirannya. Kasihan suami Ibu kalau Ibu terus-terusan seperti itu," katanya lagi.

Iya, aku juga kasihan, Dok! Aku juga tidak mau seperti ini. Siapa yang mau?

EX-MAFIA

Aku tidak bereaksi apa-apa lagi, langsung mengambil kertas resepnya dan keluar dari ruangan itu dengan sebelumnya mengucapkan terimakasih kepada Dokter Hartati dan perawat yang mendampinginya.

Mungkin maksud Dokter Hartati memang baik, tapi kenapa perkatannya menyakitiku?

Setibanya di luar, aku menutup mulut dan menunduk sedalam-dalamnya agar tidak banyak yang perhatikan tangisku. Bahkan menurut Dokter Ob.Gyn pun, aku merupakan istri yang tidak berguna.

Ini semua terjadi karena kesalahanku. Ya, salah aku.

***

Sendirian di rumah tidak pernah terasa semengerikan ini. Sejak tadi, aku terus mondar-mandir, meminum vitamin dan obat yang diresepkan Dokter Hartati. Aku juga berusaha mencari pelarian apa pun untuk menenangkan pikiranku yang gelisah.

EX-MAFIA

Menonton TV, bermain Instagram, mencatat resep makanan, itu semua tetap tidak membuat jiwaku tenang. Aku akhirnya duduk di sofa *living room* sambil meminum jus kiwi, sampai akhirnya aku merasakan jilatan Sally di kakiku.

That's when I realized I am not fully alone.

Aku membawa Sally ke dalam pelukanku. Dia sudah diberi makan oleh Bi Inah tadi. "Kamu laper lagi, ya?" tanyaku.

Aku mendudukannya di sofa, lalu berjalan mengambil tempat makannya yang kuisi dengan Royal Canin. Sekembalinya, aku duduk di lantai bersama Sally yang kuberikan makan malamnya. "Biasanya yang banyak makan tuh Tommy, kok kamu ikut-ikutan?"

Aku tidak suka berbicara dengan kucing, meskipun aku sangat menyukai kucing dan semua kucing di rumah ini punyaku. Tapi, apa pun yang kumiliki akan menjadi milik bersama dengan Mas Andra. Suamiku itu

EX-MAHA

suka sekali berbicara dengan kucing. Apalagi kalau dia lagi *mental breakdown*, dia lebih suka curhat dengan Sally daripada aku.

"Sal, Papa Andra kasian ya," kataku kemudian, sambil mengelus kepalanya yang lagi mengambil makanannya.

"..."

"Menurut kamu, aku harus gimana?"

"..."

"Iya sih, aku takut. Aku memang takut rasanya sakit. Tapi, aku juga mau. Bukannya beberapa bulan terakhir aku sampai berani minta duluan?"

"..."

"Padahal aku bukan orang yang seberani itu mengungkapkan isi pikiranku. Bahkan ketika aku menginginkan sesuatu, aku bakal menahannya kalau itu gak layak untuk diungkapkan. Terutama untuk hal setabu seks ..."

EX-MAHA

"..."

"Dan kalau aku sampai berani mengungkapkannya, itu berarti aku sudah sefrustasi itu untuk melakukannya. Itu artinya aku mau kan, Sal? Aku gak takut lagi, kan? Tapi, kenapa tetap gak bisa?"

Mengobrol dengan Sally itu percuma. Aku tahu. Dia juga tidak akan membalas ucapanku apalagi memberiku masukkan yang masuk akal. Dia bahkan lebih fokus makan dibanding mendengar ocehanku.

Ah, memang aku tidak seharusnya mengikuti tingkah aneh-aneh Mas Andra! Tapi, aku malah tidak bisa berhenti. Tanganku masih mengelus puncak kepalanya.

"Doakan Papa Andra bisa lebih sabar lagi ya, Sal. Aku mau jadi istri yang berguna buat dia."

Sally mengeong. Entah kenapa, aku mendadak senang, merasa direspon dan

EX-MAFIA

didengarkan. Aku membawanya ke dalam pelukanku, dan mencium-ciumnya. Lalu mengajak kucing *scottish* itu menonton siaran Netflix bersamaku. Sesekali, aku masih mengajaknya berbicara. Malam Sabtu yang membosankan, tapi aku betah begini-begini saja.

Suara mesin mobil yang berhenti di depan rumah membuatku tahu kalau itu Mas Andra. Sudah jam setengah dua belas, dia akhirnya pulang juga.

"Papa Andra pulang, Sal. *So, should I ask him to do that again*? Aku janji kali ini aku bakal berusaha nahan sakitnya."

Sally mengeong. Mas Andra sudah masuk ke dalam rumah. Aku meletakkan kaki di atas lantai, menyambut suamiku yang baru pulang.

"Mas ..." panggilku bersemangat. Lucu, aku terdengar sesemangat ini padahal sebelumnya sempat menangis sejadi-jadinya

EX MAFIA

sepulang dari kunjunganku ke dokter ob.gyn.

"Hmm?" Dia yang sudah berada di hadapanku bertanya. Rautnya tampak masam, tampak lelah.

"Mas, kita ..."

"Nin, aku capek. Jangan ganggu aku dulu ya?" potongnya lebih dulu, yang membuatku langsung tersentak dan terdiam.

.....

EX-MAFIA

16. Storm is Coming

Tiap hari Senin sampai Jumat, aku dan suamiku akan berangkat kerja pukul 7.30. Kadang, dia sempat memakan sarapan yang kusiapkan, kadang dia terlalu buru-buru karena kesiangan. Aku sampai rumah pukul 6, Mas Andra biasanya lebih malam lagi, kadang dia baru pulang ketika aku sudah tidur. Meskipun pada hari-hari tertentu, dia bisa pulang jauh lebih awal.

Waktu bersama kami hanya akhir pekan. Itu juga kadang harus kurelakan kalau-kalau ada jadwal operasi atau panggilan darurat. Daviandra Pradrestha menyukai apa yang ia kerjakan. Dia jatuh cinta pada pekerjaannya, dan aku jatuh cinta padanya. Maka dari itu, aku mengerti. Aku selalu berupaya untuk tidak menagih waktu yang seharusnya ia sisakan untukku.

E-MAFIA

Ketika dia pulang dan mengeluh lelah, aku biasanya membiarkan dia memelukku sampai bermenit-menit meskipun dia belum mandi. Aku juga tidak akan mengeluarkan tingkah pasif-agresif karena dendam dia meninggalkan aku di pertengahan waktu bersama kami. Aku juga memaklumi kalau dia membatalkan janji secara sepihak walau aku sudah siap sepenuhnya.

That's okay. Itulah fungsiku sebagai perempuan yang ia nikahi. Aku harus memaklumi, mengerti dan tidak menambah-nambah bebannya yang sudah berat. Tapi, bagaimana kalau aku belum ngapa-ngapain, dia sudah menatapku seperti aku ini akan menambah-nambah rasa lelahnya?

Ya, aku tahu kalau dia lelah. Dia baru pulang, perginya dari jam sebelas pagi tadi. Rautnya murung, mungkin sesuatu yang tidak mengenakkan terjadi di rumah sakit sampai dia berbicara seperti barusan.

EMAILA

"*Okay*." aku akhirnya bisa mengeluarkan kata itu juga. Mengiyakan kalau aku tidak akan mengganggunya dulu, seperti yang ia minta.

Aku ingin bilang kalau dia istirahat saja dulu, tapi tidak sanggup. Yang kutahu, setelahnya aku malah berjalan ke kamar mandi, masuk ke sana dan menghidupkan keran kencang-kencang.

Aku menangis. Tangis yang membuatku bertanya-tanya kenapa aku harus menangis? Apakah aku berhak menangis? Apakah aku punya alasan masuk akal kenapa harus menangis?

Ini tidak masuk logika karena rasanya sesak sekali meskipun aku bersedia mengerti. Bukan kali pertama juga Mas Andra mengeluh lelah dan tidak mau diganggu. Aku biasa saja sebelumnya, tapi kenapa sekarang merasa sakit dan sangat sensitif?

Aku tidak tahu. Satu yang pasti, aku sakit hati.

EX MAFIA

***

Kalau bisa memilih, aku mau tidur seharian dan tidak ke mana-mana. Seminggu terakhir, aku tidak bisa tidur nyenyak. Belum lagi harus tetap bangun pagi dan mengerahkan tenaga dan pikiran buat urusan kantor.

Mas Andra mengajakku ke pesta pernikahan anak seniornya. Dan aku tidak punya alasan buat menolak. Makanya, di hari Minggu pagi menjelang siang ini, aku dan dia sedang mengantri untuk dapat tempat parkir.

Entah karena aku yang masih baper akibat ucapannya semalam dan dia juga masih lelah dengan apa pun yang dia hadapi, kami berdua hampir tidak bicara apa-apa di sepanjang jalan. Hanya mendengar lagu dari audio mobil yang menurutku membosankan.

"Habis ini mau pulang dulu atau mau langsung?" Mas Andra membuka pembicaraan. Mungkin dia mulai peka

EX-MAFIA

karena aku tidak banyak bicara sejak kami sama-sama bangun tidur.

"Ke mana?" tanyaku balik.

"Berobat, ke Ob.Gyn."

"Oh itu, jangan hari ini."

"Kenapa? Mumpung aku lagi kosong."

"Gak deh, jangan hari ini. Kayaknya aku belum siap."

"Besok-besok aku belum tentu ada waktu," katanya kalem. "Kita udah nunda seminggu."

Udah nunda dua tahun empat bulan, Mas. Koreksiku dalam hati.

"Yaudah, gak apa-apa. Aku bisa berobat sendiri."

"Kok sendiri? Ini kan urusan berdua." suaranya mulai tidak terima. Aku malas berantem dan cari ribut sebenarnya. Akhir-akhir ini, aku kehilangan rumah tangga kami yang stabil dan baik-baik saja. Sebanyak apa

EX-MAFIA

pun usahaku untuk mempertahankan zona nyaman, aku tetap kehilangannya.

"Ya, yang sakit kan cuma aku. Jadi, gak apa-apa kan berobat sendiri. Biasanya ngapa-ngapain aku juga sendiri," jawabku lagi, pelan dan terdengar ketus.

Aku tidak bermaksud menyinggungnya. Toh, memang aku belanja bulanan sendiri, kadang makan sendiri, bahkan tidur sendiri. Untuk sekadar berobat juga nggak bakal sulit pergi sendirian.

Walaupun aku belum siap untuk ke ob.gyn lagi dalam waktu dekat. *That's scary as hell.*

"*What do you mean?"*

"Bukan apa-apa, Mas. Aku beneran gak apa-apa kok ke ob.gyn sendirian," kataku setelahnya, meluruskan kalimatku yang sebelumnya. "*It's fine."*

Tampaknya, dia tidak berniat untuk memperpanjang perdebatan ini.

EX-MAFIA

Mas Andra baru selesai memarkirkan mobilnya, kami berdua sama-sama turun, kemudian memasuki pintu yang tersambung dengan parkiran.

Dia sibuk berkutat dengan ponselnya, sementara aku juga diam sambil berjalan tepat di sebelahnya.

Karena ini pernikahan anak dokter senior dan anaknya juga dokter yang menikah dengan dokter, tidak heran kalau Mas Andra ketemu banyak teman-teman sejawatnya yang harus disapa-sapa.

Setibanya kami di lantai *ballroom* yang menjadi tempat diselenggarakannya resepsi, Mas Andra sempat menghentikan langkah beberapa kali untuk menyapa dan mengobrol sebentar dengan beberapa dokter yang menjadi kenalannya.

Aku biasanya memberikan respon seadanya, tersenyum dan memperkenalkan nama, juga menjawab beberapa pertanyaan basa-basi. Sebagian yang disapa ataupun menyapa Mas

EX-MAFIA

Andra juga sudah kukenal sebelum ini. Sampai akhirnya, suara seorang perempuan yang lumayan nyaring menyebut nama Mas Andra ini membuatku terdiam.

"Eh, Andra, apa kabar?" dia bersalaman dengan Mas Andra.

"Baik, Bu. Bu Hartati apa kabar?"

Iya, Ibu bergaun brokat warna oranye yang baru saja cipika-cipiki dengan Mas Andra ini Dokter Hartati, Dokter Ob.Gyn yang kutemui kemarin siang.

"Baik juga. Udah lama banget nggak ketemu," kata Dokter Hartati, masih tersenyum. Dia membawa dan memperkenalkan suaminya yang juga dokter.

"Ini istri saya, Ibu. Namanya Kanina."

"Oh cantik banget istrinya ..." kata Dokter Hartati. Ia menyalamiku, lalu mengajakku cipika-cipiki. *It's awkward*. Jelas kalau dia

EX-MANTA

belum mengenaliku, atau mungkin sudah lupa. "Dokter juga?"

Aku menggeleng, Mas Andra yang menjawab, "Akuntan."

"Oh," matanya yang tadi melihat ke arahku beralih kembali memandang Mas Andra yang lebih tinggi, "omong-omong, kamu jadi *pyloromyotomy* di Kasih Ibu gantiin Dokter Adina?"

Mas Andra menggeleng, "Gak bisa, Bu. OPnya harus segera, tapi hari ini saya lagi ada urusan. Udah di-*take* sama Dokter Ilham."

"Kirain," balas Dokter Hartati. Kalau Mas Andra sudah mengobrol dengan rekan sejawatnya, aku tidak akan menyahut, apalagi memahami perkataan mereka yang kayaknya pakai bahasa planet lain itu.

Perempuan yang lebih tua dari kami in kemudian mengganti arah untuk memandangiku, memastikan kalau aku tidak

EX-MAFIA

diabaikan. Dari gaya bicara dan senyumnya, dia memang ramah. Tidak seperti sebelumnya di mana Dokter Hartati biasa saja, dahinya kimi mulai berkerut.

"Kok Ibu kayaknya pernah lihat kamu ya ..."

"..." Aku diam, gejolak jiwaku yang tadinya tenang mulai berantakan.

"Kamu yang kemarin berobat di praktik ibu, bukan?" tanyanya lagi, sumringah karena ingat, tapi kemudian kaget menyadari kalau suami yang tidak bisa penetrasi denganku selama dua tahun itu Mas Andra.

"Berobat?" Mas Andra menimpali, meminta penjelasan.

Fine, aku menang belum cerita padanya sampai detik ini. Semalam, dia memintaku untuk tidak mengganggunya. Dan pagi tadi, aku sudah terlalu malas untuk mengingat apa yang terjadi di hari sebelumnya. *That's not fully my mistake, right?*

EX-MANTA

"Iya, kemarin Mbak Kanina ke praktik Ibu," jelas Dokter Hartati memberitahu. Dia masih memandang lekat ke arahku, "semoga segera selesai ya persoalannya. Pasti bisa ya kamu, suamimu ganteng dan baik begini." kata Dokter Hartati yang hanya kubalas dengan senyum kecil seadanya.

Dokter Hartati beserta suaminya yang tidak banyak bicara itu pergi dari hadapan kami, sedangkan Mas Andra memandangku agak lama, kayak meminta penjelasan lebih dengan raut tidak mengertinya. Itu penampakkan yang sama saat kami bertengkar di Double Six minggu lalu.

"I can explain," kataku.

"You have to," balasnya singkat, lalu berusaha bertingkah selayaknya tidak terjadi apa-apa. Walau jelas kalau moodnya berubah.

***

EX-MATA

Selesai menghadiri acara kawinan orang yang membuat selera makanku menghilang karena menyadari apa yang kulakukan kemarin bisa menjadi bumerang, aku masih duduk di dalam mobil yang belum bergerak juga dari tempat parkir. Di sebelahku duduk Mas Andra yang sedang menagih utang penjelasanku atas apa saja yang kulakukan di hari sebelumnya.

"Kamu kemarin gak bisa, Mas. Aku udah penasaran."

"Beneran sesusah itu ya nunggu sebentar lagi aja? *You didn't even tell me anything about it."*

Mas Andra terdengar begitu ketus, membuatku kaget mendapati reaksinya yang berlebihan. Memangnya sesalah itu kalau aku berobat sendiri? Kenapa dia kayak merasa habis dikhianati?

Lagipula, yang berlalu, biarlah berlalu.

EX MAFIA

"Terus, kenapa gak kasih tahu aku apa-apa?"

"Awalnya kepingin kasih tahu, tapi kelupaan." Suaraku masih hati-hati sekali.

Dia diam, aku dapat mendengar deru napasnya yang berat.

"Yaudah, terserah," balasnya pelan.

"..."

"Terserah kamu mau melakukan apa aja. *You don't need me, anyway."*

Aku membasahi bibirku yang kering.

He sounded like he was done with me. And I am not okay with this.

EX-MAFIA

17. Storm is Coming (2)

There are still so many things to be thankful for, even after the world knocked you down. Hari ini, aku bersyukur karena masih bisa menikmati lezatnya ramen Ippudo, ditraktir oleh Mbak Rena pula. Dia sudah memesankanku sejak aku baru duduk di kursi, katanya ada sesuatu yang ingin ia ceritakan padaku.

"Gue itu paling suka curhat sama lo karena lo gak banyak komentar, belum lagi tampang lo kayak bener-bener mendengarkan. Soal beneran didengerin atau nggak, gue gak peduli."

Aku tertawa kecil, lalu meminum ocha-ku yang sudah ku-*refill* dua kali.

Hal lain yang bisa kusyukuri adalah aku punya pekerjaan, punya teman kantor dan punya banyak kesibukkan di kantor. Yang

EX-MAFIA

artinya, masalah rumah bisa kuabaikan sejenak. Coba bayangkan kalau pekerjaanku cuma diam di rumah, pasti yang kupikirkan tidak jauh-jauh dari Mas Andra dan kelakuannya yang mulai sekejam Lady Tremaine.

Iya, suamiku itu jadi terasa kayak ibu tiri Cinderella, sedangkan aku Cinderella-nya yang tersiksa lahir-batin. Berbeda denganku yang bisa langsung lupa dan biasa saja setelah dua puluh empat jam berlalu, Mas Andra masih berkelakuan pasif-agresif karena rasa kecewanya.

Well, aku juga masih kesal, sampai nangis malah. Beberapa hal yang terjadi akhir-akhir ini membuat tenagaku terkuras habis.

"Laki gue beneran makin gak tahu diri! Udah tahu borosnya gak masuk akal, kita jadi banyak tunggakan! Bukannya mendukung gue buat cari duit, dia malah nyuruh *resign* karena curiga gue selingkuh sama klien."

EX-MATIA

"..."

"Belum lagi anak gue lagi sakit, *he blamed me for something I can not control*. Haduh, kalau gue tahu dari awal pernikahan itu seribet ini, gue bakal lebih memilih menjadi *single* selamanya. *Those who aren't married doesn't mean they are always lonely. Sometimes, they are happier."*

Itu curhatan yang sebenarnya bukan sekali-dua kali Mbak Rena curahkan. Makin ke sini, aku sering mendengar cerita-cerita kurang mengenakan tentang pernikahannya dari mulut Mbak Rena sendiri. Katanya, kalau nggak mikirin anak, sudah dari dulu dia gugat cerai suaminya. Namun, Mbak Rena memilih bertahan demi anak-anaknya. *She could not leave his irresponsible husband for the sake of their children.*

Aku dan Mas Andra belum punya anak. Sepertinya kami akan semakin kesulitan untuk memiliki anak. Bagaimana mungkin

EX MAFIA

punya anak kalau penetrasi saja tidak bisa? Belum lagi aku mendadak memiliki ketakutan tak jelas terhadap Dokter Ob.Gyn. Bahkan, waktu Dhika mampir ke rumah semalam, aku sampai jaga jarak dan jauh-jauh dari dia.

Kalau begitu ceritanya, misal salah satu dari kami menyerah dan punya alasan buat berpisah, tidak ada hal penting yang bisa menahan kami. *And it makes me getting more afraid and sad.*

"By the way, honeymoon lo waktu itu gimana, Nin? Lancar? Lo belum cerita," tanya Mbak Rena setelah dia bosan mengungkapkan kekesalannya.

Aku memberikan ekspresi agak kaget. *Well*, aku tidak izin pakai alasan bulan madu, juga tidak kasih tahu siapa-siapa. Alasanku waktu itu karena ada urusan keluarga, dan pekerjaanku sudah kukejar semua sebelum aku izin. Tapi, teman-teman satu divisi tahu kalau aku seingin itu punya anak, sampai

EX MAFIA

izin dan bulan madu mendadak ke Bali segala.

"Nggak bulan madu, Mbak. Cuma jalan-jalan."

"Apa bedanya?" tanya Mbak Rena, satu alisnya terangkat, dia menggodaku. Bagi orang kantor, aku ini yang paling enak digoda dan diganggu. Karena aku jarang marah. Lebih tepatnya, aku lebih suka diam saja. "Lo bakal punya anak di saat yang tepat, Nin. *I trust you are going to be fine."* katanya lagi. Yang luar biasanya bisa membuatku tersenyum lebar.

Aku masih betah mengobrol empat mata dengan Mbak Rena sambil menikmati ramen premium kami. Kemudian, ponselku berbunyi, itu dari Ibu. Aku memandang Mbak Rena sebentar, memberitahu kalau aku harus mengabaikannya sebentar karena telepon masuk dan berdiri ke sudut yang tidak berisik, mengangkat telepon Ibu.

"*Assalamualaikum,* Anin*."*

EX MAFIA

"Waalaikumsalam, Bu."

"Ibu nggak ganggu, kan, Nduk?"

"Nggak, Anin lagi istirahat. Kenapa, Bu?"

Ibuku biasa menelpon pada akhir pekan atau malam hari. Memang jarang-jarang beliau menelepon siang-siang di hari kerja. Biasanya, dia akan menahan kecuali kalau ada hal penting.

"Mau ngingetin buat dateng nengokin bayinya Sintia."

"Iya, Ibu. Anin udah siapin kado, nanti pas pulang kantor langsung ke rumah Sintia."

"*Gak ngajakin suami kamu?"*

Aku diam sebentar. *Suami aku lagi rasa Ibu Tiri, Bu. Jadi, males ngajakinnya.*

Tapi, nggak mungkin nggak kuajak sih. Seenggaknya basa-basi, walau dia belum tentu bisa.

"Nanti, Anin kabarin Mas Andra."

EX MAFIA

"*Kamu nggak lagi ada masalah, kan, sama Nak Andra?"*

Aku membasahi bibirku yang terasa kering. Waktu tahu aku menderita vaginismus rasanya aku langsung mau kasih tahu Ibu. Atau setidaknya waktu aku habis berobat hari Sabtu kemarin, bawaannya aku langsung mau telepon Ibu. Tapi, aku mempertimbangkan banyak hal yang berakhir membuatku tutup mulut dan menyimpannya sendiri.

"Gak ada kok, Bu."

"*Kalau gitu, Ibu boleh minta tolong?*"

"Minta tolong apa?"

"*Kamu masih ingat Bude Lita? Teman dekatnya Ibu*," tanya Ibu memulai. Teman Ibu itu banyak banget, ada di mana-mana meskipun dia pendiam. Tapi, Bude Lita ini kayaknya aku ingat, dulu sering main ke rumah waktu aku SD. "*Tadi, dia cerita, anaknya lagi hamil ... udah masuk 36*

EX-MAFIA

minggu." Kenapa kepalaku mendadak pusing ya tiap mendengar kata 'hamil?' Aku tidak tahu mau jawab apa kalau lagi-lagi Ibu menceritakan tentang perjalanan-perjalanan kenalannya yang hamil, biar aku terinspirasi, katanya. Padahal, kan, masalah dan alasanku nggak sesederhana itu. Apalagi, setelah aku tahu apa yang terjadi pada tubuhku.

"Iya, Bu?"

"*Kemarin waktu periksa lagi, baru ketahuan kalau janinnya mengalami masalah. Katanya isi perutnya naik, jadi harus dioperasi setelah lahir. Anaknya Bude Lita sudah dapet rujukan, tapi RS-nya penuh untuk sebulan ke depan. Mau dibawa ke Singapura atau Kuala Lumpur ada kendala biaya. Kasihan banget, Nin. Ibu sampai nangis waktu Bude Lita cerita ... Anaknya susah dapet bayi itu."*

That's my mom. Dia memang cepat tersentuh dan kasihan dengan hidup orang

EX-MAFIA

lain. Ibu juga selalu berupaya buat bantu orang selagi bisa. Aku sering mikir, kenapa Ibu mau sama Ayah yang kasar sama anak-anaknya? Ketika Ibu terlahir di keluarga yang terpandang, dan punya masa depan lebih baik kalau dulu dia melanjutkan sekolah kedokterannya. Bukan berhenti tengah jalan demi menikah dengan ayah.

"Kamu tolong bilangin ke Andra kalau Ibu minta tolong rekomendasikan rumah sakit atau dokter bedah anak yang bisa. Atau kalau Andra bisa, Andra aja yang bantuin."

Gampang sih ngomongnya. Apalagi untuk hal-hal kayak begini. Ibu juga nggak menuntut ini-itu. Masalahnya, aku kan lagi perang dingin sama Mas Andra.

Rasanya, aku kepingin bilang ke Ibu kalau Mas Andra itu dokter gadungan yang bahkan menjahit tanganku yang robek sedikit saja tidak bisa. Biar Ibu berpikir ulang tentang menantunya ini.

EX MAFIA

"Kenapa nggak Ibu aja yang langsung bilang ke Mas Andra?"

"*Kamu, kan, istrinya, Anin."*

"Ibu, kan, mertuanya," balasku lagi, yang membuat Ibu terdengar kaget karena aku mempersulit hal yang sederhana. Daripada Ibu curiga dan berpikir yang nggak-nggak. Aku mengalah pada akhirnya, "Iya, Ibu, nanti Anin coba bilangin ya."

"*Matur Nuwun* ya, Nduk," ucap Ibu.

Aku menghembuskan napas berat setelah Ibu memutus sambungan telepon.

Jangankan ngajak Mas Andra mengobrol dan minta tolong. Natap mata dia saja aku belum sanggup.

***

Aku sudah menunda-nunda untuk menjenguk Bayi Sintia. Dia sepupuku yang lebih muda setahun, dan melahirkan empat hari lalu, sudah pulang ke rumah. *Well*, dibanding menjenguk di rumah sakit yang

EX-MAFIA

pastinya lebih ramai, aku memang sengaja menunggu sampai dia pulang ke rumahnya. Biar aku lebih kuat menghadapi omongan Bude Ratna yang notaben Ibunya Sintia dan Kakak Ayahku.

Dari aku di kantor tadi, aku sudah mengetik pesan untuk Mas Andra.

'Mas, aku mau ngeliat Bayinya Sintia, kalau lagi kosong mau bareng gak? Biar aku jemput.'

Sounded so humble. Kami kan lagi *kemusuhan*!

Lalu, kuhapus yang itu.

'*Aku mau nengok Bayinya Sintia.'*

Terlalu dingin, sih. Nanti makin parah dia ngambeknya. Terus kalau dia balas pakai, 'Terserah kamu, ngapain bilang-bilang ke saya?'

Well, I did not mean to make fun of his anger. Tapi, Mas Andra betulan menyebalkan kalau sudah marah. Dia

EX-MAFIA

sampai tidak pulang dan tidak peduli padaku. Makin ke sini, dia mulai sering marah padaku. Mana yang katanya nggak bisa marah sama aku?

Aku benar-benar bingung. Dikasih tahu, tidak tahu mau nulis apa, kalau pergi-pergi aja, nanti urusannya makin runyam.

Akhirnya, aku menulis pesan seperti pilihan kedua, tapi direvisi sedikit. '*Aku mau ke rumah Sintia. Kabarin kalau mau ikut*.'

Yang hingga aku tiba di pekarangan rumah Sintia pun, tetap belum dia balas juga. Untungnya, aku memang datang di saat yang tepat. Rumah Sintia lagi sepi.

Sintia menikah dengan perwira, tinggal tunggu waktu suaminya bakal diangkat jadi Kapolsek. Sintia itu cantik, pintar dan baik, dia juga pernah jadi Putri Indonesia Jawa Tengah. Kebayang kan secantik dan seanggun apa dia?

EX-MAFIA

Padahal, menurut Mama Mertuaku, aku juga cantik, pintar dan baik hati. Makanya, aku nggak lagi pundung-pundung banget kalau dibanding-bandingkan dengan Sintia. Toh, karirku juga bikin Mas Andra bangga.

Kalau Sintia sudah melahirkan anak kedua, maka aku masih 'perawan' hingga saat ini. Mungkin itu salah satu hal yang aku irikan dari Sintia.

"Kanina, kok baru dateng sih?" Bude Ratna yang melihat kehadiranku menyambutku ramah di depan pintu. Dia memelukku sebentar, cium pipi kanan-cium pipi kiri, lalu menyuruhku masuk dan menggiringku ke kamar Sintia. Suasana hatinya baik, semoga mulutnya juga lagi baik. "Bayinya Sintia laki-laki. Alhamdulillah, Sintia lahirannya normal lagi dan bayinya sehat." Cerita Bude Ratna senang. "Kamu kapan nyusul punya anak? Makanya, jangan terlalu sibuk sama pekerjaan."

Senyumin aja, Kanina.

EX-MAFIA

Aku cuma tersenyum. Tapi, senyumku langsung pudar waktu melihat siapa yang sedang menggendong Bayi Sintia.

Mataku sampai kukedipkan beberapa kali untuk memastikan penglihatanku tidak keliru.

"Si Andra malah sampai duluan, katanya kamu nyusul sehabis pulang kerja."

Berarti memang suamiku yang lagi menggendong bayi Sintia yang jaraknya beberapa meter di hadapanku ini.

But, why? Kenapa Mas Andra nggak mau barengan sama aku? Kenapa dia harus pergi duluan? Kenapa dia memperlihatkan seolah-olah aku terlalu sibuk sampai kami harus pergi terpisah? Apa sulitnya koordinasi sama aku dulu?

Dan untungnya, aku belum bilang apa-apa soal aku yang datang sendirian.

EX-MAHA

Aku meletakkan *paperbag* besar yang kubawa ke tumpukan kado di dekat ranjang bayi.

"Kanina, nggak mau gendong Arsya?" Sintia bertanya, dia mendekatiku dan memelukku sebentar. Padahal harusnya aku yang melakukan itu lebih dulu. Mungkin karena aku hanya diam mematung dan tidak melakukan apa-apa.

Menjawab pertanyaan Sintia, aku menggeleng. Kayaknya tanganku terlalu lemas untuk sekadar menggendong bayi Sintia yang lucu itu. Jadi, aku duduk di sofa terdekat kamar utama yang luas ini.

"Kenapa gak mau, Nin? Biar cepat nular," kata Bude Ratna. "Andra udah jago banget tuh gendong bayi. Kemarin pas Sintia baru lahiran juga udah nengokin."

"Aku kotor, habis dari luar," balasku seadanya. Sebisa mungkin tidak terdengar ketus.

EX MAFIA

Mas Andra mengembalikan *Baby* Arsya itu ke gendongan Sintia.

"Bukan Kanina yang gak mau, Bude. Saya yang lagi nunda." Mas Andra berkata begitu, kayak tidak ada beban pada suaranya. Dia memang membelaku, tapi aku tidak merasa terharu seperti biasanya.

ART Sintia menyiapkan minuman untukku dan Mas Andra. Tapi, aku tidak merasa haus. Yang ada dalam pikiranku sekarang adalah keinginan untuk cepat pulang.

Aku mendengar banyak cerita dari Bude Ratna, kadang dia masih mengomentari tentang pilihan-pilihan dan banyak hal dalam hidupku yang tidak bisa kukontrol. Aku mendengar, hatiku sakit, tapi lebih sakit lagi karena aku merasa dikhianati Mas Andra.

Ini seharusnya menjadi suatu hal yang sepele. Tapi tetap saja aku sakit hati.

EX-MAFIA

Sekiranya sudah tiga puluh menit aku duduk di situ sembari memaksa senyum sambil mendengarkan Bude Ratna, aku akhirnya berdiri. Permisi untuk pulang. Mas Andra juga ikutan berdiri dan permisi untuk pulang.

Dia mengikutiku, menuju mobilku yang terparkir di pekarangan luas rumah Sintia. Tanpa bicara apa-apa, dia mengambil perlahan kunci mobil yang berada di tanganku. Lalu, dia membuka pintu kemudi dan masuk ke sana.

Aku memutar arah dan duduk di sebelahnya.

"Mobil kamu ke mana?"

"Bengkel."

"Oh," balasku malas.

Tidak ada yang mau mengalah di antara kami. Lagipula, aku masih tidak habis pikir Mas Andra menjadi sejahat ini. Ya, aku paham dia kecewa karena aku tidak

EX MAFIA

mengajaknya dulu waktu ke Ob.Gyn. Dan dia memang suka membalas sakit hatinya.

Di tengah-tengah lagu Coldplay yang terputar di radio, aku dan Mas Andra sama-sama membisu.

"Tadi Sintia telepon, katanya badan Arsya tiba-tiba membiru. Makanya aku sampai duluan. Kamu juga masih di kantor."

"..."

"*Sorry for not replying to your messages*. Aku baru baca."

Mas Andra baru saja memberitahuku apa alasannya. Alasan yang seharusnya membuatku menjadi lega karena pada dasarnya dia tidak berniat menyakitiku, ataupun balas dendam. Bahkan ketika nada suaranya memberitahu dia masih kesal padaku.

Ya, aku lega, karena ini salah paham, dan salah kepalaku yang mulai lagi berpemikiran negatif tentangnya. Bukankah

EX-MAFIA

aku juga mulai bingung pada diriku sendiri? Dan aku harus mensyukuri karena dia, sekali lagi, yang bersedia menegurku lebih dulu.

Tapi, aku masih tidak yakin kalau dia akan segera meninggalkan mode 'ibu tirinya'.

EX-MAFIA

18. Connection

Sebagai anak perempuan satu-satunya di keluarga, aku ditekankan untuk menjadi perempuan yang penuh sopan santun dan beretika. Aku diminta untuk patuh dan berperilaku baik. Selalu tersenyum, mengucapkan maaf, tolong dan terimakasih. Juga harus menjadi penurut.

Sopan santun itu membuat dosen kuliahku tidak sulit memberiku nilai sempurna, aku gampang mendapatkan pekerjaan karena karakterku yang dianggap beretika, aku sering mendapatkan pujian dari orang yang lebih tua *because I was so well behaved.*

Little did they know, aku jadi tidak pintar untuk menyuarakan isi pikiranku. Sopan santun membuatku berpikir ulang untuk menyanggah omongan orang, sopan santun membuatku ragu-ragu untuk memiliki

EX-MAFIA

pendapat yang berbeda dari mereka, sopan santun membuatku lebih banyak diam daripada menyampaikan opini.

Well, aku dulu paling suka membantah omongan Bang Arya soal pekerjaan rumah. Aku bilang ke dia kalau pekerjaan rumah itu kewajiban setiap orang yang menghuni rumah, bukan hanya perempuan. Meski waktu itu aku masih terlalu kecil untuk paham soal keadilan *gender*, tapi aku merasa kalau aturan tidak tertulis ini sangat tidak adil.

"Bang Arya dong yang bersihin! Kan Bang Arya yang makan, Bang Arya juga yang ngotorin ruang tamu bareng temen-temen Bang Arya!"

"Lah ini kan pekerjaan perempuan! Gak malu kamu ginian harus laki-laki yang bersihin? Anak gadis kok pemalas banget. Cuci piring sama nyapu aja gak mau."

Aku sampai nangis karena dipaksa membereskan rumah yang kotor akibat ulah

EX-MATIA

Bang Arya dan teman-temannya, padahal aku mau belajar buat Ujian Sekolah.

Ibu dan Ayah yang baru balik dari Jogja saja sampai syok melihat keadaan rumah dan aku yang ribut-ribut dengan anak pertama di keluargaku itu.

Kakakku itu curi *start* duluan, "Ini nih Kanina, aku suruh beresin rumah aja gak mau. Liat kan rumah jadi berantakan. Pemalas banget jadi perempuan!"

"Aku lagi belajar. Itu juga Bang Arya yang bertantakin! Bang Arya tuh yang pemalas dan gak tahu diri!"

"Berani banget kamu teriak-teriak ke kakak kamu kayak cewek gak tahu aturan?" Bang Arya mendekat ke arahku, dia berkacak pinggang dan matanya melotot. Ibu sampai hadir di tengah-tengah kami untuk melerai pertengkaran yang tidak biasa ini.

"Sudah-sudah, biar Ibu saja yang bereskan."

EXMATA

Aku tentu tidak terima dengan niat baik Ibu. Kelihatan jelas kalau Ibu masih lelah. Kenapa harus Ibu yang bertanggung jawab atas ulah Bang Arya? Dia seharusnya sudah cukup besar untuk membereskan sendiri kekacauan yang dibuatnya.

"Bang Arya harus tanggung jawab dong! Masa Ibu yang harus beresin! Ini kan ulah Bang Arya! Jangan jadi laki-laki gak tahu malu!" aku berteriak kesal, *he was so fucking irresponsible*. Bang Arya tentu makin marah dan mendorongku.

"Jaga mulut kamu, Kanina!" Itu Ayah yang tadinya mau istirahat malah ikut campur juga.

"Apa kata orang kalau lihat kamu teriak-teriak kayak kesetanan begini?"

Karena Ayahku yang bertitah, aku akhirnya terdiam. Ayah menceramahiku dengan banyak sekali kata-kata soal apa yang seharusnya dilakukan oleh anak perempuan,

EX-MAFIA

yang sayang sekali tidak dia tanamkan juga untuk anak laki-lakinya.

Kalau perempuan itu harus sopan santun, kalau perempuan itu harus beretika. Berteriak dan memaki orang yang lebih dewasa jauh dari definisi sopan dan beretika. Sikap kayak begitu harus dibuang jauh-jauh, karena itu memalukan.

Ibu memelukku waktu itu, memastikan baik Ayah atau Bang Arya tidak ada yang menyentuhku sama selali sementara aku mendengarkan sambil menangis.

"Kalau sekali lagi Ayah dengan kamu teriak-teriak kayak begitu, Ayah usir kamu dari rumah. *Ngerteni*?"

Aku mengangguk, tangisku sesenggukan. Ayah dan Bang Arya sudah kembali ke kamar masing-masing.

"Anin benci sama ayah, Anin juga mau pergi aja dari rumah!" kataku pada Ibu.

EX-MAFIA

Ibu membujukku, membantuku menghapus air mata. Mengatakan kalau aku tidak seharusnya berkata begitu walaupun aku marah.

Sejak hari itu, aku lebih suka melawan orang dalam hati. Pemberontakanku terjadi tanpa suara. Dan apa yang ingin kusampaikan selalu kupilah-pilah. Aku dibentuk menjadi perempuan yang tahu sopan santun, tapi tidak tahu caranya menyampaikan isi pikiranku.

Bahkan ketika aku menjadi perempuan dewasa, aku kesulitan minta maaf pada suamiku setelah melakukan kesalahan.

Ada kalanya di mana aku menjadi sangat perfeksionis, selalu hati-hati, memastikan berkali-kali kalau aku tidak membuat kesalahan sekecil apa pun. Makanya, aku tidak perlu meminta maaf. Maksudku, minta maaf dalam artian yang sebenarnya, bukan cuma formalitas kosong yang juga sering kulakukan.

EX MATA

"Mas ..." aku menegur Andra yang lagi mencuci piring. Bermenit-menit aku berdiri tiga meter di belakangnya, memperhatikan dia yang mencuci piring dengan *airpod* di telinganya. *He won't listen, I know*. Dengan ragu aku mendekat, "Biar aku aja yang cuci," tawarku ketika berdiri di dekatnya.

Mas Andra melirik sebentar ke arahku, "Gak usah, *it's my turn."*

Aku menahan napas, membasahi bibir dan berkata, "Ada yang pengen aku omongin."

"Tinggal omongin," balasnya lagi, menatap ke arah piring yang sedang ia sabuni lamat-lamat. Padahal Mas Andra kalau cuci piring biasanya buru-buru, kadang nggak bersih.

Mendengar nada suaranya barusan, nyaliku jadi ciut dan berkeinginan membatalkan niatku. Tapi, mau sampai kapan? Lagian aku lagi butuh sesuatu darinya.

"Nanti aja, setelah kamu selesai."

EXMAFIA

Aku duduk di sofa depan TV. Di meja bundar hadapanku, terdapat *paperbag ivory* ukuran besar. Isinya robot-robotan yang dinamakan Gundam yang kubeli berminggu-minggu lalu. Harganya tiga setengah juta, lebih mahal dari sepatu paling mahal yang pernah kubeli. *Okay*, bukan soal harganya, tapi soal keikhlasanku yang membiarkan dia koleksi barang beginian yang saking banyaknya, sampai harus punya ruangan sendiri.

Mas Andra akhirnya duduk juga di sebelahku, di bagian paling jauh sofa ini. Dia mengelap tangannya yang masih basah dengan tisu, matanya memandang ke arah TV.

"Kenapa?"

Aku mengambil *paperbag* di atas meja, lalu menyerahkannya untuknya. "Sebelumnya, aku mau kasih ini buat kamu," balasku seadanya.

EX-MANTA

Mas Andra membukanya dan bisa langsung lihat apa yang ada di dalam sana. Ekspresinya masih biasa saja, dia bahkan tidak menunjukkan ekspresi yang kuinginkan saat memegang *greeting paper* warna merah muda yang sudah kuhias semenggemaskan mungkin. Yang tertulis di sana hanya satu kata.

Maaf

Tanpa titik, koma, iming-iming lain, apalagi *emoticon*. Tapi ini benar-benar kulakukan dengan setulus-tulusnya.

Aku jadi putus asa karena Daviandra Pradrestha masih betah bertingkah layaknya ibu tiri yang pasif-agfesif tapi lebih menyiksa dari yang pernah dilakukan Lady Tremaine.

"Maaf, Mas," kataku akhirnya. Mengeluarkan itu juga. "Aku tahu seenggaknya aku harus kasih tahu kamu kalau berobat sendiri. Kemarin aku juga

EX-MAFIA

mau kasih tahu kamu, tapi waktu kamu pulang, kamu minta untuk nggak diganggu."

"..."

"Bukannya aku cari-cari alasan dan cari pembenaran ... aku mau nunggu kok, Mas. Aku butuh kamu ... tapi ... kemarin itu aku ..."

That's how I finally told him. Susah sekali, padahal itu rentetan kalimat singkat yang sederhana.

Aku memang mudah menganalisa keuangan perusahan, atau memberi opiniku yang berkaitan dengan pekerjaan dan ilmu yang kupelajari. Tapi, untuk hal kayak begini, aku merasa menjadi orang paling payah sedunia.

Entah sejak kapan Mas Andra sudah mempersempit jarak kami, lalu membawaku ke dalam pelukannya.

"Mas juga minta maaf," katanya kemudian, yang membuatku merasa lega. Ya, memang semudah itu dimaafkan oleh dia, tidak heran

EX-MAFIA

kalau banyak orang yang mengentengkannya. Tapi, aku berjanji tidak akan menjadi salah satu orang yang mengambil keuntungan dari kesabarannya.

We are close, we are husband and wife, tapi sampai sekarang, jantungku masih jedag-jedug kalau *skinship* dengan dia. Padahal cuma *skinship* atau peluk-pelukan biasa. Mungkin karena sampai sekarang kami belum pernah benar-benar menyatu.

"Apalagi yang mau kamu omongin?"

"Aku mau minta tolong," kataku kemudian.

"Apa?" tanyanya. "Kamu minta maaf karena butuh sesuatu ya? Bukan karena beneran mau baikan sama aku?"

Ya, memang, pada dasarnya, aku memang tidak sepenuhnya merasa bersalah dan Mas Andra juga punya lebih banyak salah kepadaku. Tapi, aku juga lelah perang dingin dan ketus-ketusan sama dia. Lebih dari tiga hari juga bakal jadi dosa.

EX-MAFIA

"Dua-duanya kok," kataku lagi, sudah tahu betul kalau apa pun permasalahan antar kami sebelumnya telah selesai.

Sudah jam sebelas malam, kami berdua belum ada yang terlihat mengantuk. "Ini sebenarnya Ibu yang mau minta tolong. Ada anak temannya yang mau lahiran, terus isi perut janinnya naik, aku juga gak paham sih ini, Ibu jelasinnya begitu. Nah RS yang dia mau lagi penuh. Ibu minta tolong cariin RS dan dokter."

"Hernia?" Mas Andra bertanya tak yakin, sementara aku tidak bisa mengkonfirmasi karena tidak tahu apa-apa. "Sama aku aja sini."

"Emang bisa? Nanti *panic attack* kayak waktu aku jatoh lagi. Berobat dong, Mas. Itu Dhika udah wanti-wanti kamu buat berobat."

"*I am totally okay*," katanya datar. "Aku udah beberapa kali ngurusin kasus Hernia, terutama waktu di SG."

EX MAFIA

"Iya, iya aku percaya."

"Udah berapa minggu?"

"Sembilan bulan kayaknya."

"Kalau gitu, aku kejar sebelum ke New York," katanya mengingat-ingat. "Tapi, kayaknya aku *full*."

"Ambil *weekend* lah."

Dia menatapku tak menyangka, "Gak marah?"

Aku berdecak, "Kapan sih Mas Aku marah sama kamu? Yang ada kamu tuh udah sering marah sama aku. Itung aja bulan ini udah berapa kali. Padahal katanya 'Mas Andra mana bisa marah sama Kanina'." Aku menyindirnya dengan nada kesal.

Dia tertawa, lalu menempelkan hidungnya yang mancung pada pipiku dengan gregetan.

EX MAFIA

"Habis kamu jahat sih," ucapnya. "Sekarang, giliran Mas yang mau minta tolong."

"Apaan? Kok perhitungan?"

Dia menatapku agak lama, lalu mulai berbicara.

"Minta tolong kalau mau berobat tuh hati-hati, gak semua Ob.Gyn paham soal vaginismus. Disuruh USG TV kan kamu? Dipaksain masuk? Dimarahin? Jadi takut buat berobat?"

Mas Andra yang tadinya mulai manis-manisan mengubah suaranya menjadi lebih serius. Aku sampai syok mendengar nada suara yang mirip bentakan barusan.

"Mas tahu kamu bisa sendiri, kamu bisa melakukan semua hal sendirian. Tapi untuk hal ini, bukan cuma masalah kamu, tapi aku juga ..."

"..."

EX-MAFIA

"Lagipula, aku nunggu dua tahun empat bulan bukan buat liat kamu benci sama diri sendiri dan kehilangan diri sendiri. *I know I was wrong for keeping it as secret from you. But telling bad news to someone I love was not that easy. It's never easy."*

"..."

"And I am still sorry for that."

Aku memeluknya, erat, dan menenggelamkan kepalaku pada dadanya yang lebar. Kami tinggal seatap selama dua tahun lebih, tapi tidak pernah seberani ini membahas hal-hal yang membuat kami tidak nyaman.

Aku dan Daviandra Pradrestha terbiasa berbagi kebahagiaan, tapi tidak dengan kesedihan.

"*Let's get closer*, Mas," bisikku padanya. Pelan sekali. "Sadar gak kalau kita masih ada jarak? Awalnya aku pikir gak ada sama sekali. Tapi, kejadian akhir-akhir ini bikin

EX-MAFIA

aku sadar kalau kita masih perlu belajar beradaptasi."

"*Yes, we have to."*

"I love you."

"I love you too," balasnya. "Ah, ya. Ada satu lagi yang mau aku minta."

"Apa?"

"Kamu beli gundamnya yang ori, kan?"

"Iyalah."

"Jangan kasih tahu Mama soal harga aslinya, bilang aja selama ini aku beli yang KW."

"Mas? Kamu bohongin Mama kamu sendiri ya?! Kayaknya aku juga kamu bohongin! Dulu kamu bilang harganya lima puluh ribuan."

"Aku bisa jujur dalam banyak hal, tapi nggak dengan harga gundam."

Aku memutar bola mata malas. Dia tertawa, aku juga. Kupikir, setelah mendengar apa

EX-MAFIA

yang menimpaku, aku tidak akan bisa tertawa lagi, atau rumah tangga kami tidak akan menjadi sama lagi. Rupanya, aku dan dia masih bisa tetap baik-baik saja.

Lalu, ponselku yang terletak di atas meja itu berbunyi, layarnya menampilkan satu pesan masuk.

Fahreza Risyad.

Nin, I need you now.

Dari tempatnya duduk, Mas Andra juga bisa membaca apa isinya.

EX-MAFIA

19. I Know

"Mas..."

"Hmm?"

"Apa kita coba inseminasi atau IVF? *Maybe it can help."*

"Inseminasi atau IVF harus USG TV dan pemeriksaan pake spekulum."

"Oh ..."

Aku menunduk lagi, mengamati kuku-kuku jariku yang tidak berwarna. Kalau minggu lalu aku berobat sendiri dan merasa cemas, kali ini aku berobat bersama Mas Andra dan merasa jauh lebih cemas.

Entahlah, aku takut membayangkan duduk di kursi ob.gyn lagi, aku takut melihat alat USG transvaginal lagi, aku takut kalau dokter memaksakannya untuk masuk lagi, dan aku sangat takut kalau dokter hanya

EX-MAFIA

memintaku untuk menenangkan diri. Kalau begitu jalan keluarnya, kapan aku bisa sembuhnya?

"Nin, *it's going to be okay ..."*

"Mas, kamu kelihatan lebih panik dari aku loh."

Dia melihat ke arahku, "Hah? Masa keliatan?"

Aku tertawa, akhirnya aku tergelitik untuk mengeluarkan tawa sehingga menurunkan rasa takutku. Tanganku kemudian berinisiatif menggenggam tangannya yang lebih besar. Sebenarnya raut wajahnya biasa saja, cuma agak tegang. Tapi, aku teringat kejadian semalam. Mas Andra sampai ngeprint *medical journals* tentang vaginismus. Mulai dari disfungsi seksual secara umum, *anatomy of human vagina*, analisis definisi, prosedur pengobatan, sampai *review* atas metode-metode tertentu.

EX-MATIA

"Kenapa harus diprint? Buang-buang kertas loh, Mas. Global warming!"

"Biar bacanya lebih enak."

"Tapi, itu kan banyak?"

"Ini cuma kesimpulan-kesimpulannya kok."

"Jadi, aslinya jauh lebih banyak lagi ya?"

"Hu'um."

"Sejak kapan kamu save journal *beginian?"*

"Sekitar enam bulanan yang lalu?" dia masih fokus menyusun kertas-kertas yang baru keluar dari printer. "At first, I was not sure sih, sampai sekarang juga kan belum tentu. Tapi, Dhika banyak bantu-bantu, dia lebih gampang paham soal ini, sekalian cari-cari dokter yang tepat juga. Karena gak semua dokter, termasuk ob.gyn paham soal vaginismus. Makanya kita gak bisa sembarangan."

Mendengar penjelasannya itu, aku jadi tertegun. Merasa berdosa karena sempat

EX-MAFIA

membentak dan menuduhnya yang tidak-tidak pada hari di mana dia memberitahuku alasan kenapa kami tidak pernah berhubungan suami istri dalam arti yang sebenarnya, kenapa dia harus menyembunyikannya sampai selama ini.

Mungkin awalnya dia juga tidak tahu apa-apa, mungkin awalnya dia juga kebingungan, mungkin awalnya dia juga menyalahkan diri sendiri. Dan kami masih terlalu nyaman dengan tidak adanya masalah hingga dia bersedia menyembunyikan masalah.

"Metode pengobatan yang paling ampuh sejauh ini ya dilatasi, hipnoterapi, atau operasi."

"Lalu, sembuh?"

"Ya, bakal sembuh," katanya. "Kayak yang aku bilang, gak bakal mudah. Tapi kita pasti bisa melalui semuanya."

EX-MAFIA

Aku tersenyum simpul, tanganku masih menggenggam tangannya yang membuat rasanya tidak sedingin sebelumnya.

"Mas, aku mendadak gak mau kamu tinggalin dua minggu, ke New York lagi. Kan jauh ..."

"Tumben? Biasanya aku tinggalin sebulan juga kamu diem aja."

"Gak tahu ya? Akhir-akhir ini berasa pengen sama kamu terus ..."

"Biar bisa sering berantem?

Aku memukul bahunya kesal dengan tanganku yang bebas, "Apa sih."

Dia malah tertawa karena berhasil membuatku kesal. Pada akhirnya, aku ikut tertawa. Melupakan apa yang akan kuhadapi sebentar lagi, sesuatu yang mungkin lebih mengerikan dari apa yang pernah kujalani sebelumnya.

"Omong-omong si Reza jadinya gimana?" Mas Andra tiba-tiba membahas Reza. Si

EX-MAHA

sialan yang minggu lalu tega-teganya mengirimku pesan ambigu di saat Mas Andra lagi di sebelahku pula. Aku sampai khawatir dia salah paham, apalagi sampai impulsif melakukan hal-hal aneh sebagaimana yang pernah kulakukan saat membaca pesan dari Leo. Untungnya, dia tetap menjadi Daviandra Pradrestha yang bersedia mendengar penjelasanku terlebih dahulu sebelum bereaksi. Meskipun waktu itu aku sudah terintimidasi duluan dan sempat bingung menyusun kata-kata yang tepat.

"Gak tahu, Mas. Katanya dia udah bener-bener yakin mau cerai sama Sarah, udah dapet *lawyer* juga. Tapi, aku belum dikasih tahu alasannya apa."

Iya, Reza mengirimku pesan kalau dia membutuhkanku waktu itu karena masalah besar yang terjadi pada rumah tangganya. *He is my best friend*, kapan pun aku membutuhkannya, dia selalu ada

EX-MAFIA

untukku. Maka, aku melakukan hal yang sama. Setelah dia menelepon, aku bersedia menyusulnya ke *night club* yang dia kunjungi untuk melepas penat. Tentu saja aku ke sana bersama Mas Andra.

"Oh." Mas Andra hanya merespon seadanya.

Sementara aku jadi teringat pada Reza dan seberapa dalam perasaannya pada Sarah, sampai-sampai aku yakin kalau mereka akan bersama sampai ajal memisahkan. Ah, aku juga pernah bayangkan kalaupun Sarah pergi duluan, Reza bakal tetap mencintai perempuan itu dan tidak akan menikah lagi. Reza benar-benar terlihat seperti budak cinta setelah ketemu Sarah.

Makanya, mendengar dia ingin bercerai, keretakan dan kengerian tidak hanya terjadi pada dia, tapi aku juga.

"*Human relationships are always fragile, and I can not pretend to be strong anymore."* Reza sempat berkata begitu, yang

EX MAFIA

pada akhirnya menyebabkanku lagi-lagi harus ke kantor tanpa tertidur pada malam harinya.

***

Pukul setengah sembilan malam, itu artinya, sudah satu jam dokter di hadapanku ini menjelaskan mengenai vaginismus. Namanya Dokter Yudha, spesialis *obstetrics and gynecology* yang sudah sering menangani kasus vaginismus.

Saat aku bercerita kalau kami belum melakukan apa-apa selama dua tahun lebih, Dokter Yudha memberitahu kalau dia pernah punya pasien yang harus menunggu sepuluh tahun lebih, baru bisa melakukan penetrasi.

"Ada yang empat tahun, enam tahun, bahkan sampai sepuluh tahun, dan setelah menjalani pengobatan baru bisa sembuh."

Pupilku membesar, tidak menyangka kalau aku dan Mas Andra bukan satu-satunya

EX-MAFIA

yang harus menunggu dalam waktu lama, bahkan banyak yang lebih lama dari aku, masih banyak lelaki baik yang bisa sabar dan menunggu kesembuhan istrinya dalam waktu yang lama.

"Kenapa bisa selama itu, Dok?"

"Proses pencarian pengobatannya lama, dan kebanyakkan dari mereka belum mengenal tubuh sendiri. Sumber-sumber masih menyebutkan jika vaginismus berkaitan dengan pikiran, makanya disarankan terapi ke psikiater dengan hipnoterapi ataupun konsling. Tapi, banyak yang gak cocok dan belum sembuh juga. Namanya juga vaginismus, masalahnya ada pada otot vagina, jadi otot vagina yang harus diobati terlebih dahulu, baru hal-hal lainnya."

Aku ber-oh ria, melirik ke Mas Andra yang tidak bereaksi banyak, dia mendengarkan secara seksama.

"Nah, ada lima derajat untuk mengukur tingkat keparahan vaginismus.

FY MAFIA

Derajat 1, kekakuan otot minimal dan dapat membaik setelah ditenangkan dan diberi pengertian sehingga penderita dapat melakukan pemeriksaan medis melalui vagina dengan tenang tanpa rasa nyeri. Derajat 2, kekakuan otot yang lebih luas, namun penderita tidak dapat tenang saat dilakukan pemeriksaan.

Derajat 3, kekakuan otot yang cukup parah dan wanita penderita akan mengangkat bokongnya ketika akan dilakukan pemeriksaan.

Derajat 4, kekakuan otot yang parah, penderita akan menarik diri, mengangkat bokongnya, dan menutup paha rapat-rapat ketika akan dilakukan pemeriksaan.

Derajat tertinggi yaitu derajat 5, muncul reaksi tubuh secara menyeluruh, misalnya meningkatnya denyut jantung, nafas tidak teratur, gemetar, menangis, pingsan, bahkan hingga menendang dokter yang akan melakukan pemeriksaan.* Nanti, Ibu bakal

EX MATIA

diperiksa dulu untuk tahu derajat keparahannya."

"Diperiksa, Dok?"

"Ya."

Aku manahan napas, begitu juga Mas Andra yang duduk di sebelahku.

"Kalaupun derajat lima, tetap bisa sembuh?"

Dokter Yudha mengangguk. "Ya, tetap bisa sembuh. Nanti bisa dilakukan prosedur dilatasi berbantu untuk membantu merengganggangkan otot vagina dengan pembiusan obat yang dapat melemahkan kaku otot vagina."

Aku agak lega, Dokter Yudha kemudian mengeluarkan senyumnya. "Bagaimana? Mau langsung dilihat tingkat keparahannya?"

Kepalaku mengangguk yakin. Bukankah lebih cepat sembuh, lebih baik? Lagi pula, pengobatan yang dijelaskan Dokter Yudha dan pengalaman-pengalaman pasiennya

EX-MAFIA

yang berhasil sembuh membuatku bersemangat, dan langsung punya harapan.

Dokter Yudha memintaku untuk duduk di kursi *ob.gyn* yang sebetulnya masih membuatku trauma itu. Kedua kakiku diletakkan di sisi-sisi lengan kursi, yang membuatku harus mengangkang. *It feels more awkward, but it's okay.*

Mas Andra berdiri di sebelahku, dia menyerahkan tangannya untuk kucengkram kalau-kalau nantinya terasa sakit. Belum apa-apa saja, tangannya sudah kucengkram duluan.

"Kita coba pakai spekulum, ya." Dokter Yudha memberitahu, dia juga menunjukkan alat yang membuatku semakin kuat mencengkram tangan Mas Andra sampai keluar ringisan dari bibirnya. Baru mau dia sentuh, tubuhku sudah memberontak. Dokter Yudha kembali meletakkan alat mengerikan itu. Percayalah, alat USG TV terlihat jauh lebih manusiawi daripada alat

EX-MAFIA

yang barusan ia pegang. "Saya coba pakai jari kelingking," katanya lagi.

Aku melihat ke arah Mas Andra, dia juga terlihat agak pucat dan khawatir.

Layaknya reaksiku saat di ruang praktik Dokter Hartati, aku mulai mengeluarkan keringat dingin, bahkan menangis histeris saat Dokter Yudha mencoba memasukkan jarinya. Tidak peduli setenang apa pun pikiranku sebelumnya, aku tidak bisa.

Dokter Yudha hanya tersenyum, memberitahu kalau pemeriksaannya selesai. Butuh bermenit-menit sampai akhirnya aku punya tenaga untuk mendudukan badanku, turun dari kursi obgyn dengan papahan Mas Andra, lalu kembali duduk di kursi konsultasi. Rambutku agak basah karena keringat, meskipun kami berada di ruangan ber-ac yang dingin.

"Derajat lima."

Paling parah.

EX-MAFIA

Tangan kanan Mas Andra mengelus-elus rambutku, kemudian merapikan bagian yang agak berantakan.

"It's okay," bisiknya pelan. "Dokter Yudha pasti bisa bantu kita." dia mencium puncak kepalaku agak lama.

Setelahnya, Mas Andra yang lebih banyak bertanya dan menjawab Dokter Yudha mengenai langkah dan apa saja yang bisa kami lakukan selanjutnya untuk kesembuhanku. Malam itu terasa panjang, Dokter Yudha mengakhiri pertemuan kami dengan mengatakan.

"Ini terjadi bukan karena kesalahan Ibu. Ini penyakit yang berarti bukan keinginan siapa pun. Jadi, jangan menyalahkan diri sendiri ya. Juga yakin dan terus berdoa agar bisa segera sembuh."

Mas Andra menampakkan senyumnya untukku, senyum yang benar-benar manis, lalu sekali lagi, dia mengacak-acak puncak kepalaku.

EX MAFIA

Dia telah melakukan banyak hal untuk membantuku menemukan dokter yang tepat.

EX-MAFIA

20. Her

Dokter Yudha sudah mengkonfirmasi jadwal untuk melakukan tindakan padaku akhir bulan ini, setelah suamiku pulang dari New York. Katanya, suami juga harus ikut serta dalam prosedur pengobatan. Seperti yang Mas Andra pernah katakan, vaginismus bukan penyakit yang menyangkut diriku sendiri saja, tetapi dia juga sebagai suamiku.

Sambil menunggu waktu tindakan yang akan dilakukan sekitar dua minggu lagi itu, Dokter Yudha menyarankan agar aku *refreshing*, entah dengan liburan atau melakukan hal-hal menyenangkan yang aku suka. Dokter Yudha juga menyarankanku agar aku yoga dan rutin berolahraga, tetapi bukan yang terlalu menguras tenaga. Intinya, aku jangan sampai stres dan banyak pikiran.

EX-MAFIA

Well, berkat Dokter Yudha dan suamiku yang sabar dalam menghadapi kondisi-kondisi labilku beberapa minggu terakhir, harapan itu akhirnya terlihat juga. Harapan kalau vaginaku bisa menjadi normal, menjalani rumah tangga yang semestinya dengan suamiku, dan punya anak.

Ya, aku mau menyatu dengan suamiku dan punya anak.

That's why I am going to do anything to make it happen. Bahkan mempertaruhkan rasa takutku yang sebenarnya masih mengurungku.

Tanganku yang sibuk menyusun pakaiannya dan memasukkan ke dalam koper mendongak sebentar, mendapati Mas Andra sudah selesai mandi.

Lelaki itu keluar kamar, membawa handuk yang masih ia gunakan untuk mengelap rambutnya yang basah. Sekembalinya dari sana, handuk itu sudah tidak melekat di badannya, juga tidak tergeletak

EX-MAFIA

sembarangan di kamar ini. Wow, sebuah kemajuan yang luar biasa. Walau aku yakin kebiasaannya yang suka menelantarkan handuk bekas pakai belum menghilang sepenuhnya.

"Mas, kata Ibu makasih sudah mau bantuin anak temennya." Aku memberitahunya yang baru saja ikut duduk di lantai, di hadapanku. "Kesehatan bayinya sudah membaik."

"Iya, sama-sama. Tadi, Ibu juga nelepon."

"Jadi, dokter beneran nih? Bukan abal-abal?" tanyaku mengganggunya.

Di antara kami berdua, dia yang biasanya mengungkit-ungkit dosaku, sementara aku cepat melupakan dosanya. Maka dari itu, anggap hari ini aku yang lagi dipenuhi hormon adrenalin ini tengah berniat balas dendam.

"Ckck," responnya malas. Dia membuka laci lemari bagian bawah yang ada di sebelahnya, mengambil beberapa lembar

EX-MAFIA

celana dalam berikut *boxer*, dan meletakkan sembarangan ke atas tumpukan kemejanya yang sudah kususun.

"Eh, ngapain? Itu udah aku masukin!"

"Oh, kirain lupa lagi," balasnya sewot.

Aku memutar bola mata malas, lalu mengembalikan pakaian dalam yang baru saja dia berantakkan ke dalam lemari. Kalau menjitak jidat suami itu tidak membuatku berdosa, sudah kulakukan dari tadi.

Bukannya melakukan sesuatu yang berguna, Mas Andra malah menatap lurus dan memperhatikan gerak-gerikku, yang membuatku jadi tidak fokus menyusun isi kopernya.

Ditatap gitu aja oleh dia masih bikin salting. Dasar lemah.

"Bisa gak sih gak diliatin kayak gitu?"

"Kenapa?"

EX-MAFIA

Bukannya menuruti kemauanku, Mas Andra malah mengeluarkan senyum jahilnya dan semakin menatap lurus-lurus ke arahku yang berusaha menghindari tatapannya.

"Muka kamu merah loh, Nin."

"Gak."

"Tsundere banget sih istri gue," katanya lagi.

"Tsundere apaan?"

"Yaelah, itu aja gak tahu."

Aku mengambil ponselku yang tergeletak di atas pahaku, menjeda sebentar kegiatan *packing* perlengkapannya demi mencari apa itu arti *tsundere*.

Aku sering dengar kata itu, tapi tidak tahu apa artinya.

"Jadi, aku keliatan dingin dan kasar, gitu?"

"Kasar sih nggak, tapi dingin banget iya. Dulu, kalau kamu kenapa-kenapa susah ngomongnya. Kadang gak kasih tahu apa-

EX-MAFIA

apa. Kamu diem banget. Untung sekarang udah banyak berubah, ya, udah mau cerita sama aku," ucapnya, lalu menyelipkan anak rambutku di balik telinga, membuat bulu kudukku bergidik hanya dengan dia melakukan itu. "Terus udah cerewet juga."

Benar kata Kia dan Savira, aku mendadak jadi seperti remaja puber yang pertama kali mengenal seks. Hormonku jadi tidak beraturan dan kepalaku sering mendadak memikirkan seks. Apalagi kalau Mas Andra menyentuhku sedikit saja, pikiranku kerap kali melayang kejauhan. Sebenarnya tidak aneh kalau aku cepat nafsu dengan suamiku sendiri, tapi aku hanya tidak terbiasa dengan otakku yang begini. Belum lagi kenyataan kalau aku belum bisa benar-benar memuaskannya.

Mas Andra tampak melamun kemudian, yang membuatku balik menyindirnya,

"Kamu lebih dingin tahu kalau lagi ngambek."

EKMATA

"Mana ada," sangkalnya.

"Omong-omong, Mas, aku belum pernah masuk ruang operasi," ceritaku kemudian. "Bang Arya pernah operasi usus buntu, Rendi pernah operasi amandel, Mas Bayu pernah operasi patah tulang karena kecelakaan.

Bang Arya yang galak itu sampe histeris loh sebelum masuk ruang operasi. Padahal, awalnya dia bilang gak takut apa-apa dan bisa santai ...." Aku mulai tertawa, entah kenapa mengingat wajah histeris Bang Arya saat itu membuatku senang.

Dia selalu memperlihatkan pada dunia kalau dia 'lelaki sejati' yang pemberani. Memperlihatkan emosi seperti ketakutan dan menangis merupakan tanda kelemahan, Bang Arya selalu berupaya untuk menyembunyikannya. Tapi, saat itu, saat dia akan dibawa ke ruang operasi, dia mendadak memberontak dan berteriak-teriak tak jelas. Ibu pikir kalau Bang Arya

EX MAFIA

kesurupan, tapi kata dokter, itu reaksi dari rasa takut akibat meredam emosi. Ya, dia ketakutan tapi berupaya menyembunyikannya.

Itu adalah kali pertama dan terakhir aku melihat Bang Arya kalah dengan emosinya. Setelah itu, aku tidak pernah lagi melihatnya menangis, atau menunjukkan emosi-emosi lemah lainnya. Bahkan, ketika Oma meninggal sekalipun, dia yang tampak paling tegar, sementara aku paling hancur.

Karena aku tidak pernah terbebani untuk menyembunyikan sisi lemahku.

"Kok malah ketawa?" Mas Andra heran karena aku bahagia mengingat kisah yang lucu.

"Lucu aja ... lihat Bang Arya nangis di depan orang-orang waktu itu bikin aku merasa ... puas?" tanyaku tak yakin. Aku tersenyum tipis. "... Puas kalau bukan aku aja yang lemah, tapi dia juga."

EX-MAFIA

"Nangis bukan berarti lemah. Justru berani karena bisa menunjukkan emosi."

"Kalau gitu, kenapa kamu gak pernah nangis?"

"Kata siapa aku gak pernah nangis?"

"Gak pernah di depan aku."

"Masa?"

"Iya, kalaupun kamu nonton film terus ada adegan sedih yang bikin aku nangis, kamu cuma bilang, 'sedih ya' habis itu udah."

Mas Andra belagak mengingat-ingat yang bikin tanganku gatal untuk mencubit-cubit lengannya yang keras.

"Kamu kan tiap minggu ada aja ke ruang operasi, bahkan dalam seminggu sampe beberapa kali. Masih takut gak?"

"Masih," balasnya santai. "Tindakan yang akan aku lakukan di OK itu menyangkut nyawa orang. Makanya, aku takut melakukan kesalahan. Tapi, rasa takut

EX-MAFIA

sebenarnya manusiawi, asal jangan berlebihan. Rasa takut itu bikin aku selalu hati-hati dan gak lupa berdoa ke Tuhan, minta pertolongan, minta perlindungan. Karena sepenting-pentingnya ilmu, lebih penting lagi kuasa Tuhan."

Aku tercengang sebentar mendengarnya berbicara panjang dan terdengar serius seperti barusan. Percaya tidak, Mas Andra tidak kelihatan seperti orang alim dalam definisi yang diberikan masyarakat. Ayahku saja sempat tidak suka dengannya karena bagi ayah, Mas Andra tidak 'sealim' Vino. Dia cenderung liberal dan percaya kalau urusan ibadah itu hanya antar dirinya sebagai individu dan Tuhannya.

"Padahal kalau di rumah kamu itu urak-urakan loh, Mas. Gak hati-hati."

"Beda cerita dong kalau udah tentang nyawa orang," ucapnya. "Nanti kamu gak bakal dioperasi, tapi karena ada pembiusan total, makanya masuk ruang operasi."

EX-MAFIA

"Iya, tapi awas ya nanti kamu malah kabur dan ninggalin aku sendirian."

Mas Andra menampakkan tawanya, mungkin dia tergelitik karena lagi-lagi harus mengingat kejadian yang sudah berlalu lumayan lama itu. Kejadian yang membuat dia harus menanggung bulan-bulanan Dhika sampai sekarang.

"Mas, kira-kira kasih tahu Ibu sama Mama gak tentang itu?"

"Kasih tahu aja kalau kamu pengen kasih tahu. Kalau kamu males jelasinnya, biar nanti mereka aku telepon dan jelasin," balasnya. "Tadi, pas Ibu telepon, dia juga kasih tahu, rencananya mau ke Jakarta minggu depan buat nengokin Leo."

"Moga aja gak jadi deh, Mas."

"Loh? Emangnya gak kangen? Kan bisa nemenin kamu juga."

"Soalnya kalau Ibu ke sini, Ayah juga pasti ikut."

EX-MAFIA

Satu alis Mas Andra terangkat, tapi dia tidak bertanya apa-apa.

"Apalagi nih yang mau dibawa?" tanyaku mengkonfirmasi, sekaligus mengganti topik.

***

Sejak awal Mas Andra mengenalkanku pada Sonya, aku dibuat kagum dengan interaksi dan hubungan mereka berdua. Mereka dekat dan saling menjaga. Mas Andra pernah cerita kalau dari kecil Sonya lebih sering tinggal di rumahnya dibandingkan rumah Mami-Papinya yang besar dan mewah.

Aku tidak heran kalau sejak siang tadi, Sonya sudah muncul di depan pintu rumahku, awalnya sama Mama, tapi Mama sudah pulang duluan dan menyisakan Sonya yang mau ikut mengantar Mas Andra ke bandara juga.

"Mbak Anin pernah cemburu gak sama Sonya?" gadis itu bertanya.

"Nggak."

EX-MANTA

"Mantan-mantan Mas Andra biasanya cemburu dan gak suka sama aku."

"Loh, kamu kan sepupunya?" satu alisku terangkat.

"Sepupuan itu masih boleh nikah tahu, Mbak."

"..." Aku tidak bisa menjawab, yang membuat Sonya langsung tertawa geli.

Anak ini memang agak usil, tapi baru kali ini dia mengusiliku seperti barusan. Biasanya, dia hanya main-main dengan Mas Andra, sedangkan suamiku itu akan meresponnya dengan sabar, sekali-sekali diomelin juga.

"Mbak Anin tuh gak pernah merasa cemburu ya?"

"Mas Andra juga gak pernah cemburu sama aku. *We are grown-up*, jadi udah bukan masanya buat *jealous-jealous*-an."

"Dulu, Mas Andra itu cemburuan," kata Sonya lagi. "Tapi karena nikahnya sama

EA-MAFIA

yang kayak Mbak Anin, dia jadinya bisa mulai percayaan."

"Oalah," aku malah ber-oh ria. Tidak terbayang kalau Mas Andra jadi cemburuan bin posesif, mungkin karena aku belum pernah melihat sisinya yang seperti itu. Waktu dia merasa aku terlalu dekat sama Reza saja, Mas Andra cuma minta aku jangan terlalu dekat, tapi bukan berarti menjauh dan sepenuhnya menghilangkan Reza dari hidupku. "Mas Andra yang sebenarnya baik banget."

"Emang," balas Sonya lagi. "Di antara semua cewek yang pernah sama Mas Andra, Sonya cuma suka Mbak Anin."

Aku jadi salah tingkah saat mendengar pengakuan manis dari Sonya barusan, tanganku bergerak untuk memainkan gemas rambut cokelatnya yang bergelombang. *She is so pretty,* bahkan menurut Kia yang pernah ketemu Sonya sekali, Sonya ini sama

EX-MATIA

cantiknya dengan artis-artis remaja masa kini.

"Jadi, Mbak Anin janji ya gak boleh ngecewain Sonya!" pintanya lagi, yang malah aku angguki tanpa beban.

Kalau dipikir-pikir, memang ada alasan mantan-mantan Mas Andra cemburuan sama Sonya. Mas Andra sesayang itu sama adik sepupunya ini. Dia pernah cerita kalau dia selalu menyempatkan waktu untuk menemani Sonya ambil *raport* sejak cewek itu masuk sekolah, atau sesekali jadi walinya kalau sekolah Sonya memanggil orang tua murid ke sekolah.

"Bisa bayangin gak aku dulu ke sekolah Sonya masih pake seragam SMA?"

Aku tertawa gemas sendiri waktu Mas Andra cerita. Makanya, tidak pernah sekalipun aku kepikiran buat cemburu sama Sonya, apalagi meminta Mas Andra jauh-jauh dari Sonya.

EX MALIA

Sekarang, kami sudah berada di terminal 3 bandara Soekarno Hatta, penerbangannya jam 10 malam, yang artinya satu jam lagi, tapi dia belum juga masuk ke ruang imigrasi, masih mendengar curhatan panjang dari Sonya sejak tadi. Sementara aku hanya memperhatikan mereka dan sesekali ikut tertawa.

"Sonya ke toilet bentar ya! Mas Andra jangan masuk dulu."

"Iya-iya, sana!"

Cewek itu beranjak dari tempat duduk yang ia duduki, menyisahkan aku dan Mas Andra di meja sudut Paper Lunch.

"Jangan kangen ya, Nin," kata Mas Andra tiba-tiba.

"Kalau kangen tinggal telepon atau *vidcall*."

"Telepon duluan dong, masa aku terus yang telepon duluan."

"Aku juga sering ya telepon duluan."

EX-MAFIA

"Lebih sering aku." Dia masih bersikukuh tidak mau kalah.

"Iya deh, terserah."

"Ingat ya jangan sampai stres lagi. Kalau ada apa-apa, kasih tahu."

"Iya, Mas, Iya," balasku pasrah. "Tumben bawel."

"Biar dikangenin."

Aku cuma menghela napas berat, dia juga

"Yuk, keluar, udah mau tutup."

Aku mengangguk, dan membantu membawa tas Sonya. Bawaan Mas Andra tidak banyak. Hanya satu koper besar yang dimasukkan ke bagasi, dan satu tas ransel yang ia bawa ke kabin.

"Transitnya berapa lama?"

"Enam jam."

"Pasti mau cari-cari gundam."

EX-MAFIA

"Hehe, iya kalau ada," katanya enteng. Aku yakin dia tak akan seenteng ini lagi kalau aku aduin ke Mama soal harga gundamnya.

Kami berdua masih berdiri di depan Paper Lunch sambil menunggu Sonya dan berbicara hal-hal random.

Sampai ...

"Dave?" Mas Andra langsung menengok ke arah asal suara, merasa terpanggil.

Seorang perempuan yang mengenakan *sweater* hitam, celana jeans, dan syal tipis melingkar di lehernya. Dia lebih tinggi daripada aku. Perempuan itu kemudian melepaskan kacamata hitamnya dan tersenyum ke arah Mas Andra.

Pandanganku berganti pada Mas Andra yang tampak masih mencerna perempuan di hadapannya.

"Jangan bilang *flight* ke New York juga?"

***

EY-MA FIA

21. Before Me

Mayla Sevanya Darsono. Nama itu pertama kali kudengar dari mulut Reo, si manusia frontal yang menjadi salah satu teman dekat Mas Andra.

"Akhirnya ada juga yang bisa bikin lo *move on* dari Mayla!"

Saat Mas Andra memperlakukan Mayla selayaknya Voldemort yang namanya tidak boleh disebut sembarangan, Reo datang dan memuntahkan nama itu di hadapannya tanpa beban.

"*You must know Mayla, right? His ex girlfriend*," kata Reo lagi, memberitahuku yang saat itu hanya diam saja.

Hari itu sebulan sebelum pernikahan kami. Aku ingin menggeleng, mengatakan kalau aku tidak mengenal siapa itu Mayla. *Well*, Mas Andra tentu bercerita kalau dia punya

EX-MAFIA

beberapa mantan pacar sebelum mengenalku. Dia sempat memberitahuku walau tidak diperinci. Namun, nama Mayla sepertinya terlalu sakit jika diingat sampai nyaris tak pernah keluar lagi dari mulutnya.

Setelah mendengar nama Mayla dibawa-bawa oleh Reo pada makan malam bersama kami, Mas Andra mengantarku pulang sambil bercerita lebih lanjut tentang siapa Mayla, perempuan yang sempat ia pacari waktu zaman kuliah.

"Kami pacaran sekitar lima tahun, *she used to be one of my close friends*. Putus karena nggak cocok sebagai pasangan."

"Oh, ok. Jadi, Mayla mau kita undang ke nikahan kita atau nggak?" aku malah bertanya balik, seperti halnya itu lebih urgensi dari terkuaknya si mantan pacar paling membekas di hati Mas Andra yang bagiku saat itu sekadar masa lalu yang tidak penting lagi.

EX MAFIA

"Nggak usah," jawab Mas Andra cepat. "*She is not in Jakarta*."

"Yah ..." kataku agak kecewa. "Padahal dia teman kamu."

"Iya."

"Kalau aku ngundang Vino dan istrinya gak apa-apa kan? Dia ngundang aku waktu dia nikah."

"Kamu dateng?"

"Dateng, aku kasih *fur blanket* warna putih ..."

"Sama siapa?"

"Sendirian."

"*Okay, you are brave enough*." Dia menampakkan raut takjub.

"Memangnya kenapa? Kan diundang. Terus aku juga temenan sama istrinya di medsos, walau si Vino kayaknya masih kesal banget sama aku."

EX-MAFIA

"Bukannya istri Vino itu yang dulu pernah SMS caci maki ke kamu sampe nantang buat ketemuan ya?"

Aku mengangguk. "Dia salah paham, aku udah jelasin ke dia kalau udah benar-benar selesai sama Vino. Lagian emang udah selesai dari lama," jelasku enteng.

Vino bukanlah sesuatu yang besar lagi dalam duniaku. Memang dulu aku sempat menyayanginya, mencintainya dan menginginkan pernikahan dengannya. Aku patah hati waktu putus dengannya sampai menangis beberapa malam. Namun, ketika aku sudah di titik memulai dengan orang baru, itu artinya tidak ada celah lagi untuk orang lama.

Kupikir, semua orang, termasuk Mas Andra juga begitu.

"*You can invite them*," ucap Mas Andra setelahnya. Hening hingga ia tiba di depan rumah Omaku dulu. "Dan kalau ada sesuatu yang ingin kamu tahu soal Mayla, *you can*

EY MALFA

ask me anything. I won't keep it as secret from you."

Aku mengangguk, yang berakhir tidak ada hal penting yang ingin kutahu soal Mayla selain apa yang diceritakan oleh Mas Andra. Aku pernah menjadi sepercaya diri dan setidak peka itu, menganggap Mayla bukanlah masalah. *Well*, memang seharusnya dia bukan masalah.

Nama Mayla nyaris tidak pernah diungkit-ungkit dalam rumah tangga kami. Sampai Sonya yang hobi bercerita itu mengungkap nama Mayla lagi sebagai perempuan yang paling ia benci di dunia karena telah menyakiti Mas Andra. Katanya, Mayla selingkuh dan segala macamnya. Waktu mendengar itu, aku hanya bisa prihatin.

"*At least*, Mas Andra udah melewati masa-masa itu." Sonya mengakhiri ceritanya.

Iya, masa dia dan Mayla seharusnya sudah berakhir.

EX-MAFIA

Makanya, aku tidak pernah ambil pusing soal Mayla, kecuali waktu aku terluka dan Mas Andra mendadak *blank* seketika, entah kenapa aku meyakini hal itu terhubung pada Mayla.

Aku bisa memaklumi beberapa hal yang tidak seharusnya aku maklumi. Namun, sekalinya aku *overthinking*, kesimpulan yang kudapatkan bisa sampai ke galaksi lain yang tidak ada hubungannya dengan bumi.

Ingat kan apa yang terjadi terakhir kali aku *overthinking* terhadap
sesuatu? *Chat* masuk dari Leo di ponsel Mas Andra sampai kukira berasal dari selingkuhan yang membuat hubungan pernikahan nyaris sempurna kami mulai berantakan.

Aku membenci pikiranku yang sekali lagi bereaksi berlebihan setelah melihat reaksi Daviandra Pradrestha saat Mayla memanggil namanya tadi.

EX-MAFIA

She called him 'Dave', dia bahkan punya panggilan spesial untuk Mas Andra. *Meanwhile he could not do anything but stared blankly at her.*

Jelas sekali kalau Mas Andra masih merasakan sesuatu terhadap Mayla. Walau aku masih ingin meyakini sepenuhnya kalau di hatinya sekarang hanya ada aku.

"Kenapa sih wanita ular itu harus muncul di saat kayak gini? Kalau Sonya jadi Mbak Anin, udah pasti Sonya cari tiket pesawat sekarang buat susulin mereka!"

They are going to New York, Sonya, bikin visanya juga nggak gampang!

"Untung ya Mbak Anin sabar, kalau Sonya jadi Mbak Anin, itu passportnya si wanita ular udah Sonya sobek-sobek biar mereka gak bisa barengan ke New York."

This girl is kinda extreme. Saat Sonya masih sibuk-sibuknya mengoceh tentang Mayla yang sempat dia temui sebentar dan hampir

EX-MAFIA

dia ajak ribut kalau Mas Andra tidak segera meminta Mayla duluan menuju bagian imigrasi, aku terbayang-bayang dengan kemungkinan apa saja yang bisa dilakukan dua orang yang pernah saling mencintai itu di New York dalam waktu dua minggu, untuk menghadiri acara yang sama pula.

I am afraid if I can't stop thinking that it's gonna wake the monster inside me so I can do things more extreme or stupid than I ever imagine.

"Nya ..." aku akhirnya memotong kalimat demi kalimat yang keluar dari mulut Sonya.

"Ya, Mbak?"

"Mereka gak bakal ngapa-ngapain, kan?"

Sonya mengangkat kedua bahunya, "*I am not sure,*" balasnya kemudian.

Sonya bukanlah orang tipikal orang yang pandai menenangkan, *and she is annoying for that*. Tapi dia realistis, dan aku masih tidak bisa berhenti berpikir.

EX MAFIA

***

To : Bapak Suami

'Kalau sudah sampai di Hong Kong, *let me know ya.'*

Aku mengirimkan pesan itu tiga jam lalu, menurut *flight radar* yang aku selidiki, pesawatnya sudah *landing* lima belas menit lalu. Seharusnya, ponselnya sudah diaktifkan dan menghubungiku kembali.

Ini adalah kali pertama seorang Kanina mengecek *flight radar* dengan perasaan tidak tenang, juga membuat akun instagram palsu guna 'menguntit' akun milik Mayla.

"Aku bisa *follow* pakai akun asli aku, kenapa harus bikin akun baru?"

"Kalau pakai akun asli, nanti dia tahu kalau Mbak Anin nge-*stalk*, terus di-*mute*. *To beat an enemy, we should pretend like we are not* kepo, Mbak."

"Mayla bukan musuh aku, Nya."

EX-MAFIA

"Jangan polos-polos banget, Mbak! *You are gonna realize that she is your biggest enemy!"*

Memang tidak seharusnya aku menuruti kemauan Sonya. Sejak awal, jalan pikirku dengan dia berbeda jauh, banyak hal yang dia lakukan dan tidak kumengerti. Jalan pikirnya di kala normal saja lebih berbahaya dibandingkan jalan pikirku saat *overthinking*. Namun, kini aku melakukan beberapa hal sesuai instruksi anehnya.

Malam ini, Sonya menginap di rumahku, memang diminta Mas Andra untuk menginap dan menemaniku beberapa hari selama dia pergi. Mas Andra juga meminta Bi Ina, juga Savira dan Kia kalau-kalau Sonya tidak bisa. *Well*, kalaupun mereka semua tidak bisa, aku juga baik-baik saja tidur sendirian.

Aku melihat-lihat isi Instagram Mayla yang followersnya berjumlah puluhan ribu, dia

EX-MAFIA

seorang *General Surgeon* dan *social media influencer*. Dia cantik dan memiliki pencapaian yang membanggakan. Namun, bukan berarti aku jelek dan pencapaianku tidak ada apa-apanya, iya kan?

I won't feel insecure for that. Satu-satunya hal yang paling bisa membuatku *insecure* saat ini adalah fakta kalau aku belum pernah bersetubuh dengan Mas Andra, sementara dia mungkin saja pernah melakukannya dengan Mayla.

Apakah memang pernah? Haruskah aku tanya? Bukankah itu menjadi tidak sopan? Lalu kalau memang pernah, apa yang harus kulakukan selanjutnya? Apakah aku berhak kecewa atas perbuatannya di masa lalu atas kekuranganku hari ini? Bagaimana kalau nanti dia punya kesempatan untuk melakukannya bersama Mayla di New York?

EX MAFIA

New York merupakan tempat yang jauh, dan apa pun bisa terjadi di sana tanpa sepengetahuanku.

'Nin, baru sampai nih. Mau aku telepon?' kalimat itu muncul di *pop-up* layar ponselku, membuatku langsung menghubunginya di saat yang sama.

Mas Andra mengangkat,

"Lagi ngapain?"

Lagi *stalking* instagram *your ex girlfriend* sampai *post* paling terakhir.

"Ngobrol-ngobrol aja sama Sonya," jawabku asal. Padahal Sonya lagi telponan di luar sama gebetannya. "Mas lagi ngapain?"

"Lihat-lihat perfume *mumpung masih buka. Ada yang mau dititip gak?"*

"Baccarat MFK. Tapi bayarin ya."

"*Sejak kapan* perfume *kamu itu?"*

"Biar wangi kayak simpenan om-om."

EX-MAFIA

"Mau jadi simpenan Om Andra nih?"

"Apaan deh. *Cringey* tauuu!"

"*Yang mulai duluan juga kamu,"* balasnya, suaranya terdengar mengantuk. "*Jangan nakal-nakal dong aku tinggal bentar juga."*

"Kamu tuh yang jangan nakal-nakal."

"*Aku mah selalu jadi anak baik."*

"Iya deh, percaya," jawabku menyindir.

Aku masih asik-asiknya sahut-sahutan dengan Mas Andra saat Sonya membuka pintu, "Nih, Mas ada Sonya, aku *loudspeaker* ya!"

Sonya mendekat, dia ikut naik ke atas tempat tidur di sebelahku. *We are doing vidcall now.*

"Jangan lupa beliin titipan Sonya ya! Awas kalau lupa! Sonya apa-apain nih Mbak Anin!"

"Iya, baweeel."

EX-MAFIA

"Mas Andra juga harus hati-hati! Jangan sampai terbuai oleh godaan si wanita ular itu! Mbak Anin dan Sonya gak bakal maafin Mas Andra kalau sampai ada apa-apa."

"*Nya, udah dong*." Mas Andra berucap tegas. Jarang-jarang dia langsung tegas begitu pada Sonya.

"Kok Mas Andra malah kesal? Beneran niat mau ngapa-ngapain ya?!"

"Sonya ..." giliran aku yang menegurnya. Sonya tipikal orang yang tidak takut apa pun terutama mengeluarkan segala unek-unek dalam kepalanya. Setengah dari diriku ingin mengucapkan terima kasih karena dia mewanti-wanti Mas Andra untuk berhati-hati, hal yang jelas sekali aku ingin dia lakukan. Namun, setengah diriku yang lain merasa tidak enakkan juga, Sonya terus-terusan membahas Mayla, bak sengaja memanas-manasi Mas Andra, sekaligus mengingatkan betapa dia masih membenci perempuan itu.

EX MAFIA

"Yaudah, Mas kamu istirahat dulu aja. *Next flight*-nya masih lama, kan? Aku dan Sonya juga mau istirahat."

"*Okay, good night."*

Sambungan terputus.

"Sonya, Mas Andra gak bakal ngapa-ngapain. *He is a grown up."*

"*He can be so stupid sometimes."*

"He won't. We have to trust him," kataku lagi, meyakininya. Ayolah, yang istri Mas Andra dan lebih berhak insecure itu kan aku! Kenapa malah Sonya yang lebih menggebu-gebu?

Sonya berupaya menenangkan dirinya. Dia menghembuskan napas panjang, mengambil masker mediheal dalam tas kecil yang ia letak sembarangan di atas tempat tidur. Ia menempelkan tisu lembap itu di wajahnya yang mulus, tampak lebih santai untuk beberapa saat.

EX-MAFIA

"Mbak Anin kapan sih punya anak dari Mas Andra?" tanyanya spontan.

Aku terdiam sebentar. *Skidipapap aja belum pernah, Nya.*

"Sabar ya, sayang."

"Mbak Anin kepingin kan punya anak?"

Aku mengangguk. Tidak mampu mengucapkan satu kata apa pun, tapi masih kupaksakan tersenyum.

"Ya, tentu aja Mbak Anin bukan Mami aku yang terpaksa harus punya anak."

"Mami kamu gak kepingin punya anak?"

Sonya membenarkan, "Makanya aku sering ditelantarkan," katanya enteng, tidak menganggap itu sebagai bebannya lagi.

"Mas Andra pernah cerita kan kalau setahun setelah dia pisah dari Mayla ... Mayla pernah hamil tapi pacarnya nggak mau tanggung jawab. Saking begonya, Mas Andra mau tanggung jawab dan jadi

EX MAFIA

bapaknya, *he was so sure he could be a good father for her child*. Untung waktu itu gak direstuin sama Mama dan Mayla keguguran ... Aku gak mau Mas Andra jadi sebodoh itu lagi." Ceritanya dengan nada frustasi. Membuatku sekali lagi takjub dengan kedekatan dan keeratan hubungan mereka.

Sayangnya, aku belum pernah mendengar itu, membuat jantungku terasa seperti terhunus pedang sekali lagi. *Well*, memang tidak seharusnya aku meremehkan perasaan Mas Andra pada Mayla sejak awal.

Aku mengulurkan tanganku untuk membelai puncak kepala cewek yang terlentang di sebelahku, menghadap ke arahnya sebagai kakak yang hadir untuk menenangkan. Setelahnya, aku memeluk tubuhnya. Meskipun dunia tahu kalau aku yang lebih butuh pelukan itu, bukan dia.

"*Everything is gonna be alright, okay?* Mas Andra cuma ke New York sebentar, dia gak

EX-MATA

bakal melakukan hal bodoh apa pun. Mbak Anin bakal mastiin itu."

"Beneran kan Mbak Anin bakal jagain dia juga?"

"Iya, sayang," kataku lagi, sambil tersenyum.

Sonya tertidur beberapa menit setelahnya. Nampak nyenyak. Sementara aku masih sibuk menatap langit-langit kamar tempat lampu yang menyala. Berusaha agar tidak menangis.

I am afraid. I am feeling more afraid than anything. I am so afraid so I can't sleep.

Aku mengambil ponsel, memainkannya dengan gelisah sebagaimana beberapa puluh menit terakhir. Menimang-nimang.

'Mas, sudah tidur?'

Belum ada balasan.

'Aku takut,' ketikku lagi.

EX-MAFIA

Because telling him that I am afraid is gonna make things get easier.

I wish.

EX-MAFIA

22. The Club

"Kenapa lo cengar cengir sendiri dari tadi kayak anak SMP lagi kasmaran?" Reza yang tengah mengemudi di sebelahku itu menyindir.

"Emang lagi kasmaran," jawabku enteng, mengeluarkan cengiran yang makin lebar sambil memandangi ponsel. "LDR dua minggu sama Mas Andra bikin seneeeeng banget cuma liat balesan chat dia, apalagi kalau sampai diajak *vidcall!"*

"Dih." Reza memberikan ekspresi geli.

"Lo mau denger cerita gue gak?" tanyaku *excited* pada Reza.

"Apa?"

"Tapi ini manis, lo jangan sampe baper!"

"Yaelah, ngapain?"

EX-MAFIA

Aku tersenyum sebelum memulai bercerita, memberitahu Reza kalau *mood*-ku sedang dalam kondisi bagus-bagusnya. "Minggu lalu, waktu Mas Andra berangkat ke New York, gue ketemu sama mantan pacar dia, si Mayla yang pernah gue ceritain ke elo itu. Ingat gak?"

"Ingat. Mantan pacar dia yang lo bawa-bawa waktu dia jadi aneh pas lo jatuh itu, kan?"

"Iya. Nah, mereka ternyata satu *flight* ke New York. Mana kemaren gue nganter Mas Andra ke *airport* bareng Sonya, sepupunya yang masih dendam banget sama Mayla. Masa si Mayla hampir diajak ribut dan disirem cola."

"Buset, bar-bar amat."

"Emang, tapi anaknya lucu loh, terus cantik banget juga!"

"Cantikan mana dibanding elo?"

"Masih cantikan nyokap gue!" kataku menaikkan nada, kesal dengan Reza yang

EX MAFIA

kebiasaan banget *out-of-topic* di tengah-tengah aku bercerita. Aku membasahi bibir, lalu melanjutkan ucapanku. "Gue sampe kasian tahu sama Mayla. Tapi, Sonya bilang kalau Mayla gak pantes dikasihani karena dia jahat. Iya sih, dia tega banget nyakitin Mas Andra, diselingkuhin pas mereka udah hampir tunangan. Mana Mas Andra nangkep basah si Mayla lagi *skidipapap* sama selingkuhannya. Gila, gue ceritain ini aja udah sakit hati sendiri! Tega banget kan, Rez?"

"Lo seharusnya berterima kasih sama Mayla karena udah nyakitin Andra. Kalau mereka baik-baik aja, belum tentu Andra nikahnya sama elo."

"Heh, jodoh nggak bakal kemana kali."

"Emang lo yakin banget kalau Andra jodoh lo?"

"Iyalah, gue sama dia udah nikah gini."

EY-MAFIA

"*Well*, gue aja mulai gak yakin Sarah jodoh gue."

"Kenapa?" tanyaku cepat, memancing Reza untuk mengungkapkan lebih lanjut. Tapi, aku ingat dengan peraturan yang dia berikan waktu mengajak aku pergi hari ini, '*Gak boleh bawa-bawa nama Sarah kecuali kalau gue yang mulai.'*

Reza menggeleng, matanya fokus menatap jalanan yang mulai macet. "Lo lanjutin aja yang tadi, gue masih males ngomong apa-apa soal Sarah," balasnya kemudian.

Aku membasahi bibir, menunduk dan berpikir. Tiba-tiba merasa tidak enak untuk menceritakan apa yang membuat suasana hatiku bagus dan senyam-senyum terus sepanjang jalan meskipun awalnya aku sempat dengki karena lagi-lagi Reza beli mobil baru.

Iya, Reza mobil baru. Makin nggak tanggung-tanggung, dia belinya Tesla Model S yang masih sangat terbatas di

EX-MAFIA

Indonesia pula. Alasannya sih biar terbebas dari aturan ganjil-genap Jakarta. Tapi ini kan hari Sabtu. Aku sempat protes dia pakai mobil baru dan mewah karena itu membuatku tidak bisa bergerak bebas dan tidak berani menyentuh apa pun. Kalau rusak kan bahaya, aku dan Mas Andra belum tentu bisa ganti.

"Nin, lanjut aja. Gue seneng tahu dengerin kisah kasmaran ala anak SMP lo itu," ucapnya semangat.

"Yaudah, sampai mana sih tadi?"

"Sampai si Sonya berantem sama Mayla."

"Buset, masih inget aja lo," kataku takjub. Memang di antara semua orang, Reza yang paling bisa diajak cerita tentang apa pun tanpa bikin merasa terbebani kalau dia malas mendengarkan, toh anaknya memang selalu ingin tahu urusan orang. "Malemnya, Sonya nginep di rumah gue. Dia bikin gue gak bisa tidur karena ungkit-ungkit Mayla lagi. Masa dia curiga kalau Mayla dan

EX-MAFIA

Andra bisa aja ngapa-ngapain di sana. Gue awalnya yang cuma khawatir dikit, jadi khawatir banget sampe kepikiran terus."

"Lagian, kebetulan banget itu mereka bisa satu *flight*," komentar Reza usil.

"Kan mereka mau menghadiri acara yang sama, semacam konferensi *general surgeon* gitu, Rez, ada temen-temen dokter Mas Andra yang lain juga."

"Lo pinter ya kalau lagi waras."

"Heh, gue selalu waras ya!" protesku tidak terima. "Pas gue gak bisa tidur karena *overthinking* dan bikin *anxious* banget, Mas Andra telepon lagi. Katanya, dia mau mastiin gue udah tidur atau belum. Terus, karena gue belum tidur, kita jadi *vidcall*-an sampai dia *flight* selanjutnya. Tahu gak, gue tipikal orang yang gak pinter menerjemahkan rasa takut gue pake kata-kata ketika gue ketakutan. Gue lebih suka diam dan nyimpan sendirian, nunggu berlalu dengan

EX-MAFIA

sendirinya. Tapi malem itu, Mas Andra bikin gue percaya kalau ngungkapin ke dia itu gak bikin makin runyam atau makin capek, malah bisa bikin gue tenang..."

"...Selama ini, gue jarang banget melarang-larang dia buat melakukan apa pun yang dia mau karena dia gak pernah ribet sama apa pun yang gue lakuin. *We are grown-up*, udah tahu mana yang baik dan nggak baik buat diri sendiri ataupun sekitar. Gue percaya dia gak bakal macem-macem sama Mayla, tapi bencana nggak ada yang tahu kan? Bisa aja dia mabuk, terus khilaf, terus terjadi yang nggak diinginkan, terus Mayla hamil, terus Mas Andra disuruh nikah sama Mayla, terus gue ... lo tahu lah Virgo kalau udah *overthinking* kayak gimana!"

Reza mengeluarkan tawa terpaksa sambil geleng-geleng kepala, "Lo kasih tahu ini ke Andra?"

Aku mengangguk, "Dia awalnya kayak mau ketawa, tapi nggak jadi. Mungkin dia nyadar

EX-MATIA

kalau gue takut beneran. Jadi, dia janji gak bakal minum apa pun yang mengandung alkohol meskipun di sana lagi dingin-dinginnya dan jaga jarak sejauh mungkin dari Mayla. *He doesn't have any feelings toward her anymore.* Dia udah nikah sama gue dan itu artinya, dia berkomitmen," ucapku panjang. Aku lagi-lagi tersenyum lebar. "*The point is, he loves me more,"* lanjutku percaya diri.

"Andra sama Mayla berapa lama deh?"

"Lima tahun," jawabku pelan, menegak saliva kesusahan sebelum melanjutkan, "hubungan mereka dulu udah jauh, makanya gue agak *insecure.* Gue emang istri satu-satunya, tapi belum pernah *skidipapap* sekalipun sama dia."

Reza nyengir, sempat menunjukkan cekikikannya terang-terangan. Kali ini dia tertawa betulan.

"Kalian berdua itu pernah ciuman gak sih?"

EX MAFIA

"Menurut lo aja gimana?! Gue dan dia suami-istri ya!"

"Heh, selama ini lo cerita kalau Andra itu beneran *untouchable*, makanya gue selalu yakin kalau dia yang kenapa-kenapa."

"Itu kan biar gue gak tahu kalau gue yang kenapa-kenapa."

"Sayang banget sih, padahal masih banyak hal-hal menyenangkan tentang *sex* lainnya yang bisa kalian berdua lakuin."

Reza mengerling nakal, membuat kepalaku yang konek tapi tidak konek dengan maksudnya mendadak nyut-nyutan.

"Mau gue ajarin apa aja?" tanyanya jahil sambil mendekatkan kepalanya ke arahku, belagak berbisik yang membuatku reflek menjauh.

"Gak usah, makasih."

"*Ckck*."

"Doakan habis ini gue sembuh dong, Rez."

EX-MANJA

"Iya. Lagian kalau belum sembuh juga, hubungin gue aja. Biar gue ajarin tuh hal-hal menyenangkan."

Aku memutar bola mata malas, tanganku sontak menoyor kepalanya. Chit-chat ku dengan Reza harus kujeda sementara karena Mas Andra menelpon, yang dengan bahagia langsung kuangkat.

"*Nin, Mas udah di hotel, udah mandi juga,"* ucapnya. Suaranya terdengar capek. Hari ini, dia memang harus ikut acara yang menghabiskan waktu seharian.

"Iya, Mas. Kamu tidur aja, udah jam satu malem loh di sana. Makasih ya udah ngabarin."

"Nggak kangen aku, nih?"

"Dari tadi juga aku bilangnya kangen!"

"*Bilang lagi dong."*

"Males," jawabku sambil menahan senyum. "Mas aja yang bilang kangen Anin."

EX-MAHA

"*Iya, Mas kangen terus kok sama kamu. Entar malem tidur sama siapa, Nin?*"

"Sama Ibu, Mas. Ibu sudah di Jakarta dari kemaren."

"Oke, Mas tidur dulu ya. Hati-hati, salam juga buat Reza. Jangan lupa kabarin kalau ada apa-apa."

"Iya, *goodnight* sayang," balasku sambil memutuskan sambungan.

Aku menoleh ke arah Reza yang sibuk menyetir dan tidak mengganggu acara teleponanku sama sekali. Tumben.

"Lo terdengar kayak orang yang baru jatuh cinta," komentarnya kemudian.

"Memang gue lagi jatuh cinta," jawabku senang. "Lagian gue jatuh cintanya sama suami gue sendiri. Wajar. Kalau jatuh cinta sama lo, baru gak boleh."

***

EX-MAFIA

Tujuan utamaku keluar bersama Reza hari ini adalah menemaninya menghadiri club *'Sexless Marriage*' yang sering sekali ia ceritakan padaku. Katanya, aku harus ikut untuk menemukan banyak sisi lain dari perkawinan yang bisa membuatnya pelan-pelan belajar. Aku tetap tidak mau ikut sih, tapi mengingat dia merupakan sahabatku dan hatinya sedang terluka, maka aku bersedia menemani.

Sebelum ke sana, Reza mengajakku untuk mampir ke SenCy, ada yang mau dia cari di iNTime, sedangkan aku juga mau cari kado untuk akikahan bayinya Sintia minggu depan.

"Lo mau beli kado atau koleksi peralatan bayi sih? Udah tiga toko loh yang lo borong." Reza protes saat aku memasukkan sepatu warna pink ke dalam keranjang.

"Sekalian titipan nyokap sama kakak gue."

"Tetep aja lo belinya kebanyakkan."

EX-MAFIA

Aku kemudian melihat tiga *paperbag* yang aku pegang, baru sadar kalau dari tadi aku sudah beli beberapa baju, sepatu dan juga mainan yang tidak berbahaya untuk anak-anak.

"Habis lucu-lucu banget, Rez. Emang lo gak gemas liat sepatu-sepatu dan baju-baju super mungil kayak gini?" tanyaku sambil memegang sepatu kets putih yang ukurannya setengah tanganku sambil nyengir lebar, meminta persetujuan Reza kalau itu lucu.

"Biasa aja."

Aku merengut, lalu memasukkan sepatu yang kupegang barusan ke dalam keranjang. "Akhir-akhir ini gue emang suka belanja kebutuhan bayi, bikin seneng tauuu."

"Udah ganti hobi ternyata."

"Gue gak terbiasa koleksi apa pun tahu, Rez. Kayak Mas Andra kan punya kamar dan lemari kaca sendiri buat *action*

EX-MAFIA

figure kesayangan dia yang gak boleh disentuh orang lain sembarangan. Awalnya gue gak ngerti sih dia sampai bohongin Mamanya soal harga Gundam, gue pun ikut dibohongin. Sejak dulu, gue gak suka buang-buang duit buat sesuatu yang nggak gue butuhin. *Skincare* sama *make-up* gak sampe memenuhi meja, tas sama sepatu juga bisa diitung jari. Gue lebih suka *saving* buat masa depan, meskipun gue gak hemat-hemat banget juga, tapi nabung bikin gue merasa *secure ..."*

"Kasihan dong Andra, pasti lo omelin terus tiap habis beli sesuatu."

Aku menggeleng, "Dia malah suka denger gue ngomel," ceritaku enteng. "Gak tahu ya, apa pun yang dia lakuin, gue maklumin. Jujur, gue sempat syok waktu nyadar Mas Andra itu orangnya termasuk boros. Dia suka beliin orang lain dan dirinya sendiri hadiah sampai-sampai dia gak punya tabungan, untung dia selalu kirim beberapa

EX-MAFIA

persen gaji dia ke gue. Tapi, makin ke sini gue belajar ngerti, dia cuma melakukan hal-hal yang bikin dia senang. Selama dia gak ngutang dan duitnya hasil kerja dia, gue ngerasa gak berhak *complain. At least he is happy and any harmless things that make him happy, it matters."* ungkapku panjang. Aku melirik ke arah Reza sekilas. "Beda cerita kalau dia koleksinya jam tangan dan mobil mewah kayak lo, udah pasti gue ruqiah."

Reza mengangkat ujung bibirnya, "Lo ngingetin gue sama Sarah, gak ribet," katanya menanggapi. "*Then, I've found out she doesn't care about me at all."*

Mendengar itu, aku membasahi bibir bawahku yang terasa kering. Mothercare yang kami kunjungi memang sedang sepi pengunjung. makanya aku dan Reza bisa leluasa mengobrol sambil melihat-lihat barang mungil lainnya yang membuatku

EX-MAFIA

senang. "Dia peduli, tapi bukan dengan cara yang lo pengenin aja."

"..."

"Lo ngomong dong baik-baik sama Sarah. Emang lo gak kangen apa sama dia? Udah dua mingguan loh kalian ribut, biasanya gak selama ini."

"Nin, inget peraturan kita, gak boleh bawa-bawa Sarah!"

"Kan lo duluan yang mulai."

"Okay, next. Ganti topik."

Reza jadi aneh. Entah permasalahan besar apa yang terjadi antara dia dan Sarah sampai dia bertingkah kayak begini. Waktu aku lagi *insecure* dan curigaan tidak berdasar pada Mas Andra, Reza yang berhasil membuatku merasa tenang dan berpikir lebih positif. Kini, giliran dia yang apa-apa dibawa negatif. Makanya, aku merasa wajib untuk ikut serta dalam menstabilkan pikirannya.

EX MAFIA

Reza berjalan ke sisi lain toko, sementara aku perlahan mengikutinya di belakang, mataku melihat ke arah *baby pacifiers* warna-warni. Aku sudah nitip yang keluaran Disney Baby ke Mas Andra. Dan katanya tadi sudah dia belikan juga.

"Nin, lo suka banget ya sama bayi?" tanya Reza tiba-tiba, dia berhenti tepat di sebelahku, melihat-lihat ke arah *pacifier* yang terpajang.

"Gue lebih suka kucing. Yang suka banget sama anak-anak dan bayi itu justru Mas Andra. Tapi, akhir-akhir ini gue emang lagi suka liat video bayi dan barang-barang bayi." Aku menjeda sebentar kalimatku, menatapi perempuan yang baru masuk sambil mendorong *stroller* bayi, mataku mengintip ke arah makhluk kecil yang sedang tertidur pulas dengan raut menggemaskan. Di mulutnya terdapat *pacifier* warna biru. Tidak terganggu oleh hal-hal yang dilakukan orang

EX-MAFIA

dewasa di sekitarnya. "Gue jadi makin kepengen ngerasain hamil dan punya anak."

"Sarah gak pengen hamil dan punya anak."

"Gara-gara itu lo mau cerai sama dia?" tanyaku segera.

Reza menggeleng. Aku tahu perihal punya anak bukanlah hal yang besar bagi Reza. Dulu, Reza sempat kasih tahu kalau dia dan Sarah harus sama-sama siap sebagai orang tua dulu sebelum punya anak. Dia mengakui bakal mendukung apa pun keputusan istrinya soal anak karena yang akan mengandung, melahirkan dan menyusui itu istrinya, bukan dia. Dan badan istrinya sepenuhnya menjadi milik istrinya, walau mereka sudah menikah sekalipun. Sebuah jalan pikir yang pasti dianggap sesat oleh keluargaku.

"Nanti pas pulang gue kasih tahu."

"Kenapa gak sekarang aja?"

EXMAFIA

"Biar lo penasaran."

Aku memutar bola mata malas.

Reza berjalan ke arah kasir, memberikan kode kalau sudah saatnya kami keluar dari tempat ini.

Tanganku kemudian memegang perutku yang datar. Kalau dulu aku sempat takut sampai paranoid misal muncul bayi dalam perutku tiap kali aku telat datang bulan atau mual padahal aku belum pernah melakukan seks, kini aku berharap kalau membuat bayi bisa segampang itu.

I really want to have a baby with Mas Andra.

***

Acara yang dimaksud Reza diadakan di sebuah restoran di daerah Senayan. Dari perbincangan anggota yang kudengar, club ini dinamakan 'Xless', X sebagai variabel pengganti untuk *love, sex, passion* atau hal-

EX-MAHA

hal lainnya yang membuat pernikahan kurang lengkap.

Melihat tas, sepatu, pakaian anggota *club* dan deretan mobil yang terparkir di luar, aku bisa menyimpulkan kalau perkumpulan ini berisikan orang-orang kelas menengah atas dan kelas atas. Kata Reza, *club* ini didirikan oleh seorang konglomerat yang tidak lagi berhubungan *sex* dengan suaminya karena kesibukan masing-masing, tapi tidak bisa cerai karena harta. Kegiatan yang diadakan *club* ini macam-macam, kadang arisan barang-barang yang dikenakan pajak barang mewah, kadang *charity*, kadang sekadar *sharing-sharing* santai sesama anggota, kadang mengundang psikolog perkawinan ternama sebagai pembicara. Anggotanya sekitar dua puluhan, mungkin hampir mencapai tiga puluh, dan kebanyakkan berjenis kelamin perempuan.

EX-MATA

"Apa yang bikin seorang Reza betah ikut acara beginian?" Aku berbisik pada Reza yang duduk di sebelahku. Sekilas, agenda hari ini benar-benar tidak ada bedanya dari arisan tas mahal sosialita.

Reza menyenderkan tangannya di kursiku. "Buat nambah koneksi dan juga ilmu. Gue dapet *investor* buat usaha baru gue dari sini. Makanya, gue demen. Tapi, setelah ini gue bakal keluar dari anggota tetap karena kalau gue cerai, gue gak memenuhi syarat sebagai anggota tetap," ucapnya panjang sambil bisik-bisik. Reza termasuk anggota yang sudah lama bergabung, hampir kenal semua dengan anggota lama, meskipun sebagian besarnya sudah meninggalkan club. "Tujuan dari *club* ini itu adalah tetap waras dan tetap bahagia meskipun sebenarnya kita berhak merasa sebaliknya," lanjutnya lagi.

"*That's actually deep."*

"*It's deeper for some people*. Orang-orang di sini nggak semuanya menikah karena saling

EX-MAFIA

cinta dan percaya, beberapa lainnya merasa perasaannya berubah. Alasan mereka bertahan juga macam-macam, ada yang memang dari awal menikah buat bisnis, ada yang demi anak, ada juga yang terlalu takut dan males ribet. Satu yang pasti, *we have to find our own way to be happy."*

Aku terdiam, mengangguk-angguk sok paham.

"Lo liat ke kiri deh, yang pake dress *silver*." Reza mengarahkanku. Aku melirik sedikit, menemukan perempuan cantik sedang asik mengobrol dengan teman satu mejanya. "*She is* Laura. *She loves her husband and her husband loves her. They still have sex.* Tapi, lakinya *polysexuals*."

"Apa tuh? Baru denger."

"Gak bisa cinta dan *have sex* sama satu orang doang."

"Kayak lo dulu?"

EX MAFIA

Reza menggeleng. "Gue dulu cuma nakal, tapi ini macem bener-bener gak bisa komitmen sama satu pasangan karena banyak yang dia suka dan dia cinta."

"Kasihan banget. Jadi dia harus terima kalau diselingkuhin terus?"

"*Yes, but she is one of the happiest person I've known from here.* Dia udah berada di titik yang menerima kalau lakinya harus punya banyak pasangan, jadi mereka ujung-ujungnya *open relationship*, asal lakinya masih ingat kemana harus pulang aja."

"Serius dia rela?"

"Iya, secara sadar dia real."

"The world is weird ya. Gue pikir, hubungan gue sama Andra dulu udah yang paling aneh, ternyata banyak yang lebih aneh."

"Selama bumi dikuasai oleh homosapiens dengan otak yang rumit dan berbeda-beda, dunia bakal selalu aneh dan ada-ada aja, Nin."

EX-MAFIA

Selesai membicarakan Laura yang masih membuatku tidak habis pikir dengan adanya hubungan seperti itu, kepala Reza terarah pada perempuan tinggi berambut panjang yang baru sampai.

"Rita!" panggilnya, lalu memberi kode untuk duduk satu meja dengan kami. Perempuan anggun yang baru datang itu tersenyum, lalu berjalan ke meja kami. Dia mengingatkanku pada Sui He Victoria's Secret Angel. Lebih cantik dari yang aku bayangkan.

"Duh, *I think I am late,*" katanya sambil cipika-cipiki dengan Reza. Rita merupakan nama yang pernah diungkapkan Reza padaku, perempuan yang menikah karena dijodohkan, lalu memilih program inseminasi buat punya anak karena tidak sudi berhubungan badan dengan suaminya. "Bayi gue tadi nangis, gak tega gue mau tinggalin sebelum dia tidur," ungkapnya. Dia kemudian melihat ke sekeliling, lalu

EX MAFIA

memandang ke arahku. "Kayaknya gue baru lihat lo, istrinya Reza ya?" tebaknya semangat.

Aku dan Reza saling berpandangan, lalu kepalaku menggeleng cepat, "Bukan, temennya."

"Anggota baru?"

Aku menggeleng lagi, meskipun aku memenuhi syarat untuk bergabung dengan club ini, tapi aku belum berminat untuk sampai jadi anggotanya. "Nggak, saya cuma nemenin Reza," ucapku seadanya. "Oh iya, saya Kanina," aku mengulurkan tangan. Rita menyambut ramah.

"Rita," balasnya. "Reza pasti pernah cerita tentang gue, kan?"

"Kegeeran banget lo," sambung Reza.

Aku tersenyum, sementara Rita yang masih menatapku membuka mulutnya lagi. "Gue penasaran sama bininya Reza, kok bisa sih

EX-MAHA

menolak cowok kayak gini? *Isn't he loveable and good at flirting?"*

"Tanya aja sama diri lo sendiri kenapa nggak mau sama laki lo?"

"Laki gue lebih suka pecun, *he is not in my level*."

Pantesan Reza akrab dan nyambung sama Rita, merek berdua sama-sama frontal dan blak-blakan. Rita harus berhenti bergunjing dengan Reza karena pemateri untuk topik hari ini sudah memegang microphone dan mengucapkan salam pembuka.

Sekali lagi, aku memandang ke sekeliling, menelusuri wajah-wajah yang tidak tampak bermasalah dengan barang-barang *branded* yang melekat di tubuh mereka. Pemateri yang merupakan psikolog itu tidak lebih menarik dari arisan dalam arisan yang dilakukan di beberapa meja, namun aku fokus dengan kata-kata yang ia ucapkan dari tadi, hal-hal mengenai hubungan sehat dalam perkawinan.

EX-MAFIA

"Seberapa jauh Anda mengenal pasangan Anda? Apakah Anda selalu terbuka dengan pasangan Anda? 70 persen orang yang menikah lebih mudah menceritakan masalah yang mereka hadapi pada orang lain dibanding pasangan sendiri. Hal ini membuat kurangnya rasa percaya satu sama lain, dan tanpa disadari menjadi pemicu awal perselingkuhan ..."

Aku jadi tanya-jawab sendiri dalam hati. *Well*, dia benar. Lebih gampang mengungkapkan masalah pada orang lain dibanding diri sendiri. Aku lebih berani blak-blakan pada Reza tentang isu-isu tertentu dibanding Mas Andra. Aku juga tahu kalau Dhika lebih tahu banyak tentang Mas Andra dibandingkan aku.

Apakah itu artinya hubungan kami tidak sehat?

Sementara jawabannya masih aku pikirkan, Reza malah berbisik. Nampaknya dia tipikal si murid nakal yang suka mengobrol di

EX-MAFIA

tengah pelajaran dibanding mendengarkan baik-baik guru yang ada di depan.

"Lo mau tahu kan kenapa gue berniat cerain Sarah?" tanyanya tiba-tiba.

Aku tentu langsung mengangguk. Awas saja kalau digantungin lagi kayak tadi!

"Karena kami nggak cocok, hubungan kami *toxic* dan yang paling pentingnya, Sarah nggak mencintai gue."

Di antara banyaknya waktu yang kami lewati berdua hari ini, kenapa Reza harus mengungkapkan hal krusial dan memacu adrenalin di saat sibuk begini?

"Sarah cinta sama lo, Reza!" bisikku menekankan, mengabaikan si pemateri yang masih memaparkan topik menarik. Lebih yakin dari apa pun meski hanya ketemu Sarah beberapa kali.

"Lo kan tahu itu dari mulut gue."

"Tetep aja dia pasti cinta sama lo!"

EA-MAFIA

Reza makin mendekatkan mulutnya ke telingaku. "*She can't have sex with me because she is gay."* Suaranya terdengar serius

"*WHAT*?!" Aku reflek memekik, membuat sebagian perhatian dalam ruangan terarah padaku. Bahkan pemateriny sampai menjeda sebentar dan fokus ke arah kami, membuatku menunduk dalam-dalam sementara Reza mewakiliku untuk meminta maaf. Dia tidak lagi mengatakan apa-apa, membiarkanku mencerita informasi yang masih enggan kupercayai.

Belum selesai aku berdamai dengan informasi dari Reza barusan, mataku terarah pada perempuan yang masih menengok ke arahku dari meja paling depan meskipun yang lainnya sudah kembali mengarah pada pemateri. Aku kenal dia, dan kuharap aku salah orang.

EX-MAFIA

Karena untuk apa istri seorang Vino yang perfeksionis bergabung ke *club broken marriage* seperti ini?

"*People love to lie*. Apa yang kita lihat, dengar, bahkan rasakan bisa jadi kebalikan dari kenyataannya. Gue udah capek bohongin diri sendiri dan orang lain, udah saatnya gue *move on,"* kata Reza kemudian.

Duh, kayaknya aku mendadak migrain.

EX-MAFIA

23. Intention

Reza benar saat bilang kalau aku tidak akan rugi ikut ke acara perkumpulan anehnya yang sempat kuhakimi itu. Selain dapat ilmu, aku juga mengenal beberapa orang baru yang membuatku takjub dengan cara mereka menghadapi masalah-masalah hidup mereka yang tidak biasa.

Sebenarnya, tidak perlu jauh-jauh ke orang lain, Reza merupakan salah satu yang membuatku paling takjub. Setelah meyakiniku kalau dia serius dengan apa yang diberitahunya, Reza menambahkan satu permintaan yang saat itu mustahil bisa langsung kulakukan.

"Jangan coba-coba kasihani gue. Awas aja kalau lo sampe kasihan, gue turunin lo di pinggir jalan!"

EY-MAFIA

Dia memang mengatakan dengan nada bercanda. Namun, dari tatapannya dan cara dia menghela napas, aku yakin kalau rasa kasihan yang seharusnya kutunjukkan malah menambah beban kehancurannya. Maka setelah itu, aku diam saja dalam beberapa waktu. Sampai aku teringat dengan istri Vino yang sempat bertemu pandang denganku. Topik yang setidaknya membuat Reza kembali bersemangat.

Aku yakin kalau yang kulihat benar Nadila, perempuan yang Vino nikahi meskipun aku baru bertemu dua kali. Pertama, saat Nadila mengajakku ketemuan karena kesalahpahamannya. Kedua, saat aku menghadiri acara resepsi pernikahan mereka. Awalnya, aku berkeinginan untuk menyapa Nadila, tapi gerak-geriknya yang menjauh membuatku sadar kalau dia tidak mau disapa.

"Lo pernah menyesal nggak meninggalkan Vino?" tanya Reza tiba-tiba.

EX-MAFIA

"Gue gak meninggalkan dia, kami putus baik-baik," aku menyanggah. "Bokap sempat menyayangkan sih, abang gue bilang gue bego. Mereka suka banget sama Vino, kayak Vino itu tipikal menantu dan ipar idaman mereka," ucapku menjelaskan, mengingat momen-momen waktu aku menjelaskan pada Ayah dan Bang Arya alasan aku tidak bisa lanjut dengan Vino. "Tapi gue gak pernah menyesal, kami nggak cocok buat satu sama lain."

"Kenapa mikir begitu?"

"Karena Vino sering membuat gue nggak nyaman."

"Contohnya?"

"Saat dia pengen mengontrol apa pun yang gue lakukan," kataku kalem. "*And he judged a woman by her virginity."*

Reza berdecak, tidak habis pikir dengan modelan lelaki seperti itu.

EX MAFIA

"Terus, kenapa bisa lo suka sampai pacaran sama dia?"

"*He was kind, smart and handsome. I just could not deal with his weakness,"* ucapku seadanya. "*Well*, gue tahu kita nggak mungkin menikah sama orang yang sempurna, tapi gue harus memastikan kalau orang yang gue nikahi bisa gue hadapi dalam kondisi apa pun."

"..."

"Dan gue gak bisa menghadapi Vino."

"*So, you can deal with* Daviandra?"

"Ada kalanya di mana gue berpikir nggak bisa menghadapi siapa-siapa, bahkan gue sering kalah saat bertarung sama diri sendiri. Tapi, Mas Andra ..." aku menjeda sebentar, menegak salivaku. "Dia bisa menghadapi gue," kataku pelan. Dan itu cukup membuatku memaklumi semua kekurangan yang dia punya.

EX-MAFIA

Reza tidak menanyakan apa-apa lagi setelah itu. Aku tahu Reza sengaja melakukan tanya-jawab mirip wawancara tentang hidupku biar kami membatas apa pun selain Sarah.

Sesampainya di rumah, aku mengajak Mas Andra *video-call*-an Dia baru selesai bersiap-siap, katanya mau mengunjungi Morgan Stanley Children's Hospital lagi, Rumah Sakit Anak yang juga bagian dari Columbia University Medical Center. Dulu, Mas Andra dan Dhika sempat bercita-cita melanjutkan residen di sana. Namun, karena terlalu jauh, biaya hidup yang mahal dan semesta yang tidak mendukung membuat hal itu hanya sebatas cita-cita.

Aku memberitahunya semua yang kulalui di acara perkumpulan itu, terutama soal istri Vino yang masih membuatku tidak habis pikir.

EMILIA

"*Kamu* jangan berprasangka buruk dulu, siapa tahu dia ke sana tujuannya sama kayak kamu, cuma iseng-isengan."

Well, bukannya aku bermaksud berprasangka yang aneh-aneh. Namun, aku tahu Vino dan setinggi apa harga dirinya. Agak tidak masuk akal kalau dia mengizinkan istrinya untuk ikut ke acara *hedonism* bin *liberalism* yang bisa mengantar kesalahpahaman dan mencoreng nama baiknya.

Fine, apa yang terjadi dengan Vino dan istrinya bukanlah urusanku. Aku hanya mencari cerita lain yang bisa kukasih tahu pada Mas Andra selain tentang alasan Reza menceraikan Sarah yang masih membuatku kepikiran sampai sekarang.

Reza memang tidak terang-terangan memintaku untuk tidak kasih tahu siapa-siapa. Namun, ungkapan dia kalau cuma aku yang tahu ini membuatku tidak sanggup membocorkannya pada siapa pun, termasuk

EX MATA

Mas Andra sekalipun. *And that's fine,* tidak semua hal yang kutahu harus kubagikan pada suamiku, dan berlaku pula sebaliknya.

***

"Tommy, makanannya Sally jangan kamu rebut! Kan udah Mama Anin kasih jatah masing-masing, yang kamu juga udah dikasih paling banyak!" Aku mengomeli kucing warna gelap berukuran paling besar di antara kucing-kucing lainnya. Bukannya menurut, dia malah mengeong dan mengambil makanan di piring Molly. Tidak seperti Sally yang anggun, Molly tentu mengeong balik dan melakukan apa saja untuk melindungi kepemilikannya. "Ih Tommy! Kalau kamu serakah terus, Papi Andra makin sering *body-shaming*-in kamu loh. Emang gak sakit hati?" tanyaku sambil menyingkirkan piring makan Tommy agak berjauhan, biar ia tidak nakal mengambil milik Sally ataupun Molly lagi.

EX MAFIA

"Yaampun, Anin! Kamu itu baru pulang kantor bukannya kasih tahu Ibu malah langsung main sama kucing!" Ibu sudah berdiri di belakangku. Beliau mencibir, walau niatnya berang sekalipun, suaranya masih terdengar lembut.

"Habis kucing Anin kangen sama Anin," jawabku asal.

Ibu hanya geleng-geleng. Berapa hari terakhir, Ibu menginap di sini. Beliau ada beberapa keperluan di Jakarta, termasuk menjengukku dan Mas Bayu, terutama Mbak Lucy yang tengah hamil anak kedua dan juga cucu kesayangannya, Leo. *Well*, Ibu tidak datang bersama Ayah. Beliau malah ditemani Bang Arya yang juga punya urusan tersendiri. Aku bahkan belum bertemu dengan Bang Arya selama dia berada di Jakarta.

"Yaudah sana, mending kamu mandi. Ibu udah masakin ayam goreng mentega buat kamu."

EX MAFIA

Aku tersenyum pada Ibu. Kedatangan beliau membuat Bi Inah tidak tahu harus melakukan apa ketika datang ke rumahku, semuanya sudah lebih dulu diselesaikan Ibu. Aku sudah meminta, bahkan memaksa Ibu istirahat dan menonton TV saja, tapi kebiasaannya yang tidak bisa diam membuat beres-beres dan memasak menjadi kegiatan menyenangkan baginya. Kemarin saja Ibu sampai bikin tumpeng dan puding untuk dikirim ke mama mertuaku. Berbuat baik bukanlah beban bagi Ibu, melainkan sebuah kesenangan.

Setelah selesai mandi, aku berjalan ke meja makan. Ibu sudah duduk di sana lengkap dengan nasi dan lauk yang ia buat. Ada kalanya di mana aku berpikir punya Ibu seperti Ibuku membuatku merasa menjadi anak durhaka, beliau terlalu baik sementara aku tidak bisa memberikannya banyak.

EY-MARIA

"Kalau suamimu dinas seharian, kamu sama siapa, Nin?" Ibu bertanya seraya mengambilkan nasi untukku.

"Sama kucing-kucing Anin."

"Kamu gak takut sendirian?"

"Kan, sama kucing-kucing Anin, Ibu." Aku menekankan sambil menunjukkan cengiran.

"Yo wis, sama kucing-kucing kamu. Memangnya kamu gak takut apa gak ada manusia lain di rumah ini? Seenggaknya minta Bu Inah juga menginap di sini, ibu gak tega bayangin kamu sendirian di rumah."

"Ibu, Anin malah suka-suka aja sendirian. Dari kecil kan Anin emang gitu. Ibu gak perlu khawatir tentang Anin, ok?"

Ibu tersenyum simpul, lalu dia mengangguk. Setelahnya, kami berdua makan dalam keheningan. Ibu yang selesai lebih dulu mengamatiku sebentar.

"Kenapa, Bu?"

EX-MAFIA

"Ibu lagi mikir, kamu sama temen kamu yang cowok itu ... siapa itu namanya?"

"Reza?" tumben-tumbenan Ibu gak protes aku makan sambil ngomong. "Kok Ibu masih inget aja si Reza?"

"Iya, si Reza. Kalau Ibu lihat-lihat, kalian kayaknya terlalu dekat. Dia itu laki-laki, kamu perempuan yang udah bersuami. Gak enak sama suami kamu kalau punya teman laki-laki sedekat itu."

"Reza juga udah punya istri, Bu. Lagian Mas Andra bolehin Anin temenan sama siapa aja yang membawa dampak positif bagi hidup Anin."

"Yo, kan dalam hatinya siapa yang tahu, *Nduk*."

Aku sudah selesai makan, menunjukkan senyumku pada Ibu. Seenak-enaknya ramen Ippudo yang jadi salah satu makanan favoritku, tetap lebih enakkan rasa masakan Ibu. Aku memang tidak cocok dalam

EX-MAFIA

banyak hal dengan Ibu, tetapi selain kasih sayangnya, masakan Ibu merupakan hal paling tidak tergantikan di dunia ini.

"Mas Andra itu apa yang ada dalam hati dan yang dia bilang gak beda jauh kok, Bu. Kalau Anin pergi bareng Reza, Mas Andra juga Anin kasih tahu dan ngebolehin Anin.

"Iya, tapi kamu tetep jangan terlalu dekat. Ibu aja ngeliatnya risih."

Aku terdiam, lalu tersenyum kecut. Memang aku dan Reza sedekat apa, sih? Menurutku, kami biasa saja. Aku juga tidak punya perasaan apa-apa pasa Reza. *He is a good guy and a good friend*. Teman perempuannya juga banyak, dan dekat semua. *Well*, walau Mas Andra dulu juga pernah memintaku untuk tidak terlalu dekat dengan Reza. Itu langsung kulanggar keesokan paginya karena mental *breakdown*, dan orang pertama yang kutemui malah Reza. Tapi, serius, aku sudah meminimalisir pertemuanku dengan Reza.

EX-MAFIA

Kalaupun kami bertemu, aku biasanya mengajak Mas Andra atau kuceritakan apa yang terjadi secara detail padanya.

"Iya, Ibu, Iya."

Aku memakan buah yang juga sudah disiapkan Ibu, sementara Ibu berjalan menuju belakang. Ia kembali lagi beberapa saat kemudian, sambil membawa gelas berisikan cairan berwarna cokelat.

Melihat itu, aku menghela napas berat.

"Kamu minum ini ya, tadi pagi kamu lupa minum ini loh, Nin," kata Ibu sambil meletakkan gelas itu tepat di sebelah piringku yang kotor. Beliau juga duduk di sebelahku, agar bisa mengobrol lebih intens.

Itu suplemen yang Ibu percaya bisa bikin cepat hamil. Dia bawa sekotak besar untukku yang harus kuminum dua kali sehari. Bukannya aku tidak mau menyenangkan hati Ibu dengan meminumnya secara rutin. Masalahnya,

EX-MAFIA

rasanya mirip muntahan kucing. Aku memang tidak pernah mencoba langsung muntahan kucing. Namun, obat malaria pun terasa manis jika dibandingkan dengan minuman itu. Intinya, minuman yang disebut sebagai ramuan oleh ibu ini sangat nggak enak.

"Ibu, Mas Andra kan lagi jauh. Bisa gak Anin minumnya pas Mas Andra pulang aja?" tanyaku hati-hati.

"Diminumnya mulai dari sekarang, Anin. Biar bisa buang racun-racun dalam tubuh kamu. Lagipula, siapa tahu yang terakhir bisa jadi, kan?"

"Gimana bisa jadi Ibu, suami Anin aja lagi jauh."

"Emang sebelum Nak Andra ke luar negeri, kalian gak ngapa-ngapain?"

Aku membasahi bibirku, lalu menghembuskan napas berat. *Ya, kami memang belum ngapa-ngapain, Ibu*. Tapi,

EX-MAFIA

tidak mungkin cerita sekarang pada ibuku yang suka paranoid. Aku tidak mau menambah kekhawatiran Ibu, tidak sekarang.

Dengan melemahkan indera perasaku dan sambil menutup hidung, aku menelannya secepat yang kubisa, itu juga masih bersisa. Dan aku memberikan tatapan memohon pada Ibu agar tidak memintaku menghabiskannya.

"Ibu sama Ayah itu takut kamu kayak yang dibilang Bude Ratna, kamu sengaja gak mau punya anak. Tiap kali ditanya, kamu mengelak terus dan kayak nggak mau usaha. Memangnya kamu gak kepingin kayak Sintia, Nin? Anaknya udah dua dan lucu-lucu."

"Anin juga kepingin punya anak. Tapi, memang belum waktunya."

"Iya, Ibu tahu. Makanya, kamu dan Nak Andra harus usaha lebih keras ya?" pinta Ibu

EX-MAFIA

lagi. "Ini bukan buat Ibu, Anin. Tapi, buat kalian juga."

Aku diam agak lama, lidahku membasahi bibirku yang kering. Sebisa mungkin, aku bertanya menggunakan nada yang santai, "Bu, gimana kalau Anin gak bisa punya anak?"

Ibu tersenyum, membuatku kaget dengan reaksi yang ia berikan. "Usaha dulu ya, Nak," ucapnya lagi, matanya menatap lurus ke mataku. Ia mengelus rambutku kemudian, menunjukkan kasih sayangnya. Tidak lama setelahnya, dia membawaku ke dalam pelukannya. Memelukku erat, lalu membelai punggungku.

"Kamu itu anak perempuan Ibu paling cantik," katanya lembut. Aku tidak mengerti, pelukan Ibu yang tiba-tiba dan bagaimana ia berbisik padaku membuatku ingin menangis.

"Iyalah paling cantik, Anin anak perempuan satu-satunya."

EX-MAFIA

Pelukan Ibu terasa paling erat, mungkin karena aku balas memeluknya.

"Bahagia terus ya, Nak. Itu yang cuma Ayah dan Ibu inginkan dari kamu."

Aku tersenyum simpul. Ya, itu yang Ibu inginkan, tapi aku tidak yakin Ayah menginginkan hal yang sama.

***

Aku pernah berpikir kalau kucing merupakan makhluk paling lucu di dunia. Bahkan Tommy yang sedang *grumpy* bisa lebih lucu dibandingkan Mas Andra yang baru bangun tidur. Namun, setelah aku menggendong Arsya, bayi Sintia yang hari ini akan diakikah, aku merasa kalau dia lebih lucu dari segala sesuatu yang pernah kusebut lucu.

"Leo, tolong Mama Anin teleponin Om Andra dong?" pintaku pada anak laki-laki gembul yang duduk di sebelahku. Dia *mengintiliku* sejak tadi.

EX-MAFIA

Leo menurut, dia mengambil ponsel dalam tasku, menyerahkan padaku sebentar untuk kubuka kuncinya, lalu ia membuka aplikasi *whatsapp* dan menelepon kontak teratas di bagian teratas. Balita zaman sekarang memang sudah canggih-canggih.

Butuh dua kali panggilan sampai Mas Andra mengangkat, Leo yang sejak tadi diam saja karena mendadak jadi pemalu kalau di rumah orang langsung mengarahkan layar ke mukaku.

"Lagi sibuk Mas?"

"*Nggak*," jawabnya. Dia memasang AirPods ke telinganya. "*Tadi lagi siap-siap mau nongkrong di* Manhattan*."*

"Hati-hati, Mas. Di sana banyak penembakkan *random* loh, apalagi ini udah malem. Kamu pulangnya jangan kemaleman."

"*Iya, bentar doang kok. Itu kamu lagi gendong si* Arsya*?"*

EX-MAFIA

Mendengar Mas Andra bertanya begitu, aku langsung mengangguk.

"Iya nih, Mas. Kesampean juga aku gendong dia. Padahal dari awal jenguk udah kepingin gendong," ucapku sembari teringat kalau pertama kali jenguk, aku sempat menolak gendong Arsya karena kesal pada Mas Andra. "Lucu banget dia kalau dalam gendongan. Mana dari tadi anteng, gak nangis-nangis juga."

"Maminya ke mana?"

"Lagi sibuk dandan, makanya bolehin aku gendong," balasku sambil melirik Sintia yang masih dikelilingi MUA. "Apa kita culik aja nih, Mas?" tanyaku iseng." Kepalaku menunduk, memandang ke arah Arsya yang mata bulatnya melihat ke arahku, "Arsya maukan jadi anak Mama Anin dan Papi Andra?"

Mas Andra malah tertawa. "*Kemarin Leo, sekarang Arsya yang mau kamu rekrut."*

EX-MAFIA

"Biar Sally, Molly dan Tommy punya saudara baru," balasku lagi.

"*Tunggu Mas pulang ya*."

Aku melihat ke sekeliling, lalu berkata pelan ke arah ponsel yang masih dipegangi oleh Leo. "Iya, kalau Mas pulang beneran bikin, kan?"

"*Bikin apa?"*

"Bikin adonan."

"*Adonan apa*?" Mas Andra malah menantang, sementara aku mana berani frontal, apalagi di kamar Sintia dan berkemungkinan didengar oleh orang lain yang juga ada di kamar ini.

Melihatku yang ciut, Mas Andra tertawa makin lebar. Ada kalanya di mana aku setuju dengan pendapat Reza waktu kami terakhir pergi berdua; banyak hal lain selain penetrasi yang bisa masih bisa kami lakukan.

EX-MAFIA

I mean, memangnya Mas Andra nggak sange apa sama aku?

"Mas, udah dulu ya. Itu Maminya Arsya udah selesai dandan. Aku mau kasih Arsya ke dia," kataku pamit padanya. Aku melirik ke samping, melihat ke arah Leo yang masih memegangkan ponselku. "Leo mau ngomong sama Om Andra?"

Leo mengangguk. "*Daddy* Andra, jangan lupa belikan Leo oleh-oleh."

Aku nyaris mencibir. *Jangan panggil Daddy, Leo*! Aku beneran alergi dengan panggilan itu.

Karena Leo tidak mau berbicara apa-apa lagi dengan Mas Andra, aku mematikan sambungan video tersebut. Aku berdiri, membawa Arsya dalam gendonganku menuju Sintia yang sudah puas dengan hasil make-upnya.

Sintia tersenyum memandangiku, "Kamu udah cocok banget loh Nin gendong bayi."

EX-MAHA

Aku membalas senyumannya. Lalu, menyerahkan Arsya yang ternyata sudah tidur di pelukanku itu ke tangan Sintia.

"Mas Andra pas aku godain soal anak juga kelihatannya udah gak sabar."

Aku cuma cengar-cengir. "Doain aja ya," ucapku sambil mengulangi kalimat itu untuk ke sekian kalinya hari ini.

Aku jadi paham kenapa Reza memohon untuk tidak dikasihani setelah dia cerita soal Sarah. Dikasihani malah membuat perasaan menjadi lebih buruk. Itu terbukti saat bude-budeku mulai memberiku pandangan prihatinnya.

Padahal, belum punya anak kan bukan sesuatu yang memalukan, apalagi harus sampai dikasihani segala. *Well*, aku tidak paham kenapa beberapa orang menjadikan hidup sebagai lomba kecematan padahal waktu bukanlah sesuatu yang nyata.

EX-MAFIA

Selesai acara syukuran. Aku mengirim Mas Andra beberapa fotoku menggendong Arsya dengan wallpaper nama dia.

'Mas iri gak liat aku foto barang Arsya?'

Mas Andra tidak menjawab. Mengingat kalau dia tadi mau keluar dan belum mengabariku apa-apa lagi, aku menelponnya. Seperti sebelumnya, butuh beberapa waktu sampai panggilan itu tersambung.

"Halo. Mas," kataku langsung.

"Halo," suara perempuan yang jawab.

Aku menengok ke layar ponsel, dahiku sampai berkerut. Itu benar nomor Mas Andra.

"Ini siapa?"

"Mayla," jawabnya kalem. "Andra lagi ke toilet ... kamu bisa hubungi lagi nanti."

Jam empat sore di Indonesia, jam tiga dinihari di New York. Apa yang dilakukan

EX-MAFIA

mereka berdua sampai Malya setega itu mengangkat telepon pada ponsel yang bukan menjadi haknya?

EX-MAFIA

24. Defensive

Suamiku seharusnya tiba di Jakarta lusa pagi. Satu hari setelahnya, kami akan kembali berobat ke Dokter Yudha sesuai janji. Vaginismus derajat lima yang kuderita berkemungkinan besar bisa sembuh. Lalu, kami bisa melakukan hubungan seks selayaknya pasangan normal lainnya. Aku akan melakukan apa saja untuk menyenangkannya. Dan setelah itu, aku bisa memberanikan diri berdoa dan bertawakal agar segera punya anak.

Step-step sederhana tersebut sampai kucatat dalam buku journal yang kubawa ke mana-mana, mengingatkanku pada harapan besar yang membuatku bersemangat ketika menjalani hari. Meskipun suamiku harus pergi jauh dua minggu di saat aku masih sakit karena fakta tentang tubuhku. Meskipun banyak tekanan dalam pekerjaan

EX-MAFIA

dan *deadline* yang tidak masuk akal. Meskipun aku harus berhadapan dengan mereka yang terus mempertanyakan kodratku sebagai perempuan.

Semuanya nyaris berjalan sesempurna rencana yang kupunya. Sayangnya, telepon yang diangkat perempuan yang tidak seharusnya ditemui suamiku itu menghancurkan segalanya. Harapan pun berubah jadi ketakutan.

Mayla hanya berkata dua kalimat singkat. Suamiku sedang berada di toilet, katanya. Dia menyebut namanya sendiri dengan berani, selayaknya sengaja memberitahuku kalau dia tengah bersenang-senang dengan suamiku.

Di situasi sekacau ini, aku berharap bisa menjadi orang lain. Seperti Kia misalnya, dia akan langsung mencaci maki dan mengeluarkan seluruh kata kotor yang diingatnya untuk si jalang yang mengganggu suami orang. Atau Savira, dia

EX MAFIA

akan mengancam dan tidak berhenti membalas sampai memastikan hidup si jalang ini sengsara.

Namun, aku Kanina. Ini yang kubenci karena aku tak bisa menjadi mereka. Karena aku Kanina, yang kulakukan hanya diam saja, membiarkan rasa sesak menguasaiku diiringi telepon yang kututup lebih dulu. Memberi perempuan itu kesempatan untuk berpikir kalau aku lemah dan gampang dikalahkan.

Seingin apa pun aku berubah menjadi monster dan menyerapahi perempuan itu, aku lebih marah dan kecewa pada laki-laki yang memulai ini semua.

Kata-kata yang diucapkannya pada hari pertamanya pergi terus terngiang-ngiang dalam kepalaku. Katanya, dia tidak mencintai perempuan itu lagi. Katanya, dia akan menjaga jarak. Katanya, dia tidak akan membuatku kepikiran sampai tidak bisa tidur lagi.

EX MATA

Namun, kenapa yang dilakukannya malah sebaliknya?

"I have to listen to him first. Don't I?" tanyaku kaku.

Rasanya seperti dejavu. Reza yang lagi-lagi berada di sebelahku di saat duniaku sekali lagi dihadapkan pada kekacauan.

Setelah aku mendengar suara Mayla, aku tidak mau bertemu dengan siapa-siapa. Aku ingin pergi dari rumah Sintia. Aku membutuhkan kesendirian yang menenangkan. Namun, Reza menelpon, selayaknya dia telah menduga kalau aku dalam masalah.

"Gue masih berharap kalau ini salah paham ..." ucapku lagi. "Semuanya nggak seperti yang gue pikirin. Kayak waktu itu, semuanya salah paham. *I should trust him, right?"*

"..."

EX-MAFIA

"Rez," panggilku. Reza diam saja. Dia tidak berkomentar banyak. Keheningannya seperti membenarkan kalau kali ini kenyataannya bisa saja lebih buruk dari yang kupikirkan.

Masalahnya, ini Mayla. Kalau perempuan lain, masih bisa tenang dan baik-baik saja. Namun, ini Mayla. Seseorang yang berkemungkinan besar masih memiliki pengaruh besar dalam hidupnya.

"Nin, *I don't want to throw salt in your wound,"* ucap Reza akhirnya.

"*Tell me whatever you think*. Gue bakal baik-baik aja."

Kalaupun nggak sekarang, tapi nanti.

"Gak banyak laki-laki yang bisa menahan nafsu sehebat itu, apalagi kalau dia cinta," ucap Reza pelan. Dia tidak menatap ke arahku, meskipun mobil yang dikendarainya berhenti dalam posisi terparkir. Dia hanya menatap lurus ke depan. "*Maybe* ..."

"He is not just into me?" potongku cepat.

EX-MAFIA

Reza sekali lagi menghembuskan napas beratnya. Setengah dari dirinya seperti membenarkan, tapi setengah lainnya masih berusaha menghiburku sehingga dia memberikan gelengan pelan.

"Is it my fault that I can't satisfy him?"

Reza menggeleng lagi. "*It's not,* Kanina. *Of course it's not."*

"Dia juga bilang kalau gue gak boleh menyalahkan diri sendiri. Dia mendukung gue dengan baik sampai gue merasa kalau gue bakal baik-baik aja ..." bibirku membentuk senyum miris.

I am not crying. I can't even cry. It's weird because it hurts so much yet so empty at the same time. I don't know how to feel about this anymore.

*"*Mungkin dia cuma mau menghibur gue," kataku lagi, ditambah tawa terpaksa untuk menertawakan diri sendiri. "Tapi yang dia pikirkan dan rasakan bisa aja sebaliknya."

EX-MAFIA

"*Ask him about this. Only him knows the answ*er."

Aku menatap datar dashboard mobil yang berada tepat di hadapanku, menjadi satu-satunya yang menarik di tengah kekosongan dalam kepalaku. Berbicara sesuatu yang menyakitkan memang lebih baik daripada tidak sama sekali. *You tend to be a masochist after getting hurt so much because you still want to feel something.*

"Ya, *I should ask him and listen to his explanation. Although I am so scared to know the truth"*

"..."

"I am really scared that he intentionally wants to hurt me," bisikku pelan.

***

Aku sudah mengirim pesan pada Ibu kalau aku pulang duluan dari rumah Sintia karena urusan mendadak. Aku juga bilang kalau Ibu tidak perlu khawatir karena aku baik-

EX-MAFIA

baik saja, meskipun kenyataannya sebaliknya. Setidaknya, aku jujur pada Reza kalau aku tidak baik-baik saja.

Pria itu menghentikan mobilnya di parkiran dekat beberapa gerobak pinggir jalan. Well, aku mengatakan padanya kalau dia boleh membawaku ke mana saja, lalu dia membawa ke tempat yang orang seperti dia tidak pernah kunjungi. Di sekitar sini ramai orang-orang duduk di kursi plastik sambil memegang gelas atau mangkok mereka masing-masing.

"Lo mau pesen apa?" tanyanya.

Mataku melihat ke sekeliling, "Es dawet," jawabku asal. Jujur saja, tenggorokanku menolak untuk menelan apa pun.

"Lo duduk aja dulu." Reza menyuruh. Hanya tersisa satu meja kosong dengan dua kursi yang baru saja ditinggalkan pelanggan sebelumnya.

EX-MATA

Aku menurut, segera mengklaim tempat duduk paling sudut itu sebelum direbut orang-orang yang baru datang. Reza kembali beberapa saat kemudian, dia langsung duduk di kursi plastik hadapanku dengan senyum lebarnya.

"Lo bingung ya kenapa gue bawa ke sini?"

"Gue bingung kenapa lo kelihatan seneng banget ke tempat ini," koreksiku.

Reza menunjukkan cengiran khasnya, menampakkan *eye smile*-nya yang manis. "*Noted this*. Es campur pinggir jalan adalah minuman favorit yang membuat gue masih punya harapan dengan bumi yang sudah kacau ini."

Satu alisku terangkat, "Lebay banget bahasa lo!"

Reza tertawa lagi, "*My parents never allowed me to buy this*. Tiap kali anak Mbak di rumah beli es campur mamang-mamang, gue cuma bisa gigit jari dan berdoa dalam

EX-MAFIA

hati semoga nyokap dibukakan pintu hatinya untuk berhenti menyiksa anak sendiri. Pernah sih nyokap ngide bikinin gue, tapi rasanya gak lebih manusiawi dari jus paprika," ceritanya naik turun, seperti mengingat masa-masa kecilnya yang juga tidak sempurna. "Gue bahkan pernah menangis karena gak bisa minum es campur."

Aku tertawa. *The way he told his story was funny anyway*. Membuatku teralihkan sebentar dari kekosongan yang kuderita.

"Anak-anak lain menangis karena nggak dibeliin sepeda, lah elo karena gak dibeliin es campur. Dunia memang punya cara sendiri untuk berlaku adil ya."

Reza mengangguk, "Hidup itu ironis. Siapa pun elo, apa pun pekerjaan lo, bagaimanapun status lo, tetap aja ada hal-hal tertentu yang gak bisa lo dapatkan dengan mudah di dunia ini."

EX-MAFIA

Aku menyetujui, apalagi karena ini Reza yang mengatakan. Dia memiliki CV atau daftar riwayat hidup yang bisa bikin *insecure*. Entah itu pendidikan, *training* atau bahkan *achievement*. Memang sih, *privilege* yang dia punya sejak bayi tidak main-main.

Kami menjeda percakapan sebentar karena bapak-bapak yang menjual meletakkan tiga mangkok es yang Reza pesan ke atas meja kami. Aku sempat terbengong sebentar sampai akhirnya mengucapkan terimakasih seadanya. Dia menjawabnya dengan senyuman singkat, lalu kembali ke gerobaknya untuk mengantar pesanan ke pelanggan lain.

Sementara Reza sudah menyantap satu dari tiga es yang berada di atas meja. Pria itu menatapku yang masih tidak habis pikir dengan kelakuannya. Dia memindahkan

EX-MAFIA

kursi ke samping. Kami yang tadinya berhadap-hadapan jadi nyaris bersebelahan.

"*You know*, es batu yang dipakai bisa aja lebih kotor dari air WC, ibu yang bikin belum tentu udah cuci tangan, bapak yang nganter barusan sempat bersin tanpa tutup hidung dan mulut ..." Reza berbisik, mulutnya mengunyah es batu paling besar dalam mangkuknya. "Gue memang selalu sakit perut, bahkan demam setelah beli beginian. *But, it's okay. It's still worth it* kok."

Aku hanya geleng-geleng sambil berdecak. Tanganku mengambil es dawet yang sudah berada di atas meja. "Nyokap lo gak ngebolehin lo minum ginian karena tahu perut lo lemah, kali."

Reza membenarkan. "Nyokap selalu kepingin tahu apa pun tentang gue. *We are so close anyway. She might think she knows everything but ... she don't," ucapnya. "*Dia

EX-MAFIA

bahkan gak tahu kalau minuman favorit gue masih es campur."

"..."

"Nggak ada yang bener-bener tahu sepenuhnya tentang orang lain, nggak peduli sedekat apa pun mereka. Iya kan?"

Aku mengangguk, "Jangankan orang lain. Kita aja belum tentu sepenuhnya tahu tentang diri kita sendiri," ucapku setelah menelan es dawet yang kukunyah agak lama. "Gue bahkan nggak tahu kalau gue punya vaginismus, malah Andra duluan yang tahu," bisikku melanjutkan.

Reza tersenyum seadanya. Dia fokus menghabiskan satu mangkuk es campur pertamanya dengan buru-buru. Ia meletakkan mangkuk kosong di atas meja, menggantikan dengan satunya yang masih penuh.

"Tahu gak, Sarah berpikir kalau gue menyukai lo," ucap Reza tiba-tiba.

EX-MAFIA

Satu alisku terangkat, memandangnya sebentar. "Kenapa Sarah bisa berpikir begitu?"

"Mungkin karena memang gue pernah suka sama lo," balas Reza santai, layaknya tidak memberikan pengakuan yang cukup mengejutkan. "Dulu, waktu kuliah, gue pernah naksir sama lo, tapi lo dideketin aja susah."

Pengakuan Reza sempat membuatku diam sebentar.

"Waktu itu kayaknya gue punya pacar, *and you were a player."*

"Padahal kalau waktu itu lo mau jadi pacar gue, bisa aja gue langsung tobat."

"Cih, kalimat lo template buaya," balasku menyindir. "Gue memang menghindari cowok-cowok nakal yang suka menyakiti cewek. Gimana ya, bukannya bermaksud menyindir tapi lo tahu sendiri lo dulu sebajingan apa. Kenyataan memang gak

EX-MAFIA

persis kayak apa yang gue dengar, tapi anak kelas gue ada yang pernah nangis gara-gara elo."

Reza tertawa mendengar kalimat penjelasanku.

"Tapi sekarang gue tahu kalau lo sama sekali nggak jahat. *You are a very good friend."*

"Thanks for your compliment. Omong-omong, lo belum pernah cerita gimana bisa jadi sama Andra," kata Reza lagi.

Reza pernah cerita bagaimana dia bertemu dengan Sarah, di acara amal yang diadakan oleh teman mereka. *She liked Sarah at the first sight*, meskipun Sarah tidak terlihat tertarik padanya sama sekali.

"Gue jarang menyerah dengan apa yang gue mau," kata Reza saat dia menceritakannya padaku. Maka, dia melancarkan segala cara sampai akhirnya Sarah mulai menaruh rasa. Perasaan menggebu-gebu itu berubah

EX-MAHA

menjadi kasih sayang setelah Reza mengenal Sarah lebih dekat.

Sarah is everything to him. She changed him to be the best part of himself. Makanya aku bisa membayangkan sehancur apa Reza saat tahu kalau mereka tidak bisa lagi dipaksa bersama.

"It's not a time to recall a good memory," balasku kemudian, teringat dengan bagaimana aku berakhir menikah dengan Daviandra Pradrestha. "Gue suka sama dia duluan. Dan tiap kali gue suka sama orang, pasti bertepuk sebelah tangan ..."

Reza menatapku, memintaku bercerita lebih lanjut ditemani kendaraan yang berlalu lalang dan angin yang berhembusan seadanya.

"Waktu itu *project* pertama gue di Singapur, gue satu-satunya anak baru dan dikasih target yang bikin gue kepingin nangis. Jadi, gue menenangkan diri dengan naik MRT

EX MAFIA

tanpa tujuan, memperhatikan orang-orang yang naik dan turun. Disitulah gue pertama kali melihat dia. Dia berdiri nggak jauh dari tempat gue duduk sama temen ceweknya, ngobrol pakai suara pelan yang gak bisa gue dengar. *The way he standed, the way his hand hold the pole, the way he talked, the way he looked at his friend,* semuanya terasa menarik. Gue iseng shalawatin aja. Dia mau turun di One North, karena gue memperhatikan dia, gue jadi sadar kalau kartu EZ-Link-nya terjatuh, yaudah gue ambil dan kasih ke dia yang siap-siap mau turun."

"Dia bilang terima kasih pakai bahasa indo, terus sebelum turun, dia juga bilang, '*we've met before*' yang membuat gue kepikiran kalimat dia terus."

Reza tertawa, "*Then*? ketemu laginya kapan?"

"Yaudah, gue pulang ke Jakarta, tanpa ketemu dia lagi. Pernah sih segerbong sama

EX-MAFIA

temennya, tapi gue nggak enak buat tanya-tanya, siapa tahu mereka pacaran, kan? Nah, gue ketemu dia lagi di acara kawinan anak direktur kantor gue dulu. *I looked at him with irregular heartbeat but he didn't care about my existence* ... di pintu keluar, Kia malah pingsan. Kebetulan ada dia di sana lagi menunggu temannya. *Of course he helped her... and then..."*

"And then you asked for his number?"

Aku menggeleng, *"He asked for my number."*

Reza menunjukkan cengirannya. "*It's kinda cute."*

"Kita dekat dari situ. Terus. gue dapet proyek lagi di Singapur, yaudah kita jalan bareng beberapa kali. *Then, asked me to be his girlfriend,* gue suka aja sama fase dia yang nggak terburu-buru."

EX-MAFIA

Reza mengangguk-angguk paham. "Sebelum pertemuan di MRT, dia akhirnya jelasin pernah ketemu di mana?

Aku mengangguk, "Di rumah sakit, waktu Oma gue dirawat di Singapur. Dia bahkan cerita kalau ngeliat gue berantem sama Vino."

"Dan ternyata diam-diam dia udah suka lo sejak itu?"

Aku menggeleng. *"He told me I was not his type back then with his joking voice."*

Reza sekali lagi tertawa ngakak. Entah menertawakan ceritaku, atau mukaku yang memerah.

***

Kepalaku kini diramaikan dengan pikiran tentang pertemuan pertama kali. Mungkin saja kan kalau sampai sekarang Daviandra Pradrestha tidak benar-benar bisa lepas dari Mayla dan menggunakanku sebagai pelariannya.

EX-MAFIA

Mungkin waktu itu dia melihatku dan berpikir *'wow this girl looked stupid, I could use her as an escape from my ex-girlfriend whom I still loved. She might be easy to be fooled.'* Sementara aku sudah dibutakan dengan kebaikkan dan kemanisannya yang bisa saja hanya kepalsuan.

Masih terlalu cepat untuk menghakiminya, tetapi hatiku yang terluka mencari jalannya sendiri untuk disembuhkan.

Jam sepuluh malam. Aku seharusnya pulang, dan bukannya malah mengekori Reza yang datang ke undangan *party* temannya. Tidak seorang pun yang kukenal di sini selain Reza. Maka, saat pria itu sibuk dengan urusannya, aku meminum dua gelas vodka yang ada di atas mejaku.

Aku belum pernah menelan minuman alkohol sebelumnya, meskipun beberapa kali masuk ke *nightclub* ataupun sekadar

EX MAFIA

duduk di restoran dengan *wine* yang menjadi menu utamanya.

They said alcohol can relieve loneliness and mend the broken heart. That's why I drink it and wish it could help me.

Namun, satu-satunya yang kurasakan hanya panas pada tenggorokanku, tidak ada reaksi berarti pada rasa sakit dalam hatiku yang membuatku terus meminumnya. Aku membiarkan cairan itu mengalir di tubuhku sampai pikiran kosongku bisa berhenti menghasilkan rasa sakit yang menyesakkan. Aku terus meminumnya hingga Reza datang dan memintaku berhenti.

"You are drunk."

Aku menggeleng, "*I am not sober enough to numb the pain*."

Reza menjauhkan botol vodka dari tanganku. Ia membantuku berdiri dan mengajakku pulang. Aku yang berada pada

EX MAFIA

genggamannya memberikan gelengan, memintanya untuk tidak menahanku.

"Gue bisa sendiri."

"Lo gak bisa," tekan Reza lagi.

Aku memandang ke arahnya.

Dia tampak mengenalku lebih baik dari siapa pun. Lebih dari Ibuku, lebih dari Kia, lebih dari Savira, bahkan lebih dari Mas Andra.

Aku tersenyum. Berjalan maju untuk mempersempit jarak di antara kami.

Malam itu, aku tidak memikirkan banyak hal selain keinginanku untuk menghilangkan rasa sakit. Mungkin cara yang bisa kusentuh adalah dengan menyakiti Mas Andra juga.

"*Do you still like me?"*

Itu adalah pertanyaan sebelum aku hampir mencium bibirnya. Hampir. Karena tepat

EX MAFIA

setelah itu, aku lebih dulu terjatuh di pelukannya.

EX-MAFIA

25. Mistake

Pernah tidak kamu terbangun dengan perasaan sakit hanya karena mimpi buruk yang pelan-pelan sedang dilupakan otak?

Aku bahkan tidak sepenuhnya ingat apa yang kumimpikan saat tidur tadi malam, tapi rasa sesak itu masih menghunus dadaku hingga sekarang. Padahal, aku sudah tersadar secara penuh dan mengerti kalau itu tidak betulan terjadi dalam dunia nyataku.

Selagi berada dalam taksi yang melaju ke arah rumah, aku memandangi jalanan ibu kota yang padat di hari libur. Sesekali mendengar klakson yang menjadi pengisi suara pada lamunanku.

Berdasarkan jadwal penerbangannya, Mas Andra akan tiba di Indonesia besok siang. Dia mungkin sedang berada di pesawat yang

EY-MAFIA

menuju Jepang untuk transit sebelum terbang lagi menuju Soekarno-Hatta *airport*.

Tidak seperti saat dia pergi, kepulangannya yang sempat kutunggu-tunggu malah menciptakan kesunyian. Kami belum berkomunikasi dua arah semenjak Mayla mengangkat teleponku. Ya, Mas Andra menghubungiku berkali-kali, dia bersumpah akan menjelaskannya nanti, setelah setibanya di Jakarta. Dia memastikan kalau ini sama sekali tidak seperti yang aku duga.

Setidaknya, satu hal yang masih sama, aku berhak marah karena satu alasan, dia menemui Mayla setelah berjanji tidak akan melakukannya. Lalu, kenapa bisa-bisanya mereka masih bertemu di saat aku sedang memiliki krisis kepercayaan? Bukankah itu jahat?

Blue Bird yang kutumpangi sudah berhenti di depan rumahku. Aku turun dari sana, berjalan ke arah pintu rumah. Kepalaku

EX MAFIA

masih terasa agak nyeri bekas alkohol semalam.

Kemarin, aku sudah mengirim pesan pada Mas Bayu untuk mengajak Ibu tidur di rumahnya karena aku tidak pulang ke rumah. Kupikir, Ibu menginap di sana, namun sepatu yang berada di depan membuatku menyadari kalau ada orang di rumah.

Saat membuka pintu, aku langsung menemukan Ibu duduk di ruang tamu, mungkin ia menungguku pulang. Merasa bersalah, aku berjalan mendekatinya.

"Ibu, kan sudah Anin ..."

Kata-kataku terhenti saat melihat Ibu mengangkat kepalanya, beliau tengah menangis. Rasa bersalahku semakin menjadi, kini dicampur perasaan tak enak. Apalagi saat mendengar suara langkah kaki dari belakang yang mendekat.

"Sudah puas berzinahnya?"

EX-MAFIA

Napasku tertahan. Hanya perlu mendengar suara sinisnya, aku tahu kalau itu Bang Arya. Jantungku seketika berdebar kencang, tanganku mendingin dan mengeluarkan keringat.

"Jadi begini kelakuan kamu kalau suami kamu lagi nggak di rumah?" dia sudah berdiri satu meter di hadapanku. Sementara aku berusaha mengontrol diriku yang kini dikuasai rasa takut.

Ada dua orang yang paling kutakuti di dunia ini. Yang pertama, Ayahku. Yang kedua, Bang Arya. Aku hampir melupakan sebesar apa rasa takut paling besar itu, tapi melihat Bang Arya yang berada di dekatku dan bagaimana seluruh inderaku bereaksi, aku menyadari bahwa respon ini kuberikan karena merasa dalam bahaya. Orang yang seharusnya membuatku merasa terlindungi, malah membuatku merasa dalam bahaya.

"Apa maksud Bang Arya? Aku nggak melakukan apa-apa," jawabku kalem,

EX MAFIA

menunduk dan tidak menatap ke arah matanya, seberusaha mungkin tidak memberikan provokasi dalam bentuk apa pun.

"Kamu masih pura-pura bodoh, hah? Kamu pikir aku nggak tahu dan nggak punya bukti apa yang kamu lakukan di diskotik tadi malam?" tanyanya memaki.

Aku masih menunduk. Sesaat kemudian, dia mencengkram daguku agar mendongak. Perlakuan kasarnya membuat Ibu menarik kaos lelaki itu, memohon agar Bang Arya berhenti merundungku. Namun, kakak pertamaku itu tetap menjadi dirinya yang kasar dan meledak-ledak ketika marah, bahkan tangisan memohon Ibu tidak melunakannya sama sekali.

"Lihat ini! Lihat sendiri kelakuan sundal kamu!" Bang Arya memaksa mataku melihat ke arah foto yang dikirim Vino ke whatsappnya, fotoku saat memeluk Reza dan kelihatan seperti mencium bibirnya saat

EX MAFIA

sedang mabuk. Padahal samar aku ingat kalau aku belum melakukannya, Ada percakapan singkat mereka yang mempertanyakan harga diriku.

Melihat foto-foto dan bagaimana tuduhan mereka, kakiku semakin terasa lemas. Rasanya aku sedang melayang dan tubuhku seringan kapas.

"Vino bahkan bersyukur gak jadi nikah sama perempuan sundal yang hobi berzina kayak kamu!"

Aku menggelengkan kepalaku, "Aku nggak berzinah!" tekanku kemudian, berupaya membela diri. Karena aku memang tidak tidur dengan Reza. Ya, aku mabuk, lalu menciumnya. Itu juga samar-samar terlintas dalam ingatanku yang tidak sepenuhnya bisa kureka ulang.

Tadi malam, setelah tersentak karena menyadari yang kucium bukan suamiku, aku langsung mundur dan menjauh dari

EXMAFIA

Reza, juga memintanya untuk tidak melakukan apa-apa padaku.

Reza menyetujui, dia mengantarku yang setengah sadar untuk menginap di rumah Savira, meskipun aku memintanya untuk mengantarku pulang ke rumahku. Katanya, aku lagi membutuhkan teman dan tidak baik ditinggal sendirian.

Aku minta maaf karena telah menciumnya, dia juga minta maaf karena tidak berupaya menghentikanku.

Ya, aku mengakui kalau itu adalah kesalahan, dan aku sangat menyesalinya. Namun, aku berani bersumpah kalau aku tidak berzinah seperti yang dituduhkan Bang Arya dan juga Vino.

"Kamu masih bisa menjawab setelah saya punya bukti ini?!" tanyanya tidak habis pikir.

"Sudah Arya, tolong dengarkan adik kamu dulu!"

EX-MAFIA

"Ibu terlalu memanjakan dia, makanya dia jadi perempuan gak benar! Sudah punya suami malah minum alkohol dan ..." katanya membentak Ibu.

"Bang Arya juga pernah minum alkohol!" aku memotongnya. Suaraku serak karena berusaha berteriak. "Bahkan main judi. Kamu juga pernah tidur sama pelacur!" teriakku sambil berteriak frustasi, entah dapat keberanian dari mana sampai sanggup melawan orang semenakutkan dia. Aku memelankan suaraku, "Bang Arya juga punya dosa dan ..."

PLAK.

Pipiku kena tampar, kuat sekali sampai-sampai aku bisa ingat bagaimana menyakitkannya tamparan Ayah dulu. Ini sama sakitnya meskipun aku yakin level toleransi terhadap rasa sakitku telah meningkat.

Tanganku memegang pipiku yang terasa ngilu, tapi tidak ada apa-apanya dengan luka

EX-MAFIA

lama yang terbuka kembali, lalu ditambah tusukkan-tusukkan baru yang disebabkan Bang Arya.

"Kamu nggak berhak ngomong kayak gitu ke Abangmu!" bentaknya makin terprovokasi. "Kalau Ayah tahu kelakuan kamu, kamu bukan hanya bakal kena pukul, tapi dibunuh."

Ibu memohon padanya agar tidak melakukan itu, agar menghentikan ini semua di sini dan tidak mengadukannya pada Ayah. "Kanina sudah menyesal, tolong kamu jangan memperpanjang!"

Melihat Ibu memohon padanya demi menyelamatkanku seperti itu, aku tidak bisa lagi menahan airmataku. Mereka terjatuh, menjadi bukti betapa terlukanya aku saat ini.

"Jangan sakiti Ibu," itu yang keluar dari bibirku akhirnya.

Waktu kecil, aku tidak mengerti kenapa keluargaku seperti ini. Kenapa Ayah diikuti

EX MAFIA

Bang Arya memiliki kekuasaan berlebih hingga bisa mengatur hidup kami. Mereka menciptakan benar dan salah, mereka mengontrol apa yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan.

Aku tidak pernah cocok dengan sistem seperti itu. Tidak perlu menunggu sampai aku berpendidikan tinggi untuk sadar kalau apa yang mereka lakukan terhadap kami, perempuan, jauh dari definisi adil.

Dulu, aku beruntung karena bisa keluar dari rumah dan tinggal di Rumah Oma yang jauh lebih baik untuk perkembangan mentalku. Aku tahu tidak selamanya aku bisa melarikan diri dari masalah.

Tidak mudah melupakan sistem yang telah mereka tanamkan padaku sejak kecil, itu telah menjadi bagian dari hidupku sampai terlalu banyak ketakutan yang harus kuhadapi sebagai perempuan.

Pada detik ini, aku bahkan tidak heran kenapa aku tidak bisa berhubungan badan

EX-MATA

bahkan dengan orang yang paling kusayangi sekalipun.

"Sekarang, lebih baik Bang Arya keluar dari rumahku!" ucapku mengusirnya. "Sebelum aku panggil satpam karena kamu nggak berhak berada di sini!"

Dia menatapku tidak percaya. Matanya juga menatap ke arah Ibu yang berusaha melindungiku dari dia.

Lelaki itu menghembuskan napas berat, mukanya masih memerah. Ia memberikan senyum mengejeknya kemudian, "Aku juga bakal kirim foto itu ke suamimu. Biar dia tahu apa yang kamu lakuin di belakangnya!" ancamnya sebelum berjalan ke luar rumah.

Aku tidak menghentikannya, juga tidak memohon agar ia tidak melakukan itu. Aku tahu foto itu akan membuat Mas Andra salah paham. Seketika, aku teringat mimpi burukku tadi malam yang membuatku terbangun dengan perasaan sesak. Mimpi

EX-MAFIA

tentang Mas Andra hidup bahagia dengan Mayla bersama anak-anak mereka dan meninggalkanku sendirian.

Tatapanku kosong saat Ibu memelukku erat, dia terus-terusan menanyakan kondisiku sambil menangis. Aku tahu kalau dia kecewa dengan perbuatanku tadi malam. Dan Ibu berhak merasa paling kecewa. Dia membesarkanku dengan kasih sayang dan harapan kalau menjadi orang baik yang tidak melakukan kesalahan.

Namun, aku manusia. Tidak mungkin aku tak pernah melakukan kesalahan.

"Bu ..." bisikku pelan. Aku akhirnya membalas pelukannya.

"Ya, Nak?"

Aku menegak salivaku kesusahan, yang mendatangkan isakanku kembali. "Anin bahkan nggak bisa melakukan hubungan badan dengan Mas Andra ..." ucapku kemudian, akhirnya memberitahunya juga

EX MATA

rahasia rumah tanggaku yang paling kusembunyikan. "Anin nggak bisa hamil karena nggak bisa berhubungan badan dengan Mas Andra. Anin sakit, Bu."

Aku tidak yakin Ibu langsung memamahi kalimatku barusan. Dia tidak berkomentar banyak, dia hanya memelukku makin erat dan menangis bersamaku.

EX-MAFIA

26. Crash

Waktu kecil, aku pernah mengkhayal punya lampu ajaib Aladdin. Hanya ada satu permintaan yang mau kupinta pada Jin yang bisa mengabulkan seluruh keinginan secara praktis; menukar Bang Arya dengan dua karung makanan kucing. Makanan kucing lebih berguna daripada dia yang pemarah.

Kurang lebih begitulah perasaanku pada Bang Arya sejak dulu. Kami tidak cocok dan sering bertengkar. Tiap kali aku menjawab kemurkaannya, Ayah atau Ibu akan lebih menyalahkanku. Kata mereka, aku memancing kemarahan Bang Arya. Meskipun mereka juga akan memarahi Bang Arya karena telah mengganggguku lebih dulu.

Secara tidak langsung, mereka seperti memberitahu kalau aku tidak boleh

EX-MAFIA

membela diri dan hanya bisa diam saja walau merasa terancam.

Kenapa?

Karena membela diri ketika bersalah dan balik memaki hanya berakhir menjadikanku semakin tak berdaya, seperti yang dilakukan Bang Arya saat memukulku tadi. Dia membuktikan kalau dia lebih kuat daripada aku. Secara mental dan tenaga, aku memang tidak bisa mengalahkannya. Belum bisa.

"Paling setelah sadar kalau perbuatannya keterlaluan, Bang Arya akan minta maaf," ucap Mas Bayu. Dia sedang berada di rumahku saat ini. Ibu sengaja mengundangnya, juga mengajak Mbak Lucy dan juga Leo, untuk menghiburku katanya. Karena ibu tahu aku lebih terbuka terhadap Mas Bayu.

Sementara Leo bermain Gundam milik Mas Andra bersama Mama dan Eyangnya, aku mengobrol berdua dengan Mas Bayu di belakang rumah. Kepalaku mengangguk

EX-MAFIA

menyetujui kata-katanya, Bang Arya memang akan meminta maaf setelah kemarahannya mereda.

Daripada aku, Bang Arya lebih sering berkelahi dan cari gara-gara dengan Mas Bayu. Alasannya bodoh, dia berpikir kalau Mas Bayu 'kurang jantan' dan menuduhnya homo. Aku tanpa berpikir akan memihak pada Mas Bayu. Disitulah perang dingin di antara kami makin memanas.

Sebagai kakak pertama, Bang Arya merasa berhak mendikte dan mengekang hidup kami dengan mengatasnamakan perlindungan, tanggung jawab dan kasih sayang seorang kakak terhadap adik-adiknya. Alasannya memang terdengar baik, tapi kasih sayang macam apa yang menyakiti?

Waktu itu, aku hanya menganggap Bang Arya terlahir jahat dan aneh. Namun, sekarang aku tahu kalau dia contoh paling nyata atas *misogyny* dan *toxic masculinity*.

EX-MAFIA

"Aku nggak mau maafin dia," kataku ketus.

Mas Bayu tersenyum tipis, dia mengangguk memahami. Tidak seperti dia, aku lebih susah memaafkan dan cenderung menghindari orang-orang yang belum bisa aku maafkan.

"Bang Arya memang kelewat batas kali ini," ucap Mas Bayu. "Dia nggak cuma mukul kamu, tapi juga adu domba kamu sama Andra."

Mendengar itu, aku menahan napas sebentar. Ya, aku tidak bisa bayangkan apa yang akan dilakukan Mas Andra padaku ketika pulang besok pagi. Apakah dia akan melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan Bang Arya? Yang jelas, dia yang paling berhak marah dan merasa kecewa.

"Ada apa antara kamu dan Andra sampai kamu melakukan itu?" tanya Mas Bayu kemudian, tatapannya prihatin.

EX-MAFIA

Aku tidak mau menjawab, bahkan Ibu pun tidak kuberitahu. Yang ada dipikiran Ibu, aku berada di keadaan mental yang buruk akibat tidak bisa berhubungan badan dengan suamiku, makanya menyentuh alkohol sampai mabuk dan tidak sengaja mencium pria lain.

Padahal, ada sebab-sebab lain yang belum bisa kuberitahu pada mereka. Mas Andra yang memulai lebih dulu. Mas Andra yang membuatku menyentuh alkohol demi melenyapkan rasa sakit yang kuderita. Mas Andra yang menyakiti lebih dulu. Tidak adil kalau hanya aku satu-satunya yang bersalah dalam hal ini.

"Aku memang nggak tahu apa-apa soal kamu dan Andra, tapi kamu harus jelasin semuanya pada dia karena dia suami kamu," ucap Mas Bayu lagi. "Bagaimanapun juga, yang kamu lakukan itu tetap salah, Nin."

Kata-katanya seperti memberitahu kalau perbuatanku mencium laki-laki lain

EA-MATA

di *club* malam itu sulit diterima, apalagi dimaafkan. Bahkan dia yang paling memahamiku saja tidak bisa menerima itu begitu saja.

***

Tidak peduli jam berapa pun aku tidur, aku biasanya bisa bangun pagi. Namun, hari ini aku membuka mata karena merasa mulutku kering. Mataku yang berat melirik ke arah jam dinding, lima belas menit lagi jam dua belas siang.

Aku mengucek-ucek mata dan turun dari ranjang, berniat mengambil air minum untuk meredakan rasa hausku. Juga menetralkan rasa pusing di kepala karena terlalu lama tertidur. Saat membuka knop pintu dan keluar dari kamar, aku langsung bisa melihat suamiku sudah duduk di sofa depan TV, menyadarkanku kalau ada hal serius yang harus kuhadapi di saat ini juga.

Dia yang tadinya diam saja dan menunduk, mendongak ke arahku. Tatapannya dingin,

EX-MAFIA

selayaknya sudah mengetahui apa yang kulakukan di belakangnya. Bang Arya pasti menambah kalimat-kalimat drama yang memanas-manasinya seperti menuduhku sampai tidur dengan Reza. Atau bahkan lebih. Yang Bang Arya tahu, aku telah berzinah.

However, I know I made a mistake, that's why I am feeling guilty and afraid. But he also made a mistake. It's not fair if I am the one who is being blamed for everything.

"*We need to talk*," ucapnya pelan.

Aku mengangguk seadanya. Rasa hausku membuatku lebih dulu berjalan ke dapur untuk mengambil minum, buang-buang waktu dengan cuci muka sebelum kembali berjalan ke ruang TV, mengambil tempat duduk dengan jarak paling jauh dari sofa yang ia duduki.

"Why did you do that?" tanyanya dingin.

EX-MAFIA

Melihat keadaan rumah yang begitu sepi, aku yakin Ibu sudah berada di rumah Mas Bayu, hanya ada aku dan dia yang harus menyelesaikan masalah rumah tangga kami kami. Ya, masalah kami berdua.

Semalam sebelum tidur, aku sampai mewanti-wanti Ibu untuk tidak mengatakan ataupun menjelaskan apa-apa pada Mas Andra, meskipun Ibu prihatin dan sempat menatapku selayaknya aku manusia paling malang di dunia, meskipun dia berkeinginan untuk menyelamatkanku bagaimanapun caranya.

Aku tidak butuh itu. Hanya aku yang bisa menyelesaikan masalahku dengan dia karena banyak hal yang tidak bisa kuungkapkan sepenuhnya.

"Apa yang kamu lakukan sama Mayla?" bukannya menjawab, aku bertanya balik. Membuatnya mengeluarkan hembusan napas berat.

EX-MAFIA

Tatapannya yang tadinya ia paksakan setenang mungkin, berubah kesal dan tidak menyangka. Ia tampak lebih serius dari sebelumnya. Dan aku paling tidak suka menghadapinya yang seserius ini.

"Kamu beneran masih berpikir kalau aku melakukan sesuatu sama Mayla?!"

"Mayla pernah jadi segalanya buat kamu."

"Tapi, aku sudah menikah sama kamu, Kanina!"

"Bukan berarti kamu gak punya perasaan apa-apa lagi dengan dia. Dia mengangkat telepon di ponsel kamu, aku bahkan nggak berani melakukan itu," balasku dingin.

Mas Andra membasahi bibirnya sambil mendongak ke langit-langit, lalu mengelap mukanya kasar sampai kulitnya memerah, ia belum mengatakan apa-apa lagi.

"Kamu janji nggak akan menemui Mayla ..." kataku frustasi, memberikan poinku atas masalah ini. Memberitahunya kalau aku

EY-MAHA

yang sudah dikecewakan lebih dulu. "Tapi kayaknya, kamu memang belum bisa melupakan dia."

"Saya nggak berniat menemui Mayla, dia ada di sana karena itu acara reuni!" balasnya dengan nada tinggi, menunjukkan emosinya. Sadar kalau dia membentak, dia memelankan suaranya kemudian, berbicara dengan nada sinis. "*I've chatted you about this, bet you did not read it nor believe it."*

Kali ini aku terdiam, aku memang masih tidak bisa percaya begitu saja. Kenapa Mayla memegang ponselnya? Kenapa harus Mayla yang mengangkat teleponku selayaknya dia habis bersenang-senang dengan suamiku? Kenapa dia membiarkan Mayla?

"Okay, I am sorry if I hurt you for that. But, it did not mean you can hurt me on purpose too, right?"

"..."

EX MAFIA

"I can't understand you all the time. I don't even know you anymore. Kamu kayak orang asing. *What's wrong with you? What's wrong with us?"*

Ya, apa yang salah dengan kami?

"Saya masih bisa terima waktu kamu berpikir saya punya selingkuhan, kabur dan melarikan diri seenaknya, atau bahkan menuduh saya semau kamu. *It's disappointing you still make the same mistake ... You can't even trust me,"* ucapnya tak habis pikir, kelihatan lelah sekali.

Mas Andra seharusnya istirahat. New York-Jakarta merupakan perjalanan panjang dan melelahkan. Aku bahkan sadar kalau dia masih *jetlag*. Namun, dia tidak punya pilihan selain meredakan rasa sakitnya dengan meminta penyelesaian denganku.

Mas Andra kemudian tertawa sinis. Aku tidak pernah melihatnya sekacau dan sefrustasi ini. Seperti halnya dia sudah tidak tahan lagi dengan semua perbuatanku,

EX-MAFIA

selayaknya dia tidak bisa lagi memaafkanku.

Aku masih tidak bisa menangis, juga tidak berkemampuan untuk menjawabnya.

"Percuma saya bicara panjang-panjang, kamu juga nggak mau merespon apa-apa." ungkapnya menyindir. "Atau kamu memang nggak berniat menyelesaikan ini?"

Aku menggeleng, tentu aku mau menyelesaikan.

Dia berdiri kemudian, aku tidak perlu mendongak untuk tahu kalau dia menatap tajam ke arahku. Langkah kakinya mendekat ke kursi tempat duduk, membuatku tiba-tiba terpacu karena takut dia melakukan sesuatu yang buruk padaku.

Ya, aku memang telah melakukan perbuatan yang menjijikan. Aku juga tahu kalau dia pantas marah sampai mencaci atau memukulku bahkan lebih parah dari apa

EX-MAHA

yang dilakukan Bang Arya kemarin. Bukannya dia berhak menghukumku?

Mas Andra sudah berdiri tepat di depanku. Keberadaannya yang sedekat ini membuat tanganku sampai bergetar. Aku menggigit bibir kuat-kuat supaya tidak mengeluarkan perkataan apa pun yang berkemungkinan memprovokasinya. Dia hanya tegak di depanku sampai akhirnya aku terpaksa mengangkat kepala, menemui tatapan dinginnya yang penuh rasa kecewa.

"Apa yang Arya lakukan ke kamu?" tanyanya curiga. Dia punya banyak pertanyaan, juga banyak pelampiasan yang seharusnya diberikan padaku. Namun, dia malah bertanya soal itu. Satu alisnya terangkat, "Dia mukul kamu?" lanjutnya hati-hati.

Aku menggeleng, sementara dia berdecak kesal.

"It's obvious he did something bad to you. Again."

EX MAFIA

Aku menggelengkan kepalaku, kali ini dengan tatapan mulai berkaca-kaca.

"I have to talk to him. He doesn't have any right to hit you. You are my wife," ucapnya menekankan. *"I don't even think to do that,"* lanjutnya pelan, menatap kosong ke arahku yang mulai menangis.

"Mas," mohonku kemudian, mencegah niat apa pun yang ingin ia lakukan.

Dia sudah banyak terluka karena ulahku. Aku tidak mau dia makin terluka karena menghadapi orang seperti Bang Arya.

Sayangnya, Mas Andra tidak berniat mendengarkanku lagi. Dia tetap berjalan ke pintu keluar.

"*We need our time alone. Take care."*

Dia hanya mengatakan itu sebelum meninggalkanku.

Dia pergi.

***

EX-MAFIA

27. Family

Umurku dua puluh delapan di tahun ini, itu artinya aku sudah masuk kategori umur dewasa. Dewasa dalam artian bisa bertanggung jawab terhadap apa yang kulakukan dan menerima konsekuensi atas perbuatanku.

Mas Andra menikahiku saat umurnya melewati angka tigapuluh. Dia tidak hanya dewasa secara umur, emosinya juga dapat dikatakan stabil, apabila melupakan sisi lainnya yang kadang kekanak-kanakan. Makanya tiap kali kami bertengkar, dia mengajakku menyelesaikan di saat itu juga daripada dijadikan drama berkepanjangan. Atau kesalahan-kesalahan kecil yang kuperbuat akan dia maklumi seiring berjalannya waktu.

EX-MAFIA

Mas Andra selalu bisa bertingkah baik-baik saja. Waktu Papanya meninggal tiga tahun lalu-pun, dia memberikan tampang kalau dunianya masih berputar sebagaimana mestinya. Di saat keluarganya yang lain terang-terangan menunjukkan emosi kesedihan, dia sebisa mungkin menjadikan dirinya sebagai sosok yang dapat diandalkan. Entah oleh Mamanya, Adik laki-lakinya, oleh tamu-tamu yang berdatangan atau tetek bengek urusan pemakaman.

Di tengah ramainya tamu-tamu yang berbelasungkawa, dia sempat menemuiku sebentar. "Makasih ya sudah datang," katanya. Ia memberikan senyuman, menandakan kalau betulan berterima kasih. Oh, tentu saja bukan hanya aku yang dia ucapkan dan senyumi begitu, tamu-tamu lainnya juga.

He looked so fine. Aku belum terlalu mengenalnya kala itu. Kalau saja otakku

EX-MAFIA

dipenuhi pikiran buruk dan kedengkian, aku mungkin berpikir kalau dia tidak peduli, atau bahkan senang dengan kepergian ayahnya. Lalu, dia berlalu saat dipanggil untuk memandikan jenazah. Di perjalanan menuju belakang rumah, dia terus merangkul mamanya. Awalnya hanya rangkulan biasa, lama-lama itu menjadi pelukan disertai bisikan-bisikan menenangkan.

Barulah aku paham kalau dia bukannya tidak bersedih, tapi tidak punya pilihan lain selain menjadi kuat. Di situlah aku merasa kagum sekaligus iri dengan sifatnya yang begitu. Kalau aku yang ada di posisi begitu, aku tidak akan bisa mengontrol diriku untuk tidak bersedih.

Dibandingkan dengannya, aku hanyalah anak kecil yang lemah, payah dan pengecut. Maka, aku selalu belajar dan berupaya agar setara dengannya secara emosi. Biar hubungan kami seimbang dan bisa bekerja.

EX-MAFIA

Walau pada kenyataannya, lagi dan lagi aku masih kalah dengan diri sendiri. Diriku yang impulsif, egois dan dikuasai oleh ketakutan. Sifat-sifat yang berakhir merugikan dia sebagai orang yang kusayangi.

Jantungku berdetak tidak karuan saat bel di depan rumahku berbunyi. Kuharap itu Mas Andra yang sejak kemarin belum pulang juga.

Well, dia sudah mengirimiku chat pada hari yang sama saat Mayla mengangkat teleponku. Dia menjelaskan secara tidak beraturan kalau ponselnya ketinggalan di meja saat dia ke toilet, dan orang-orang di sana menyuruh Mayla untuk mengangkatnya dengan maksud bercandaan di antara mereka.

Egoku menyuruhku tidak percaya itu. Penjelasannya terdengar seperti ingin menyelamatkan Mayla, kan? Ayolah, ini Mayla, perempuan yang punya kekuatan untuk membuatku patah hati. Namun, aku

EX MAFIA

tahu kalau kesalahanku lebih nyata, makanya aku menuliskan pesan panjang berisikan permohonan maaf. Yang sayangnya sampai sekarang belum dibalasnya juga. Atau bahkan tidak dibacanya dengan sengaja.

Langkahku yang awalnya buru-buru menuju pintu perlahan melambat saat hampir sampai pintu. Jika itu benar Mas Andra, dia tidak akan repot-repot mengetuknya karena punya kunci.

Aku mulai khawatir saat terbayang wajah Bang Arya. Sampai sekarang, aku belum tahu dan tidak bisa menebak apa yang dilakukan Mas Andra setelah berjalan ke mobilnya dan pergi dari rumah. Kalaupun mereka betulan bertemu, aku tidak mau menduga-duga mengenai apa yang terjadi dan mereka bicarakan. Yang jelas, aku hanya takut Mas Andra sakit hati karena perkataan beracun Bang Arya. Soal Bang Arya, aku tidak peduli dengan apa pun yang

EX MAFIA

terjadi padanya. Toh, kakakku itu memang jahat dan tidak pantas menjadi kakakku.

Mataku yang mengintip dari balik jendela tidak menemukan sosok Mas Andra ataupun Bang Arya dibalik pintu, melainkan sosok perempuan paruh baya yang baru saja menekan bel sekali lagi. Mendapati mama mertuaku, aku tidak tahu harus merasa lebih lega atau lebih panik.

Mas Andra sangat menyayangi Mamanya. Begitu pula dengan Mamanya yang jauh lebih menyayanginya. Menurut mertuaku, sebanyak apa pun kasih sayang seorang anak terhadap ibunya, pasti lebih besar kasih sayang seorang ibu kepada anaknya. Mengingat bagaiman aku telah melukai Mas Andra, seorang ibu tidak akan diam saja apabila mengetahui anaknya terluka. Iya, kan?

"Assalamualaikum. Kanina?" panggilnya sambil mengetuk pintu.

Sedetik. Dua detik. Tiga detik.

EX MAFIA

Mau tidak mau, aku memaksakan diri membukakan pintu untuk menghadapi Mama. Sudah siap kalaupun beliau akan menamparku karena perbuatan tercelah dan memalukan yang kulakukan telah menyakiti anak kesayangannya.

"Kenapa kamu lihat mama kayak lihat hantu begitu?" tanya Mama aneh. Bukannya menampar seperti yang aku duga, dia malah memelukku sebentar dan mencium pipi kanan dan kiriku, membuat alarm waspada dalam kepalaku berhenti berdering.

Aku bengong sebentar, "Mas Andra belum cerita ya, Ma?"

"Cerita apa?" tanya Mama bingung. Aku mempersilahkannya masuk, lalu kami sama-sama berjalan ke *living room*. "Kalian bertengkar? Kenapa? Andra jahilin kamu lagi?" tanya Mama asal. Ia kemudian mengajakku untuk duduk di sofa tepat di sebelahnya.

Aku menggeleng.

EX-MATA

"Mas Andra nggak pulang ke rumah Mama?"

"Ngapain dia pulang ke rumah Mama?" tanyanya balik. "Dia belum ketemu Mama sama sekali. Ini aja Mama sekalian mampir karena mau ngambil oleh-oleh dari New York sekalian numpang sholat magrib."

"Terus, Mas Andra ke mana?" tanyaku lemas. Khawatir terjadi apa-apa padanya. Khawatir dengan caranya menghadapi kesedihannya.

Mama mengangkat kedua bahunya, tentu saja Mama sama *clueless*-nya denganku.

"Paling di rumah sakit," jawabnya enteng. "Kamu sudah telepon?"

"Nggak diangkat."

"Yaudah, Mama coba telepon."

Perempuan itu mengeluarkan ponselnya dari dalam tas, lalu meletakkannya di telinga. Tidak seperti aku yang berkali-kali hanya

EX-MAFIA

mendengar deringan, Mama sepertinya bisa langsung mendengar suara Mas Andra.

"Assalamualaikum, Mas."

"..."

"Kamu di mana sih?" tanya Mama kelihatan kesal.

"..."

"Ini istri kamu khawatir kamu nggak ada kabar."

"..."

"Loh?" Mama menengok ke arahku sebentar, lalu kembali menatap ke arah depan. Dahinya berkerut. Sepertinya Mas Andra memberitahunya sesuatu. "Kok kamu jadi kekanak-kanakan begini? Kamu itu udah tua loh, Mas."

Mama mulai berkata pakai nada tinggi yang membuatku ingin memohon agar ia tidak memarahi Mas Andra. Bukankah jelas jika

EX-MAFIA

aku yang lebih salah? Kalau saja Mas Andra mau membuka aibku pada Mama.

"Ya, kalau ada masalah itu diomongin, bukan kabur. Kamu jangan bikin Mama malu deh!"

Aku membasahi bibirku yang terasa kering, makin menyadari kalau kebiasaan burukku yang sering kabur ketika ada masalah itu merupakan sesuatu yang jauh dari definisi dewasa.

"Mau ngomong sama Kanina?"

"..."

"Yaudah, jangan kelamaan. Awas ya kalau kamu sampai nggak mau ngomong baik-baik sama istri kamu nanti."

"..."

"Oke, Mas, waalaikumsalam."

Mama menjauhkan ponselnya dari telinga, lalu memandangiku agak lama. Matanya seperti mengisyaratkan pertanyaan, 'kalian-

EX-MAFIA

ada-masalah-apa-sampai-Andra-jadi-kayak-begini?'

Namun, aku tidak punya kemampuan untuk segera menjelaskan. Takut Mama akan mencacimaki dan membenciku kalau kuberitahu apa yang telah kulakukan. Aku tidak mau dibenci oleh Mama.

"Andra baik-baik aja, Nin. Dia lagi butuh waktu untuk menenangkan diri, kamu juga katanya lagi butuh waktu," jelas Mama kemudian. Dia mengeluarkan senyumnya ke arahku, lalu menepuk bahuku pelan. "Kita sholat aja dulu yuk, Nak, udah magrib tuh," ajak Mama.

Aku mengangguk. Pada akhirnya, sebaik-baiknya ketenangan adalah setelah memohon ampun pada Tuhan.

***

"Jadi, kamu nggak pulang malam ini? Kalau gitu Mama aja yang nginep di sini. Iya, Mas.

EXMAFIA

Sama-sama. Kamu ngambeknya jangan kelamaan."

Mas Andra menghubungi Mamanya lagi, dia masih tidak mau berbicara denganku. Tentu saja. Barusan, dia mengirimkanku balasan atas perminta maafku tadi pagi.

'I still need time. Let's talk again after we both are ready to talk about everything.'

Aku sedih karena dia belum bisa memaafkanku. Aku juga khawatir kalau dia tidak akan memaafkanku. Tapi Mas Andra benar, dia masih butuh waktu. Mengingat bagaimana dia pernah disakiti, aku sadar kalau tidak mudah baginya untuk berdamai dengan ini.

"Nin, Mama nginep di sini, boleh kan? Si Andra katanya ada operasi sampai malem banget jadinya mau nginep di rumah sakit. Ini Mama mau hubungin Mbak Ati buat siapin baju Mama, biar nanti diantar Pak Ujang."

EX-MAFIA

Aku mengangguk mantap, malah senang Mama mau menemaniku tidur malam ini. Tanpa sungkan, aku langsung memeluk pinggang perempuan yang rambutnya dicat gelap tersebut. Meskipun umur Mama akan menginjak 60 tahun, dia masih kelihatan muda dan cantik.

"Makasih ya, Ma," kataku sungguh-sungguh. Ucapan itu tidak sebatas dia mau menemaniku malam ini saja. Tapi juga karena kebaikan hatinya dan kesabarannya. Percayalah, Mama bahkan tidak menuntut aku cerita masalah rumah tanggaku dan Mas Andra. "Aku sayang banget sama Mama," kataku lagi, suaraku terdengar serak.

"Loh, kenapa menangis?"

Aku memaksakan tawa, buru-buru menghapus air mataku. "Anin kangen aja sama Mama."

Mama kemudian membalas pelukanku, dia memainkan rambutku. Gerak-geriknya persis Mas Andra saat membujukku di saat

EX-MAFIA

perasaanku lagi hancur-hancurnya. Tapi, aku yang tidak tahu diri malah menghancurkannya.

"Maafin Anin ya, Ma. Anin udah nyakitin Mas Andra," ucapku di tengah tangisku yang pecah.

Mama menatapku dalam-dalam, dahinya berkerut lagi, lalu mengeluarkan senyum. Tangannya menyelipkan anak rambutku dibalik telinga dengan gerakan lembut. Senyum manisnya makin lebar di tengah kerutan pada matanya yang mulai kentara.

"Kamu itu mengingatkan Mama waktu baru menikah dulu," katanya kemudian. "*Clueless* dan takut sama banyak hal," ucapnya. "Mau dengar cerita Mama?"

Aku mengangguk mengiyakan.

"Mama menikah waktu masih berumur 18 tahun dengan laki-laki yang jauh lebih tua di atas Mama karena dijodohkan. Tapi, Mama beruntung, rupanya laki-laki itu sangat baik

EX MAFIA

dan menyayangi Mama, jauh berbeda dengan gambaran tentang laki-laki yang Mama pikirkan sebelumnya..."

"..."

"Waktu itu, Mama bahkan nggak tamat SMA, mau lanjut sekolah harus mengalah dengan saudara laki-laki Mama, karena yang orang dulu tahu, laki-laki lebih berhak atas pendidikan tinggi. Perempuan pada akhirnya mengurus persoalan rumah."

"..."

"Mama tentu suka dan bangga menjadi ibu rumah tangga. Sayangnya, masalah nggak selesai sampai di situ. Bertahun-tahun menikah, Mama masih belum hamil juga. Banyak orang menyalahkan Mama dan membuat Mama merasa bersalah. Mama berdoa dan tahajud tiap malam, sampai akhirnya Tuhan memang Maha Baik, Mama hamil anak pertama, si kakaknya Andra."

"..."

EX-MAFIA

"Mama senang banget setelah melahirkan, tapi juga takut di saat yang bersamaan. Awalnya hanya takut biasa, lama-lama Mama tahu ada yang nggak beres sama diri Mama. Mama jadi nggak mau mengurus anak Mama sendiri. Orang dulu mana paham dengan Baby Blue, yang mereka tahu Mama sudah jadi Ibu yang tidak bertanggung jawab. Mereka tidak peduli dengan mental Mama dan terus-terusan mencemooh Mama."

"..."

"Mama yakin kalau banyak perempuan yang melewati fase-fase ini, fase di mana orang-orang terus menyalahkan kita sampai-sampai kita merasa bersalah juga. Padahal, itu bukan sepenuhnya kehendak dan pilihan kita."

"..."

"Makanya, waktu Mama punya anak, apalagi anak Mama laki-laki semua, Mama bertekad mendidik mereka untuk

EX MAFIA

menghormati dan menghargai perempuan. Mama mau anak-anak Mama mandiri dan tidak bertingkah seperti raja kalau tidak bisa memperlakukan pasangannya seperti ratu. Karena menjadi perempuan itu berat, mereka nggak boleh menambah-nambah beban lagi. Ya, meskipun anak-anak Mama dan Mama sendiri tetap tidak bisa sempurna."

Tidak tahu kenapa, aku sontak memeluk Mama lagi, kali ini seerat yang kubisa untuk menunjukkan betapa aku kagum dan menyayanginya.

"Nin, Mama cerita ini karena waktu Ibu kamu jalan bareng Mama, ia terus-terusan merasa nggak enak karena kamu belum hamil juga. *It's okay*, sayang. Semua hal di dunia ini ada waktu terbaiknya. Perempuan itu luar biasa, loh. Kadang kita gak perlu hamil dan melahirkan untuk menjadi Ibu. Banyak cara yang bisa kita tempuh untuk menjadi seorang Ibu, Nak."

EX-MATIA

Aku menangis lagi, kali ini dalam pelukan Mama. Mendengar itu semua membuat perasaanku menjadi campur aduk, setidaknya rasa lega turut menjadi salah satunya.

Karena aku masih memeluk pinggangnya, Mama mengelus rambutku lagi.

"Mama sayang sama kamu. Andra juga sayang banget sama kamu. Mama aja tahu sesayang apa dia sama kamu," ucap Mama, membuat tangisku makin menjadi. *Aku juga sangat sayang Mas Andra dan Mama*. "Pernikahan itu sulit, Nak. Pasti ada kalanya di mana kita merasa nggak cocok, merasa aneh, dan hal-hal buruk lainnya. Pernikahan itu juga sebuah pelajaran yang harus dipelajari seumur hidup. Ada ujiannya masing-masing dan nggak semua pasangan bisa lolos dengan mudah, kecuali kalau di dalamnya sudah ada KDRT ya, itu beda cerita. Tapi, Mama tahu kamu dan Andra sama-sama orang hebat yang bisa

EX MAFIA

menghadapi apa pun masalah kalian. Mama aja dulu butuh belasan tahun untuk sadar kalau Papanya Andra merupakan laki-laki yang terbaik untuk Mama."

"Anin nggak tahu harus ngomong apalagi selain terima kasih banyak ya, Ma."

"Sama-sama, sayang."

Malam ini, aku mensyukuri banyak hal, yang terutama dan paling utama ialah karena aku menikah dengan Daviandra Pradrestha dan memiliki Mama sebagai Mama mertuaku.

Ada dua tipe manusia setelah dihadapkan dengan luka masa lalu, pertama mereka yang meneruskan apa yang menyakiti mereka dan menjadikannya lingkaran setan. Kedua, mereka yang berdamai dengan itu dan memilih memperbaikinya.

Mama merupakan tipe yang kedua. Dan aku berharap, suatu hari nanti, aku juga bisa

EX-MAFIA

berdamai dengan apa pun yang menyakitiku dan memperbaikinya.

EX-MAFIA

28. Break Me Twice

"Yaialah, dia marah sampe gak mau ngomong sama lo berhari-hari. Itu wajar. Suami mana sih yang gak sakit hati liat foto istrinya ciuman sama laki-laki lain? Kalau dia biasa aja dan langsung memaafkan lo, baru deh lo harus waspada. Bisa-bisa besoknya lo udah ngilang karena dikubur hidup-hidup di belakang rumah."

Aku menahan napas mendengar pendapat blak-blakan dari Kia. Kali ini, dia sepenuhnya membenarkan tindakan Mas Andra yang masih tidak mau berbicara padaku dan tidak pulang ke rumah.

Tiga hari berlalu, Mas Andra masih belum selesai berdamai dengan rasa kecewanya. Bahkan tadi malampun, Bang Arya sudah mengirimku pesan yang berisikan permintamaafannya. Sudah sadar kalau

EYMAFIA

tindakannya padaku keterlaluan. Dia juga tahu kalau tidak seharusnya dia berpihak pada Vino sebegitunya.

'Abang harap kamu bisa maafin Abang.'

Segampang itu. Layaknya kerusakan yang ia sebabkan pada diriku bisa berakhir dengan kalimat itu.

Aku tentu mengabaikan permintamaafannya. Untuk apa aku meladeni dan memaafkannya kalau dia masih akan mengulanginya lagi? Lagipula di matanya, aku hanyalah sumber masalah keluarga, obyek yang bisa disalahkan-salahkan tanpa mengingat kalau aku juga punya perasaan.

"Emang gue separah itu ya, Ki?"

"Banget, Kanina," tekan Kia. "Jujur ya, lo tau sendiri kalau gue brengsek. Gue juga pernah 'main' sama cowok lain walau udah kawin, secara sadar pula. Nah bedanya, gue gak ketahuan. Sedangkan lo... Haduh, pake

EX-MAFIA

ada bukti segala lagi," lanjut Kia pusing sendiri.

Aku membasahi bibirku lagi, mendengarkan ceramah demi ceramah yang keluar dari bibir Kia.

Well, aku tahu kalau tidak seharusnya aku berkoar-koar mengenai persoalan rumah tanggaku ke pihak luar yang bisa saja berupa aib. Sejak sebelum menikah, ibu juga mengajarkan kalau bisa, apapun yang terjadi di rumah, biarlah tetap di rumah. Jangan sampai diungkapkan kemana-mana. Dampaknya bisa berbahaya, apalagi kalau orang-orang luar terlalu ikut campur.

Namun, Mas Andra dan aku punya pendapat yang berbeda. Sebenarnya, Mas Andra yang punya ide lebih dulu. Dulu, waktu dia masih WKDS, dia pernah ketemu perempuan di IGD dengan kondisi yang agak menyedihkan. Lebam yang nyata terdapat di beberapa bagian tubuhnya. Kondisi aslinya jauh lebih parah dari yang tampak. Terdapat

EX-MAFIA

pendarahan dalam dan tulang rusuk yang patah. Peralatan medis yang seadanya membuat nyawanya hampir tak tertolong.

Umur perempuan itu duapuluh dua tahun. Anaknya dua, masih kecil-kecil. Jelas sekali kalau ia merupakan korban penghaniayaan. Analisis medis menyimpulkan kalau dia dipukul dengan benda-benda tumpul dengan tempo yang kuat dan berkali-kali. Namun, butuh proses yang panjang sampai akhirnya ia bisa mengakui kalau itu perbuatan suaminya, seorang pria yang berjanji untuk melindunginya.

Hal tersebut berlangsung lama. Berulang-ulang. Dengan siklus yang sama. Semuanya selesai setelah suaminya meminta maaf, lalu semuanya terulang lagi dari awal sampai-sampai dia tidak lagi mengenal rasa sakit.

Lantas, kenapa dia diam saja? Kenapa dia tidak meminta pertolongan? Kenapa dia tidak berusaha menyelamatkan dirinya sendiri?

EX-MATIA

Sesederhana karena orang-orang disekitarnya menuntutnya untuk tidak mengumbar-umbar rahasia rumah tangga ataupun aib keluarga. Sehingga, ketika itu terjadi, dia tidak yakin harus berbuat apa. Diam adalah satu-satunya cara yang ia tahu untuk selamat.

Bukannya aku dan Mas Andra tidak setuju dengan menyimpan itu sendiri. Cara itu juga merupakan hal baik dan melindungi kita. Namun, memang ada kalanya di mana hal-hal tertentu harus diungkapkan ke luar.

Itu merupakan kisah yang sangat menyedihkan. Mas Andra sampai mengajakku mengobrol panjang dan menghabiskan hari liburnya untuk membicarakan ini seharian.

"*Kamu boleh cerita ke orang yang kamu percaya kalau kita punya masalah...*" *simpul Mas Andra. "Untuk jaga-jaga aja."*

"..."

EX-MAFIA

"Karena kita gak pernah tahu, kan? I mean, cerita ke luar bisa aja jadi penilai atau sudut pandang tambahan kalau misal ada yang salah dengan diri kita atau hubungan kita."

Awalnya, aku tidak mengerti kenapa Mas Andra harus mendeklarasikan kalau kami sama-sama boleh mengeluarkan unek-unek ke orang luar. Kia menikah sebelum aku, dan dari awal, dia sering mencurahkan kisah rumah tangganya padaku, juga pada Savira. Di dunia Kia, mengungkap kesalahan-kesalahan Mesa, suaminya, kepada sahabatnya adalah hal lumrah. Dan Kia tidak perlu persetujuan Mesa untuk membeberkan masalah rumah tangga mereka.

Lalu, kenapa aku harus didikte dulu untuk hal sesederhana ini?

Well, perlakuan Bang Arya beberapa hari lalu bisa saja menjadi jawabannya. Aku rentan menjadi korban kekerasan dan tidak

EX-MATA

bisa menunjukkan keberdayaanku. Mungkin, Mas Andra mengkhawatirkan itu.

Makanya, sejak saat itu, beberapa hal yang terjadi antara aku dan Mas Andra, juga kuungkapkan pada Savira, Kia dan juga Reza.

Aku membasahi bibirku kemudian, menatap ke arah Kia yang duduk di hadapanku. Dia ketemu dan sempat mengobrol dengan Mas Andra tadi malam, waktu menemani Mesa main futsal dan ada Mas Andra juga di sana.

"Jadi, gue harus gimana, Ki? Gue sudah minta maaf. Gue sudah memohon dia pulang. Tapi, dia belum mau. Dia masih butuh waktu. Terus, sampai kapan?"

"Sampai dia nggak enek liat muka lo lagi."

Jleb. Perkataan Kia barusan cukup menusuk.

EX-MAFIA

"Dan parahnya lagi, lo kenapa demen banget sih mengulang kesalahan yang sama?! Gue aja sampai gak habis pikir."

"..."

Karena aku diam saja, Kia menatapku lebih tajam.

"Mungkin karena gue lagi mens, bawaannya gue kepingin marahin lo mulu," ucap Kia kesal. "Semenjak lo menikah sama Andra, otomatis Andra menjadi temen gue juga. Jadi, gue ngeliat banget gimana kalian berdua ketika menghadapi masalah. Daridulu, tiap kali kalian ribut, Andra selalu berusaha buat mengajak lo berkomunikasi dengan bener. Tapi, lo gak bisa. Lo juga gak mau berusaha..."

Lagi-lagi aku tersentak. Kata siapa aku tidak berusaha?

"Lo ngomong gini dan meyakini sepenuhnya salah gue karena denger cerita dari dia duluan."

EX-MAHA

"Andra gak ngomong ap..."

"Dia kasih tahu nggak kalau dia janji sama gue untuk nggak ketemu sama mantannya, tapi si mantannya malah ngangkat telepon gue di HP dia?!" potongku.

Kia terdiam.

"Gue juga gak mau mabok terus ciuman sama Reza. Gue bisa dibunuh bokap gue kalau dia sampai tahu. Dan lo pikir, gue berani berbuat begitu dalam keadaan otak yang waras?"

"..."

"Gue menjalani hidup gue dengan takut membuat kesalahan, gue takut malu-maluin keluarga, gue takut bokap gue marah sama gue..."

"Dan waktu Arya mengancam gue buat nyebarin itu foto, gue nggak peduli kalau bokap gue bakal semarah apa, yang gue pikirin lebih dulu cuma ketakutan kalau Andra bakal meninggalkan gue..."

EX-MARIA

"..." Kia masih terdiam. Ini merupakan kondisi langkah di mana aku bisa membuat seorang Kiara tidak bisa memotong perkataanku ataupun menjawabku segera.

Aku menghapus airmata yang keluar dari pelupuk mataku dengan gerakkan kasar.

"Lo gak bakal ngerti, Ki... Karena gue yang nggak bisa berhubungan seks. Gue yang nggak berguna sebagai istri. Gue yang lebih pantas ditinggalkan dan diselingkuhin karena dia punya alasan untuk melakukan itu..."

Kia langsung membawaku ke dalam pelukannya. Dia memelukku erat, berbisik pelan tepat di telingaku. *"I am sorry*, Nin."

"Waktu itu...gue cuma takut, Ki. Gue beneran nggak bermaksud apa-apa... apalagi sampai menyakiti dia..."

"..."

"Gue gak mau kehilangan dia, Ki..." bisikku lagi, terdengar frustasi.

EX-MAFIA

***

Kiara memberiku banyak ide supaya aku dan Mas Andra bisa berbaikkan. Katanya, permintamaafanku lewat pesan itu sama sekali tidak cukup. Aku harus mengandalkan usaha lebih dan bertindak aktif agar dia luluh dan bersedia memaafkanku.

Hari ini hari kamis, sudah empat hari kami tidak bertatap muka. Menurut keterangan Bi Eni, Mas Andra pernah pulang rabu kemarin saat aku masih di kantor. Dia bermain bersama Sally, Molly dan Tommy. *Well*, dia merindukan kucing-kucingku, tapi tidak merindukanku. Makanya, pergi lagi sebelum aku sampai di rumah. Suatu yang kusesalkan karena pulang terlambat, meskipun masukan-masukan dari Kia yang kutemui hari itu juga berguna.

Kini, aku berada di depan salah satu lapangan *indoor* futsal yang berada di Jakarta. Letaknya memang dekat dengan

EX MAFIA

rumah sakit tempat Mas Andra praktik. Di dalam tas besar yang aku tenteng, aku membawa *pudding* buah, *cheesecake* oreo, dan makan malam khusus buat Mas Andra yang semuanya kubuat sendiri.

Aku tahu Mas Andra seharusnya berada di sini karena tadi nekat membuka MacBooknya yang kebetulan ketinggalan di kamar. Passwordnya juga angka yang pernah dia beritahu dan untungnya masih kuingat meski harus berkali-kali mencoba. Aplikasi *chat* yang ia miliki tersambung dengan MacBooknya. Jadi, aku bisa membaca beberapa chat baik yang masuk maupun ia kirimkan, baik yang personal ataupun dalam grup.

Ya, aku tahu itu merupakan pelanggaran privasi. Untuk menghindari kesalahpahaman lain yang bisa saja kulakukan lagi, aku menutup mata terhadap chat-chat lain selain dalam grup pertemanannya dan merupakan chat terbaru. Makanya aku di sini, karena

EX-MATA

informasi yang kudapat Mas Andra seharusnya berada di sini.

Dan benar, aku bisa melihatnya berada di lapangan sana. Ada Dhika juga. Rata-rata lelaki yang sedang bermain di lapangan yang kuamati itu kukenal semua.

"Nin?" satu suara berat menegurku dari belakang.

Aku menengok, mendapati Reo yang entah kenapa bisa berada di Jakarta. Dia mengenakan baju berlogo Arsenal, celana pendek dan sepatu futsal.

"Hey," sapaku balik, lalu memberinya senyuman. "Apa kabar?"

Reo mendekatiku, mengajakku cipika-cipiki sambil menjawab. "Baik, lo gimana?"

"Baik juga," jawabku berbohong. Kayaknya, aku tidak akan bisa sepenuhnya baik-baik saja sebelum masalahku dan Mas Andra setidaknya selesai.

EX-MAFIA

Reo mengarahkanku agar duduk di kursi panjang yang ada di belakang, "Andra tahu lo kesini?"

Mataku menatap ke arah lapangan yang berada di balik jaring, bahuku terangkat. "Kayaknya dia belum ngeh."

"Oh, belum baikkan juga?" tebak Reo.

"Kok tahu kalau kita berantem?"

"Gue kan ikut ke New York dan balik bareng dia."

"Oh," balasku seadanya. "Aku mau minta maaf sama dia,"

"I see," ucap Reo. Mungkin dia juga tahu betapa marah dan kecewanya Mas Andra kepadaku. "By the way, gue juga mau minta maaf sama lo..."

"Hah? Buat apa?"

"Karena pas di New York, gue termasuk yang memprovokasi Mayla buat ngangkat telpon di HP Andra."

EX-MAFIA

Dahiku berkerut, meminta penjelasan lebih.

"We played truth and dare, got drunk too. So, we dared Mayla to pick your call when Andra was in toilet."

Aku terdiam. Tidak menyangka kalau mereka bisa setega ini. Dan tidak menyangka juga kalau apa yang dikatakan Mas Andra bukan kebohongan. Setidaknya, tampang bersalah yang ditunjukan Reo menjelaskan kalau dia tidak bisa berbohong.

Sementara aku tidak dapat merespon apa-apa.

"Kita gak tahu kalau dampaknya jadi separah ini. *I am really sorry for that*."

"*Okay*," ucapku kemudian, walau berbohong.

Reo tersenyum seadanya. Dia menepuk bahuku pelan, "gue masuk dulu ya, nanti gue kasih tahu Andra kalau lo ada di sini."

EX-MAFIA

Aku mengangguk, masih berusaha tersenyum meskipun susah. Bagaimanapun, penjelasan Reo cukup membuatku kecewa.

Mataku kembali menengok ke arah lapangan. Di tengah-tengah sana, Reo sempat membisikan Mas Andra sesuatu. Dia menengok ke arahku sebentar, lalu lanjut bermain. Seperti halnya masih belum mau menemuiku.

Aku menghembuskan napas berat. Butuh keberanian sampai aku bisa datang kesini, sendirian pula, dan menyiapkan diri dengan berbagai kemungkinan. Walau semuanya sudah dimulai dengan sesuatu yang tidak mengenakkan, seperti pengakuan dari Reo tadi yang membuat suasana hatiku menurun drastis. Padahal, tadi aku sempat berjanji akan tahan banting dengan apapun yang terjadi.

Bemenit-menit setelahnya, Mas Andra menyingkir dari lapangan. Dia mendekat ke arah kursi yang kududuki. Tubuhnya penuh

EX MAFIA

keringat, rambutnya sampai basah. Tangannya mengambil salah satu tumblr minuman yang kebetulan tersusun di dekatku duduk.

"Hey," sapaku duluan. Lagi-lagi aku mengeluarkan senyum canggung.

"Kenapa?" tanyanya, lalu duduk di sebelahku. Mengambil jarak.

"Aku mau minta maaf," kataku lagi. Belum sempat dia menjawab, aku menunjukkan tas besar yang tadi kubawa, "aku juga bawain makan malam buat kamu... Sama puding dan cake buat yang lain juga," kataku berusaha terdengar semangat.

"I am full," balasnya.

Aku yang hampir menyerahkan tas itu kepadanya, menahannya lagi. "*It's okay,"* balasku.

Dia mengambilnya sendiri, dan meletakkan disebelahnya. "*But, thanks,"* katanya lagi.

EX-MAFIA

Aku sudah menyiapkan banyak ucapan-ucapan yang akan kukatan padanya. Atau topik-topik yang bisa kami bicarakan agar moodnya membaik, lalu dia terpengaruh untuk melupakan semuanya dan memaafkanku. Aku juga ingin membuktikan padanya kalau aku sangat menyayanginya. Aku juga bersedia melakukan apa saja untuk mempertahankan rumah tangga kami. Namun, yang terjadi malah kecanggungan. Aku tidak bisa mengatakan apa-apa, bahkan setelah aku meliriknya membuka salah satu kotak yang kubawa, lalu mencoba puding buah yang kubikin sendiri.

Dia sudah menghambiskan satu. Melirikku sebentar, dan mendekatkan kotak itu di hadapanku, "kamu mau?" tawarnya.

Aku menggeleng. Mataku masih menatap lurus ke arah bawah. "Jujur, aku sama sekali gak punya perasaan apa-apa buat Reza, *the timing was so wrong*. Makanya aku minta

EX-MAFIA

maaf... karena semua ini memang salah aku."

"..."

"*It's still your right to accept it or not. However, I know what I've done is unforgiveable,"* lanjutku.

"I forgive you," balasnya akhirnya. Tapi, tidak terdengar benar-benar begitu. Dia masih butuh waktu dan proses yang panjang untuk menerima perbuatan gilaku.

"Mas..." panggilku lagi, mataku tidak lepas menandang ke arah lapangan.

"Hmm?"

"Teman-teman kamu gaksuka sama aku ya?" Dia belum menjawab, menungguku memperjelas maksud dari pertanyaanku. "Tadi Reo kasih tahu apa yang terjadi di New York malam itu... Dan ya, aku sadar kalau aku memang sepenuhnya salah udah mikir yang nggak-nggak lagi..."

EX-MAFIA

Sekali lagi, aku bisa merasakan kalau dia melirik ke arahku walau sebentar.

"They were drunk."

Aku tersenyum kecut sambil melihat ke lantai, *"I know it's not your capacity to answer that question*."

"They like you," tekannya lagi.

Aku mengangguk, mencoba percaya kalau mereka melakukan itu betulan buat senang-senang dan bercandaan di kala mabuk. Meskipun, efek perbuatan mereka kepadaku agak keterlaluan. Mereka seperti memperlihatkan kalau lebih mendukung Mas Andra untuk kembali bersama Mayla daripadaku aku. Walau mungkin, itu hanya perasaanku saja.

Parahnya lagi, itu merupakan provokasi awal dari segala rasa sakit yang saling aku dan Mas Andra perbuat untuk satu sama lain.

EX-MAFIA

Aku takut kalau memang dari awal, kami tidak cocok untuk satu sama lain. Ada yang lebih cocok dan pantas untuk dia selain aku. Dan aku hanya beruntung untuk sementara waktu karena bisa menikah dengannya.

Mataku melirik ke arah jam tanganku. Sudah hampir jam 10. "Mas, udah malem. Aku kesini untuk nganterin ini dan ketemu kamu. Juga mau minta maaf sama kamu. Kayaknya aku harus pulang sekarang karena besok harus ngantor..."

"..."

"Kamu mau pulang juga?" tanyaku pelan dan hati-hati.

Tujuan awalku memang itu, membawanya pulang. Setidaknya biar aku bisa tidur nyenyak juga.

Dia belum menjawab. Sedangkan aku menatapnya penuh harap. Walau kelihatan jelas dari tampang datarnya kalau dia belum terenyuh untuk memaafkanku dan

EX-MAFIA

menganggap semuanya selesai. Akhir dari pembicaraan ini jauh dari ekspektasiku.

"Kalau kamu mau lanjut main juga nggak apa-apa."

Dia berdiri, matanya tidak melihat ke arahku.

"*I'll take you home,"* ajaknya.

EX-MAFIA

29. Heal Me Part 1

Di antara banyaknya penderita vaginismus, aku termasuk yang beruntung. Pertama, aku beruntung sudah menemukan dokter yang ahli dalam bidang itu dan berkemungkinan besar bisa membantuku untuk sembuh. Yang kedua, aku beruntung punya uang untuk biaya pengobatannya yang tidak sedikit.

Sesuai janjiku dengan Dokter Yudha, aku ke rumah sakit Jumat sore untuk rawat inap. Rasanya, aku tidak bisa menunggu lebih lama lagi untuk pengobatanku. Masalah rumah tanggaku dan Mas Andra ditambah perlakuan Bang Arya sempat membuatku memilih jalan penuh keputusasaan, menyerah pada diri sendiri dan menunda pengobatan sampai aku merasa siap.

EX-MAHA

Mungkin, penyakitku merupakan karma karena aku perempuan tak benar, seperti yang pernah dihinakan oleh Bang Arya tiap kali aku melakukan kesalahan. Vaginismus ini bisa menghindariku dari zina, bahkan tidak bersetubuh dengan siapa-siapa, aku tidak akan pernah melakukan seks yang katanya kotor itu sekalian. Lalu, aku juga sempat berpikir, untuk apa aku sembuh kalau suamiku masih belum bisa menerimaku lagi setelah aku berpelukan dan nyaris mencium bibir laki-laki lain?

Namun, kini setelah aku menengok ke masa lalu, setelah aku bercermin dan mengingat apa saja mimpi-mimpiku, setelah aku sadar kalau Mas Andra sudah berkorban banyak demi kesembuhanku. Aku tahu kalau di antara semua orang, aku harus sembuh untuk diriku sendiri. Untuk kebahagiaanku, untuk mimpi-mimpiku, untuk masa depanku. Untuk aku.

Untuk kami. Untuk pernikahan kami.

EZ-MAFIA

Bukankah begitu?

Jam empat sore, setelah pulang dari kantor lebih awal lalu mandi, aku sudah berada di depan loket *central opname* rumah sakit tempat Dokter Yudha praktik. Seharusnya, aku ditemani suamiku sebagai penanggungjawab pasien, sebagaimana yang terjadi di tempat duduk di sekitarku di mana dipenuhi oleh laki-laki. Namun, aku hanya sendirian, mendaftar untuk diri sendiri. Dokter Yudha memang menyarankan kalau harus ditemani oleh suami, tetapi kalau tidak bisa juga tidak masalah. Beberapa pasien juga pernah menjalani tindakan pengobatan sendirian.

Giliranku yang dipanggil untuk menghadap ke petugas loket. Aku sudah mengisi beberapa data diri secara online, petugas di hadapanku meminta KTP, kartu pasien karena aku pernah berobat di sini sebelumnya, juga kartu asuransi kalau asuransiku rekanan dengan rumah sakit ini,

EX-MATIA

yang sayangnya tidak. Klaim yang bisa diambil hanya sebatas obat-obatan, kamar rawat VIP, dan beberapa tindakan dokter dalam hal tertentu. Aku masih tetap harus membayar beberapa persen.

Setidaknya sudah dapat kamar VIP, kan lumayan.

"Ibu Kanina," petugas itu menyebut namaku sembari matanya menatap ke arah layar komputer. "Pasien Dokter Yudha, kan?" tanyanya mengkonfirmasi.

Aku mengangguk.

"Nama Ibu sudah didaftarkan dan tercatat sebelumnya untuk rawat inap, atas nama penanggung jawab pasien Bapak Daviandra."

Mataku membulat.

Aku sempat memberitahu pada Mas Andra tadi pagi kalau aku mau mulai rawat inap sore ini, mana berani aku diam-diam lagi setelah beberapa hal yang terjadi di antara

EX-MAFIA

kami. Dia hanya mengiyakan, tidak berkomentar lebih lanjut sampai-sampai aku berpikir kalau dia tidak bisa ikut. Acara di New York dua minggu lalu membuat pekerjaan dan pasien rawat jalannya jadi menumpuk, belum lagi masalah di antara kami belum selesai sepenuhnya.

"Jadi, yang barusan saya hapus saja ya, Bu?" tanyanya mengkonfirmasi.

Aku mengangguk, walau masih *blank*. Kupikir, Mas Andra meninggalkanku sendirian di saat begini. Padahal kenyataannya, dia masih memedulikanku, dia masih bertanggung jawab terhadap aku.

Perawat sudah mengantarkanku ke kamar inapku, memintaku ganti baju dengan daster rumah sakit, lalu memasangkan infus ke tangan kiriku, juga gelang informasi pasien berwarna merah muda yang bertuliskan Ny. Kanina. Ini adalah kali pertama aku opname dan diinfus.

EX MAFIA

Dokter Yudha belum menemuiku juga, sampai akhirnya jam delapan malam, setelah aku salat Isya, pintu kamarku diketuk, lalu muncul Mas Andra yang mengenakan kemeja tadi pagi, celana dasar dan tangannya membawa kantong berisi makanan. Nampaknya, dia langsung kemari dari praktiknya, belum sempat pulang ke rumah atau makan malam.

"Nah, kan belum makan malam. Besok kamu harus dibius total loh," komentarnya setelah melihat makan malamku masih penuh di meja.

Jujur, aku masih tidak percaya Mas Andra ada di sini, di hadapanku. Seharian, aku berpikir kalau aku akan menghadapi operasi yang cukup menakutkan ini sendirian. Dan aku tidak punya pilihan selain menjalaninya.

Kepalaku menggeleng singkat, mataku masih memandang penuh ke arahnya. Aku sama sekali tidak selera makan.

EX-MAFIA

Suamiku itu melirik ke arah jam tangannya, "Besok operasinya jam berapa?"

"Jam delapan."

"Oh, masih boleh makan kok. Yaudah, makan sekarang ya?" tawarnya.

Aku mengangguk. Tidak mau merepotkannya lebih lanjut, aku mangut untuk makan meskipun belum lapar. *Well*, tapi aku juga tahu kalau habis ini sampai besok, aku harus puasa.

Tangan kiriku memegang tiang penyangga untuk infusku, lalu menurunkan kakiku ke lantai.

"Mau ke mana? Makan di tempat tidur aja," suruhnya.

Aku menggeleng, mataku memandang ke arah sofa yang terletak di sisi lain ruangan. Aku mau makan di sana, bersama Mas Andra di sebelahku. Aku kangen makan berdua dengannya. Sudah sebulan kami tidak lakukan itu.

EX-MAFIA

Tahu apa yang aku inginkan, dia akhirnya membiarkan. Toh walaupun diinfus, kondisi tubuhku sepenuhnya baik-baik aja. "Itu infusnya dimatikan dulu," ucapnya, lalu melangkah mendekatiku, menutup penjepit pada selang infusku karena aku sedang banyak bergerak.

Bukannya lanjut berjalan, aku malah segera memeluk tubuh tingginya, tidak peduli kalaupun dia merasa risih atau masih mau jaga jarak denganku.

"Nin," panggilnya, menunjukkan kalau dia sedang tidak mau dipeluk. Bukannya melepaskan, tangan kananku yang tidak diinfus malah makin mendekapnya. Biarkan aku menjadi egois dan melaksanakan keinginan terbesarku berhari-hari terakhir, kali ini saja.

"Peluknya nanti aja, habis aku mandi ..." ucapnya lagi, yang membuatku malah ingin menangis.

EX-MAFIA

Apa yang kulakukan di masa lalu sampai seorang Daviandra Pradrestha mau menjadikanku sebagai istrinya? Dalam banyak hal terutama sifat burukku, aku masih merasa tak pantas.

Mas Andra memegangi infusku dan mendorong tiangnya hati-hati, membiarkanku masih memeluk tubuhnya sambil mengarahkanku untuk duduk di sofa.

"Makasih ya udah dateng ..."

"Ya, pasti datenglah? Kita udah nunda lumayan lama ..." katanya. Aku diam. Dia melanjutkan dengan, "Aku mana mungkin gak dateng, Kanina."

Dia sepenuhnya kelihatan baik-baik saja sekarang, layaknya kami sudah berdamai secara penuh. Entah dia melakukan ini karena sudah sepenuhnya memaafkanku, atau sebagai bentuk pertanggungjawabannya karena dia masih suamiku.

EX-MAFIA

Besok, setelah operasinya berjalan lancar dan aku bangun lagi, aku akan menanyakan padanya mengenai ini. Kalau dia sudah memaafkanku, aku akan berterima kasih. Kalaupun belum, aku akan menanyakan apa yang harus kulakukan agar dia memaafkanku. Selama ini, aku agak mengentengkan perasaannya. Setelah dia tidak lagi terlihat kesal, aku menganggap semuanya selesai. Padahal belum tentu. Padahal bisa saja ia masih terluka.

"Yaudah, yuk, makan dulu. Nanti boleh peluk lagi."

Mendengar tawarannya yang tidak akan kutolak, aku mengikuti permintaannya secara patuh. Aku duduk di kursi, dia di sebelahku dengan sebelumnya menyiapkan semuanya. Kami makan dalam diam.

Selesai makan, dia membereskan bekas makanan kami, lalu membuangnya ke kotak sampah yang ada di luar. Pria itu melirik ke kamar mandi sebentar, lalu berjalan ke

EX-MAFIA

lemari dia meletakkan ranselnya, mengambil handuk, pakaian ganti, dan peralatan mandi.

Mengingat bagaimana Mas Andra malas-malasan *packing* apabila berangkat ke luar kota atau ke luar negeri, aku cukup takjub dengan persiapannya yang lengkap.

"Tumben ..." komentarku pelan.

Dia yang mendengar hanya nyengir seadanya, "Kan sering nginep di rumah sakit," balasnya. "Mau dibantu balik ke tempat tidur?" dia menawarkan sebelum masuk ke kamar mandi.

Aku menggeleng, masih mau duduk di sini. Mas Andra meletakkan baju gantinya ke bagian kosong di sebelahku, mengingat kamar mandinya cukup sempit. "Yaudah, anteng-anteng ya di sini," ucapnya sambil menjalankan kembali aliran infusku.

Aku tersenyum dan mengangguk.

EXMAFIA

Sembari menunggunya, aku melamun ditemani dengan *backsound* TV yang menyala. Kadang, kebahagiaan itu sesederhana apa yang sangat diharapkan tanpa ekspektasi benar-benar kejadian. *It's weird because I am feeling so good right now*. Mendadak lupa kalau sebentar lagi, aku akan menjalani sesuatu yang tidak biasa dalam hidupku.

Beberapa menit setelahnya, pintu kamar mandi terbuka lagi, Mas Andra sudah selesai mandi. Dia membuka pintu, keluar dengan rambut basah dan handuk yang melingkar di pinggangnya sampai ke bawah.

Mataku mengarah ke tubuhnya yang terdapat tetes-tetes air. Dia melangkah ke arahku, lalu mengambil baju gantinya dan hendak berjalan kembali ke kamar mandi.

"Kenapa nggak ganti di sini aja?" cegahku.

"Itu pintu nggak dikunci," jawabnya kalem, nggak peka kalau libidoku mendadak naik.

EX-MAFIA

Jujur, semenjak malam di Bali saat Mas Andra mengatakan kalau kami belum bisa melakukan *sexual intercourse*, aku menjadi benci terhadap seks. Aku jadi tidak mau melakukan apa-apa, disentuh berlebihan saja aku tidak suka. Walau kondisiku saat mabuk cukup gila karena aku nyaris mencium bibir Reza. Aku hanya mengecupnya sekilas, langsung menghentikan aksi gilaku itu setelah menyadari beberapa hal. Pertama, Reza bukan suamiku. Kedua, aku tidak nyaman melakukannya.

Mas Andra sudah ke luar lagi dari kamar mandi, dia mengenakan kaos putih dan celana trainingnya. Tangannya masih mengelap-elap rambutnya yang basah dengan handuk yang dipakainya tadi. Suamiku itu kemudian duduk di sebelahku.

"Nin," panggilnya. "Kata Dokter Yudha, kita itu tetap harus melakukan itu *sexual activity* walau belum bisa penetrasi."

EX-MAFIA

Aku mengangguk, "Dokter Yudha juga bilang itu ke aku."

"Maaf ya," ucapnya lagi.

"Hmm?" aku menengok lurus ke arah matanya.

"Karena aku sempat malas-malasan melakukan apa-apa ..." gumamnya pelan.

Aku mengangguk. Bagian itu juga sudah kumaafkan, walau sempat membuatku merasa frustasi. Aku memandang ke arahnya lagi. Dulu, aku menganggap kalau dia yang menyembunyikan dariku itu sama sekali tidak masuk akal. Lalu, makin ke sini, makin aku belajar mengenai diriku dan tubuhku, aku merasa semuanya masuk akal.

Mata kami bertemu. Dengan nekat, aku mengarahkan bibirku mendekati bibirnya. Bahkan, di saat aku belum yakin sebuah ciuman bisa membuatku merasa nyaman. Bibir kami bertemu, satu-satunya yang

EX-MAFIA

kurasakan hanyalah ketegangan, membuatku segera melepaskannya.

Dia merupakan suamiku. Berhubungan badan dengannya membuatku mendapatkan pahala. Kini, ciuman dengannya saja terasa susah.

Mas Andra menahan tengkukku, tidak mengizinkanku menghindar, napasnya terlalu jauh. Dia tidak mengarahkan bibirnya lagi pada bibirku. Dia memelukku, meletakkan kepalaku di bahunya. *"It's fine*, Kanina," bisiknya pelan, memberitahu kalau dia tidak menyalahkanku sama sekali. Memberitahuku kalau ini akan baik-baik saja.

Dia memelukku cukup lama, sampai pintu kamar diketuk. Mas Andra melepaskan pelukan kami, disertai Dokter Yudha yang masuk ke dalam ruangan inapku. Hanya dia sendiri tanpa perawat.

"Sorry ya kemaleman, tadi ada pasien mendadak minta SC."

EX-MAFIA

"Gak apa-apa, Dok," balas Mas Andra.

Tidak seperti pertemuan pertama kami di mana dia lebih sering membicarakan hal-hal formal, kali ini, Dokter Yudha berbicara lebih santai, terutama pada Mas Andra, mungkin karena mereka sama-sama dokter, jadi mereka cepat nyambung dan tampak kayak teman akrab.

Dokter Yudha menjelaskan prosedur yang akan dilakukan besok sekali lagi. Dia menyuruhku untuk bertanya apa saja. Karena besok, setelah aku dibius dan masuk ke dalam kamar operasi, aku tidak akan tahu apa-apa lagi.

"Dilator itu kayak gimana emangnya, Dok?"

"Kayak dildo," jawab Mas Andra sok tahu.

"Iya, benar. Dildo, tapi bentuknya nggak sefrontal dildo."

Ternyata dia memang tahu.

"Kamu pernah lihat dildo gak sih, Nin?"

EX MAFIA

"Pernah," jawabku yakin.

"Di mana?" tanyanya menggodaku. "Video bokep ya?"

"Mas!" tegurku.

"Mau aku beliin gak?"

Mukaku sudah pasti memerah.

Sedangkan Dokter Yudha hanya tertawa. Mereka membahas vagina, penis, dan hal-hal mengenai persetubuhan secara frontal, termasuk alat bantu seks.

Anak kecil yang mendengar percakapan ini akan merasa ini merupakan percakapan kotor. Tentu saja, hal-hal berbau edukasi seksual harus diberitahu secara hati-hati karena belum saatnya mereka sepenuhnya mengerti.

Namun, ini bukan percakapan kotor, ini merupakan percakapan biasa bagi orang dewasa. Dan aku sudah dewasa. Itu artinya, sudah saatnya aku berpikir dan bertindak selayaknya orang dewasa.

EX MAFIA

Sex bukanlah sesuatu yang kotor. Seks merupakan sesuatu yang normal.

Aku harus menanamkan hal itu sampai akhirnya ia bisa membunuh anak kecil dalam diriku yang menganggap seks sebagai sesuatu yang mengerikan.

Laiu setelahnya, aku bisa menemukan diriku kembali.

EX-MAFIA

30. Heal Me Part 2

Mataku terbuka sedikit dengan kantuk yang masih menyerang. Aku menguap sambil mengucek-ucek mata, menebak-nebak ini sudah pukul berapa. Tumben-tumbenan aku bisa tertidur nyenyak di tempat asing dan hari ini akan menghadapi sesuatu yang besar. Pemandangan pertama yang kudapatkan saat mengintip ke arah samping kananku adalah laki-laki yang sedang duduk di atas sajadah menghadap kiblat.

Kantuk yang tadinya masih menguasai seketika menghilang, digantikan dengan keinginan untuk terus memandang ke arah laki-laki yang menjadi imamku. Dia mengenakan kemeja kokoh berwarna putih, sarung kotak-kotak dan kopiah hitam di atas kepalanya. Entah karena efek kantuk, atau dia kelihatan begitu tampan ketika aku

EX-MAFIA

menangkap wajahnya mengucapkan salam setelah tahiyat akhir.

Masih belum sadar aku perhatikan, laki-laki itu kemudian mengubah duduknya menjadi bersilang, dia mengusap-usap wajahnya, lalu melanjutkan dengan dzikir dan doa yang sebatas gumaman. Dia begitu khusyuk, sampai akhirnya melirik sebentar ke arahku, barulah dia mengusapkan wajah dengan kedua tangannya.

"Udah gak ngantuk?" tanyanya.

Aku menggeleng, "Mau sholat juga, Mas."

"Belum Subuh."

"Hah?" Jadi, ini aku masih mimpi atau bagaimana?

"Masih jam 3-an, barusan ini Tahajud karena kebetulan bangun," lanjutnya menjelaskan.

Aku melongo. Pantesan mataku masih terasa lengket.

EX-MAFIA

"Lanjut istirahat gih, nanti Subuh aku bangunin lagi biar bareng," ucapnya kalem, yang entah kenapa membuat jantungku terasa berhenti sebentar.

Itu maksudnya dia ngajakin aku sholat Subuh berjamaah, kan? Dia masih imamku, kan?

Dikarenakan aku belum memejamkan mata juga, dia berdiri, tegak tepat di sebelah ranjangku, memperhatikan aliran infusku sebentar. "Infus kamu tadi juga udah aku ganti, gih tidur."

Aku malah menangkap tangan kanannya yang tidak jauh dariku, lalu mencium tangan suamiku itu lamat-lamat, membuat dia agak terkejut.

"Nin, masih mimpi?" tanyanya heran.

Sejak semalam, aku beberapa kali melakukan hal yang aneh-aneh. Entah kenapa juga, aku jadi cepat terharu. Kalau tadi malam aku menangis karena dia datang,

EX-MAFIA

sekarang aku mau menangis lagi karena diajakin sholat Subuh berjamaah.

Mungkin ini pengaruh hormon, atau perasaan bersalahku yang makin menjadi. Satu hal yang pasti, aku mencintainya. Aku tidak mau kehilangannya. Aku tidak mau pernikahan kami berakhir begitu saja karena kebodohanku.

"Kenapa deh? Takut sama operasi besok ya?" dia bertanya lagi melihat air mataku yang membanjiri pipi. "Kan Dokter Yudha udah kasih tahu, tingkat keberhasilannya tinggi, efek sampingnya gak terlalu bahaya."

Aku mengangguk, mengerti bagian itu, separah-parahnya dari tindakan yang dilakukan adalah pendarahan di vagina, dan itu juga hal yang biasa kata Dokter Yudha. Aku juga sudah menjalani beberapa tes seperti uji darah untuk meminimalisir risiko.

EX MAFIA

"Kamu nemenin aku, kan?" tanyaku memastikan, isakanku masih ada dan aku belum juga melepas tangannya.

Operasi besok memang menakutkan, tapi aku lebih takut ditinggalkan olehnya. Kedatangannya kemari mendatangkan rasa serakah pada diriku. Aku tidak mau pernikahan kami berakhir. Aku tidak mau dia meninggalkanku. Aku tidak mau dia berpaling pada perempuan lain.

Aku mau namaku masih ada dalam doa baiknya. Aku mau dia masih mencintaiku, walau aku telah melakukan kesalahan fatal yang jahat.

"Iya," balasnya. "Bakal aku temenin."

Tangannya masih belum kulepas. "Aku cinta sama kamu," kataku lagi.

Dan dia tidak memberikan jawaban yang kumau.

It's fine. As long as he is here.

***

EX MAFIA

Kalau aku harus puasa makan sejak kemarin malam, aku tidak boleh minum sejak jam enam tadi.

"Kenapa harus puasa? Kan operasi aku gak ada hubunganya sama perut," tanyaku bingung, dari tadi, aku mencari topik apa saja agar bisa mengobrol dengan Mas Andra selama itu tidak bawa-bawa masalah sensitif di antara kami.

"Takutnya muntah, atau parahnya lagi bisa aspirasi paru karena anestesi umum. Tapi, itu jarang banget kejadian," jelas Mas Andra. "Kalau masih mau minum juga gak apa-apa."

"Kok kamu ngajarin bandel?"

"Siapa tahu haus karena ngomong terus dari tadi," balas Mas Andra usil, yang bikin aku mau pura-pura merajuk. Namun, perhatiannya keburu terarah pada handphonenya yang berdering.

EX MAFIA

Aku menatap lurus laki-laki yang duduk di atas sofa itu, berharap banyak kalau itu bukan panggilan dari rumah sakit. Bolehkah aku meminta pada Tuhan agar hari ini saja dia tidak diganggu oleh siapa pun? Lagipula kan, yang jadi dokter bedah di rumah sakit itu bukan dia saja. Mentang-mentang masih dokter baru, jadi sering dikorbankan untuk datang pas bukan jadwalnya. Tidak masalah kan aku mengharapkan sesuatu yang seegois ini?

"Ibu, Nin," ucapnya memberitahu sebelum mengangkat. Hanya satu orang yang dia sebut dengan sebutan 'Ibu', siapa lagi kalau bukan Ibuku?

"Assalamualaikum, Ibu," sapanya saat telepon itu tersambung.

Aku tidak bisa tahu Ibu berbicara apa, hanya dapat mendengar respon Mas Andra dan melihat ekspresinya. Namun, satu hal yang pasti, aku yakin Ibu sudah berulang kali

EA-MAHFA

meminta maaf pada suamiku atas perbuatan tercelah yang dilakukan oleh putrinya.

Begitulah Ibuku, dia kerap kali minta maaf atas perbuatan yang dilakukan oleh orang lain, terutama anak-anaknya. Dan menyadari bagaimana dia meminta maaf atas aku, itu membuat dadaku terasa tak enak.

"Sehat, Bu. Kanina juga baik-baik aja."

"Operasinya jam delapan, Bu, bentar lagi kita masuk ruang operasi."

"Iya, ringan kok, Bu. Doakan operasinya berhasil ya, Bu."

"Iya, Ibu, sama-sama."

Dia melirik ke arahku, lalu berjalan ke tempat tidurku kemudian. "Kenapa?" ejaku.

Mas Andra membalas dengan isyarat kalau Ibu mau berbicara denganku.

"*Loudspeaker* aja, Mas," pintaku. Dia menurut, menghidupkan *speaker* pada

EX-MAFIA

handphonenya sehingga suara lembut milik Ibuku juga dapat kudengar.

"Ibu minta maaf ya, Nduk, gak bisa ada di sana."

"Gak papa, Ibu. Ini nggak berbahaya kok. Anin juga baik-baik aja. Asal Ibu doakan Anin terus ya."

"Iya, Ibu selalu doakan yang terbaik buat kamu. Sekali lagi maafin Ibu ya, Nduk ..."

"..."

"Maafin Ibu karena selama ini nggak bisa melindungi kamu ..."

Aku mendengar suara isakkan Ibu, yang membuatku saling pandang dengan Mas Andra. Sebagai anaknya, mana mungkin aku baik-baik saja mendengar suara tangis Ibuku.

Sadar keadaan, Mas Andra langsung mengambil alih pembicaraan dan mengalihkan dengan topik seperti kabar Ayah dan kapan Ibu main lagi ke Jakarta

FX-MAHA

karena kemarin mereka belum sempat bertemu lama.

Sementara aku sibuk mengontrol pikiranku, teringat pada beberapa hal yang telah kulalui bersama Ibuku.

Waktu masih tinggal dengan orangtuaku, aku pernah bercerita dengan Ibu setelah menyaksikan bagaimana Ayah ribut dengan Mas Bayu, aku dan Ibu juga ikut serta dimarah-marahi Ayah.

"Kenapa Ibu memilih menikah dan gak melanjutkan sekolah dokter?"

"Awalnya Ibu mau lanjut, tapi Ibu malah hamil abangmu, lalu abangmu lahir dan Ibu harus merawat abangmu. Ya sudah, mana sempat lagi Ibu sekolah," katanya bercerita. "Makanya Anin nanti harus sekolah lebih tinggi dari Ibu, ya."

"Ibu gak sedih? Kalau Ibu jadi dokter, Ibu bisa dapet yang lebih baik dari Ayah. Ibu kan cantik, Anin jadi cantik karena Ibu

EX-MAFIA

cantik. Kayak Ayahnya Dini, nggak pernah emosian, sering ngajakin Dini jalan-jalan, nggak pernah ngatur-ngatur seenaknya, kalau Dini sedih dibujukin bukan makin dibikin makin sedih." Kala itu aku emosi, aku bahkan ingat bagaimana marahnya aku saat itu.

Ibu memberiku tampang syoknya, "Hush Kanina, gak boleh ngomong begitu!" Ibu agak kesal.

Aku terkejut, tapi tidak letih membalas ucapan Ibu.

"Lagian Ayah kayak orang jahat. Sering marahin aku dan Ibu, bikin Ibu jadi kayak pembantunya, seharusnya kan, Ayah gak boleh seenaknya begitu."

"Pembantu gimana? Itu Ayah kamu sering nyirem tanaman dan nganterin kamu sekolah."

EX-MAFIA

"Tetep aja Ayah jahat, Bang Arya juga. Anin jadi benci laki-laki karena laki-laki gak bisa menghargai perempuan!"

Ibu berakhir memarahi sekaligus menasehatiku. Waktu itu, aku kesal pada Ibu. Aku sering kesal pada Ibu karena selalu membela Ayah. Dia nyaris tak pernah membentak Ayah balik saat Ayah membentaknya. Dia memaklumi banyak perbuatan Ayah, meskipun menurutku Ayah pantas dimusuhi. Dia menganggap apa yang dilakukan Ayah itu selalu ada benarnya, meski Ayah menyakiti kami, berulang kali.

Aku sempat kecewa pada Ibu. Namun, bukankah dia yang lebih pantas merasa kecewa terhadap banyak hal?

Aku sempat kecewa pada Ibu. Namun, seperti perkataannya, sebagai sebagai seorang ibu, apa pun pilihan dan apa pun yang dilakukannya, Ibu akan selalu salah.

Ibu seharusnya berhenti merasa bersalah.

EX-MATA

"Mas," aku memanggilnya, membuat pria yang menelpon sambil berdiri itu melirik sebentar ke arahku, "Bilangin ke Ibu, apa pun yang terjadi sama aku, bukan salah Ibu ..."

Kalaupun ada yang pantas disalahkan, itu tidak pernah Ibu, melainkan Ayah.

Benar, kan?

***

Setelah Dokter Anestesi membuatku tertidur, aku tidak tahu menahu apa yang terjadi pada tubuhku.

Dokter Yudha memberikan penjelasan berkali-kali mengenai prosedur yang akan kuhadapi, sampai menempel betul dalam kepalaku. Prosedur dilatasi berbantu ini seperti botox vagina untuk menghilangkan kaku otot pada vaginaku. Sehingga setelahnya, aku bisa melakukan dilatasi mandiri di rumah sampai akhirnya bisa melakukan penetrasi dengan normal.

EX-MAFIA

Entah sudah pukul berapa, mataku perlahan terbuka. Aku sudah berada di ruang inapku, tanganku masih diinfus dan kesadaranku pelan-pelan memulih.

Hal pertama yang kuperiksa adalah bagian selangkanganku yang ditutupi selimut.

Aku terkejut, mataku mengerjap-erjap, bertanya-tanya apakah ini mimpi atau nyata, karena aku sering memimpikan hal ini, sebuah dilator berwarna ungu berada di sana.

Mataku terus memandang ke arah sana. Rasa takjub, terharu dan lega bercampur menjadi satu. Aku bahkan tidak peduli walau ini terasa ngilu. Vaginaku yang pemalu berani membuka diri dan menerima 'benda asing' untuk menemaninya. Kalau kemarin dia tidak mengizinkan satu jari pun untuk menembusnya, kini dia bisa berdamai dengan dilator yang berukuran rata-rata kelamin laki-laki dewasa.

EX-MAHA

Rasanya lucu karena seketika aku teringat dengan konsep keperawanan yang diciptakan konstruksi sosial. Bagaimana perempuan baik-baik itu yang masih perawan, masih ada selaput darahnya, mengeluarkan darah ketika pertama kali berhubungan badan dengan suaminya.

Aku termasuk yang pernah mengandalkan konsep itu. Sebuah konsep yang keliru dalam medis. Sebuah konsep yang nyatanya merendahkan perempuan. Sebuah konsep yang seharusnya tidak lagi diindahkan.

Lihat saja, hari ini, sebuah benda berhasil menembus vaginaku untuk pertama kali. Dan itu bukan milik suamiku, melainkan sebuah alat. Sebuah alat berwarna ungu yang memberiku harapan kalau sebentar lagi, aku bisa melakukan hubungan badan sebagaimana mestinya.

Aku akan baik-baik saja.

Menyadari keheningan di ruangan ini dan terlalu lama mengamati benda yang berada

EX-MATA

di selangkanganku, aku melihat ke sekeliling, hanya ada aku di ruangan ini.

Kemana Mas Andra? Kenapa aku hanya sendiri? Aku mau cerita bagaimana excited-nya aku saat ini. Aku mau kasih tahu dia kalau aku baik-baik saja.

Dia tidak meninggalkanku, kan? Dia tidak pergi karena merasa tanggung jawabnya berakhir, kan?

Pintu kamarku dibuka. Bukan Mas Andra yang masuk, melainkan Mama. Melihatku sudah bangun, Mama tersenyum lebar, menghampiri tempat tidurku.

"Udah bangun, sayang? Gak mual, kan? Tadi Mama habis ngobrol sama Dokter Yudha, semuanya berjalan lancar, walau tadi kamu sempat pendarahan ringan."

Aku kaget Mama ada di sini. Tapi, aku lebih mementingkan satu hal.

"Mas Andra mana, Ma?" tanyaku langsung, nada cemas terdengar dalam suaraku.

EX-MAFIA

"Barusan ke rumah sakit, itu pasien *pasca*-operasinya ada yang demam tinggi, moga baik-baik aja," ungkap Mama. "Makanya dia minta Mama buat jagain kamu, gak apa-apa, kan?"

"Mas Andra akan balik ke sini kan kan, Ma?"

"Iya," balasnya. Aku tersenyum, lega mendengarnya, kemudian membiarkan Mama mengusap-usap tangan kananku yang tidak diinfus. Memberi isyarat kalau dia ada di sini untukku.

"Maaf ya, Mama tahu ini bukan dari mulut kamu. Kemarin, Andra sempat mampir ke rumah Mama dan kelihatan lagi kepikiran sesuatu, yaudah Mama paksa cerita dan dia gak punya pilihan selain cerita ..."

"..."

"Tadi, dia menemani kamu di OK sampai operasinya selesai, Nin," ungkap Mama lagi. "Mama sayang banget sama Andra, Nin,"

EX-MAELA

ungkapnya. "Mama juga sayang banget sama kamu."

Pada detik ini, perasaanku kembali campur aduk. Satu hal yang paling mendominasi. Kalau Mama tahu apa yang telah kulakukan pada anak yang sangat disayanginya, apakah dia sanggup memaafkanku?

EX-MAFIA

31. Rumit (1)

Ada tahap berikutnya setelah dilatasi berbantu yang selesai kulalui, yaitu melakukan dilatasi mandiri. Agar pengobatan ini sepenuhnya berhasil, aku juga harus rajin melakukan dilatasi mandiri dan juga senam kegel.

Dilator warna-warni dengan berbagai ukuran dari yang sekecil jari sampai wortel pun akan menjadi alat bantu untuk melatih otot vagina. Dari tadi, aku sudah latihan dengan si warna kuning, yang paling kecil. Walau tempo hari dilator berukuran lebih besar berhasil masuk dengan sempurna, memasukkan yang kecil ini tetap sulit dan buat ngilu.

Aku menahan napas kemudian meniupkannya perlahan. Puas ketika akhirnya dilator super lembut itu berhasil

EX-MAFIA

kumasukkan lalu kukeluarkan. Senyuman terukir di wajahku, bahkan aku mengucapkan terima kasih kepada vaginaku yang bersedia memberikan jalan.

Kegiatan ini masih terasa campur aduk. Aku melebarkan pahaku, mengeluar-masukkan benda itu kembali dengan konsentrasi penuh. Sampai pintu kamar terbuka, membuatku buru-buru mengambil selimut untuk menutup pahaku.

"Ketuk pintu dulu," kataku pelan karena malu.

Bayangkan saja. Aku duduk mengangkang dengan sebuah benda yang kumasukkan lalu kukeluarkan dalam vaginaku. Mataku fokus melihat ke arah sana dengan penuh perhatian. Sedang wajahku jadi memerah. Bukankah aku tampak hina dan memalukan?

Tapi sebentar, kenapa aku harus malu? Yang menangkap basahku barusan merupakan suamiku. Walau kami belum

EX-MAFIA

pernah bersetubuh, aku sudah sering telanjang di hadapannya. Kami bahkan pernah saling 'menyenangkan' satu sama lain.

Mas Andra yang tadinya agak syok di pintu, akhirnya memilih masuk dan menutup pintu.

"Kenapa harus ketuk pintu dulu?" tanyanya usil.

Iya juga, ini merupakan kamarnya. Kamar kami lebih tepatnya. Kamar yang menjadi saksi bisu bagaimana dulu aku berusaha menggodanya habis-habisan agar mau skidipapap denganku. Kini aku malah bertingkah layaknya anak gadis yang pemalu.

Pria itu menghampiriku yang berada di atas tempat tidur. Sementara aku masih menutup sebagian tubuhku dengan selimut.

Entah apa yang ada dalam kepalanya, dia malah menyingkap selimut itu sehingga

EX-MAFIA

tubuh bagian bawahku yang tidak tertutup apa-apa terlihat jelas. Aku reflek menegurnya, "Mas!"

Seenggaknya izin atau bilang dulu kek!

Bukannya merasa bersalah, dia malah memandang ke pangkal pahaku dengan seksama, membuatku merasa makin ditelanjangi walaupun memang sudah hampir telanjang.

Well, aku dulu harus pikir-pikir dulu ya kalau mau buka celananya! Tapi kenapa dia santai sekali menyingkap selimutku? Duh, kenapa aku jadi selebay ini sih? Padahal kemarin-kemarin aku yang juga tidak punya malu.

"Gimana? Bisa?" tanyanya penasaran. Matanya masih mengarah ke sana.

"Yang warna kuning udah bisa."

"Masih ngilu?"

"Lumayan."

EX-MAFIA

"Mau dibantu nggak?" tanyanya lagi.

Aku bengong. Entah kenapa aku terngiang malam pertama aku menikah dengannya. Segala hal dan apa pun yang menjadi percakapan kami membuatku malu, mukaku pasti makin memerah.

"Boleh?"

"Lagi sama-sama gabut ini," balasnya santai.

Aku mengangguk, bersedia dia bantu.

"Yaudah sana baring, terus lebarin paha."

Perintahnya barusan malah bikin bulu kudukku meremang. AC paling rendah dalam ruangan ini bahkan tidak terasa karena keringatku mulai keluar.

"Tenang, aku pernah bantu orang melahirkan kok ..." katanya lagi.

Entah buat apa dia mengatakan itu, mungkin maksudnya, dia mau kasih tahu kalau dia

EX-MAFIA

sudah sering lihat vagina perempuan dan tetap bisa bertindak profesional.

"*Okay*," balasku seadanya.

Kalaupun nggak bertindak profesional juga nggak salah kok.

Tangan kanannya sudah memegang dilator warna merah muda yang dua kali lebih besar dari yang kuning. Membuatku takut-takut kalau itu belum bisa masuk.

Dia makin melebarkan pahaku, menahannya di sela-sela pahanya agar aku tidak bisa segera menutupnya.

Tangan kirinya memegang paha kananku, membuatku kembali menahan napas, merasa terangsang dan mulai basah. Lemah sekali ya? Dia tidak langsung memasukkan dilator itu, malah memainkan bibir vaginaku lebih dulu. Keringatku makin bercucuran dengan aliran darah tidak stabil.

Ini adalah kali pertama dia menyentuh kemaluanku lagi setelah bulan madu gagal

EX-MAFIA

kami di Bali waktu itu. Kali pertama aku merasa rela disentuh lagi setelah sempat kecewa dengan apa yang kupunya.

Sementara badanku sudah mulai bergejolak dan bergelinjang akibat sentuhan tangannya, wajahnya menatap ke arah sana masih dengan raut serius. Aku mencengkram kasur di sebelahku saat satu jarinya memainkan klitorisku, sementara tangan satunya lagi berusaha memasukkan diltor ke dalam sana yang sudah mengeluarkan banyak cairan lubrikan. Benda itu masuk perlahan tanpa rasa ngilu.

"Jadi, begini ya yang dinamakan main dokter-dokteran?" tanyaku dengan napas tersenggal.

Dia menyeringai sedikit, "*Of course. Doesn't it feel good*?" katanya menggoda, sedangkan pelipisnya juga mulai mengeluarkan keringat.

Oh my God, he looks perfect right now.

EX-MAFIA

Tangannya mengeluarkan-masukkan benda itu jauh lebih gampang dari yang aku lakukan tadi. Kali ini malah tidak terasa ngilu sama sekali. Satu-satunya yang aku rasakan adalah perasaan melayang, panas dan ketagihan sampai-sampai pinggulku bergerak dengan sendirinya. Kekecewaanku pada tubuhku dan rasa takut itu layaknya lenyap begitu saja.

Seperti mengerti yang aku inginkan, dia mempercepat gerakannya yang memegang dilator itu, jari tangannya yang satu lagi masih menekan klitoris dan menggesek bibir vaginaku, seiring dengan gerakkan tubuhku yang makin tidak santai. Sampai akhirnya, aku melenguh merasakan sesuatu yang paling nikmat. Sesuatu yang belum pernah kurasakan sebelumnya. Sesuatu yang ternyata jauh lebih luar biasa dari sentuhan yang pernah kurasakan sebelumnya.

Pantas banyak manusia bersedia melakukan apa saja demi mencapainya.

EX-MAFIA

"Did I just reach my orgasme?"

"*Maybe*?" jawabnya tidak yakin.

Pria itu juga mengatur napasnya. Dia juga terangsang, kelihatan sekali. Tapi, tidak bisa selesai. Aku mengatur napasku sebentar, rambut dan badanku benar-benar basah. Kemudian aku memutuskan untuk mendudukan badanku yang tadinya terlentang. Sprei kasur yang tadinya rapi sudah kusut masai.

Aku melingkarkan tanganku ke lehernya kemudian. Napasku masih belum stabil dengan tubuh yang basah. Suamiku memberikan reaksi terkejut. Saat aku nekat ingin mencium bibirnya, ia langsung menghindar. Perlahan, ia melepaskan tanganku yang melingkar di lehernya, lalu memundurkan badannya. Selayaknya aku baru saja melakukan hal yang salah.

"I am sorry," katanya. Sebelum pergi dan berjalan ke kamar mandi.

EX-MAFIA

***

Di satu sisi, Mas Andra sudah bisa menemuiku, bertindak sewajarnya, dan tidur di sebelahku. Di sisi lainnya, dia seperti memasang batasan dan tidak rela kusentuh secara berlebihan.

Aku sedih, tapi tidak bisa menyalahkannya. Toh, dia masih butuh waktu untuk menerima dan melupakan perbuatanku.

Malam harinya, aku menceritakan pada Savira dan Kia mengenai pengobatan yang kulakukan dua hari lalu lewat *video call*. Juga menjelaskan lebih rinci mengenai penyakit yang kualami. Aku mengobrol dengan mereka di ruang TV bersama Sally dan Tommy yang duduk di bawah sofa, biar tidak mengganggu Mas Andra yang sedang menulis jurnal medisnya di dalam kamar.

"*Coba deh kasih tahu kita lebih cepet, kita kirim bunga deh biar kamar rawat lo gak sepi-sepi amat,"* kata Kia asal, yang disetujui oleh Savira.

EX-MAFIA

"*Habis itu gimana, Nin?*" tanya Savira.

"Ya, begitu. Tetap lanjut dilatasi mandiri. Jadi dikasih dilator kayak gini," aku menunjukkan di layar kaca. "Beda warna, beda ukuran. Mulai latihan dari yang paling kecil. Terus makin gede deh kalau yang ukuran sebelumnya sudah lancar ..."

"*Asik dong!*" komentar Kia semangat. "*Gue kasih tahu ya, Nin. Kadang alat bantu begitu lebih ena daripada tytyd laki, apalagi yang bisa getar ..."*

"Heh! Ini murni buat pengobatan ya."

Kia tertawa tanpa beban. Dia merupakan emak-emak sejati dengan pengalaman paling banyak.

"Gue gak bohong ya, cobain aja!" sarannya. "Ajakin laki lo kalau perlu ..."

"Tadi dia juga udah bantuin kok," ceritaku kemudian.

"Udah gak ngambek dong?" Kia tampak *excited*.

EX-MAFIA

Aku hanya tersenyum simpul.

"*Btw, Reza hubungin gue terus loh, nanyain kabar lo*." Savira menyambung.

"Gue juga ditelponin sih, juga nanyain lo," tambah Kia.

"Oh," balasku seadanya. Lalu menjelaskan, "Reza ngajakin gue ketemu buat ngobrolin kejadian malam itu. Gue udah minta maaf dengan sangat walau lewat chat karena sudah mencium dan bawa-bawa dia, dia juga balas dengan minta maaf tapi tetap mau ketemu langsung. Gue masih gak enak sama Mas Andra, sama Sarah juga ..."

"*Nin, Reza suka sama lo ya?"* Savira bertanya tiba-tiba yang membuatku tertohok. Sampai sekarang, aku belum kasih tahu mereka tentang Reza yang mengaku sempat suka aku.

"*Kenapa nanya begitu, Sav?"* tanya Kia bingung. Dia pasti sama denganku, tidak

EX-MAHA

merasa apalagi pernah memikirkan itu sama sekali.

"*Feeling aja ...*" Perempuan itu membalas seadanya. "*Kadang gue ngeliatnya jelas banget kalau Reza punya perasaan lebih buat Kanina. Dia clingy sama semua cewek, tapi ke Kanina tetap beda ...*"

"Beda gimana?"

"*Kayak kepingin lebih, kepingin memiliki* ..." Savira yang biasanya paling logis di antara kami malah mengeluarkan basa-basi aneh, *"Pas party bareng gue, Reza pernah nyeletuk kalau dia sama Sarah itu gak seindah itu ... Sarah mungkin gak cinta dia, tapi dia cinta sama Sarah karena dia melihat Sarah sebagai orang lain. Gak tahu kenapa gue jadi yakin kalau orang yang dia maksud itu Kanina,*" jelasnya lagi.

Aku tidak bisa meresponnya. *Nggak mungkin begitu lah,* yakinku dalam hati.

EX-MAHA

"Jadi mikir kan gue," balas Savira. "*Kalau begitu mah, dia seneng dong lo cium ..."*

Itu hanya percakapan bercandaan dari mulut Savira. Aku tahu itu. Namun, kebetulan itu tidak selamanya baik. Sebagaimana situasi yang baru kusadari sekarang, Mas Andra yang berdiri di tangga dan berjalan menuju dapur pasti mendengar ucapan terakhir Savira dan bagaimana respon Kia. Itu hanya dugaan yang bukan kesalahanku, tapi aku tetap merasa tak enak padanya. Tanpa pamit, aku menyelesaikan obrolan dengan teman-temanku tersebut, menyusl Mas Andra.

Dia tidak berkomentar dan mengambil minum dari dalam kulkas.

"Mas," tegurku.

"Ya?" balasnya setelah selesai meneguk air yang ia pindahkan dalam gelas sampai habis.

"Yang diomongin Kia tadi bukan apa-apa."

EX-MAFIA

"Oh, oke," balasnya tak acuh. Dia membasahi bibirnya sebelum berbicara lagi, "Barusan Reza nelpon, minta biar kamu diizinin ketemu dia."

Aku tercengang. Ya, Reza memang sempat mengirim pesan yang kurang lebih berisikan, 'nanti gue bilangin ke Andra biar dia izinin lo buat ketemu gue ...'

Waktu aku membaca *chat* itu, aku menganggap Reza hanya basa-basi asal-asalan. Agak syok dia betulan nekat mengirimkannya pada Mas Andra.

"Aku gak mau ketemu Reza!" tekanku kemudian.

"Kalau mau ketemu juga gak apa-apa," balasnya cuek.

Ini dia bermaksud sarkas atau tidak peduli padaku lagi ya?

Aku menggelengkan kepalaku, meyakininya kalau aku tidak akan menyakitinya ataupun melakukan hal-hal yang bodoh lagi.

EX-MAFIA

"Kalau mau ketemu, entar aku temenin ..." Dia memperjelas kalimatnya sebelumnya.

WOW.

***

Hari Senin. Aku ke kantor seperti biasa. Pura-pura drama bensin mobilku kosong biar bisa diantar ke kantor oleh Mas Andra. Dan berhasil, dia bersedia mengantarku sehingga kami berangkat lebih pagi.

Mobil Mas Andra berbau kopi. Dia biasa menggunakan *air freshener* apa pun yang aku belikan. Di dalam mobilnya terdapat miniatur gundam berukuran lebih kecil dari yang ia punya dalam lemari kacanya.

Meskipun ini mobil suamiku, aku cukup jarang menaikinya. Kami lebih sering menggunakan mobilku apabila ke mana-mana berdua, lagipula akhir-akhir ini kami jarang ke mana-mana berdua. Mas Andra punya alasan kenapa tidak mau sering-sering menggunakan Lexus abu-abunya.

EY-MAHA

Waktu mobil ini masih baru, kami pernah malam Mingguan. Di perjalanan menuju mal, dia ditelepon rumah sakit. Awalnya dia santai, sampai mengerti kalau ada pasien balita dengan perut tertusuk. Mendengarnya saja membuatku ngeri. Karena keadaan jalan yang ramai dan tidak memungkinkan putar balik, dia memutuskan berhenti dipinggir jalan dan naik ojek ke rumah sakit. Sementara aku yang lanjut menyetir mobilnya.

Sialnya waktu pulang, ada motor yang menyerempet di saat aku mau belok kanan dan membuat spion patah, juga beberapa bagian *body* mobil yang penyok. Itu merupakan kali pertama aku kecelakaan. Aku sepenuhnya baik-baik saja, tapi mobilnya tidak.

Tengah malam selesai operasi, aku memberitahu Mas Andra tentang tragedi itu. Dia langsung terdengar khawatir dengan keadaanku, merasa bersalah karena tidak

EX-MAHA

mengantarku sampai di rumah. Tapi kayaknya, dia lebih sakit hati dan mental *breakdown* karena mobilnya rusak. Pada akhirnya, dia tetap menambahkan,

"Yang penting kamunya gak apa-apa."

Sebagai bentuk pertanggungjawaban, aku yang melunaskan sisa pembayaran perbaikan yang tidak ditutupi asuransi. Aku juga mentraktirnya makan berkali-kali, walau sebenarnya sebagian besar uangku darinya juga.

Setelah hari itu, aku tidak diizinkan untuk menyentuh setir mobil itu lagi.

Well, Mas Andra memang punya satu istri, tapi dia sebenarnya juga punya empat pacar. Pacar pertama bernama Playstation. Pacar kedua bernama futsal. Pacar ketiga bernama gundam dan pacar keempat bernama mobil. Kadang dia lebih sayang mereka daripada aku.

EX-MAFIA

It's good to think that everything is fine. We are fine.

Mobil yang kutumpangi sudah berhenti di depan lobi gedung kantorku. Aku mengambil tangan kanannya untuk kucium. Dia membiarkan.

"Kalau ada apa-apa kabarin ya," pintaku padanya.

"*You too*," balasnya.

Aku menaiki *lift*, menuju lantai kantorku berada. Ini mungkin merupakan hari Senin di mana suasana hatiku sedang bagus-bagusnya.

Setibanya di kubikelku, Mbak Rena dan Doddy sudah tiba duluan. Aku menyapa mereka, tentu saja. Dan mereka memandangku agak lama.

Mbak Rena menghampiri mejaku. Kupikir, dia mau mengajakku ke *pantry* untuk membuat kopi. Namun, tidak, dia

EX-MAFIA

menunjukkan sebuah foto pada chat whatsappnya.

"Ini lo bukan sih?" bisiknya mengkonfirmasi.

Tubuhku menegang, aku nyaris menangis. Kenapa bisa-bisanya foto itu sampai ke teman-teman kantorku juga?

Ya, fotoku waktu lagi mabuk bersama Reza.

"Barusan dapet dari divisi sebelah ..." kata Mbak Rena melanjutkan.

Aku tidak bisa berkata-kata, bahkan tidak dapat mendengar suara yang keluar dari bibir Mbak Rena.

Kepalaku pening, aku hanya ingin menghilang.

EX-MAFIA

32. Lekas Membaik

Aku tidak dipecat. Itu kesimpulannya setelah dipanggil oleh atasanku yang baru saja rapat dengan HRD. Bagaimanapun juga, itu merupakan foto pribadi. Beliau juga menyarankan agar aku menindaklanjuti ke kepolisian karena itu sudah termasuk *cyber crime*. Si penyebar foto tentu bermaksud buruk.

Seseorang memasang foto itu di Instagram menggunakan akun tanpa *followers* dengan menandai beberapa akun kantorku dan juga RS tempat Mas Andra bekerja. Tidak sampai di situ, akun tersebut juga menandai kerabat-kerabat dekat kami.

Pada captionnya tertulis, '*Look! This bitch kissed a man who ain't her husband.*'

Foto itu sudah banyak dilaporkan dan sudah dihapus oleh Instagram. Sayangnya, sudah

EX-MAFIA

banyak yang men-*screenshot* dan menyimpannya di ponsel mereka, juga tersebar di grup-grup chat. Mungkin, semua orang yang mengenalku telah melihat foto itu.

Siapa pun dibalik akun itu memiliki dua tujuan. Pertama, menghancurkan hidupku. Kedua, menghancurkan rumah tanggaku dan Mas Andra. Pikiranku kalut. Semuanya kusut yang tak ada ujungnya. Aku bahkan tidak bisa berpikir jernih.

Selama ini, aku merasa tidak pernah punya musuh. Aku berupaya menyukai semua orang dan tidak membenci siapa-siapa. Aku juga tidak mau cari gara-gara. Perkataan yang keluar dari mulutku pun sedemikian rupa kujaga. Jadi, aku tidak pernah memprediksi hal sejahat itu bisa terjadi padaku.

Ada dua orang yang terbesit dalam kepalaku yang mungkin saja menjadi pelakunya.

EX MAFIA

Pertama, Bang Arya. Mengingat dia juga yang mengirim foto itu ke Mas Andra, dan betapa dia sangat menganggapku rendah karena berpikir aku selingkuh. Dia memang kakak laki-lakiku. Secara logika, mana mungkin ia tega, kan? Namun, entahlah, kami saling membenci sejak kecil sedangkan aku tidak bisa menebaknya sama sekali.

Kedua, Vino. Aku tidak tahu apa masalahku dengannya. Kupikir, hubungan kami sudah benar-benar berakhir. Kami sudah punya jalan masing-masing. Sayangnya, mengetahui foto sialan itu diambil olehnya dan ia sebarkan ke Bang Arya membuatku harus berpikir ulang. Mungkin saja aku pernah melakukan kesalahan yang tidak kusadari hingga dia menyimpan dendam. Namun, bukankah dia tetap tidak berhak melakukan semua ini?

Tidak ada lagi nama lain yang muncul di kepalaku selain mereka. Telepon

EX MAFIA

genggamku terus berbunyi. Entah itu telepon masuk dari Mas Andra, Reza, Kia, Savira, atau chat-chat menanyakan konfirmasi tidak berkesudahan mengenai foto itu.

'*Is that really you?'*

'Kok bisa?'

'Hubungan lo sama Andra bukannya baik-baik aja?'

Aku lelah. Sangat. Belum lagi aku tidak sengaja mendengar bisik-bisik orang yang membahasku.

"Gak nyangka banget si Kanina ternyata tukang selingkuh."

"Mana yang dia cium ternyata suami orang."

"Kelihatan doang baik-baik, ternyata gatel juga."

"Suaminya kurang apa sih? Gila, perempuan zaman sekarang makin aneh-aneh ya."

EX-MAFIA

"Itu gak ada videonya di hotel apa? Cuma foto pas lagi pelukan doing?

"Kasihan juga fotonya sampai menyebar begitu ya."

Entah itu suara siapa saja. Mereka seakan berhak merasa paling tahu. Bisingnya seakan tidak bisa berhenti. Berteriak memohon pun juga percuma. *Everything is too much to handle right now.*

Titik paling menyakitkannya, aku tahu kalau ini tidak hanya menyerangku, tapi Mas Andra juga. Dia sudah sangat terluka akibat perbuatanku. Kini, dia juga harus menelan pahitnya pertanyaan pun tuduhan orang-orang yang turut mengkonsumsi foto itu. Bukankah suamiku yang menjadi korban paling malang dalam perkara ini?

Jam istirahat makan siang kuhabiskan merenung di toilet kantor. Mengabaikan ajakan orang-orang yang kebetulan memberikan pengertian kalau aku lagi malas

EX-MAFIA

ke mana-mana. Aku butuh waktuku sendiri. Air mataku bahkan tidak bisa terjatuh lagi.

Everything will be alright, itu kata orang-orang. Sayangnya, aku tidak yakin kalau keadaan ini bisa membaik.

Telepon genggam yang tadinya kumatikan kini berbunyi lagi. Bukan dari orang-orang yang kusebutkan tadi, melainkan Mama mertuaku. Sementara aku masih terlalu pengecut untuk mengangkatnya.

Tidak lama kemudian, pesan baru masuk.

'*Kok kamu bisa tega sih melakukan itu ke Andra?'*

'Mama kecewa sama kamu, Nin.'

Tatapanku datar memandangi layar. Mama pun sudah tahu. Reaksi yang wajar dia kecewa. Bahkan memaafkanku mungkin dia tak akan bisa. Jangankan Mama, aku saja sangat kecewa pada diri sendiri. Aku tidak melihat jalan di mana aku bisa memaafkan diriku lagi.

EX-MAFIA

Aku benar-benar tidak memiliki siapa-siapa kali ini.

Semakin getar pada ponsel yang kugenggam berbunyi, semakin tanganku gemetar hebat. Rasa takut itu terlalu nyata. Aku dapat merasakan tanganku itu bergetar seiring aku berharap bisa kembali menangis. Setidaknya menangis bisa membuat perasaanku lebih lega.

Sudah pukul satu lewat. Waktu istirahat makan siang pun berakhir. Aku tidak bisa terus-terusan bersembunyi di sini. Ada tanggung jawab yang tetap harus kulakukan di balik pintu ini, tidak peduli seberapa banyaknya rasa takut yang menyerangku.

Dunia tidak memberikanku pilihan lain selain menjadi kuat.

***

Sepulangnya dari kantor, aku tidak langsung menuju rumah. Aku yakin tidak akan ada

EX-MAFIA

siapa-siapa di sana, dan rumah tidak seharusnya menjadi tujuanku saat ini.

Beberapa saat lalu, sebelum aku benar-benar mematikan *handphone*, sempat ada telepon masuk dari Mbak Keira. Dia merupakan tetangga satu komplek yang bekerja sebagai Advokat, suaminya sering main futsal dengan Mas Andra. Di antara banyaknya telepon yang kuabaikan, aku tidak sengaja mengangkat teleponnya.

"Nin, kamu sama Andra ada masalah apa?"

"Memangnya kenapa, Mbak?" aku bertanya balik, mati-matian tidak menunjukkan emosi apa-apa pada suaraku. Seharusnya, dia terlalu jauh untuk ikut-ikutan mengetahui mengenai adanya foto itu, kan?

"Tadi gue lihat dia ke *lawyer*, mau panggil udah cabut duluan ..." ungkapnya.

"..." aku tidak bisa merespon.

Untuk apa Mas Andra ke *lawyer*?

"Kalian ... gak berniat cerai kan?"

EX-MAFIA

Deg. Satu tusukan baru menancap di jantungku. Aku tidak menjawab, mematikan segera sambungan telepon itu. Tidak peduli dengan ajaran sopan santun yang kupraktikan selama ini.

Mas Andra mau menceraikanku ya? Tidak ada jalan lagi bagi kami untuk bersama-sama ya? Apakah dia sudah selelah itu? Apa dia tidak mau membicarakannya denganku dulu? Apakah dia tidak mau berupaya lebih keras untuk memaafkanku?

Tadi pagi aku merasa senang karena bisa membuat Mas Andra mengantarku ke kantor. Sore harinya, aku menyesal karena tidak bawa mobil sendiri. Di hari Senin, aku pulang jauh lebih cepat dari dia yang punya jadwal praktik sendiri. Belum lagi masalah yang menimpaku memperburuk semuanya.

Aku meminta supir taksi yang kutumpangi memasuki kawasan mal yang kebetulan kami lewati. Mungkin ini merupakan tempat yang tepat untuk bersinggah. Entah kemana

EX-MATA

tujuan sebenarnya aku datang kemari, perutku begah walau belum terisi. Yang jelas, aku tidak mau makan apa-apa. Juga tidak berminat menghabiskan uang untuk berbelanja.

Tidak ada satu hal pun yang membuatku semangat untuk melakukannya. Hampa. Hampa sekali.

Langkah kakiku berhenti di Timezone. Tidak ingat kapan terakhir aku kemari. Yang jelas, bermain di sini tampaknya menyenangkan. Apalagi sedang sepi-sepinya karena bukan akhir pekan.

Tidak mau melihat ke mana-mana, aku menuju permainan basket. Mencoba memasukkan bola beberapa kali ke dalam ring yang sayangnya melanting dan bola berwarna orange kemerahan itu berlarian kemana-mana.

Semesta belum bosan juga membuatku semakin menderita dan merasa tak berguna. Seiring dengan langkahku mengambil bola

EX MAFIA

basket yang bergerlinding agak jauh, mataku mendapati seorang bapak-bapak bersama anak perempuannya yang masih kecil, bermain permainan mengambil boneka beruang dengan pengapit.

She was failed. So many times. Belum ada juga satu boneka pun yang bisa anak kecil itu dapatkan. Sementara Ayahnya menunggu dan mendukungnya dengan sangat sabar. Ia mengajarkan, memberikan solusi.

Ini merupakan pemandangan yang manis, tapi aku makin sedih. Merasa iri. Ayah tidak pernah begitu padaku, kami bahkan tak akrab. Aku tidak tahu rasanya memeluknya tanpa merasa canggung. Ah bahkan mengobrol dengannya saja kini membuatku canggung.

Di antara banyaknya orang yang mengutuk perbuatanku, aku tahu Ayah yang paling malu. Bisa saja dia membunuhku kalau berita ini sampai ke telinganya. Bagaimana

EX MAFIA

aku pergi ke *club* malam dengan lelaki yang bukan suamiku, minum sampai mabuk, berpelukan dengannya, difoto oleh orang dan tersebar ke mana-mana. Belum lagi suamiku yang harus di bawa-bawa sampai tidak tahan lagi dan berniat menceraikanku.

Yang paling Ayah khawatirkan selama ini terjadi. Anak perempuannya tumbuh menjadi perempuan tak benar yang memalukan.

"Nin!" seseorang menegurku, memberikan bola basket yang jatuh di kakiku.

Aku mengerjap.

"Rez? Kok bisa ada di sini?"

"Tadi gue lihat lo naik taksi waktu keluar kantor, makanya gue ikutin. Takut lo ke napa-kenapa."

"..." Aku tidak punya jawaban.

"I am really sorry ya."

"I am fine, Rez."

EX-MAFIA

"Semua juga tahu lo gak baik-baik aja, Nin."

Jujur, aku belum mau ketemu Reza. Ini bukanlah saat yang tepat. Semuanya semakin runyam kalau ada orang lain yang melihat kami. Mungkin mereka akan berpikir kami betulan selingkuh. Selain aku ataupun Mas Andra, Reza juga menjadi korban dari tersebarnya foto itu, tentu saja karena dia yang ada di dalamnya.

"Gue tahu apa yang lo pikirin, tapi orang-orang bakal tetap menghakimi sesuai kebenaran yang mereka mau ... kebenaran versi mereka sendiri," ucap Reza kalem.

Dia berjalan ke arah ring basket yang kumainkan sebelumnya. Sementara aku seperti terhipnotis untuk mengikutinya.

Waktu yang tertera di layar sudah habis. Dia mengambil lagi bola di tanganku yang tadinya ia berikan, melemparkannya ke dalam ring dan masuk tepat sasaran. Mungkin dia memang suka bermain basket?

EX MAFIA

"Be brave, Nin," katanya lagi, tiba-tiba sekali.

"Ya?"

"Don't you think a lot of things in life just ... ask us to be brave? Like ... have a courage to be ourself, have a courage to admit our mistake, have a courage to show up even when it's hard ..."

Dia mengambil kartu Timezone-ku, menggeseknya untuk bermain basket satu ronde lagi. Bibirnya membentuk sebuah senyum tipis.

"*Yes, of course it's not going to be easy. It's hard. Sometimes it's much harder than we can imagine, sometimes we will never imagine we can do that. But, do it anyway. Learn to be brave. Try and try again. Life is always about learning, is not it?"*

Aku diam, mencerna kata-kata yang keluar dari bibirnya. Mungkin dia benar, mungkin kata-katanya yang paling kubutuhkan.

EX-MAFIA

Hidup memang selalu meminta kita menjadi berani. Kadang ia melakukannya dengan sebuah paksaan. Berani untuk menjadi diri sendiri. Berani mengakui kesalahan. Berani bertanggung jawab meskipun itu sulit sekali.

Itu merupakan sebuah jalan yang harus dihadapi oleh semua orang dewasa.

Matanya menatap lurus ke arah ring, beberapa kali ia melempar bola itu tepat sasaran dan menghasilkan skor yang maksimal.

Dia kembali menatap ke arahku kemudian, tatapannya dalam.

"But if you are too afraid and want to run away, I can accompany you. Let's do that, together ..."

"Why?" suaraku terbata-bata. Kanina memang lebih suka melarikan diri.

"Maybe because I still like you?"

***

EX-MAFIA

33. Dicintai

Sebagai budak korporat, aku tentu pernah ikut workshop dengan tema '*Problem Solving and Decision Making Training'* selama dua hari. Dalam training tersebut, peserta diharapkan dapat mengambil keputusan yang akurat dalam waktu singkat, mengidentifikasi masalah yang kompleks dan memecahkannya dengan bijaksana.

Training yang kujalani itu sempat berguna, membantuku berpikir kreatif tiap kali menghadapi masalah di kantor, baik mengenai objek yang dikerjakan atau klien yang rumit.

Ada lima langkah dalam metode *problem solving*. Pertama, klasifikasi masalah. Kedua, kumpulkan data. Ketiga, identifikasi penyebab masalah yang paling

EY-MARIA

memungkinkan. Keempat, identifikasi akar masalah. Kelima, ajukan dan implementasikan solusinya.

Baiklah, setelah rentetan masalah yang ada di depan mata, aku memutuskan untuk mengingat apa saja yang kupelajari dalam *training* tersebut. Masalah-masalah sialan butuh diselesaikan. Dan masalah-masalah ini tidak mungkin selesai kalau yang kulakukan hanya menangis saja.

Aku mulai mengklasifikasi masalah. Masalah apa saja? Pertama, aku menjalani pernikahan tanpa seks. Kedua, aku mengalami vaginismus dan tidak bisa memuaskan suamiku. Ketiga, aku menuduh suamiku selingkuh dengan mantannya dan aku malah mabuk-mabukan dengan lelaki lain. Keempat, perbuatan tercela yang kulakukan difoto oleh mantan pacarku dan sampai ke abangku yang membenciku. Kelima, foto itu diketahui oleh suamiku dan membuatnya kecewa. Keenam, foto itu

EX MATA

tersebar di internet, menjadi konsumsi publik. Dikarenakan foto itu sudah jadi konsumsi publik, tentu memunculkan masalah ketujuh, kedelapan, kesembilan, dan seterusnya yang membuatku membanting kertas dan pensil yang kupegang dan menutup telinga. Mencengkramnya. Ingin menjerit tapi tertahan.

It's almost impossible to think positive in this negative situation.

Kacau sekali!

Aku tidak pulang ke rumah. Awalnya aku menginap di hotel. Dua hari terakhir aku di rumah Mas Bayu. Mana mungkin aku pulang ke rumah dengan kondisi seberantahkan ini. Aku malu. Sangat amat malu. Tiap kali wajah Mas Andra terngiang di kepalaku, aku pasti menangis. Cengeng memang. Payah sekali.

Sudah empat hari aku tidak ke kantor. Sakit alasannya. Pura-pura sakit lebih tepatnya.

EX-MAFIA

Toh badanku tidak panas, kepalaku tidak pusing, dan perutku tidak mual. Aku hanya tidak merasa apa-apa.

Mungkin aku mulai gila karena aku mendengar suara-suara aneh. Isinya ejekkan, makian, hinaan yang membuatku sangat kelelahan. Otakku seperti hilang entah ke mana sampai-sampai aku tidak melihat jalan keluar apa-apa.

"*It's easy,* Kanina. *You just need to show up and have a good communication with people. With Andra. You guys just need to talk."*

Pikiran warasku yang tersisa membisikkan itu. *It's easy*. Ya, menurut orang-orang ini pasti hal yang mudah. Menurut orang-orang ini terjadi karena aku yang lemah. Karena aku yang pengecut. Karena aku yang tidak bisa bicara. Karena aku yang memilih memenangkan egoku dan bersembunyi. Begitu terus. Tidak ada kemajuan. Tidak

EX-MAFIA

berkembang. Terus-terusan merepotkan orang.

Ah, jangan keluar untuk berbicara dan menghadapi Mas Andra. Bergerak dan mengambil air minum yang jaraknya dua meter dari tempatku duduk saja kini aku tak sanggup. Bodoh sekali ya? Masa mengambil air di atas meja itu saja tak bisa!

Mas Andra pasti sudah lelah dan sangat muak denganku. Siapa yang tidak lelah menghadapi orang kayak begini? Siapa yang tidak jenuh? Masalah-masalah dibiarkan menggantung terus, semuanya disebabkan olehku pula. Dia tidak menutup akses komunikasi. Dia mengunjungiku ke sini. Mengajakku bicara. Tapi aku masih payah seperti sebelumnya. Tidak ada yang mau aku bicarakan. Terlalu malu untuk menghadapinya.

Kalau pun ada yang ingin dia bicarakan, mungkin dia mengajakku bercerai. Aku memang pantas ditinggalkan. Seharusnya,

EX-MAFIA

sejak foto itu ketahuan olehnya, aku tahu diri dan langsung pergi saja. Entah kemana rasa maluku sampai berharap dia mau memaafkanku dan tidak meninggalkanku.

Tidak mungkin kan?

Ketukan pintu kamar Leo yang sedang kupinjam ini berbunyi lagi. Mas Bayu yang mengetuk.

"Nin, ada Ayah di luar. Ayah mau bicara sama kamu."

Tidak, aku tidak mau bicara dengan Ayah.

Aku sampai menggeleng. Ya, Mas Bayu tidak akan melihat gelenganku.

Ayah sudah di sini sejak tadi siang. Kenapa Ayah harus kemari? Apakah ia tidak tahu kalau penderitaanku tidak sepatutnya ditambah-tambah lagi?

Aku dengar bagaimana beliau sempat marah-marah. Jelaslah Ayah marah. Ketika aku tidak salah saja dia sampai marah. Apalagi ketika jelas-jelas aku salah?

EA-MAHA

Kini aku resmi menjadi aib keluarga, sebagaimana yang dikhawatirkan Ayah semenjak aku kecil benar terjadi. Aku menjadi seorang istri yang jahat dan tak berguna. Aku durhaka pada suamiku. Aku kurang ajar.

Tenggorokanku terasa kering. Tanganku masih tidak mampu meraih gelas yang jaraknya tak jauh. Aku tidak berkompeten melakukan hal paling mudah sekalipun.

Rasanya aku ingin menghidupkan telepon genggamku, menghubungi Reza dan mengiakan ajakan melarikan dirinya yang sempat kutolak.

Reza benar. Aku punya dua pilihan. Menjadi berani. Hadapi apa yang ada di depan mata. Berjuang dan jangan kalah.

Atau aku bisa melarikan diri. Bukankah itu yang paling kusuka? Itu hal yang lebih mudah dilakukan, walau bukan hal yang benar. Kata Reza, dia akan menemaniku. Kami bisa melarikan diri bersama-sama. Dia

EX MATA

kaya raya, dia bisa menjamin semuanya. Aku tidak akan sendirian.

Reza juga bilang kalau mungkin saja suamiku yang sekarang bukanlah orang yang tepat. Kalau dia orang yang tepat, semua ini tidak akan terjadi. Kami akan baik-baik saja. Bukankah cerita dongeng mengajarkan kalau cinta sejati akan membuat semuanya lebih mudah? Kini, semuanya sulit. Terlalu sulit. Film-film yang katanya *based on true story* juga mengatakan, "*you will know if he is the one. You will never question anything."* Namun, kenapa aku mulai bertanya-tanya?

Apa mungkin Reza benar? Mungkin, aku harus mengiakan ajakannya dulu agar tahu jawabannya.

Well, teori mengenai *problem solving* yang kupelajari saat sekolah, saat training, kapan pun itu ternyata tidak berguna di saat aku betul-betul menghadapi masalah. *Training* dua hari itu tidak

EA-MATA

sebanding dengan bertahun-tahun cara hidup yang kutahu.

Jangan membuat masalah. Kalaupun membuat masalah, siap-siap disalahkan. Dan kalau tidak mau disalahkan, lari saja.

Seperti biasa.

***

Mataku terbuka. Aku bangun karena tenggorokanku sakit. Kalau tadi malam bergerak sejengkal saja aku tak mampu, kini aku bisa turun dari tempat tidur. *Sometimes, you just need to take a breath. Then, everything is back to normal.*

Namun, tetap saja itu semua sementara apabila tidak mencari cara untuk keluar dari labirin tidak berujung ini.

Haus yang menyerangku membuatku mengambil gelas di atas meja dekat kaca. Isinya sedikit, habis dalam sekali teguk. Bisa-bisa aku dehidrasi kalau harus tetap

EX-MAFIA

mengurung diri di dalam kamar dan mengabaikan rasa hausku.

Kemarin-kemarin, Mas Bayu berbaik hati mengantarkan makan dan minumku lewat jendela. Katanya, aku boleh terus-terusan mengurung diri dan menolak menemui siapa pun. Tapi aku harus tetap makan dan minum. Jangan keterlaluan menyakiti diri sendiri, mohonnya. Toh, aku tidak merasa menyakiti diri sendiri.

Aku tidak menyakiti diri sendiri, kan?

Langkahku lunglai menuju pintu. Merasa seperti baru saja mendapatkan keajaiban. Padahal, berjalan keluar dan mengambil air minum merupakan hal yang normal. Hal yang sangat biasa. Namun ini merupakan kemajuan yang pesat dari kelakuan-kelakuanku beberapa hari terakhir.

Rumah Mas Bayu dan Mbak Lucy berbeda dengan rumahku. Aku tidak tahu di mana saklar untuk menghidupkan lampu. Entah kini pukul berapa, yang jelas matahari

EX-MAFIA

belum menunjukkan tanda-tandanya menerangi dunia. Juga tidak tercium keberadaan siapa-siapa. Tanganku akhirnya menyentuh tombol yang membuat ruang tengah menjadi bercahaya.

Syukurlah. Bisa menghidupkan lampu saja aku merasa lega. Sayangnya, kelegaan itu tidak berlangsung lama ketika aku mendapati seorang laki-laki tua yang tertidur di depan TV. Itu Ayah. Kenapa Ayah harus tidur di sofa depan TV? Masih banyak kamar lain di rumah Mas Bayu dan Mbak Lucy yang mendadak ramai ini.

Ah, ada yang lebih penting dari jawaban atas pertanyaan itu. Aku lebih peduli pada alarm dalam diriku yang memberi sinyal waspada.

Ayah menggeliat. Ia mengucek-ucek matanya. Matanya terbuka, ia melihat ke arahku yang lagi-lagi kehilangan kecakapan untuk berbuat sesuatu. Rasanya, aku ingin berlari ke kamar. Kembali mengunci pintu

EX-MATA

dan bersembunyi dari semua orang. Sebagaimana yang kulakukan beberapa hari terakhir.

Beliau memandangku. Aku memandang kosong ke arahnya. Menebak-nebak apa arti pandangan itu. Marah kah? Benci kah? Kecewa kah?

"Kanina ..." ayah menyebut namaku. Suaranya serak. Ia pasti masih mengantuk. "Ada yang ingin Ayah omongin," katanya kemudian. Ajakannya baik-baik. Tidak membentak. Bukankah Ayah selalu berlagak sabar sebelum meledak?

Ayah tidak pernah mengajakku bicara seperti ini sebelumnya. Ia lebih sering langsung marah-marah kalau curiga aku berbuat kesalahan. Kalau pun kami mengobrol, itu paling hanya ajakan makan atau hal-hal singkat lainnya. Ayah tidak bisa berkomunikasi dengan baik, terutama denganku. Layaknya aku ini anak aneh yang tidak perlu didekati.

EX MAFIA

Kini, aku tumbuh menjadi anak yang sudah membuat aib. Dia pasti kecewa, tentu saja. Walau aku juga berhak marah dan mengatakan padanya kalau aku sangat membencinya.

Pada prosesi pernikahanku, Ayah menitipkan satu pesan yang katanya harus kuingat selalu, "Jangan pernah mempermalukan ayah sebagai bapak yang mendidikmu, Nak."

Satu pesan yang sudah jelas-jelas kukhianati.

Dikarenakan aku tidak berkutik, Ayah berjalan mendekatiku. *Well*, kalau dulu aku tidak salah dan ayah sampai menamparku. Aku tidak tahu apa yang akan Ayah lakukan sekarang. Akankah ia membunuhku?

Matanya yang menatapku tajam pasti memiliki banyak kebencian di dalamnya. Sebagaimana kebencianku yang juga menumpuk. Hanya dengan melihat matanya

EX-MAFIA

aku tahu kata-kata apa saja yang ia keluarkan.

Aku siap-siap menutup telinga, atau setidaknya melindungi diriku yang bisa dipukulnya lagi. Namun, tidak aku hanya mendengar suara isakan, lalu sebuah rengkuhan. Bukan pukulan yang Ayah berikan kali ini, melainkan sebuah pelukan.

"Kanina, *aku njaluk ngapuro karo koe*," ucapnya kemudian. Suaranya yang biasanya keras terdengar terbata-bata.

Aku tidak salah dengarkan? Ayah meminta maaf? Ayahku yang selalu marah-marah, merasa paling benar dan keras kepala itu minta maaf? Demi apa pun. ini kali pertama aku mendengar ayahku minta maaf padaku.

Kenapa tidak dari dulu, Yah? Kenapa tidak setelah Ayah menamparku dulu karena belum mendengar penjelasanku? Kenapa tidak saat ayah marah-marah dan menuduhku yang tidak-tidak padahal aku tidak melakukannya?

EX-MAFIA

"Maafkan Ayah ya, Nak," ulangnya lagi. Suaranya serak.

Di detik itu pula, aku yang berhari-hari ini seperti lupa caranya menangis langsung menangis sekuat-kuatnya. Kanina yang harus tahu tata krama dan sopan santun mana pernah diperbolehkan menangis seperti hilang kewarasan begini.

Aku menjerit. Rasa sakit yang kemarin-kemarin tidak terasa kini berada dalam titik paling menyakitkan. Suara jeritan yang tidak bisa kukontrol tentu membangunkan orang-orang lain dalam rumah.

Tangisku makin gila, sementara pelukan Ayah makin erat. Dia juga terisak. Ayahku yang tidak pernah kulihat menangis itu kini menangis dihadapanku.

Aku yang membuatnya menangis. Ia menangis karena aku.

Kepalaku menggeleng beberapa kali. Menandakan kalau aku belum sanggup

EX MAFIA

mengiakannya. Aku tumbuh dengan terlalu banyak pertanyaan 'kenapa' terhadap perlakuan-perlakuan Ayah padaku. Kupaksakan menegak saliva yang rasanya sulit. Aku membuka suara di tengah jeritan tangisku,

"Kenapa Ayah nggak kayak Ayah teman-teman Anin? Kenapa kita nggak bisa dekat? Kenapa Ayah nggak mau mendengarkanku ketika aku sedih? Kenapa Ayah tidak mengajarkanku cara menghadapi masalah?"

Suaraku tidak didengar jelas oleh siapa pun. Mungkin hanya aku yang bisa mengartikannya. Namun, ayah sepertinya tahu. Ayah seperti memahaminya. Ia masih memelukku. Membisikkanku kata maaf tak berujung dengan suara serak.

Ayah masih terus meminta maaf. Sampai jeritanku tidak terdengar lagi, digantikan dengan isakkan-isakkan kecil karena kelelahan. Tubuhku terlalu lemah. Aku pasti jatuh kalau Ayah melepas pelukannya.

EX-MAFIA

Namun, aku berusaha lepas dari pelukannya, menatapnya dengan pandangan nanar.

Rambut ayah sebagian besar sudah memutih. Umurnya enam puluh lima tahun di tahun ini. Kami ketemu terakhir kalinya saat lebaran. Aku hanya punya waktu untuk menemuinya saat hari raya. Itu juga kadang aku harap bisa menghindarinya.

Pipi Ayah yang berwarna gelap dan dipenuhi kerutan basah karena air matanya. Ia tidak segagah dulu. Banyak hal buruk yang aku ingat tentang Ayah sampai-sampai aku tidak sudi mengingat hal baik yang ia lakukan untukku.

Sejak aku masuk TK sampai aku tamat SMP, Ayah selalu mengantar-jemputku ke sekolah. Dia selalu menyempatkan waktu walau harus mencuri jam kantornya sekalipun. Kadang dia mengantarku terlalu awal, kadang dia terlambat menjemputku. Dia tidak mau aku naik angkot, atau menebeng dengan teman laki-lakiku.

EX MAFIA

Ayah terlalu banyak membaca berita tentang pemerkosaan dan penculikan perempuan di koran-koran. Dunia belum menjadi tempat yang aman bagi anak perempuan, katanya. Itu membuatnya khawatir. Ia menunjukkan kekhawatirannya dengan memarahiku kalau aku pulang terlambat. Atau kalau aku terlalu dekat dengan laki-laki.

Ayah khawatir aku jadi perempuan nakal lalu hamil di luar nikah. Belum lagi kalau lelaki yang menghamiliku tidak bertanggung jawab. Ayah tidak mau aku nikah muda atau masa depanku hancur. Katanya, aku harus sekolah tinggi-tinggi. Ia siap mengumpulkan uang agar aku sekolah setinggi yang aku mau.

Waktu aku menikah, ayah sampai menjual beberapa bagian sawahnya demi membuat resepsi pernikahanku yang megah dan meriah. Ia hanya melakukannya saat pernikahanku, tidak dengan pernikahan Bang Arya atau Mas Bayu. Aku sempat

EX-MATA

mencegahnya karena aku punya tabungan. Mas Andra juga pasti mau membantu. Tapi, Ayah tidak mau menerima itu. Katanya, ini merupakan tanggung jawabnya sebagai ayahku. Dia mau aku mendapatkan segala hal yang terbaik.

Ada banyak hal yang Ayah lakukan, tapi tidak dapat kulihat menjadi hal baik. Karena aku terlanjur membenci Ayah.

Mataku sekali lagi menatap lekat ke arahnya. Menyadari kalau dia tidur di depan TV hanya untuk menungguku keluar dan berbicara denganku.

Mendapatinya tidak melampiaskan amarah sampai memukul sebagaimana sangat aku takuti, malah memelukku erat dan mengasihiku, aku merasa sebagai besar beban yang kupikul beberapa hari terakhir menghilang begitu saja.

Ayah tidak mungkin serta merta berubah. Dia akan tetap keras dan merasa lebih baik dari kami semua. Namun, dia memilih

EX MAFIA

mengalah demi membuatku tetap waras. Dan itu cukup. Itu cukup membuatku merasa lega.

Suara adzan subuh terdengar. Semua berakhir di sini.

"Kita salat Subuh sama-sama ya, Nak," ajaknya lagi.

Kali ini, aku meresponnya selayaknya manusia waras. Memberikan anggukan.

Ada banyak dosa yang kulakukan di bumi. Namun, tidak sekalipun aku berani mempertaruhkan salatku.

***

Aku makan bubur di teras rumah Mas Bayu. Sengaja pesan itu karena mamangnya kebetulan lewat dan aku kelaparan. Mbak Lucy sempat menawarkanku untuk memasakkan nasi goreng atau sarapan apa saja yang membuatku berselera. Namun, aku tidak mau dia buru-buru, kebetulan juga mamang buburnya lewat depan rumah.

EX-MAFIA

Buburnya enak. Atau mungkin aku terlalu lapar sampai habis kurang dari lima menit. *Well*, sebenarnya kalau soal rasa lebih dipenuhi bekas air mata dan hidung yang masih meler. Menemui orang-orang rupanya tidak seburuk itu. Aku masih cemas, tapi tidak seperti kemarin-kemarin di mana aku sampai gemetaran tiap ketemu orang.

Mas Bayu datang tepat setelah buburku habis. Dia membawa segelas air minum baru, meletakkan di atas meja. Jujur, aku masih merasa tak enak telah mengacau di rumahnya. Belum lagi Leo yang sepertinya agak trauma melihatku menjerit selayaknya orang kesurupan tadi Subuh.

"Kalau gini kan ngotor-ngotorin gelas, Mas," protesku.

Mas Bayu tersenyum seadanya. Dia duduk di kursi satunya lagi yang letaknya di sebelahku.

EX-MATIA

Di antara kami semua, ia yang paling mirip Ayah. Mungkin itu jugalah yang membuatnya paling sering ribut dengan Ayah. Kulitnya gelap, dan dia manis. Istrinya, Mbak Lucy, waktu muda sering ikut kontes kecantikan. Beberapa kali menang. Kebayangkan betapa cantiknya? Artinya, masku ini juga enak dipandang sampai yang secakep Mbak Lucy saja mau.

Mas Bayu dulu kuliah di FTTM ITB, kini ia bekerja di Chevron. Bang Arya merupakan polisi. Adik laki-lakiku kuliah kedokteran di UGM. Itu semua karena ayah dan ibu kami. Keluargaku memang tidak sekaya keluarga Mas Andra. Tapi, untuk hal ini, aku tidak merasa lebih rendah atau *insecure* sama sekali.

"Ayah lagi ngaji," katanya kemudian.

"Oh," aku memberi respon seadanya.

Mas Bayu menatapku lekat-lekat, dia mau merapikan rambutku, tapi tangannya kutepis karena malu. Mas Bayu ketawa.

EX-MAFIA

"Kamu sekarang udah gede ya, Dek."

"Ke mana aja, Mas? Aku bahkan udah nikah!"

Dia tampak bahagia mendapatiku bisa menjawab layaknya orang normal. Lagipula, tumben-tumbenan manggil aku pakai sebutan 'dek'.

"Tahu gak dek?" Mas Bayu mulai bermain dengan kata-katanya. "Kamu gak mandi beberapa hari aja masih keliatan cakepnya."

"Aku mandi kali, Mas," jawabku ketus. Entah dia bermaksud menghina atau memuji. Masa aku kelihatan belum mandi?

"Boleh ngomongin sesuatu yang agak serius?" tanga Mas Bayu meminta persetujuan.

"Apa?"

"Mas jadi teringat saat kamu pertama kali mengenalkan suamimu ke Ayah dan Ibu. Ayah sempat mengajak Andra mengobrol berdua. Kebetulan Mas juga ikut waktu itu.

EA-MAETA

Ayah tanya-tanya banyak hal, tentang siapa keluarganya, apakah dia suka mabuk atau nggak, pernah mukul perempuan atau nggak, di mana dia akan melanjutkan karir. Mas aja kalau ditanya begitu sama calon mertua bisa-bisa risi ya."

"Andra tentu mau berkarir di Singapur. Tapi, Ayah mengisyaratkan kalau dia kepingin Andra di Indonesia aja, biar Ayah dan Ibu gak susah untuk jengukin kamu. Di Jakarta juga gak apa-apa, karena ada Mas di sini. Kalau di Singapura emang gak jauh, tapi Ayah tetap khawatir karena kamu gak punya siapa-siapa di sana."

"Kenapa gak cerita dari dulu?"

"Ya, ini kan urusan lelaki."

"Kamu mungkin berpikir kalau Ayah lebih suka Vino daripada Andra. Nggak, Nin. Ayah menerima siapa saja yang bisa mempertahankan kebahagiaan kamu dan menjaga kamu."

FAMILIA

Mas Bayu mengelus rambutku, kali ini aku biarkan. Aku mendengarkan dengan dada yang terasa sesak. Rasanya aneh sekali mendengar kalimat-kalimat macam begini keluar dari mulut Mas Bayu yang kami semua tahu lagaknya seperti musuh terbesar Ayah.

"Kemarin, waktu Ayah sampai Jakarta, dia langsung minta temenin ketemu Andra."

"..."

"Dia minta Andra maafin kekhilafan kamu. Ayah bahkan menjamin kalau kamu anak baik yang gak bakal mengulangi kesalahan yang sama lagi ... kamu pantas untuk dimaafkan."

Deg ... kenapa rasanya sesak sekali?

"Kekhawatiran ayah sama abang-abangmu berakhir ketika kami dapat pekerjaan, tapi kekhawatiran Ayah ke kamu itu berakhir hanya kalau dia meninggal."

"..."

EX-MAFIA

"Temuin suamimu ya, Nin. Apa pun keputusan dia nanti ... Ayah, Mas Bayu dan Ibu bakal tetap menerima kamu," katanya lagi.

Dan aku mengangguk.

There are so many conversations I am afraid of having, but I have to do.

Sebagaimana Ayah yang hanya tahu marah-marah karena memiliki komunikasi yang buruk melupakan egonya demi bisa berbicara dan menenangkanku, aku juga harus memberanikan diri untuk menghadapi Mas Andra. Mempertaruhkan banyak kemungkinan 'meskipun' yang terngiang di kepalaku.

Melarikan diri tidak akan membuatku baik-baik saja. Namun, menghadapi ini semua pasti AKAN membuatku baik-baik saja.

EXMAFIA

34. Pada Akhirnya

Happily ever after still does not exist. Happiness is temporarily feeling. It comes, then it's gone. It's gonna come again, then it's gone again. So does sadness.

In the end, we will make peace of everything that hurt us. As long as we dare to move forward. As long as we fight for it. As long as we don't give up.

***

Satu bulan berlalu semenjak foto aibku dengan Reza tersebar ke mana-mana. Yang artinya, satu bulan berlalu juga setelah aku menghabiskan waktu mengurung diri di kamar rumah Mas Bayu dan menolak bertemu siapa-siapa.

Aku sudah kembali ke kantor seperti biasa. Tidak masuk empat hari saja termasuk

EX-MAFIA

berlebihan. Aku bisa saja dipaksa *resign*. Untungnya, surat keterangan sakit membuatku berhasil selamat dari sidang HRD. Walau aku sempat takut-takut karena tidak benar-benar sakit.

Waktu itu, aku tidak benar-benar sakit, kan? Paling hanya pusing sedikit. Sisanya, aku baik-baik saja. Mana bisa pusing sedikit sampai dapat surat keterangan dokter segala dan bolos empat hari berturut-turut.

Namun, banyak orang di sekitarku memperlakukanku layaknya aku betulan sakit. Ya, memang sih aku terkena vaginismus. Tapi, kan aku sudah berobat. Itu juga bukan sakit yang parah sampai orang yang keras dan egois seperti ayah bersedia mengalah. Vaginismus tidak membuatku kehilangan nyawa.

Omong-omong soal kondisi vaginismus-ku, kini sudah lebih membaik. Dilator yang ukurannya paling besar pun bisa masuk kalau pikiranku lagi baik. Memang harus

EX MAFIA

disertai dengan menonton video dewasa atau pegang-pegang badan sendiri biar terangsang dulu. Yang kubaca dari blog kesehatan di internet, masturbasi merupakan kegiatan normal apabila tidak dilakukan secara berlebihan. Ini juga demi kepentingan kesehatan.

Terus, aku juga rajin senam kegel. Senam kegel ini penting sekali untuk pasien vaginismus. Fungsinya untuk melemaskan otot-otot di sekitar vagina dan meningkatkan kontrol otot panggul bawah. Biar vagina lebih elastis. Perempuan yang mau melahirkan juga disarankan untuk sering-sering melakukan senam kegel. Gerakannya tidak ribet dan bisa dilakukan mandiri di rumah.

Akhir-akhir ini, aku gemar menyibukkan diri dengan melakukan kegiatan yang membawa pengaruh positif. Aku jadi rajin olahraga, entah itu sekadar *fitness*, lari, atau main tenis. Tiap Sabtu, aku juga ikut kursus

Ex-MATA

membuat kue, diajak oleh Rita yang merupakan teman Reza. Kini, Rita juga jadi temanku. Dibandingkan calon pengusaha kue, yang ikut kursus di sini kebanyakkan ibu-ibu sosialita. Buat tambah-tambah kegiatan di kala kosong tujuannya. Selain itu, hasilnya juga lumayan memuaskan. Meski aku baru ikut dua kali, Leo sampai telpon aku tiap hari untuk dibikinin *dessert* yang resepnya aku pelajari dari salah satu ibu-ibu di sana.

Topik pembicaraan mereka memang tidak selalu bisa aku sambungi. Namun, berada di sekitar mereka cukup menyenangkan. Daripada bengong terus *overthinking*, kan? Mereka juga tidak ambil pusing meskipun tahu tentang foto sialan itu. Bulan depan, beberapa dari mereka akan *trip* ke Eropa. Rita memaksaku ikut. Sayangnya, mana mungkin aku ikut di saat aku masih jadi budak korporat. Terus, besok aku bakal *flight* ke Hong Kong buat *training* tentang manajemen di Head

EX-MAFIA

Office. Awalnya, bukan aku yang ikut tapi Mbak Rena. Tetapi, karena dia punya urusan penting yang memakan waktu lama, Mbak Rena batal ikut. Atasan kami kemudian memberikan tawaran ini padaku yang langsung aku sanggupi.

Lumayan banget kan bisa belajar, jalan-jalan ke Hong Kong dan semuanya dibayarin kantor?

Kalau diingat-ingat, berbulan-bulan terakhir aku terlalu sibuk *overthinking* sampai banyak hal baik yang kulewati begitu saja. Makanya, kini aku mau bayar itu semua biar bisa jadi Kanina yang lebih baik lagi.

Mulai bosan, aku melihat jam tanganku sekali lagi. Hari sudah lumayan gelap. Melihat *waitress* yang sedang tak sibuk, aku mengangkat tanganku, memesan minum duluan. Restoran Indonesia yang sedang kukunjungi ini semakin ramai. Aku duduk sendirian, menunggu kedatangan Reza yang katanya akan tiba pukul enam. Kini sudah

EX MAFIA

hampir setengah tujuh, tapi batang hidungnya belum kelihatan juga.

Ya, aku akan bertemu dengan Reza. Lagi. Setelah kejadian di *night club* yang mendatangkan banyak petaka baik untukku maupun Reza, aku merasa tidak akan mampu menemuinya lagi. Namun, aku mengiyakan permintaannya. Reza juga punya kenalan pengacara yang hebat mengurus kasus perceraian.

Kalau dihitung-hitung, sudah hampir delapan minggu aku tidak bertatap muka dengan Reza.

Untungnya, aku tidak perlu menghabiskan waktu lama sambil bengong sendiri. Pria itu kini sudah kelihatan berdiri di depan pintu kaca. Dari jauh aku bisa melihat rambutnya yang sekarang agak gondrong. Dia tidak sendirian, di belakangnya ada seorang perempuan rapi yang kutebak merupakan *divorce lawyer*.

EX-MAFIA

Reza yang sudah melihat keberadaanku memberikan senyum singkatnya.

"*Sorry*, Nin. Telat," ucapnya, sumringah seperti Reza yang biasa. "Kenalin nih, Ibu Mira Siregar."

Aku tersenyum ke arah perempuan yang diperkenalkan Reza, "Hai, aku Kanina," kataku santun.

Bu Mira membalas senyuman dan sapaanku. Wajahnya memang kelihatan sangar, rahangnya tegas, tapi senyumnya manis. Salah satu senyum paling manis yang pernah kujumpai. Bu Mira disebut-sebut sebagai salah satu *lawyer* terbaik dalam mengurus kasus perceraian. Dia juga merupakan aktivis yang memperjuangkan hak perempuan. Makanya banyak ibu-ibu yang menyewa jasanya apabila ingin bercerai.

Mereka berdua kemudian duduk di dua kursi kosong di hadapanku.

EX-MAHA

"Gimana? Lo sudah mengambil keputusan?" tanya Reza.

Well, tipikal Reza sekali yang langsung ceplas-ceplos di saat seharusnya dia basa-basi. Aku bertanya-tanya kenapa aku bisa mengklaimnya sebagai sahabat walau kami belum cukup lama berteman. Mungkin karena sifat supelnya yang bikin orang nyaman cerita banyak padanya.

Di mataku, Reza merupakan salah satu orang paling menyenangkan yang pernah kukenal.

Menjawab pertanyaan Reza, aku memberikan anggukan seadanya. Ya, keputusanku sudah bulat.

Pria itu tersenyum singkat, "*It's good to see you get better."*

"*Thanks*, Rez," balasku seadanya. Aku juga senang menyadari kondisiku membaik. Belum sembuh, setidaknya sedikit lebih baik.

EX-MAFIA

"Ah ya, Bu. Apakah suami Ibu sudah menyiapkan permohonan talak?" tanya Bu Mira kemudian.

"..."

"Apa Ibu mau *start* duluan untuk mengajukan gugatan?"

"Gimana?" tanyaku tidak mengerti setelah sempat bengong beberapa saat.

"Bukan, bukan dia yang mau cerai ..." Reza membantuku mengklarifikasi.

Aku masih bengong untuk beberapa saat.

Kan yang mau cerai itu RENATA bukan KANINA. Masa tidak ingat? Mbak Rena kan pernah menghubungi beberapa kali walau lewat telepon atau email.

Ayolah, aku tidak mau bercerai.

"Ah, *sorry-sorry*." Bu Mira menepuk jidatnya sendiri. "Saya pikir kamu yang namanya Renata. Maaf ya, Dek," katanya lagi dengan logat batak yang kental.

EX-MAFIA

Aku menggeleng beberapa kali.

Ya, Mbak Rena akan bercerai. Dia bertekad untuk mendapatkan Bu Mira sebagai kuasa hukumnya di pengadilan kelak. Namun, Bu Mira kelewat sibuk. Dia tidak bisa dihubungi sembarangan. Aku juga tidak tahu bagaimana Mbak Rena akrab dengan Reza sampai akhirnya Reza berhasil membawakan Bu Mira untuknya. Bukankah sudah kubilang kalau Reza itu supel dan menyenangkan? Dia bisa dekat dengan siapa pun dalam waktu singkat.

Reza, lebih tepatnya keluarga besarnya yang konglomerat itu punya kekuatan untuk mengubah yang tidak bisa menjadi bisa. Kayaknya, tidak ada kata mustahil dalam kamus hidup mereka.

"Emang si Rena kemana, Nin? Gue pikir cuma ke Toilet bentar," tanya Reza yang baru selesai memesan minum untuknya dan Bu Mira.

EX MATA

"Maghriban," aku melihat ke jam tanganku sekilas, "paling bentar lagi balik,"

Seperti perkiraanku, Mbak Rena sudah kelihatan di depan pintu. Dia mendorong pintu yang sebagian besarnya terbuat dari kaca, lalu berjalan cepat menghampiri kami.

"Maaf ya lama," katanya sambil tersenyum. Poninya sedikit basah dan lipstick-snya kembali merona. Tangannya mengulur mengajak Reza dan Bu Mira bersalaman. "Oh ya, Bu Mira, kita ke meja lain saja kali ya?" ajak Mbak Rena.

Bu Mira mengangguk setuju. Mereka harus membicarakan hal yang berbau privasi. Tekat Mbak Rena untuk bercerai sudah benar-benar bulat. Dia tidak sanggup lagi karena pernikahannya dipenuhi oleh pertengkaran tiada ujung.

"*My marriage is too toxic. I have to stop here. Nyokap sempat menasehati kasihan anak-anak gue masih kecil-kecil, tapi lebih kasihan lagi mereka harus menyaksikan ibu-*

EX MAFIA

bapaknya bertengkar tiap hari sampai berpikir untuk saling bunuh aja ..." Mbak Rena sempat meluapkan padaku waktu lagi emosi-emosinya.

"I just want to be happy, Nin."

Bukannya lucu? Beberapa orang memilih menikah karena berpikir mereka akan bahagia, dan beberapa orang lainnya memilih cerai demi bahagia.

"Keputusan gue gak egois, kan?"

Sewaktu Mbak Rena bertanya begitu, aku hanya menggeleng singkat. Jawaban yang sama sekali tidak kubuat-buat.

Beberapa orang menyebut keputusan Mbak Rena ini egois. Namun, menurutku ini merupakan keputusan yang hebat. Tidak semua orang yang menikah tahu di mana harus berhenti, dan Mbak Rena mengetahui itu. Lagian, dia juga cukup dewasa untuk tahu mana yang terbaik untuk hidupnya dan anak-anaknya.

EXMAFIA

"Lo gak mau cerai juga, Nin?" tanya Reza kemudian, menghancurkan lamunanku.

Aku melihat ke sekeliling. Kini hanya ada aku dan Reza di meja ini. Hanya kami berdua.

Mencerna pertanyaan Reza barusan, aku memberikan gelengan cepat sebagai balasan. "Amit-amit. Jangan sampai lah."

Reza tertawa. Dia masih seperti Reza yang dulu. Sangat baik-baik saja layaknya tidak ada yang salah pada hidupnya.

Ayolah, ada foto dirinya dan perempuan yang merupakan istri orang tersebar di mana-mana. Apakah dia tidak merasa terpukul? Aku saja sesekali masih kesulitan ketika mengingat itu.

Aku tahu kalau kebanyakkan laki-laki lebih santai dalam menghadapi masalah, apalagi ketika berurusan dengan hal yang berbau asusila. Ini juga tentang harga diri sebagai suami atau istri. Seperti halnya itu tidak

EX-MAFIA

mempermalukan mereka sebanyak mempermalukan perempuan.

Kenapa begitu, ya?

Mungkin karena masyarakat selalu menekan perempuan untuk menjadi istri yang baik, tapi mereka cenderung memaklumi ketika laki-laki tidak menjadi suami yang baik.

Itu kalimat yang pernah kudengar dari mulut Mas Andra. Dan sepertinya, itu tepat untuk menggambarkan jawaban dari pertanyaanku barusan.

Bukan, bukan berarti aku tidak merasa bersalah karena mabuk bersama suami orang di saat aku juga sudah punya suami. Reza waktu itu masih berstatus suami Sarah. Selama hakim belum ketuk palu putusan, perceraian masih belum terjadi.

Aku sudah cukup menghukum diriku sendiri karena merasa bersalah pada banyak orang, terutama Mas Andra dan Sarah. Kini pun, rasa bersalahku masih berlanjut. Walau aku

EX-MAFIA

juga berjanji untuk belajar memaafkan diriku sendiri.

"Ya, sayang banget ya. Gak jadi dong lo ikut gue melarikan diri?"

"Apaan deh!"

Reza malah tertawa.

Kepalaku yang menghadap ke arah pintu beberapa kali sempat mendapati siapa yang keluar-masuk. Kebetulan aku sedang memandang pintu ketika seorang laki-laki yang mengenakan kaos polo dan celana jeans itu melewati pintu.

Aku mengangkat tanganku, memberi kode di mana tempat dudukku, "Mas," panggilku karena dia masih celingak-celinguk. Sampai capek aku melambaikan tangan.

"Woy, Ndra!" Reza malah memanggil dengan volume suara yang tak tanggung-tanggung, beberapa orang sampai memperhatikan, barulah Mas Andra sadar di mana tempat duduk kami.

EX-MAFIA

Dia langsung berjalan ke sini dan duduk di kursi sebelah kananku.

"Kok cepat?" aku berbisik tepat di telinganya.

Dia menyelipkan rambutku di balik telinga kananku, lalu meletakkan bibirnya tepat di sana, "Gak macet." bisiknya. Aku sampai menahan diri untuk tidak memegang telingaku karena geli. Lagian ngide banget pakai bisik-bisik segala.

Tapi, bohong banget jam segini nggak macet!

"Udah lama, Rez?" dia akhirnya menyapa Reza.

"Belum, gue sih baru sampai. Kanina nih yang kayaknya sampe nunggu." Reza melirik ke arahku sebentar sambil mengerling.

Masih sempat ya, Rez!

Well, setelah banyak hal yang terjadi di antara kami, mana mungkin aku ketemu

EX-MAFIA

Reza tanpa ditemani Mas Andra. Bagaimanapun, pertemuan sebelumnya antara aku dan Reza telah menggoreskan luka yang cukup besar. Bahkan luka itu belum sembuh sepenuhnya. Aku juga tidak mau menambah-nambah masalah apalagi kesalahpahaman baru.

Sebenarnya, aku masih belum mau menemui Reza. Aku ingin semuanya selesai begitu saja. Namun, setelah menimbang-nimbang dan mendiskusikannya pada Mas Andra, aku akhirnya bersedia menemuinya. Setidaknya sebagai tanda perpisahan. Mas Andra sampai berbaik hati mengorbankan jadwal praktik malamnya demi pertemuan ini.

Tadi siang, putusan cerai antara Reza dan Sarah sudah dibacakan. Artinya mereka telah resmi bercerai. Lalu besok lusa, Reza akan berangkat ke Boston. Dia pindah ke sana, sekalian mengambil *master degree*. Katanya juga sudah diterima kerja

LY-MATA

di JP Morgan di Boston. Keren banget ya? Tapi, untuk apa? Di sini saja dia sudah jadi CEO di perusahaan keuangan ternama. Jalan pikir orang kelewat kaya memang aneh-aneh.

"Udah kelar semuanya?" Mas Andra bertanya lagi.

Heran tidak kenapa dia bisa selogowo ini pada Reza setelah apa yang aku dan Reza lakukan?

Aku saja masih heran.

Tiga minggu lalu, Mas Andra sudah tahu siapa yang menyebarkan fotoku dengan Reza di media sosial. Waktu itu, dia tidak langsung memberitahuku, tapi dia memutuskan untuk segera menemui Reza.

Aku pikir, Reza yang jahat dan merupakan dalang di balik tersebar foto itu. Tapi, ketika tahu kalau yang melakukannya Sarah, aku jadi bingung untuk melakukan apa. Meskipun aku kecewa, Sarah pasti sangat

EX-MAFIA

tersakiti sampai berani berbuat sejauh itu. Semenjak itulah aku makin merasa bersalah padanya.

Aku tidak jadi melaporkan perbuatan Sarah ke pihak yang berwenang. Dia memang melanggar hukum, pengacaraku bahkan meyakini jika aku punya hak melaporkannya, biar dia jera dan sadar perbuatannya bisa menghancurkan hidupku.

Satu minggu lalu, aku baru berani menemui Sarah. Meminta maaf padanya dan menjelaskan kalau aku tidak bermaksud merusak rumah tangganya. Aku hanya berteman dengan Reza, dan kalaupun aku tahu Sarah tidak suka dengan hubungan pertemanan kami, aku bersedia menjauhi Reza dari awal.

Sarah tidak memberikan respon yang banyak. Dia hanya mengatakan, *"It's too late*," dengan nada menyindir. Kalau aku tidak ditemani Mas Andra waktu itu,

EX - MAFIA

mungkin dia akan berakhir menamparku juga karena sakit hati.

"*Reza told me it was not your fault, it's their problem. You already did the right thing to apologize to her."* Mas Andra sampai meyakiniku waktu itu.

Banyak yang telah Mas Andra bicarakan dengan Reza. Aku hanya diceritakan beberapa bagiannya saja. Entah apa yang ada dalam kepala lelaki itu. Beberapa hari yang lalu, dia bahkan mengajak Reza bermain futsal berbarengan.

Hebat sekali, ya, dia? Sekali lagi, aku sampai dibuat takjub dengan kebesaran hatinya.

"Iya, tinggal berangkat," jawab Reza setelahnya.

"Lo bukannya udah magister ya? Kenapa gak langsung ngambil PhD aja?"

"*Research*-nya ribet, lagian gue juga harus kerja di sana."

EX-MAFIA

Rasanya masih canggung untuk berbicara sewajarnya dengan Reza. Makanya, aku lebih banyak diam dan mendengar obrolan basa-basi mereka. Reza sesekali tertawa, begitu juga dengan Mas Andra. Kadang, aku iri dengan laki-laki yang lebih gampang berdamai dengan apa pun masalah mereka.

Sekitar jam delapan malam, Reza melirik ke arah jam tangannya sebentar.

"Btw, besok lo jadi ke Hong Kong, Nin?" dia akhirnya mengajakku bicara.

Aku mengangguk. Reza sebenarnya meminta kami bertemu dengannya besok karena malam ini dia ada urusan, sayangnya aku harus *flight* ke Hong Kong besok malam. Jadi hanya ini kesempatan untuk perpisahan.

"Safe flight ya."

"Iya lo juga. *Safe flight* ya, Rez. Hati-hati di sana."

EX-MAFIA

"By the way, I am really sorry for what Sarah has done to you."

"No, it's really okay."

"Dan, gue balik sekarang ya." Reza berdiri. "*It's a relief to know that you both are still my friends."*

Mas Andra kemudian ikutan berdiri. Dia tos tinju dengan Reza lalu setengah berpelukan. "*Be safe* ya di sana." Hanya tepuk punggung sedikit, lalu selesai.

Dia memberi kode untuk memelukku juga. Aku sampai bertatapan dengan Mas Andra beberapa saat. Suamiku sedikit mengangguk. Jadi, ya sudah. Ini kayak cipika cipiki sama pengantin laki-laki kok.

Reza keluar dari meja, begitu juga denganku. Dia memelukku di situ, tidak erat. Dan dia berbisik,

"*Be happy* with Andra, ya. *I respect your decision. And I respect your husband too*."

EY-MAFIA

Suaranya terdengar serius. Seorang Reza yang serius itu termasuk peristiwa langka.

Aku terdiam sebentar. Setelahnya, aku tersenyum simpul dan mengangguk. Pelukan kami terlepas.

"Terima kasih banyak ya, Rez."

Ya, aku benar-benar banyak berterima kasih padanya. Mengenalnya termasuk salah satu hal yang kusyukuri.

Reza is a good person. He is also a good friend. Aku menyayanginya sebagai sahabat. Dan kuharap, dia juga memberi batas antara kami. Mengetahui kalau dia sempat menyukai saja masih membuatku tidak menyangka, apalagi dia bilang masih merasakannya sampai sekarang.

He deserves someone who loves him as much as he loves that someone. And that someone is not supposed to be me. It's not Sarah either. He is a good person, anyway. I am sure he is gonna find that someone as

EX-MAFIA

soon as possible. The someone who then becomes his only one.

Reza mengambil *paperbag* kecil yang entah sejak kapan dia bawa kemari. Dia menyerahkannya pada Mas Andra.

"Ah ya, ada oleh-oleh buat kalian berdua. Anggap aja kado nikahan."

"Wow, thanks ya," ucap Mas Andra. "Sorry kita gak bawain apa-apa."

"*Nevermind*."

Reza berjalan menjauhi meja kami, dia menghampiri meja Mbak Rena dan Bu Mira sebentar yang kayaknya masih asyik mengobrol. Sementara aku dan Mas Andra kembali duduk di kursi kami masing-masing. Sebelum melewati pintu, Reza sempat melambaikan tangannya sebentar ke arah kami sebagai tanda perpisahan.

Aku kemudian melirik ke arah laki-laki yang memegang gelas air minumku. Baru sadar kalau dia belum memesan apa-apa

EX-MAFIA

sejak kedatangannya. Dia menyedot air dalam Lemon Coco Lychee yang kupesan tersebut sampai habis. Sementara aku memperhatikannya sambil mengerjap-erjap.

Kenapa dia jadi kelihatan bete, ya? Apa gara-gara dia menyesal merelakan praktik malamnya? Kan lumayan tuh, bisa bayar listrik sebulan, beli makanan dan vitamin untuk Molly, Sally dan Tommy, terus juga bisa dijajanin kaset PS.

"Pulang, yuk," ajaknya kemudian.

"Gak mau makan dulu?"

"Di luar aja."

"Yaudah, yuk lah."

Aku menurut, akhirnya berdiri. Dia juga berdiri. Tadi pagi, Mas Andra yang mengantarku ke kantor, dan aku kemari bersama Mbak Rena. Kami pamitan sebentar dengan Mbak Rena dan Bu Mira.

Saat menuju parkiran, Mas Andra melihat ke arah *paperbag* yang ia tenteng lagi.

EX-MAFIA

"Reza kasih apa ya ini?"

"Maunya apa?"

"Antam lah."

Dasar matre.

"Yaudah buka aja."

"Entar aja deh, biar aku yang buka sendiri. Dia juga ngasihnya ke aku."

"Dih," kataku geli.

"To be honest, I am still mad at him." Dia berkata tiba-tiba.

"Hah?"

"I did these things because I want him to stop seducing you and realise that I deserve you more."

Aku sampai menghentikan langkahku mendengar pengakuannya.

What the hell? Jadi nggak beneran tulus dong?!

***

EX-MAFIA

Hari ini, semuanya tampak lancar dan baik-baik saja. Untuk mencapai titik ini, aku harus melewati banyak lika-liku yang terjal. Meskipun rasa takutku untuk melangkah begitu besar, aku tetap harus menjalaninya demi mereka yang menyayangiku.

Pagi itu, waktu aku memberanikan diri pulang ke rumahku, aku mendapati Mas Andra tertidur di sofa ruang TV. Menyadari kedatanganku, dia duduk, lalu hanya menatap mataku agak lama. Tampak dari matanya kalau ia tidak dalam kondisi yang baik-baik saja. Sementara kepalaku diisi oleh banyak sekali bisikkan-bisikkan yang membuatku ingin kabur lagi.

Namun, yang kulakukan malah nekat menghampirinya, berniat berlutut di kakinya untuk meminta maaf. Belum sempat aku melakukannya, dia malah menarikku terjatuh ke dalam pelukannya.

"*Don't do that. You don't belong to be there,*" bisiknya melihat ke bawah. "*But*

EY-MATA

you belong to be here." dia melanjutkan sambil memelukku lebih erat.

Setelah banyak buruk yang kulakukan padanya, dia masih mampu mengatakan kalau tempatku bukan di kakinya. Tempatku ada dalam pelukannya.

Sekali lagi, aku berhasil menumpahkan tangis. Air mataku yang kupikir sudah kering ternyata pasokannya masih banyak. Berikut ingus yang tak henti berjatuhan dan suaraku yang makin serak.

"Maafin aku, Mas ... hiks ... aku benar-benar minta maaf ...." kataku menumpahkan apa yang paling ingin kuucapkan. Kalimat itu keluar begitu saja diiringi dengan aku yang memeluknya makin erat.

Aku terus terisak, mengotori bajunya dengan air mata dan ingus. Sementara Mas Andra diam saja sambil memainkan tangannya di kepalaku.

EX-MAFIA

"Aku memang salah ... hiks. Aku tahu aku seharusnya gak pantas minta maaf ... aku sudah jahat banget sama kamu. *Tell me what should I do so you can forgive me ...."*

Mas Andra mencoba bernapas normal. Butuh agak lama hingga akhirnya ia bersedia merespon.

"Kanina, foto itu sampai menyebar ke mana-mana sama sekali bukan kesalahan kamu." Dia berbisik. Suaranya terdengar sedikit bergetar.

"*There are so many things in life that you can't control. Ya, you made a mistake. You have drunk, you kissed somebody else. Of course I was upset. I was hurt. But it doesn't mean you don't deserve to be forgiven. I know you have regretted it. I am sure you won't make that mistake again. I will forgive you. I can forgive you. But, you have to forgive yourself too, Kanina. You have to start there to fix these things."*

EX MAFIA

Kepalaku tidak bisa langsung mencerna maksud perkataannya. Fokusku hanya pada kenyataan kalau dia masih belum bisa memaafkanku.

"Jangan usir aku dari sini, Mas ... aku nggak tahu harus tinggal di mana lagi."

Mas Andra menjeda jawabannya. Selayaknya aku baru saja mengatakan sesuatu yang kelewatan. Pelukannya bahkan tidak terasa lagi. Hanya aku yang memeluknya kali ini.

"Get well soon, Kanina," bisiknya parau.

Dipikiranku waktu itu, aku senang dia tidak mengusirku dari rumah. Dia bahkan tidak membahas perceraian sama sekali di saat aku benar-benar yakin kalau dia pasti akan memberikan talak padaku. Cepat atau lambat.

Sampai akhirnya, aku menyadari kalau dia menemui pengacara bukan untuk menceraikanku, melainkan membantuku

EX-MAFIA

mencari siapa yang menyebarkan foto sialan itu di *social media*. Sejak itulah aku benar-benar sadar kalau ada yang berbahaya dalam diriku. Ada yang salah dengan isi kepalaku.

Aku tidak menjadi diriku lagi. Aku kehilangan diriku sendiri. Dan rupanya, aku benar-benar sakit. Bukan fisikku yang sakit, melainkan mentalku.

Well, menemui psikiater juga bukanlah perkara mudah. Terus-terusan aku meyakini diri sendiri kalau aku akan sembuh dengan sendirinya. Namun, menunggu hanya akan membuatku makin menderita, dan aku juga tidak mau makin menyakiti orang-orang di sekitarku, apalagi Mas Andra.

Kalau aku masih kecewa dan belum mau melakukannya untuk diri sendiri, setidaknya aku harus melakukannya demi orang-orang yang kusayangi. Sekali lagi, aku tidak punya banyak pilihan selain menjadi berani.

EX MAFIA

Setelah beberapa kali pertemuan dengan psikiater, aku didiagnosa F.43.2. Adjustment Disorder atau Gangguan Penyesuaian. Gejalanya seperti stres terus-menerus, bersedih, dan berduka. Mungkin juga akan mengalami penurunan minat dari aktivitas yang disukai dan menarik diri dari kehidupan sosial. Memang agak mirip dengan gejala depresi mayor, bahkan juga disebut sebagai depresi situasional.

Untuk mendiagnosa, aku dibuat mengingat-ingat apa yang terjadi padaku belakangan ini. Salah satu pertanyaan pentingnya, sejak kapan ini bermula?

Awalnya, aku berpikir kalau semua ini dimulai saat Mas Andra memberitahu kalau ada yang salah dengan vaginaku karena kami tidak bisa melakukan penetrasi. Namun, ini dimulai jauh sebelum itu. Mungkin sekitar tujuh bulanan lalu, saat aku mulai bertanya-tanya kenapa aku dan suamiku tidak juga melakukan *sexual*

E-MAFIA

intercourse selayaknya suami-istri normal lainnya.

Well, aku ingat kalau aku terus-terusan menyalahkan Mas Andra karena dia tidak mau melakukannya. Aku meyakini kalau penyebab utamanya ada di dia yang menolak melakukannya, bukan aku. Namun, jauh di lubuk hatiku yang paling dalam, aku mungkin telah mengetahuinya sejak awal kalau akulah yang menjadi penyebabnya.

I was the one who was afraid to have sex. Aku yang berpikir kalau sex itu *taboo* dan mengerikan. Aku yang berpikir kalau tubuhku tidak seharusnya disentuh oleh laki-laki manapun. Aku yang berpikir kalau *sex* itu menjijikan. Namun, pikiran sadarku menolak untuk mengakui itu semua. Aku mau menjadi normal dan baik-baik saja.

Lalu, pemicu utamanya muncul. Saat Mas Andra memberitahuku kalau aku mungkin saja terkena vaginismus. Aku tidak bisa

EX MAFIA

mengelak lagi dengan kenyataan kalau memang aku yang menjadi penyebabnya. Ditambah trauma masa kecil atau momen pahit yang pernah kualami dulu semakin meningkatkan risiko aku terkena AD.

"It's not your fault." Psikiaterku sampai mengatakan kalimat itu berkali-kali untuk meyakiniku.

Aku disarankan untuk banyak beraktivitas yang membuatku senang. Dia juga memintaku untuk terus berkomunikasi dengan suamiku. Komunikasi kami dinilai buruk. Bahkan aku sempat menolak berkomunikasi dengan Mas Andra lagi. Namun, itu cara terbaik kalau aku mau sembuh. Itu caraku untuk kembali menemui diriku yang dulu.

Tidak apa-apa kalaupun tidak mau berbicara langsung, banyak cara lain untuk berkomunikasi atau menyatakan perasaan. Makanya, aku kadang menulis memo untuk Mas Andra. Untung tulisanku bagus dan

EX - MAFIA

rapi. Matanya tidak perlu sakit ketika membaca. Kadang juga aku kirim email. Kadang aku bikinin atau belikan dia sesuatu.

"Hari ini aku ke psikiater. Katanya, aku bisa sembuh kalau aku berusaha. Aku mau sembuh karena aku nggak mau kamu terluka karena aku lagi. Aku juga nggak mau terluka lagi."

Dia tersenyum lebar membaca memo itu. Aku senang sekali mendapati senyumnya di hari itu.

Aku bergerak sedikit demi sedikit lewat situ. Sampai sejak seminggu lalu, pelan-pelan, aku mulai bisa berbicara normal dengan Mas Andra.

Sekarang, di sinilah aku. Belum pulih memang. Aku bahkan baru memulai. Dan proses pemulihan itu aneh. Suatu hari aku merasa baik-baik saja, besoknya belum tentu. Setidaknya, aku menyadari kalau beberapa orang yang menyayangiku akan

EX-MAFIA

memberikan usaha lebih untuk menerimaku. Mereka mungkin lelah, kecewa, sakit hati, tapi tetap memilih tinggal di saat pergi merupakan pilihan yang mudah.

Barusan, aku bertanya kenapa Mas Andra tidak meninggalkanku, padahal di antara semua orang, dia yang seharusnya meninggalkanku paling duluan. Dan terkadang, kamu tidak butuh senja dan kopi atau villa di Puncak untuk melakukan *deep-talking*. Kadang, yang dibutuhkan cuma perut lapar dan macetnya Jakarta di Jumat malam.

"*Maybe because I plan the marriage?*" jawabnya tidak yakin. *"When I decided to marry you, I planned to spend the rest of my life with you."*

"..."

"Aku belajar mengerti kalau kamu nggak lagi dalam kondisi baik-baik aja. Makanya aku kasih *effort* lebih. Untuk mencapai nilai seratus, kita nggak bisa selamanya seimbang

EX-MAFIA

lima puluh-lima puluh. Kadang aku yang harus kasih lebih, kadang juga kamu."

"*And I am sure you are gonna get better,"* katanya. "Terbukti kan sekarang?"

Aku sampai senyum-senyum melayang mendengar jawabannya. Lalu, dia menambahkan.

"Terus, aku juga gak berniat ninggalin kamu karena duit kamu banyak."

"Gimana?"

Dia mengeluarkan cengiran jahilnya. "Aku sempat ngeliat buku tabungan kamu, *and it was shocked me*. Kok bisa kamu punya tabungan sebanyak itu setelah bayar listrik, wifi, kredit rumah, kebutuhan sehari aku dan kebutuhan sehari-hari kamu?"

Aku sampai bengong mendengar kalimatnya. *Ini dia bercanda atau gimana ya?*

"Itu salah satu jawaban realistisnya, Nin. *You are great at saving*, sementara aku

EX-MAFIA

boros banget. Mama gak perlu khawatir aku jatuh miskin kalau sama kamu. Terus, kalau aku ada jam tambahan dan lagi capek-capeknya, kamu gak bertingkah menyebalkan. Kamu malah baik banget mau memaklumi, terus bikin *mood* jelek aku jadi bagus. Kamu juga gak jahat, aku suka gimana kamu jarang menjelek-jelekan orang lain, meskipun orang-orang itu gak suka kamu sekalipun. Kamu lucu kalau lagi ngurusin Sally, Molly dan Tommy. Duh, kalau soal lucu sih sering ya ... hmm capek juga ngomong terus."

Kok tumben dia cerewet banget?

"Well, tentu aku gak suka kamu *overthinking*. Aku juga kesel kalau kamu mulai nuduh-nuduh gak jelas. Tapi, yaudah. Masih banyak hal positif tentang kamu yang aku suka."

"..."

EX-MAFIA

"Jadi gimana? Udah sadar kan kalau kamu itu hebat? Atau masih mau aku jabarin lagi? Bisa besok nih selesainya!"

Duh, jadi malu. Aku jadi mesem-mesem sendiri. Rasanya ingin tutup muka biar Mas Andra tidak menyadari kalau mukaku sudah semerah tomat busuk. Kan jadi makin malu.

"Perez banget, Mas."

Dia melirikku sekilas sambil mengerling, lalu kembali fokus ke jalan. Haduh, *damage*-nya hebat juga nih!

"Omong-omong, kita gak jadi makan?" tanyaku saat sadar kalau mobil ini sudah dekat dengan komplek perumahan kami.

"Makan di rumah aja kali ya, bisa *Go-Food."*

"Atau mau aku masakin?"

"Nah, boleh juga," balasnya senang. "Biar sibuk dan gak *overthinking* kan," lanjutnya usil.

EX-MAFIA

"Nggak usah nyindir."

Dia kembali mengeluarkan tawanya. "Haid kamu belum selesai ya?"

"Seharusnya bentar lagi sih, udah hari ke empat."

"Kamu ke Hong Kongnya harus besok banget? Gak bisa ditunda? Kan *training*-nya mulai Senin."

"Tiketnya udah dibeli juga."

"Entar malem kita coba aja kali ya."

"Coba apa?"

"Coba lagi ..." balasnya.

Sewaktu otakku konek, aku sampai memutar bola mataku.

"Kok jadi kamu yang semangat banget?"

Ya, mengingat bagaimana dia tidak bergairah dan menolak melakukannya padahal masih banyak hal 'menyenangkan' yang bisa kami lakukan, aneh saja

EX-MAFIA

mendapatinya malah terus-terusan mengajak duluan.

"Ya, semangat lah. Aku kan suka main dokter-dokteran."

Aku awalnya mau tertawa untuk menyindir. Namun, tertahan di tenggorokanku. Jelas sekali kalau Mas Andra juga sempat tidak baik-baik saja.

EX MAFIA

SELESAI

Ekstra part 1 : Andra's

Ada satu fakta yang sempat gue simpan rapat-rapat tentang pernikahan gue dengan Kanina.

I actually did not love her as much as I was supposed to do.

Well, gue memang menyukai Kanina, *she is a good person after all*, yang menjadi alasan kenapa gue menginginkan dia sebagai istri. Kanina menyenangkan, enak diajak ngobrol, meski nggak banyak hal yang bisa gue ungkap blak-blakan kepada dia.

Namun, tetap saja, perasaan gue ke Kanina nggak se-*passionate* yang pernah gue miliki untuk Mayla, perempuan yang nyaris gue nikahi 4 tahun sebelum gue mengenal Kanina.

Mayla, nama itu, nggak akan bisa gue lupakan begitu saja. Bagaimanapun, ia

EX-MAFIA

adalah perempuan yang pernah menjadi sebab gue bahagia.

Pertemuan gue dan Mayla terjadi di koridor fakultas. Mayla mengobrol dengan *office boy* yang kebetulan menemukan Nokia jadul gue di dalam kelas sebelumnya. Kami berkenalan di situ. Nggak sulit untuk menjadi dekat dengan perempuan *humble* seperti Mayla. Selain sering satu kelas dan sama-sama dari Jakarta, gue dan dia beberapa kali menjadi *volunteer* di kegiatan sosial yang sama.

"Dave." Begitu dia memanggil gue, dan seketika itu juga, Dave menjadi *nickname* kesukaan gue yang terasa berbeda ketika keluar dari bibir Mayla.

Waktu berjalan cepat, hubungan pertemanan kami semakin dekat, hingga akhirnya gue berani mengungkapkan perasaan gue yang ingin lebih dari sekadar teman kepada dia. *And lucky me, she liked me too*.

EX-MAFIA

Semuanya terkendali, selayaknya semesta turut merestui. Jurusan yang *super hectic* membuat gue bersyukur punya pacar satu jurusan. Selain gak perlu ribet menjelaskan apa yang terjadi dengan masalah perkuliahan, kami juga sering *lovey-dovey productive* kayak belajar bersama. Mayla yang suka membaur membuat dia gak punya kesulitan untuk diterima teman-teman gue, begitu pula sebaliknya.

Mengenal Mayla lebih dekat mengingatkan gue pada karakter favorit gue di film favorit gue waktu SD, Harmione Granger dari series Harry Potter. Seperti Hermione, Mayla juga mandiri, pemberani, ambisius dan keras kepala. Jangan lupakan fakta kalau dia cantik. Beberapa kali dia juga jadi pemenang dalam kontes putri-putrian.

She had it all. Brain, beauty, and behaviour. Could you imagine how proud I was to be her boyfriend?

EX-MAFIA

Mayla juga lah yang membuat gue menyukai fotografi. Bagaimanapun, dia pernah menjadi pemandangan terindah yang paling gue suka.

Hubungan kami naik level saat Mayla mengajak gue mengunjungi Maminya yang dirawat inap di salah satu rumah sakit di Jakarta waktu libur semester.

"You are the first boyfriend I have invited here."

Mayla tidak menyebutkan apa penyakit Maminya. Dia bilang, gue harus melihatnya sendiri. Dan ketika gue berada di sana, gue hanya menghampiri perempuan berambut panjang silver yang terbaring di atas ranjang, lalu mencium tangannya sambil memperkenalkan diri. Nggak banyak yang bisa gue katakan selain beberapa cerita ringan yang nggak ditanggapi. Satu yang pasti, gue senang dikenalkan dengan perempuan yang telah membesarkan gadis yang gue sayangi.

EX-MAFIA

Keluar dari ruangan tempat maminya dirawat, Mayla tersenyum pahit. Dia kemudian memberitahu kalau maminya didiagnosa dengan kriteria DSM-5 295.90, Skizofrenia, sejak empat tahun lalu. Namun, alasan dia harus dirawat karena kompilasi penyakit diabetes yang juga dideritanya.

"Aku mau jadi dokter karena Mami."

"Bukannya pas ditanyain Prof Alex, kamu jawab jadi dokter itu cita-cita dari kecil?"

Mayla menggeleng, "Biar gampang aja," jawabnya. Dulu, aku kepinginya jadi *fashion designer,"* lanjutnya kalem. Mayla yang selalu berani mengangkat dagunya itu menunduk. *"I used to hate my mom so much*. Papi ninggalin kami juga karena keadaan Mami. Kadang, aku marah kenapa Mami aku yang begitu. *But, now, I realize she loves our family more than anything."*

*"*Ya*."*

"*How? Are you still proud of me?"*

EXEMPLIA

Gue menghentikan langkah, menatap ke arah matanya yang masih menunjukkan keceriaan, "*I couldn't be prouder of you*." Jujur saja, di saat itu, gue melihat Mayla sebagai perempuan paling luar biasa yang pernah ada di bumi.

*

Hari demi hari berlalu. Gaya berpacaran kami sebenarnya nggak muluk-muluk, paling jauh juga *kissing* di bioskop. Segila apa pun gue pada Mayla waktu itu, gue selalu teringat omongan nyokap kalau lebih baik menunggu sampai menikah, apalagi gue laki-laki.

"Laki-laki yang bisa menunggu sampai menikah itu keren banget loh, Mas." Begitulah cara Mama untuk mencegah gue melakukan seks bebas. *Of course I wanted to look cool in my mom's eyes.*

Suatu hari, gue tidur di apartemen Mayla. *I remembered that I did not plan to have sex with her, we just spent time to finish our*

EX-MAFIA

tasks. Selain fakta kalau itu bukan kali pertama gue menginap di sana. Sayangnya, terjadi sesuatu pada Mayla yang membuat gue nggak bisa berhenti memeluk dia.

"*Today, my father remarried to another woman ... while my mother was poorly waiting for his love in her hospital's bed ...*"

Mayla yang ramah. Mayla yang berani mengeluarkan suara. Mayla yang keras kepala. Mayla yang tidak segan menjawab orang yang meremehkannya. Mayla yang selalu berdiri di atas kakinya sendiri. Mayla yang kuat.

Hari itu terlihat berbeda. Dia menangis layaknya anak kecil. Dunianya yang retak telah resmi hancur berkeping-keping.

"I am here," bisik gue pada dia yang menangis di pelukan gue.

"I won't leave you."

"No matter what happened?"

"No matter what happened."

EX-MAFIA

Itu adalah hari di mana gue berjanji untuk nggak pernah meninggalkan seorang Mayla apa pun yang terjadi pada dia ataupun hubungan kami. Janji yang gue harap gak akan pernah gue ingkari.

Pelukan Mayla pada pinggang gue mengerat. Bibir kami pun saling menyatu. Kami bercumbu. Beberapa hal terlalu indah untuk dideskripsikan, begitu lah Mayla di mata gue di detik itu. Tahu-tahu, gue dan dia sudah terjatuh di atas ranjang.

We were in love, that's why we made love.

Itu merupakan permulaan di mana gue dan Mayla saling memiliki ketergantungan untuk satu sama lainnya. Sejak saat itu, gue nggak suka dia ke mana-mana tanpa gue. Entah kenapa, gue merasa memiliki kewajiban untuk menjaga dia dan membuat dia bahagia. Mayla melakukan hal yang sama, dia nggak suka gue berada di jarak yang jauh barang sebentar saja. Bahkan gue nggak ingat apakah waktu itu gue punya

EX-MATA

hobi, yang jelas, seluruh kegiatan gue harus didampingi Mayla.

And it was fine, we were so happy back then.

Di balik keindahan percintaan yang kami jalani, *we did argue much more than before.* Terlalu banyak kesalahan yang dia lakukan. Terlalu banyak penjelasan yang gue butuhkan. Namun, tiap kali kami bertengkar, semuanya selalu berakhir di atas ranjang. Setelahnya, kami akan lebih baik-baik saja dari sebelumnya.

"Kalau Bandung Bondowoso menyanggupi untuk membangun seribu candi dalam semalam demi bisa bersama Roro Jonggrang, gue yakin lo bisa menyelesaikan seribu halaman menulis jurnal tentang Mayla dalam semalam demi nggak berpisah sama dia," komentar Reo yang menjadi saksi kebucinan gue terhadap Mayla.

I have agreed. Gue Bakal melakukan apa saja demi mempertahankam Mayla. *It was*

EX-MAFIA

said every human being is a puzzle of need. And I was sure she was the missing peace. That's why, I would give her anything, eventho it was thing I haven't had yet.

Seluruh *circle* kami tentu tahu bagaimana gue dan Mayla nyaris nggak bisa dipisahkan. Kami memiliki koneksi emosi yang dalam. Dan sama seperti gue, mereka pun berharap gue dan Mayla bisa terus bersama. Bagaimanapun, hidup bersama Mayla pernah gue jadikan sebagai syarat bahagia. Dia adalah orang yang paling mengerti gue. Gue adalah satu-satunya yang mengerti dia. Banyak kenangan yang kami lalui bersama. Banyak mimpi rangkai untuk dicapai bersama

Seharusnya, semuanya berakhir indah. *We got engaged then.*

*

Hari tunangan gue dengan Mayla sempat gue deklarasikan sebagai hari paling bahagia yang pernah ada dalam hidup seorang

EY-MATA

Daviandra. *I would be getting married to the love of my life.* Siapa yang tidak bahagia?

Mimpi dan cita-cita gue sudah jauh. Gue sudah memikirkan di mana kami akan tinggal, berapa anak yang ingin kami punya, dan hidup bahagia bersama selamanya. Bagaimanapun, gue 24 tahun kala itu.

Kemudian, hari itu datang. Hari di saat gue berpikir semuanya sudah sempurna. Hari yang gue sesali harus terjadi. Hari di mana gue mendapati Mayla tanpa benang sehelai pun di atas ranjang bersama laki-laki lain. Laki-laki yang gue tahu sebagai *security* di gedung apartemennya.

Saking terkejutnya, gue terdiam. Badan gue bahkan nggak bisa bergerak. *Maybe I cried, of course I got mad*. Gue bahkan nggak bisa menarik laki-laki yang Mayla tiduri lalu menonjoknya. *Everything was too bizzarre*. Dan Mayla berakhir mengatakan satu kata,

"Maaf."

EX MAFIA

Kata maaf yang gue harapkan bisa menyembuhkan rasa sakitnya begitu saja. Namun, gue tahu nggak akan bisa.

"I am really sorry, Dave."

Itu bukan kali pertama Mayla melukai gue. Namun, itu kali pertama gue merasakan sakit yang gue khawatirkan gak bisa diobati. *I almost lost my mind*. Satu-satunya yang membuat gue tetap waras adalah menjalani kesibukan di rumah sakit yang untungnya lagi padat-padatnya.

Gue melakukan banyak hal untuk lebih sibuk lagi. Kadang, gue main sampai gak pulang ketika libur. Kadang, gue nonton anime sampai nggak tidur. Kadang, gue ikut campur ke hal-hal yang gak perlu gue masuki. Setidaknya, itu membuat gue merasa lebih baik dari pada teringat pada Mayla dan ranjangnya.

Di saat itu pula, gue bertemu Kanina. Lebih tepatnya, gue melihat dia yang diomeli oleh (mantan) pacarnya di depan koridor ruang

EX-MAFIA

rawat inap. Gue ingat kalau dia merupakan keluarga pasien ruangan yang gue kunjungi rutin tiap pagi. *We have never talked to each other,* tapi neneknya yang menjadi pasien itu sempat bercerita kalau dia bersyukur punya cucu seperti cewek ini yang bersedia merawatnya walau dia sudah renta dan menjadi menyebalkan.

Dalam hati, gue repot mengomentari pertengkaran Kanina dan (mantan) pacarnya yang gue tonton dari Nurses Station. *This girl is way too pretty for that guy, anyway. Kenapa dia diam aja dibentak-bentak begitu? Kenapa nggak ikutan tantrum dan melawan?* Lalu, cewek itu mendongakan kepala. Dia menatap ke mata si lelaki yang masih marah-marah sampai akhirnya lelaki itu diam sendiri. *He then asked for forgiveness*.

"Makasih ya sudah menyusul ke sini." Dia hanya berkata begitu, yang entah kenapa

EX-MATA

membuat gue begitu marah, padahal gue nggak tahu apa-apa. Lagipula, gue siapa?

Mereka kembali ke kamar rawat inap sang nenek setelahnya. Sayang sekali, nggak ada yang bisa gue komentari lagi setelahnya karena di saat yang sama, orang yang paling nggak ingin gue temui sudah berdiri di hadapan gue dengan senyum manisnya.

*

"I didn't know why I had done that. I did not mean to hurt you. I am sorry. I am really sorry. Mungkin aku bisa mati kalau kita sampai pisah." Bermenit-menit gue mendiaminya, Mayla berakhir menangis dan memohon. Tangannya melingkar di pinggang gue, sementara kepalanya ia senderkan di dada gue.

"*Remember your promise? You will never leave me like my father did, right?"*

"*Right*, Dave?" tekannya frustasi. "Kalau kamu memilih pergi, bunuh aku sekalian!"

EX-MAFIA

Gue segera menggeleng, tentu saja gue nggak tega melihat kondisinya yang sehancur ini. Tanpa peduli gue masih terluka, gue memaafkan dia. Bagaimanapun, gue masih menyayangi dia dan nggak mau kehilangan mimpi begitu saja.

"*I miss you*," ucapnya sambil mengecup bibir gue.

"So do I."

Merasakan hangatnya pelukan dia, gue meyakini kalau kami bisa memperbaiki segalanya.

Namun, sebaik apa pun lo berusaha memperbaiki sesuatu yang sudah hancur, retakannya pasti masih terlihat jelas di sana. Hubungan kami mulai berbeda. Kalau dulunya gue dan Mayla bertengkar karena perasaan yang menggebu-gebu, setelahnya kami lebih sering akur dan menghindari pertengkaran sebisanya.

EX-MAFIA

Gue pikir, Mayla menyesali perbuatannya. Katanya, dia mencintai gue dan dia menyesalinya, maka gue yakin kesalahan itu gak akan terjadi dua kali. Lalu, satu persatu tentang dia mulai terungkap. Sesuatu yang awalnya sulit gue percaya sampai gue lagi-lagi menemukan bukti dengan sendirinya. *She had slept with our attendant too*.

Kali itu, gue nggak bisa diam lagi. Kemarahan pun dengan mudahnya gue lampiaskan, nggak peduli sesayang apa gue pada seorang Mayla. Nggak peduli seingin apa pun gue menjadi tempat teraman buat dia. Gue kehilangan kendali. *I might have hurt her that time. Maybe I've hurt her already.*

"*Why*?"

"Why did you fucking do this?"

"*Because you are not enough. I need more,* Dave! Kamu pikir, aku mau kayak gini?" dia balik berteriak di muka gue.

EX-MAFIA

Sampai sekarang, gue bahkan masih ingat detail wajahnya saat dia berteriak dan menangis frustasi. Perempuan yang paling gue sayangi terlihat begitu berantakan. "*You are too busy. sometimes I am sure you forget me already."*

Mayla takut sendirian, dia benci rasa kesepian. Sementara gue nggak bisa menghentikan kesibukan begitu saja. Walau kami *internship* di rumah sakit yang sama, tetap saja sulit untuk menemukan waktu bersama.

"Stop this, Dave. *You scared me*!" Menyadari kalau gue sudah kasar pada dia, gue jadi merasa bersalah.

Untuk kedua kalinya, gue memaafkan dia dan mulai menyalahkan diri sendiri.

Mungkin Mayla benar, salah gue terlalu sibuk dengan tetek bengek jurnal dan ikut serta dalam beberapa penelitian profesor sekaligus. Salah gue yang terlalu berambisi untuk cepat mengambil pendidikan spesialis

EX-MATA

setelahnya. Salah gue yang gak punya waktu sebanyak dulu buat dia hingga dia kesepian.

Salah gue.

"I am sorry." Pada akhirnya, gue meminta maaf, lalu merengkuh dia di pelukan gue. "*I am sorry for being too busy. I am so sorry for making you feel lonely. I am so sorry for not being there when you need somebody the most."*

"I am sorry for hurting you."

Mayla lagi-lagi menangis layaknya seorang anak kecil yang tak mengerti apa itu dosa.

"Don't leave me." Pintanya dengan suara bergetar.

"I won't."

"I love you so much, Dave."

Hanya dengan mendengar itu, gue merasa dunia kami kembali baik-baik saja. Tidak ada yang salah dengan Mayla, tidak ada yang salah dengan gue. Tidak ada yang

EX-MAFIA

salah dengan hubungan kami yang lambat laun akan kembali sempurna sebagaimana mulanya.

"I love you, Mayla."

EX-MAFIA

Ekstra part 2 : Andra's

Katanya, semua orang pantas diberikan kesempatan kedua, kecuali untuk kesalahan yang sama. Mayla sudah gue berikan kesempatan kedua, ketiga, keempat, dan seterusnya. Namun, dia terlalu nyaman melakukan hal yang mungkin bukan lagi kesalahan baginya.

Mungkin gue nggak sadar, gue yakin kalau gue masih seperti Andra yang biasa. Sayangnya, Mayla terus-terusan mencemooh kalau gue nggak lagi sama seperti 'Dave' yang selalu menjaganya. Gue berubah menjadi seseorang yang menyakitinya.

"Kamu bikin aku nggak nyaman."

"Kamu gak perlu tahu semua yang aku lakukan, Daviandra."

EX-MAHA

"Sadar nggak sih kalau kamu sudah mengekang aku?"

Gue terlalu takut kehilangan dia sampai-sampai lupa kalau arti menjaga tidak sama dengan mengurungnya. Mendapati gue yang nggak lagi menjadi tempat teraman baginya, ada hal yang membuat dia pun ragu.

Sesekali Mayla meminta *break*, lalu mengajak lanjut kembali. Dia juga meminta untuk menunda pernikahan yang agak berat harus gue setujui. Semakin ingin gue mengikat dia, semakin dia memberontak untuk dibebaskan. Semakin gue berharap dia bersedia berhenti, semakin gue harus menerima kalau gue bukan lagi satu-satunya.

Entah itu teman sekelas kami dulu, residen, konsulen, bahkan psikiater-nya sekalipun. Mayla tidak pernah merasa cukup. Gue nggak akan pernah bisa mencukupinya.

Ketika gue memohon agar dia berhenti dan memilih gue, Mayla malah berteriak di

EX MAFIA

depan muka gue dengan nada penuh amarah.

"*You want to leave me, no? Then, go away from my life! It makes me sick to death seeing your face."*

"Tahu kenapa aku terus-terusan main sama laki-laki lain? *You can never satisfy me sexually. It's tiring having to pretend to enjoy it when you were actually so lousy!"*

"For your information, everytime we made love, I never ever reached my orgasm! Don't you realize how lousy you are?"

Sebagai laki-laki, gue nggak tahu apakah ada yang lebih menyakitkan dan membuat lebih terhina dibanding kalimat-kalimat jahat yang keluar dari perempuan yang gue sayangi. Tiap malam sejak kali pertama gue menangkap dia dengan laki-laki lain, gue selalu mengutuk diri gue yang payah sampai Mayla mencari kepuasan lain. Namun, rasanya tetap jauh lebih sakit ketika hinaan-

EX-MAFIA

hinaan itu keluar dari bibirnya sendiri. Entah sejatuh apa harga diri dan kepercayaan diri yang nggak lagi gue punya saat itu.

"I am sorry," *I told her again*.

Bahkan, setelah semua hal yang terjadi, gue tetap memilih menyalahkan diri sendiri dan nggak benar-benar bisa meninggalkan Mayla. Tahu kenapa?

Karena gue pernah berjanji untuk nggak pernah meninggalkan dia. Mayla pantas bahagia. Dia hanya terluka dan sedang memproyeksikan traumanya. Bukankah Mayla berubah karena salah gue juga? Karena gue yang nggak bisa membahagiakan dia sebanyak dulu? Dengan terus mendukung dia, dengan tidak meninggalkan dia, dengan terus berada di sisi dia, gue yakin kalau Mayla akan berubah. Gue yakin bisa menyembuhkannya.

***

EX-MAHA

"I think we need to break up." *"You deserve someone better*, Dave," kata Mayla pada akhirnya.

Gue menggeleng frustasi.

"*I don't want someone better, I want you."*

Mayla menunduk. "Aku suka sama laki-laki lain," bisiknya lagi. "Dan nggak mau terus-terusan menyakiti kamu."

Gue sempat percaya kalau apa pun yang terjadi, sebesar apa luka yang ia torehkan, sehebat apa pun pertengkaran kami, gue dan dia akan sama-sama berjuang sedikit lagi agar tetap bersama. Bukannya dia takut gue tinggalkan? Bukannya kami sama-sama nggak bisa hidup tanpa satu sama lain?

Terus, kenapa?

Kalau ditanya kapan titik paling hancur dalam hidup seorang Daviandra, maka jawabannya adalah, saat di mana Mayla memilih pergi.

EX-MAFIA

Putus cinta adalah hal biasa, tapi apa yang gue lalui bersama Mayla sebelumnya membuat ini nggak bisa menjadi hal yang biasa. *I was so broken that nobody could help it.*

"Siapa?"

"*To somebody who can make make me feel loved.*"

Apakah selama ini gue nggak membuat dia merasa dicintai?

"Prof Alex," bisiknya lagi.

"*Pardon*?" Prof Alex lebih pantas menjadi ayahnya dibandingkan kekasihnya.

"I love him."

Hanya dengan mendengar pengakuan itu, gue merasa nggak bisa apa-apa lagi selain membiarkan dia dengan pilihannya. Antara terlalu capek untuk berjuang sendiri, dan terlalu pengecut untuk merebut dia dari lelaki yang seharusnya jauh lebih baik.

EX-MAFIA

"We can still be friends," katanya.

We could not.

Mereka tidak bertahan lama. Mungkin sekitar dua bulan.

Titik baliknya saat dia mengetuk pintu apartemen gue lagi dengan wajah ceria, sementara gue yang nyaris berubah jadi zombie nggak punya kekuatan untuk mengusirnya. Bagaimanapun, gue pernah mengatakan pada Mayla kalau gue akan tetap menunggunya di sini, menerima kapan pun dia ingin kembali.

"*I miss you*." Entah sihir apa yang ada dibalik kalimat itu. Karena tiap kali Mayla mengatakannya, gue layaknya seorang budak yang bersedia berkorban apa saja untuk tuannya.

She asked me to have sex and we almost did that. Tapi, gue berhenti saat sadar ada yang nggak beres sama dirinya. Dan seorang Mayla nggak bisa terlalu lama menutupi

EX-MAFIA

sesuatu dari gue. Untuk keselian kalinya, dia mengungkapkan sesuatu yang membuat jantung gue seperti tertusuk belati. Untungnya, gue sudah terlalu mati rasa untuk merasakan sesuatu lagi.

"Dia nggak akan bertanggung jawab," desisnya pelan. *"He has a wife and family*, Dave. Mana mungkin aku menghancurkan itu."

"...."

"Lagipula, aku bakal aborsi."

Gue menggeleng. *"Don't ever try to do that. I will take the responsibility,"* ucap gue yakin.
Sangat yakin gue bisa jadi ayah yang baik. Sangat yakin anak itu akan baik-baik saja. Sangat yakin kami bisa menjadi orang tua yang sempurna.

"I love you, Dave." Mayla kembali mencintai gue. "*I can't live without you."*

EX-MAFIA

Bukankah gue sudah berjanji kalau gue akan selalu menerima dia dan nggak meninggalkan dia?

Mungkin ini adalah jalan di mana kami akan kembali seperti semula.

Di hari ulang tahun mama, gue balik sebentar ke Jakarta. Mama segera mengajak gue berbicara. Di kamar gue yang hanya ada gue dan dia, mama memeluk gue erat. Beliau berkata, "Mas Andra juga punya janji sama Mama."

Dahi gue hanya berkerut, nggak paham kenapa mama berkata begitu. Raut wajahnya terlihat sedih.

"Janji kalau Mas harus bahagia dan memikirkan diri Mas juga."

"Mas sayang Mama kan? Karena itu, Mama harap, Mas juga menepati janji Mas ke Mama."

"This time for you to choose yourself, Mas."

EX-MAFIA

My mom was crying. Itu adalah kali pertama gue menyadari betapa *fucked up*-nya hidup gue. Bisa-bisanya gue nggak menyadari kalau gue juga sangat terluka. Bisa-bisanya gue lupa kalau ada orang yang sangat menyayangi gue seperti mama. Bisa-bisanya gue lupa kalau gue juga punya tanggung jawab pada mama dan keluarga.

Sewaktu gue balik lagi ke Singapore, gue mendapati Mayla 'melepaskan' janinnya. Itu adalah titik puncak di mana gue sadar kalau gue nggak akan bisa membahagiakan Mayla. Gue memutuskan untuk mengingkari janji gue pada Mayla, *the woman who I thought I could not live without*. Gue meninggalkan dia. Gue mengambil langkah berpisah. Tentu saja Mayla marah. Tentu saja dia mencaci maki gue. Tentu saja dia menyamakan gue dengan ayahnya. Tentu saja langkah itu pada awalnya membuat gue makin hancur dan terluka.

EX-MAFIA

"Hold my words, gak bakal ada perempuan yang bisa sayang sama kamu seperti aku!"

Butuh waktu yang sangat lama untuk gue sadar kalau gue nggak meninggalkan dia, melainkan membebaskannya. Setelahnya, gue bisa berhenti merasa bersalah dan mencari cara untuk menyembuhkan trauma. *I don't want to hurt then projecting my issue on somebody else, like what Mayla has done to me.*

For the first time in a long time, I chose myself and moved on.

***

Itu merupakan rentetan kejadian yang sudah lama berlalu. Seperti yang gue bilang sebelumnya, gue sudah *move on.*

Hari ini, di pinggiran Victoria Harbour, gue menceritakan hal-hal yang sudah lolos sensor pada Kanina meski dia nggak bertanya. Tentang bagaimana hubungan gue

EX-MAFIA

dan Mayla berawal, tentang betapa menggebu-gebunya hubungan kami waktu itu, tentang gue yang sempat berpikir nggak mungkin bisa hidup tanpa Mayla.

Kanina diam. Kepalanya seperti melayang jauh entah ke mana. Matanya lebih memilih memperhatikan lautan luas dibandingkan gue yang menolak untuk berpaling dari wajah cantiknya.

Is she getting mad at me because I told her I used not to love her that much? Atau dia benci sama gue karena gue udah nggak perjaka? *Trust me*, gue sudah melakukan rentetan pre-marital test dan gue bersih. Lagipula, gue juga sudah menyinggung mengenai hal itu secara sekilas dari sebelum jami menikah.

"Nin?" gue memberanikan diri menegur dia. *"I told you these because I want you to know that I don't have any feelings for her anymore."*

EX MAFIA

"Terus, apa yang kamu rasain sewaktu tiba-tiba ketemu Mayla di terminal 3?"

"Mau jujur apa bohong?"

"Jujur lah."

"Jujur nih ya ..." Gue menggantung kalimat, biar dia penasaran. Sambil senyum-senyum memandang wajahnya yang belum banyak berekspresi, gue melanjutkan. "*I was afraid that you got jealous.*"

"Aku nggak cemburuan kali."

"Heh yang waktu itu ngedrama sampai mabuk-mabuk sama cowok lain karena salah paham, siapa ya?"

Kesal mendengar itu, dia mencubit lengan gue dengan gregetan, "lukanya juga belum kering, tahu."

Gue hanya bisa tertawa, meskipun cubitan dia sakit juga.

"Sini aku sembuhin."

EX-MAFIA

"Cih," dia malah mencibir. Tidak lama kemudian, mata Kanina malah berkaca-maca. Dia menunduk, menggunakan jari untuk menutup mata.

"Nin?"

Sedetik setelah gue memanggil namanya, dia memeluk lengan gue erat-erat lalu terisak di sana. "Kamu beneran cuma sayang aku, kan?"

I've been in toxic relationship for so long that it was impossible for me to move on. But here I am.

Hari ini, gue harus mengingat apa yang terjadi antara gue dan Mayla tanpa rasa apa-apa selain penerimaan.

Menerima kalau gue pernah terjatuh begitu dalam dan menjadi bodoh karena cinta.

Menerima kalau nggak semua yang gue mimpikan adalah hal yang baik buat gue.

EX-MAFIA

Menerima kalau hal yang lebih hebat hanya akan menghampiri ketika gue berani merelakan.

I mean, you might think something is too great to let go, but trust me, greater things can only happen after you let go.

I am so sure because It has happened to me. I met Kanina after I could let go.

And no, ceritanya belum selesai di sini.

EX-MAFIA

Ekstra part 3 : Andra's

Melupakan seseorang yang pernah jadi bagian dari hari-hari gue bukanlah perkara mudah. Namun, gue nggak punya pilihan selain memakasakannya sampai akhirnya terbiasa dan membiarkan waktu mengeringkan luka.

Setelah itu, gue bahkan dekat dengan beberapa perempuan walau nggak sampai berpacaran. Dari yang dokter sampai penunggu Marina Bay juga pernah hampir gue jadikan calon istri. Cuma ada saja hal-hal tertentu yang membuat kami kurang cocok. Atau *deep down,* gue mungkin sadar kalau siapa pun yang gue pacarin waktu itu nggak benar-benar pengen gue pacarin, tapi dijadikan pelarian.

Well, menyadari gue masih kacau dan khawatir gue bakal *projecting my issue to*

EX-MAFIA

innocent people, gue memutuskan untuk menunggu sampai proses berduka gue selesai. Ada rintangan yang dinamakan penyangkalan, kemarahan, andai-andai, dan bahkan depresi yang mau nggak mau harus gue lewati. Itu semua nggak mudah.

Seperti yang dikatakan oleh psikolog gue, *it's not my fault I am messed up, but it will be my fault if I stay messed up*. Makanya, gue terus-terusan berupaya untuk berhenti mengutuk apa yang telah berlalu.

Beruntung, gue punya banyak kesibukkan dan support system yang membuat gue gak perlu merasa benar-benar sendirian. Mama juga sering mengunjungi gue ke Singapore, memastikan anaknya dalam proses yang baik untuk mengambil alih kembali apa itu kewarasan.

Pada saat gue meyakini telah kembali memegang kendali atas diri gue, gue berpikir mengikuti jejak Dhika untuk nggak menikah. Kesendirian mulai menjadi sangat

EX-MATA

menyenangkan dan membuat gue betah. Daripada mengurusi masalah hati, gue lebih suka menonton anime, main game, atau berkumpul dengan teman-teman gue. Selalu ada hal-hal yang lebih menyenangkan daripada membina hubungan serius dengan perempuan.

Sampai akhirnya, gue dipertemukan lagi dengan Kanina di MRT yang bisa-bisanya masih gue ingat. Sebenarnya gue pasti ingat, soalnya mukanya tipikal yang minta dipandangi dan diingat terus-terusan. Atau mungkin karena dia jodoh sekaligus calon life partner gue kali ya makanya gue ingat?

Di awal mengenal Kanina, gue merasa dia sama sekali bukan tipe gue, nggak terpikirkan untuk dekat dengan dia apalagi sampai ke tahap serius. Kanina seperti perempuan cantik membosankan yang nggak memiliki karakter. Berbeda jauh dari Mayla yang sejak awal sudah bikin gue menggebu-gebu dan terpesona.

FX-MATA

Kanina menerima-menerima saja tiap kali ada yang menyinggung perasaannya. Dia nggak punya keberanian untuk mengungkapkan isi kepalanya pun membela dirinya sendiri. Beberapa kali Kanina memaksakan diri untuk tetap mengutamakan sopan santun di saat nggak seharusnya padahal gue tahu dia struggling. Tipikal cewek yang punya *good girl syndrome.*

Gue bahkan memberi tahu dia kalau dia bukan tipe gue, walau kasih tahunya setelah kami pacaran.

"Karena kamu tuh kelihatan kayak cewek-cewek kebanyakkan."

"Emangnya kenapa kalau kayak cewek-cewek kebanyakkan? *Woman in general are cool thou."* Dia jawab begitu dengan raut tidak mengerti, layaknya nggak ada yang menyinggung dari kalimat gue tersebut, selain gue memang ngomongnya dalam konteks bercanda.

EX-MAFIA

Nggak butuh waktu lama untuk gue sadar kalau penilaian gue tentang dia sebelumnya cukup *misogynyst*. *And I was really sorry for that*. Dipikir-pikir, dia benar juga, nggak ada yang salah dengan perempuan yang kelihatan seperti perempuan kebanyakan. *They are also so special, and cool. They still deserve to be loved at all cost*. Yang salah itu penghakiman terhadap karakter atau pilihan hidup orang lain padahal belum tahu apa-apa. Kalau mama tahu di otak gue pernah terlintas pikiran kayak gitu soal perempuan, bisa-bisa mama menyesal telah melahirkan dan membesarkan gue. Untung gue cepat sadar dengan sendirinya.

Berada di dekat Kanina nggak membuat permen seperti meledak di mulut gue dan dunia menjadi warna-warni. Atau nggak membuat perut gue berasa diterbangi kupu-kupu. Gue nggak merasakan perasaan meletup-letup seperti yang dideskripsikan di buku-buku fiksi romansa.

EXAMPLE

"Gue khawatir kalau gue sebenarnya nggak mencintai Kanina."

"Ckck, kalau lo memang sekejam itu dengan menjadikan dia sebagai pelarian semata, lo seharusnya berhenti di sini sebelum jauh menyakiti dia." Dhika membalas dengan juteknya, dia bahkan memberikan tampang meremehkan. "Tapi, lo gak berani, kan?"

Ya, gue nggak berani.

"Tentu lo gak berani. Bukan perkara lo nggak mencintai dia yang lo khawatirkan, *it's obvious you want her in your life*, tapi pemikiran kalau dia terlalu baik buat lo sampai membuat lo takut dia akan meninggalkan lo dengan mudahnya."

Dhika was right. Untuk orang yang aseksual, dia bisa mengerti orang di sekitarnya lebih baik dari siapapun. Sebanyak apapun gue khawatir menjadikan Kanina pelarian dari masa lalu gue yang hancur sehingga menyakitinya, gue lebih takut perasaan gue yang terlalu besar

EX-MAFIA

padanya berakhir mengulang kisah lama menyedihkan yang sama.

"Nggak selamanya wujud dari cinta itu perasaan menggebu-gebu."

Mungkin gue menyukai Kanina dengan alasan-alasan yang lebih mengutamakan logika. Dia baik, pintar, rajin beribadah, penyabar dan cantik. Dia juga setia, mengingat bukan cuma gue yang menginginkan dia, dan nggak suka cari gara-gara. Kanina juga nyaris nggak pernah protes tiap kali gue terlalu sibuk dengan pekerjaan. Dia nggak repot kalau gue beli mainan-mainan yang kata mama nggak berguna buat dikoleksi. Kanina membuat semuanya menjadi masuk akal.

Gue jadi berharap kalau dia jawaban doa mama supaya gue dipertemukan dengan jodoh, segera menikah dan hidup bahagia. Padahal, gue sudah menjelaskan pada mama kalau menikah dan hidup bahagia itu belum tentu satu paket. Gue takut menikah dan

EX MAFIA

nggak bahagia. Gue takut patah hati dan kejadian lalu terulang lagi. Namun, mengobrol dengan Kanina dan mengenalnya membuat gue merasa kalau gue gak perlu takut terhadap hal-hal itu lagi. Paling penting, dia membuat gue merasa nyaman dengan diri gue sendiri.

Untuk pertama kalinya setelah sekian lama menjadi Daviandra yang pengecut, gue akhirnya tahu apa yang gue inginkan dalam hidup gue. Menikah dan tumbuh bersama Kanina.

Saking kepinginnya gue menjadikan dia istri dan khawatir ketikung sama lelaki lain, gue jadi sering menyematkan dia dalam doa tiap kali gue beribadah. Mendoakan kesehatannya, mendoakan keselamatannya, mendoakan kebahagiaannya. Gue juga meminta mama agar mendoakan kami. Nggak jarang gue meminta Kanina sendiri untuk berdoa biar dia jadi jodoh gue. Habis, tiap kali gue singgung tentang ajakan

EX MATA

menikah, dia jawabnya selalu belum siap. Ya, wajar kan kalau gue khawatir dia nggak mau kawin sama gue?

Lucky me, Kanina Putri Wistara beneran menjadi jodoh gue. Perasaan gue nggak bertepuk sebelah tangan. Jalan yang kami lalui dari pacaran sampai hari pernikahan itu memang banyakkan mulusnya dari rintangannya.

Pertanyaannya, apakah Mayla masih menjadi bayang-bayang hidup gue setelah berhubungan dengan Kanina?

Ya, bukan wujud ya, tapi suaranya yang seperti hantu. Waktu malam pertama gue dengan Kanina, bisa-bisanya gue teringat dengan ucapan dia kalau gue nggak punya skill untuk memuaskan perempuan manapun.

Bagaimana kalau gue memang sepayah itu? Tapi, pikiran gue lebih kedistraksi dengan fakta kalau gue sudah menikah dengan

EX-MAFIA

Kanina, yang artinya halal bagi gue dengan dia untuk bercinta.

Sedihnya, Kanina malah tertidur lebih dulu. Kecewa sih, sedikit. Mungkin ini karma atas dosa buang-buang benih di kamar mandi sambil memikirkan dia. Alhasil, gue malah memandangi wajah dia yang tertidur.

Kok cakepan ya? Walaupun capek banget karena rentetan pesta dan tradisi kawinan adat, gue malah buang-buang waktu istirahat untuk memandangi muka dia. (*Of course I was horny seeing her sleeping. Of course I played by myself).*

Kanina susah 'disentuh'. Dan bodohnya, gue melihat 'kepolosan' dia sebagai sesuatu yang menggemaskan. Dia bahkan nggak pernah menyentuh diri sendiri sebelumnya, dia mungkin nggak tahu caranya. *My dirty mind thought it would be so fun*. Gue nggak berpikir ke arah yang aneh-aneh. Sampai dia nggak punya alasan lagi untuk menolak gue.

EX-MAFIA

Malam itu, gue mengingat semuanya dengan sangat jelas. Bagaimana memerahnya dia, bagaimana gugupnya dia, bagaimana dia menginginkan gue sebanyak gue menginginkan dia. Malam yang sudah jauh gue nanti-nantikan itu akhirnya datang juga.

Making love with somebody you love is the best thing that life could give. Sayangnya, saat gue menyentuh selangkangannya, dia berteriak layaknya sentuhan gue itu seperti cambukan yang menyiksanya.

Gue masih nggak berpikir ada yang salah dengan dia. Beberapa kali kami mencoba dan selalu berakhir Kanina menjadi nggak nyaman, bahkan menangis, gue tetap berpikir kalau nggak ada yang salah dengan tubuhnya yang gak mau menerima gue.

Jelas bukan Kanina yang bermasalah, tapi gue.

Tiba-tiba, ucapan Mayla semakin mengganggu layaknya kutukan. Seperti

FA MATA

halnya gue memang nggak terlahir untuk hal ini sekuat apa pun gue mencoba. Dan respon Kanina menjadi bukti lainnya kalau gue memang payah. Bagaimana kalau sampai gue mati, gue beneran nggak bisa memuaskan dia?

Segala rasa insecure dan kepercayaan diri yang rusak menyerang gue bertubi-tubi.

Malam yang seharusnya indah dan gue tunggu lama itu pun berubah menjadi mimpi buruk paling mengerikan.

EX-MAFIA

Ektra part 4 : Andra's

I was messed up, once again. Gairah seksual gue menurun drastis. Gue jadi males memikirkan seks, apalagi melakukannya. *Sexual intercourse* menjadi hal mengerikan yang selalu ingin gue hindari. *Dedek* gue yang di bawah sana jadi males-malesan untuk terbangun. Kalaupun bangun, paling bentar, lalu bobo lagi. Dia mulai menyukai menjadi payah.

Untungnya, Kanina nggak pernah menagih ataupun memaksa. Untungnya, Kanina seperti mengerti dan membiarkannya. Untungnya, ego gue nggak makin terluka karena hal yang nggak seharusnya.

Sebenarnya aneh, tapi kehilangan gairah malah membuat gue merasa semakin dekat dengan Kanina. Walau tanpa seks, keterikatan antara kami malah semakin

EX-MAFIA

dalam. Dan gue belajar kalau banyak hal indah yang bisa kami lakukan tanpa seks.

Kami menikmati hari-hari mengobrol sepulang kerja, sarapan pagi bersama, sampai 'pacaran' tanpa sentuhan di bagian selangkangan padahal kami menikah. Dia sayang gue dan gue sayang dia.

It was perfect. Almost perfect.

Gue terlalu terbuai dengan kaca mata palsu yang memperlihatkan semuanya baik-baik saja. Padahal nggak, jelas ada yang salah dengan pernikahan kami.

Satu tahun lebih pernikahan, Kanina mulai menanyakan kenapa malam pertamanya belum terjadi juga.

"Mas, tadi aku ketemu sama temen kuliah aku, namanya Reza, terus kami cerita. Salah gak sih kalau akhir-akhir ini aku merasa ada yang nggak beres dengan pernikahan kita?"

EX-MAFIA

"Bukannya aneh, Mas? Siapa sih yang nikah tanpa adanya seks? Seks kan salah satu bagian terpenting dalam pernikahan."

"Kok kamu nggak pernah minta sih, Mas? Laki-laki kan suka sama hal-hal kayak gitu."

"Memangnya kamu seneng Mas kayak gini? Memangnya kamu nggak pengen?"

"Aku pengen memuaskan kamu, Mas," ucapnya sendu. "Aku juga pengen punya anak."

Di situ, gue kembali tersentil, walau gue memilih berpura-pura bodoh dan nggak tahu apa-apa.

Pernah waktu Kanina lagi ngantuk-ngantuknya. Gue minta izin untuk menyentuhnya, dan dia mengiakan. Waktu itu, gairah seksual gue juga belum membaik, jadi emang nggak ada *feel*-nya sama sekali. Gue menyentuh bagian sana yang jalannya langsung ditutup rapat oleh pahanya. Padahal gue yakin kalau rangsangan yang

EX-MAFIA

gue berikan sudah lebih dari cukup. *Her nipple even went hard, and she was wet*. Sayangnya, paha dan seperti tidak memberi izin apa-apa untuk dieksplorasi.

Kemudian, urusan 'ranjang' kami tidak lagi menjadi rahasia. Kanina menceritakan beberapa bagian tak perlu pada teman-temannya. Termasuk si Reza-Reza itu yang awalnya hanya teman lama kini menjadi sahabat akrab.

Berteman dengan Reza bagaikan iluminati di abad kegelapan bagi Kanina. Dia jadi mendapati pencerahan tentang apa yang terjadi dengannya juga rumah tangganya. Sementara gue hanya bisa merasa berdosa sama dia dan diri sendiri.

Gue yang merasa tersudutkan dan frustasi jadi ikut-ikutan menceritakan pada Dhika. Kalau untul hal yang tidak dia mengerti, Dhika lebih sering masa bodoh. Sampai dia akhirnya mengeluarkan satu kata.

"Vaginismus," ucapnya.

EX MAFIA

"Hah?"

"Nggak pernah dengar lo?"

Gue menggeleng.

"*Vaginismus is a condition in which involuntary muscle spasm interferes with vaginal intercourse or other penetration,*" jelas Dhika lagi.

Gue malah bengong.

"*She wanted you to touch her but her body did not allow it, no?"*

Gue mengangguk. Jujur saja, awalnya gue bercerita pada Dhika karena dia sahabat gue, bukan karena dia Ob.Gyn. Jadi, yang gue harapkan adalah respon dia sebagai sahabat, bukan dokter. Dan rupanya, Dhika sebagai seorang dokter jauh lebih berguna daripada saat dia menjadi 'sahabat'.

"Dari mana lo tau?"

Dia hanya menatap gue datar. "Ya, gue juga nggak tahu, kan nggak pernah tidur sama

EX MAFIA

bini lo. Makanya periksa aja dulu, biar jelas," saran Dhika. "Lagian nih ya, Mayla tidur sama si A sampai si Z bukan karena lo gak bisa memuaskan dia, *she was a hypersex*. Lo mau kayang sambil terbang juga nggak akan bisa memuaskan dia."

"...." Gue cuma bisa diam mendengar seluruh ucapan dia yang sangatlah blak-blakan.

"By the way, soal vaginismus, bidan ataupun Ob.Gyn juga kadang masih asing, entar gue kirim beberapa referensi jurnal."

Dhika merupakan orang paling realistis yang pernah gue temuin, dia juga pintar. Seharusnya, tanpa ragu gue mengikuti solusi berguna dari dia.

But, everything still seemed so good. Gue sangat menyayangi Kanina sampai takut dia kenapa-kenapa dan pikirannya ke mana-mana. Jadi, saat dia berpikir kalau diri gue yang salah, gue lebih baik mengiyakan dan

EX-MAFIA

membiarkannya berpikir begitu. Toh, gue juga memang nggak baik-baik saja, kan?

I became the passive-aggressive bastard. Gue jadi memanipulasi dia kalau *sexual intercourse* itu gak perlu, kalau kita sudah bahagia tanpa adanya itu. Sehari, dia percaya. Besoknya, hal itu jadi berbahaya.

Pada akhirnya, ini semua jadi bumerang bagi gue sendiri ketika gue nggak punya pilihan lain selain memberitahunya kalau tubuhnya terluka, makanya gue dan dia masih belum bisa melakukannya. Respon Kanina rupanya jauh lebih buruk dari apa yang pernah gue duga. Ketakutan gue pun menjadi nyata. Dia perlahan menjadi Kanina yang nggak gue kenal lagi.

"Kamu akan sembuh."

"Bagaimana kalau nggak bisa?"

Gue juga punya kekhawatiran akan hal itu. "Kita pasti bisa sembuh."

EX MAFIA

Dan gue berharap, dia percaya gue.

Tahu apa yang paling menyebalkan? Gue nggak bisa menjadi *support system* yang baik di saat dia paling membutuhkannya. Bukannya berusaha sedikit lebih sabar, gue malah kesal ketika dia melampiaskan emosinya dengan kabur-kaburan. Bukannya mengerti pilihan dia, gue malah marah saat dia ke dokter sendirian. Bukannya menemani dia, gue malah keseringan nggak punya waktu yang cukup untuk selalu ada.

Puncaknya, saat gue ke New York dan bertemu Mayla di saat gue berjanji pada Kanina untuk menghindarinya. Gue berusaha menghindarinya, jujur saja. Namun, saat itu Reo memaksa gue untuk tetap di sana. Katanya hanya sebentar. Ya, seharusnya sebentar saja. Hanya beberapa waktu gue berdiam di toilet, habis itu berniat balik ke hotel ketika mendapati Mayla baru saja mengangkat telepon Kanina.

EX MATA

They just played stupid game called truth or dare. Mereka masih bisa tertawa, sedangkan gue terdiam menyadari hal sesederhana ini bisa menghancurkan rumah tangga gue dengan Kanina.

Bukan itu saja, ini juga melukai Kanina yang sudah sangat terluka. *I was so freaking mad at them*, gue bahkan menonjok Reo dan bersumpah nggak akan memaafkan dia sebelum Kanina memaafkannya.

Kanina bisa memaafkan orang dengan mudah. Masalahnya, gue ketakutan dia nggak mau memberikan gue kesempatan lagi untuk tetap menjadi suaminya. Telepon gue nggak diangkat. Puluhan pesan berisikan penjelasan gue nggak dia baca. Hal itu benar-benar membuat gue frustasi.

Belum dua puluh empat jam berlalu, gue harus mendapati kabar yang sama buruknya dengan menyerahnya Kanina pada hubungan kami. Itu merupakan pesan dari Arya, kakak Kanina yang mengirimkan gue

EX MAFIA

foto yang gue harap bisa hilang dalam ingatan.

Dia, istri gue, mabuk-mabukan dan berciuman dengan laki-laki lain yang merupakan suami orang. Pembalasan kayak gini benar-benar jahat dan nggak setimpal. Gue mendadak mati rasa. Bertahun-tahun gue berusaha sembuh, malam itu semua luka-luka lama gue seperti kembali berdarah-darah, kali ini jauh lebih parah. Mendadak, gue pengen langsung turun dan terjun bebas dari pesawat. Atau kalau bisa nggak usah pulang lagi ke Jakarta.

It was so hard to forgive her. Gue benar-benar kecewa dan marah sampai-sampai berpikir untuk menyerah dan mengakhirinya di saat itu juga. Namun, saat gue pulang ke rumah, saat gue melihat dia menunduk penuh air mata, dan saat gue teringat pesan itu dari Arya berikut apa saja yang telah dilalui seorang Kanina, gue malah ingin memeluk dia seerat-eratnya

EX-MATA

sampai segala kesakitan yang ia tanggung sendiri tidak lagi terasa.

Bodohnya, untuk kesekian kalinya gue malah bertingkah egois. Bukannya tetap berada di sisi Kanina, gue malah memenangkan amarah untuk memberi pelajaran pada Arya yang nggak punya hak apa-apa lagi untuk memberi Kanina pelajaran.

She is my wife. Gue yang suaminya saja nggak pernah berpikir buat memukul dia, *how dare he, then?*

Berhari-hari gue menghindari dia untuk menenangkan diri sekaligus menangis. Kayaknya itu adalah titik paling cengeng gue dalam hidup selain pas gue masih bayi. Keadaanpun perlahan membaik.

Gue bangga dengan Kanina yang berinisiatif menemui gue dan meminta maaf lebih dulu. Gue paham kalau dia menyesali semuanya, dan tidak berniat menyakiti gue sama sekali. Meskipun hati gue masih terluka,

EX-MAFIA

seenggaknya sebagian besarnya terobati melihat Kanina berjuang sebanyak gue agar hubungan kami membaik.

Sayangnya, cobaan yang harus dia hadapi nggak berhenti di situ. Foto aibnya bersama Reza harus tersebar di media sosial, termasuk group *chat* teman-teman kantornya. Bahkan nyokap gue pun juga dikirimi foto itu.

Ada banyak hal yang gue takuti saat menyadari kalau banyak orang yang akan mempermalukan istri gue dan mentertawakan rumah tangga gue. Namun, gue tahu apa yang paling gue takuti saat itu, kehilangan Kanina dalam artian sebenarnya.

***

Bukannya ikutan sedih karena perempuan di sebelah gue ini menangis, gue malah tertawa mendengar alasan yang keluar dari bibirnya.

EX MAFIA

"Apa?" tanya gue pura-pura nggak mendengar, biar dia mengulanginya sekali lagi.

Dan pertanyaan gue itu malah membuat tangisnya makin jadi.

"Kamu ... kamu ... terluka."

Lagi-lagi gue makin tertawa. Dia bukan menangis karena kecewa gue sudah nggak perjaka. Atau kesal karena gue pernah mencintai orang lain begitu besar sebelum dia.

Katanya, dia menangis karena menyadari kalau gue sudah sangat terluka karena apa yang gue lalui bersama seorang Mayla.

Dia menghapus air matanya, masih dengan terisak dia menjauhi kepalanya dari lengan gue. "Kok kamu ketawa? Kamu ... yang ... bikin aku nangis."

"Kamu nggak mau curhat tentang Vino?" tanya gue mengalihkan topik.

EX-MAFIA

"Nggak," gelengnya. "Nggak banyak yang aku ingat soal dia *except the fact that he once asked me to do virginity test*. Dikira mau masuk polwan, apa?"

"Gitu dong, emosi."

"Dih, apaan."

Tanpa membiarkan dia menjauh lama-lama, gue merengkuh kembali kepalanya agar bersandar di dada gue, agar gue bisa leluasa memainkan rambutnya.

Tanpa membiarkan dia menjauh lama-lama, gue merengkuh kembali kepalanya agar bersandar di dada gue, agar gue bisa leluasa memainkan rambutnya.

Gue tertawa bukan karena dia menangis. Gue tertawa karena gue merasa lega. Lega karena Kanina masih di sini dan baik-baik saja. Lega karena kami telah melalui banyak hal bersama. Lega karena kami masih memilih satu sama lain untuk terus bersama.

"You are good, tau mas."

EY-MAHA

"Gimana?"

"Aku suka sentuhan kamu," katanya lagi. Tumben-tumbenan Kanina berani bicara hal begitu terang-terangan. Meskipun tentu saja dia membisikkan itu dengan wajah yang disembunyikan di balik jaket gue. "Jangan kehilangan kepercayaan diri lagi, ya?"

"Iya, iya."

Dia mengulangi gerakannya sebelumnya. Mengangkat kepalanya, lalu memandangi gue dengan sisa-sisa air mata yang dia hapus asal-asalan. Di detik berikutnya, gue merasakan bibirnya mengecup bibir gue, mata gue sampai membulat untuk beberapa saat.

Woy, ini Kanina yang memulai duluan. Nggak salah?

Namun, kelembutan sentuhannya membuat gue mengabaikan itu seketika dan memejamkan mata. *It's really a good kiss*. Didukung dengan hati gue yang

EXMARIA

berbunga-bunga, gue berani mengatakan kalau ini ciuman terbaik yang pernah gue rasakan. Ya, ciuman itu soal rasa. Bukan hanya soal bibir kami yang bertaut, tapi juga bagaimana debaran jantung yang turut merasakan derunya.

Kalau gue nggak ingat ini tempat umum, mungkin gue sudah berakhir menelanjangi dia karena nggak sabar untuk bercinta. Masa bodoh sampai penetrasi atau nggak, yang penting kami akan terus mencoba melakukannya.

"I love you," ucap gue pada dia.

Dia hanya tersenyum dan mengangguk. Agak lama hingga dia mendekatkan bibirnya di telinga gue dan berbisik, *"I am so lucky to have you as my husband ..."*

Ada banyak yang dia katakan, tapi gue nggak dengar-dengar amat karena sudah lebih dulu kegelian. Lagian, ngapain harus bisik-bisik di telinga segala? Nggak nyadar

EX-MAFIA

apa kalau telinga itu termasuk bagian sensitif manusia?

"Pulang, yuk," ajak gue buru-buru. "Balik ke hotel."

"Loh, kamu nggak mau jalan-jalan dulu?"

Gue menggeleng agresif.

"Kan baru sampai, Mas. Masa gak mau keliling dulu? Cari oleh-oleh?"

Well, gue menahan diri untuk nggak belanja apa-apa seminggu belakangan demi tiket ke Hong Kong. Sebenarnya, gue bisa menunggu Kanina pulang, lusa juga seharusnya dia sudah di rumah. Namun, nggak salah kan kalau gue udah kangen banget dan nggak bisa lama-lama berjauhan dari dia? Kurang bucin apa coba?

"Oleh-olehnya dedek bayi aja."

"Hah?"

"You said you want to have a baby with me?"

EX-MAFIA

"Hah?"

"Eh, entar lemot beneran loh!"

Dia hanya tertawa.

Mengenal Kanina lebih dekat membuka mata gue kalau dunia nggak sehitam-putih yang gue pikirkan. Selalu ada campuran warna lain yang kadang membuat lo kesulitan sendiri menyimpulkan itu warna yang mana.

She didn't need to be different to be loved. She just needed to be Kanina. Kanina yang sabar, Kanina yang sopan, Kanina yang pendiam, Kanina yang punya cara sendiri untuk membela dirinya.

Di saat gue berpikir dia *dependent*, dia nyaris nggak pernah merepotkan gue dalam hal apa pun. Di saat gue berpikir dia pengecut, dia berani menemui orang yang membencinya tanpa khawatir akan diapa-apakan. Di saat gue berpikir dia nggak berambisi, pencapaian yang dia dapatkan

EX-MAFIA

selalu berhasil membuat gue bangga. Di saat gue berpikir dia penurut, dia diam-diam memiliki cara lain untuk mencapai kemauannya.

I didn't love Kanina as much as I am supposed to do. I love her ***more*** *than that.* Nggak selamanya wujud dari cinta itu perasaan menggebu-gebu. Kadang ada rasa yang lebih penting selayaknya aman dan nyaman.
Walau tetap saja, ada hari di mana gue nggak mencintai dia sebanyak hari biasanya. *And that's actually normal for a relationship.*

Tapi untuk untuk hari ini, detik ini, saat ini, gue sedang mencintai Kanina sebanyak-banyaknya.

***

EX-MAFIA